

**NILAI MORAL DALAM NOVEL “CINTA SUCI ZAHRANA” KARYA  
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY  
(Kajian Struktural Semiotika)**



**ANGGIT TIYAS FITRA ROMADANI**

**7316140210**

**Tesis yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
untuk Memperoleh Gelar Magister**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2016**

**MORAL VALUE IN “CINTA SUCI ZAHRANA” NOVEL BY  
HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY  
(Semiotics Structure Study)  
ANGGIT TIYAS FITRA ROMADANI**

**Abstract**

*This research aims to assess the intrinsic structure and moral values in the novel “Cinta Suci Zahrana” made by Habiburrahman El-Shirazy. Intrinsic structure that will be assessed are the theme, plot, character and characterization, setting, point of view, and language style. Then, moral value in the novel is analyzed by using semiotics studies which consists of icon, index, symbol, and the kind of moral values in the novel.*

*This research uses qualitative approach. The method that is used is content analysis. The data of this research are words which consists of moral value of “Cinta Suci Zahrana” novel by Habiburrahman El Shirazy. The data is analyzed by using interactive analysis model. There are three ways to analyze the data, data reduction, data display, and verification. Validity of the data is gotten by using triangulation method and triangulation source.*

*Based on the research analysis and discussion there are some conclusions. The first, “Cinta Suci Zahrana novel is the novel that reflects the love struggle of an intelligent, religious and achievement women. The theme of this novel is about love expectation from Zahrana. The moral values in the novel is disclosed by using icon, symbol and index. In “Cinta Suci Zahrana” novel does not have much moral value is expressed using icons. Habiburrahman does not have much use icons in the novel. Habiburrahman expresses more moral values by using indexes and symbols. In “Cinta Suci Zahrana” novel There are many moral values are expressed using the index and symbols. Then the moral values can be categorized into three types, namely moral revelation ethics, ethics rules and ethics of the situation. Habiburrahman;s novel includes so many kinds of moral values of religious novel which are categorized into types of ethical revelation. Then, this novel also has many moral values which fall in this type of ethical rules. However, Habiburrahman only shows few moral values which fall in the ethics of the situation.*

*Keyword: Cinta Suci Zahrana novel, moral value, semiotics structure.*

# **NILAI MORAL DALAM NOVEL “CINTA SUCI ZAHRANA” KARYA**

**HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY**

**(Kajian Struktural Semiotika)**

**ANGGIT TIYAS FITRA ROMADANI**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur intrinsik dan nilai moral dalam novel “Cinta Suci Zahrana” Karya Habiburrahman El Shirazy. Struktur Intrinsik yang dikaji meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang. Kemudian nilai moral dalam novel dikaji menggunakan kajian semiotika yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol, serta jenis nilai moral dalam novel tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung nilai moral pada novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis data model interaktif. Analisis data model interaktif melalui tiga tahap, pertama reduksi data, kedua display data, dan ketiga kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama novel berjudul “Cinta Suci Zahrana” merupakan novel yang mencerminkan perjuangan cinta seorang perempuan cerdas, berprestasi, dan taat dalam agama. Novel tersebut memiliki tema tentang percintaan yaitu penantian cinta suci seorang perempuan bernama Zahrana. Nilai-nilai moral dalam novel diungkapkan menggunakan ikon, simbol, dan indeks. Dalam novel “Cinta Suci Zahrana” tidak memiliki banyak nilai moral yang diungkapkan menggunakan ikon. Habiburrahman tidak banyak menggunakan ikon dalam novel tersebut. Habiburrahman lebih banyak mengungkapkan nilai moral menggunakan indeks dan simbol. Dalam Novel “Cinta Suci Zahrana” terdapat banyak nilai moral yang diungkapkan menggunakan indeks dan simbol. Kemudian nilai moral dapat dikategorikan dalam tiga jenis moral yaitu etika wahyu, etika peraturan, dan etika situasi. Novel Habiburrahman tersebut termasuk jenis novel religius sehingga banyak nilai moral yang dikategorikan ke dalam jenis etika wahyu. Kemudian dalam novel tersebut juga memiliki banyak nilai moral yang digolongkan dalam jenis etika peraturan. Namun Habiburrahman hanya menampilkan sedikit nilai moral yang digolongkan dalam etika situasi.

Kata Kunci: Novel *Cinta Suci Zahrana*, Nila Moral, Struktural Semiotika.

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang nilai moral dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy. Dalam penelitian ini mengkaji struktur Intrinsik yang dikaji meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang. Kemudian nilai moral dalam novel dikaji menggunakan kajian semiotika yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol, serta jenis nilai moral dalam novel tersebut.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung nilai moral pada novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy. Fokus dalam penelitian ini adalah nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy. Kemudian subfokus penelitian yaitu: (1) struktur intrinsik novel, (2) nilai moral dalam novel ditinjau dari ikon, (3) nilai moral dalam novel ditinjau dari indeks, (4) nilai moral dalam novel ditinjau dari simbol, (5) jenis-jenis moral yang terdapat dalam novel.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama novel berjudul *Cinta Suci Zahrana* memiliki tema tentang percintaan yaitu penantian cinta suci seorang perempuan bernama Zahrana. Kedua, alur yang digunakan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* adalah alur campuran. Jadi dalam novel tersebut memiliki alur progresif dan regresif atau disebut juga sebagai alur campuran (progresif-regresif). Ketiga,

tokoh yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* terdiri dari tokoh utama, tokoh tambahan, serta tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Zahrana. Kemudian tokoh tambahan yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* terdapat 23 tokoh. Kemudian tokoh antagonis dalam novel tersebut adalah Pak Sukarman. Ketiga, novel tersebut terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Keempat, sudut pandang yang digunakan dalam novel tersebut adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu.

Nilai-nilai moral dalam novel diungkapkan menggunakan ikon, simbol, dan indeks. Nilai-nilai moral dalam novel diungkapkan menggunakan ikon, simbol, dan indeks. Nilai moral dalam novel “Cinta Suci Zahrana” yang diungkapkan menggunakan ikon tidak terlalu banyak. Habiburrahman tidak banyak menggunakan ikon dalam novel tersebut. Nilai moral dalam kalimat tersebut digolongkan ke dalam ikon karena objek dan kata yang dirujuknya memiliki kesamaan sifat dan terdapat pengulangan kata pada kalimat tersebut. Dalam novel “Cinta Suci Zahrana” terdapat banyak nilai moral yang diungkapkan menggunakan indeks. Habiburrahman banyak menggunakan indeks dalam mengungkapkan nilai moral pada setiap cerita yang ada pada novel. Nilai-nilai moral dalam kalimat tersebut digolongkan ke dalam indeks karena objek dan representasinya memiliki hubungan kausalitas. Dalam Novel “Cinta Suci Zahrana” terdapat banyak nilai moral yang diungkapkan menggunakan simbol. Nilai-nilai moral dalam kalimat tersebut termasuk ke

dalam simbol karena Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Jadi dapat disimpulkan bahwa Habiburrahman banyak menggunakan simbol dalam mengungkapkan nilai moral pada setiap cerita yang ada pada novel.

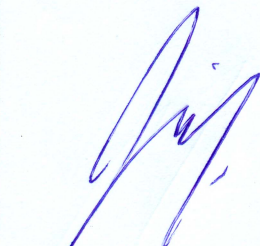
Nilai moral dapat dikategorikan dalam tiga jenis moral yaitu etika wahyu, etika peraturan, dan etika situasi. Novel Habiburrahman tersebut termasuk jenis novel religius sehingga banyak nilai moral yang dikategorikan ke dalam jenis etika wahyu. Nilai moral dalam novel termasuk dalam jenis etika wahyu karena nilai moral berkaitan dengan agama, yaitu peraturan moral termuat dalam peraturan dalam suatu agama. Kemudian dalam novel tersebut juga memiliki banyak nilai moral yang digolongkan dalam jenis etika peraturan. Nilai moral yang digolongkan ke dalam jenis etika peraturan karena berkaitan dengan peraturan-peraturan yang ada dalam masyarakat tertentu. Manusia dianggap hidup dengan baik apabila ia tidak melanggar peraturan-peraturan. Jadi kalimat-kalimat yang mengandung nilai moral tersebut berhubungan dengan aturan dalam suatu masyarakat tertentu. Jenis nilai moral selanjutnya adalah etika situasi. Habiburrahman hanya menampilkan sedikit saja nilai moral yang digolongkan dalam etika situasi. Nilai moral digolongkan dalam etika situasi karena kalimat yang memiliki nilai moral tersebut berhubungan dengan aturan dalam situasi tertentu.



**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN  
DIPERSYARATKAN UNTUK YUDISIUM MAGISTER**

Pembimbing I

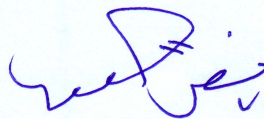
Pembimbing II



Prof. Dr. Zainal Rafli, M.Pd

Tanggal.....

17-7-2016

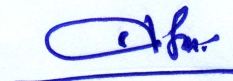


Dr. Nuruddin, MA

Tanggal.....


13-7-2016

Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd  
(Ketua)<sup>1</sup>

  
(Tanda Tangan)

14/7/2016  
(Tanggal)

Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd  
(Sekretaris)<sup>2</sup>

  
(Tanda Tangan)

14/7/2016  
(Tanggal)

Nama : Anggit Tiyas Fitra Romadani

No. Registrasi : 7316140210

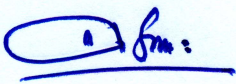
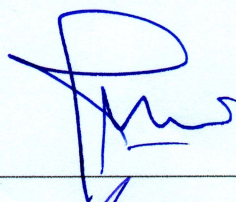
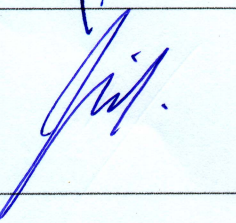
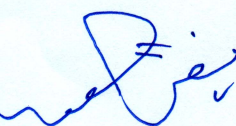
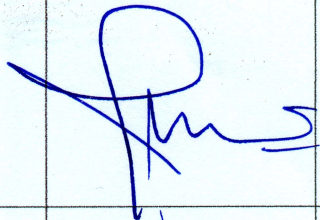

Tanggal Lulus : 22 Juni 2016

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
2. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa



# **BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS**

**Nama** : Anggit Tiyas Fitra Romadani  
**No. Reg** : 7316140210  
**Program Studi** : Pendidikan Bahasa  
**Tahun Angkatan** : 2014/2015

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd (Direktur PPs UNJ/Ketua)		14/7/2016
2	Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd (Ketua Prodi/ Sekretaris)		14/7/2016
3	Prof. Dr. Zainal Rafli, M.Pd (Pembimbing I)		13/7-2016
4	Dr. Nuruddin, MA (Pembimbing II)		14/7/2016
5	Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd (Penguji)		14/7/2016
6	Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd (Sekretaris Prodi/ Penguji)		13/7/2016



## **LEMBAR PERNYATAAN**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, Juni 2016

Anggit Tiyas Fitra Romadani

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga tesis ini dapat diselesaikan tanpa adanya hambatan yang berarti. Tiada kata yang pantas diucapkan selain Alhamdulillah, berkat rahmat Tuhan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Penulisan tesis ini dapat penulis selesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Jakarta, Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, dan semua pihak yang telah memberi kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih serta penghargaan penulis sampaikan dengan tulus kepada dosen pembimbing, Prof. Dr. Zainal Rafli, M.Pd dan Dr. Nuruddin, MA, yang dengan penuh kesabaran dan bijaksana telah memberikan bimbingan dan arahan di sela kesibukannya. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd dan seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan bimbingannya selama penulis melaksanakan studi di Universtas Negeri Jakarta.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada orang tua terhebat Bapak Darsum Hendro Sudaryatmo dan Ibu Eni Sulastri, atas kasih sayang, doa, dukungan, dan motivasinya selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Jakarta, Juni 2016

A T F R

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRACK.....</b>	<b>i</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Kegunaan Penelitian .....	10

## **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Hakikat Novel .....	12
1. Konsep Novel.....	12
2. Struktur Novel .....	19
a. Unsur Intrinsik.....	19



1) Tema.....	19
2) Alur .....	23
3) Tokoh dan Penokohan.....	25
4) Latar.....	29
5) Sudut Pandang .....	31
B. Hakikat Nilai Moral.....	34
1. Konsep Moral.....	34
2. Kebenaran Moral .....	39
3. Nilai Moral dalam Sastra .....	46
C. Strukturalisme Semiotik.....	49
1. Konsep Strukturalisme.....	49
2. Konsep Semiotika .....	60
D. Hasil Penelitian yang Relevan .....	66

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tujuan Penelitian .....	69
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	70
C. Latar Penelitian .....	70
D. Metode dan Prosedur Penelitian .....	71
E. Data dan Sumber Data .....	74
F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	75
G. Prosedur Analisis Data .....	77

H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	80
------------------------------------	----

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Struktur Intrinsik Novel.....	81
1. Sinopsis Novel .....	81
2. Struktur Intrinsik Novel .....	89
a. Tema.....	89
b. Alur.....	103
c. Tokoh dan Penokohan.....	119
d. Latar.....	147
e. Sudut Pandang .....	190
B. Pengungkapan Nilai Moral Menggunakan Ikon .....	195
1. Pengungkapan Etika Wahyu .....	195
2. Pengungkapan Etika Peraturan .....	197
3. Pengungkapan Etika Situasi .....	198
C. Pengungkapan Nilai Moral Menggunakan Indeks .....	198
1. Pengungkapan Etika Wahyu .....	198
2. Pengungkapan Etika Peraturan .....	207
3. Pengungkapan Etika Situasi .....	218
D. Pengungkapan Nilai Moral Menggunakan Simbol.....	220
1. Pengungkapan Etika Wahyu .....	220
2. Pengungkapan Etika Peraturan .....	231

3. Pengungkapan Etika Situasi .....	234
-------------------------------------	-----

## **BAB V PEMBAHASAN**

A. Analisis Struktur Intrinsik Novel .....	235
1. Tema .....	235
2. Alur .....	239
3. Tokoh .....	243
4. Latar .....	249
5. Sudut Pandang .....	258
B. Analisis Pengungkapan Nilai Moral Menggunakan Ikon.....	259
1. Pengungkapan Etika Wahyu .....	259
2. Pengungkapan Etika Peraturan .....	263
3. Pengungkapan Etika Situasi .....	265
C. Analisis Pengungkapan Nilai Moral Menggunakan Indeks .....	265
1. Pengungkapan Etika Wahyu .....	265
2. Pengungkapan Etika Peraturan .....	280
3. Pengungkapan Etika Situasi .....	299
D. Analisis Pengungkapan Nilai Moral Menggunakan Simbol .....	302
1. Pengungkapan Etika Wahyu .....	302
2. Pengungkapan Etika Peraturan .....	321
3. Pengungkapan Etika Situasi .....	327

## **BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

A. SIMPULAN .....	329
B. REKOMENDASI .....	333



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 (Struktur Intrinsik Novel “Cinta Suci Zahrana”).....	76
Tabel 3.2 (Nilai-Nilai Moral dalam Novel “Cinta Suci Zahrana”).....	77

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Struktur Intrinsik Novel “Cinta Suci Zahrana” .....	339
2. Nilai-Nilai Moral dalam Novel “Cinta Suci Zahrana” .....	370

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra tercipta karena keberadaan manusia. Manusia menampilkan kreativitas mereka dalam sebuah karya berupa tulisan. Berbagai karya sastra muncul sebagai hasil dari proses kehidupan manusia yang berkembang setiap waktu. Karya sastra semakin berkembang dan selalu tumbuh sesuai dengan zamannya yang menceritakan keadaan yang sedang terjadi. Seperti dijelaskan bahwa sebuah karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu reaksi terhadap suatu keadaan.<sup>1</sup> Jadi karya sastra hadir akibat dari reaksi keadaan pada zaman tertentu. Karya sastra yang lahir pada saat ini semakin mewarnai dunia sastra. Karya-karya yang muncul semakin kreatif dan sekaligus memiliki nilai-nilai edukatif yang patut untuk diteladani.

Karya sastra memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai moral terhadap peserta didik. Melalui cerita kehidupan yang disajikan oleh pengarang, dapat dijadikan sebagai media untuk memberikan teladan kepada peserta didik yaitu dengan meneladani karakter-karakter tokoh yang bersifat positif. Jadi karya sastra dapat berperan dalam proses perubahan karakter peserta didik. Kemudian karya sastra juga dapat digunakan sebagai media yang mampu menumbuhkan nilai-nilai moral dalam diri peserta didik.

---

<sup>1</sup> Satyagraha Hoerip, *Sejumlah Masalah Sastra* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1982), h. 195.

Perkembangan karya sastra semakin luas dan selalu menarik untuk dianalisis. Salah satu karya sastra yang berkembang pesat adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang selalu mengalami dinamika dan perkembangan pesat. Melalui cerita-cerita yang inspiratif dan kreatif berdasarkan masalah sosial yang berkembang di masyarakat luas, novel mendapatkan tempat yang luas pula di kalangan pencinta sastra. Novel diciptakan dengan tujuan untuk memberikan pengajaran yang baik kepada pembaca mengenai nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Melalui pembelajaran di kelas, khususnya pembelajaran sastra, guru bisa mengajarkan nilai-nilai moral melalui sebuah novel. Peserta didik sudah tentu harus membaca karya sastra karena di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang bersifat edukatif yang digambarkan melalui cerita dan tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra tersebut. Pengajaran sastra memiliki tujuan agar pembaca mengambil nilai positive yang ada di dalam cerita. Dijelaskan juga bahwa karya sastra, fiksi, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia.<sup>2</sup>

Terdapat banyak karya sastra yang hadir untuk menyampaikan pengajaran melalui tokoh dan isi ceritanya. Novel berjudul “Cinta Suci Zahrana” merupakan suatu karya sastra yang mampu menampilkan nilai-nilai

---

<sup>2</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), h. 321.



edukatif yang berkaitan dengan moralitas. Habiburrahman El Shirazy menciptakan suatu karya sastra berupa novel yang cocok dengan kehidupan masa sekarang. Karya Habiburrahman El Shirazy mampu menampilkan nilai-nilai moral dari setiap cerita pada novel tersebut. Novel “Cinta Suci Zahrana” Karya Habiburrahman El Shirazy merupakan novel yang memiliki nilai moral yang baik. Dalam novel tersebut menceritakan seorang gadis yang cerdas dan solehah serta berkepribadian baik yang patut diteladani oleh generasi muda saat ini. Nilai-nilai moral muncul dalam novel ini yaitu muncul dari cara hidup perempuan solehah bernama Zahrana. Selain itu juga dari lingkungan kehidupan Zahrana yang termasuk dalam lingkungan terdidik. Prestasi yang diraihinya begitu banyak dan mampu mengharumkan bangsa. Dia adalah seorang dosen yang cerdas. Kepribadian tokoh utama bernama Zahrana dapat dijadikan sebagai teladan bagi generasi muda bangsa ini. Melalui tokoh Zahrana, nilai-nilai moral patut untuk diteladani oleh remaja pada masa sekarang.

Pendidikan moral merupakan aspek yang paling utama harus dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan moral tersebut harus diberikan sejak dini. Khususnya ditekankan ketika usia remaja, karena usia remaja adalah usia paling krusial dan rentan oleh pengaruh negatif. Pada masa sekarang banyak sekali terjadi kenakalan remaja. Istilah moral sudah mengalami penurunan di kalangan remaja. Bahkan sudah mulai tidak peduli dengan norma, aturan, dan moral. Fakta mengenai penurunan nilai moral di kalangan remaja juga

ditegaskan dalam sebuah jurnal berjudul *Kecerdasan Moral pada Remaja yang Mengalami Deviasi Mothering* oleh Muhammad Hasyim Azhar dan Dona Eka Putri Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Dalam jurnal tersebut menyatakan bahwa terjadi tindakan kriminalitas anak yaitu anak terlibat narkoba atau menjadi pemalak, merokok, mencontek, membolos sampai dengan mencuri, kemudian juga adanya tindakan kekerasan, pornografi dan pornoaksi.<sup>3</sup> Hal tersebut menandakan bahwa moral di kalangan remaja mengalami penurunan.

Moral berkaitan dengan kebenaran. Moralitas, pertama-tama dan terutama, merupakan soal yang bertautan dengan akal; hal yang secara moral benar untuk dilakukan, dalam lingkup apa pun juga, ditentukan oleh alasan-alasan terbaik yang ada untuk melakukannya.<sup>4</sup> Jadi nilai moral berkaitan dengan akal manusia yang berkaitan dengan benar dan salah. Dalam kehidupan manusia seringkali menjumpai hal-hal yang patut dilaksanakan dan yang tidak patut untuk dilaksanakan. Hal tersebutlah yang dinamakan sebagai moral. Karya sastra dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk mengajarkan moral kepada siswa, yaitu mengenai hal yang benar dan yang salah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karya sastra, guru bisa mengajarkan nilai-nilai moral yang baik kepada siswa. Melalui hal tersebut siswa akan mengetahui karakter-karakter tokoh dalam novel. Hal

---

<sup>3</sup> Muhammad Hasyim Azhar dan Dona Eka, *Kecerdasan Moral pada Remaja yang Mengalami Deviasi Mothering* (Online Jurnal, 2009), h. 98.

<sup>4</sup> James Rachels, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 35.

tersebut menjadi alasan peneliti untuk mengkaji nilai moral yang terdapat dalam novel berjudul “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy.

Novel merupakan salah satu sarana belajar yang dapat mengajarkan nilai moral pada siswa. Novel yang baik adalah novel yang memiliki nilai edukatif yang perlu diteladai oleh siswa. Nilai moral pada Novel “Cinta Suci Zahrana” Karya Habiburrahman El Shirazy dapat dikaji dengan berbagai macam teori sastra sesuai dengan tujuan peneliti. Dalam ilmu sastra terdapat bermacam-macam teori sastra, antara lain teori teori formalisme, teori strukturalisme, dan teori Posstrukturalisme. Macam-macam teori tersebut digunakan untuk mengkaji suatu karya sastra. Dalam penelitian ini akan mengkaji novel dari teori strukturalisme. Dalam teori strukturalisme meliputi teori strukturalisme genetik, strukturalisme dinamik, dan strukturalisme semiotik. Dalam penelitian ini mengkaji novel dengan menggunakan teori strukturalisme semiotik. Strukturalisme semiotik yaitu teori yang mengkaji karya sastra dari segi tanda dalam bahasa. Dalam penelitian ini akan mengkaji suatu novel dari teori stukturalisme semiotika Charles Sanders Pierce (Pierce).

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.<sup>5</sup> Setiap kata dan kalimat dalam novel memiliki tanda-tanda tertentu

---

<sup>5</sup>Rachmad Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 119.

yang merupakan gambaran dari fenomena sosial pada suatu kelompok masyarakat. Seorang pengarang menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan ide-idenya yang tentu saja berhubungan dengan sistem tanda. Tanda-tanda dalam sebuah karya sastra berkaitan dengan tanda dalam bahasa, karena bahasa adalah media untuk menyampaikan makna karya sastra. Hal tersebut berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai sistem tanda. Seperti juga dijelaskan bahwa tanda, dipakai sebagai salah satu dari unsur spesifik kajian semiotika itu, adalah suatu yang dapat menandai atau mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara langsung dan alamiah.<sup>6</sup> Jadi tanda dalam bahasa dapat mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan seorang penulis. Tanda-tanda tersebut digunakan bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam menafsirkan makna. Melalui sistem tanda dapat ditafsirkan suatu makna dari novel, kemudian juga dapat memunculkan aspek religiusitas, sosial, moralitas, dan lain sebagainya. Melalui analisis sistem tanda pada bahasa dalam novel, akan ditemukan aspek-aspek dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Peneliti mengkaji novel menggunakan teori struktural semiotika karena melalui teori tersebut akan menghasilkan pemaknaan suatu novel yang lebih detil. Dikatakan detil karena pemaknaan suatu novel dilakukan pada setiap kata. Melalui teori semiotika hasil pemaknaan suatu novel akan lebih

---

<sup>6</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 37.

terperinci dan jelas. Teori semiotika Pierce menekankan bahwa tanda dalam bahasa dapat dikaji melalui trikotomi ikon, indeks, dan simbol. Jadi alasan peneliti memilih teori semiotika untuk mengkaji suatu novel karena tanda-tanda dalam trikotomi tersebut berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, sehingga peneliti dapat menafsirkan tanda suatu kata dalam cerita melalui objek yang dirujuknya. Kemudian melalui teori semiotika tersebut menekankan bahwa kata tertentu mewakili kata yang lain yang memiliki sebuah makna. Jadi dengan menggunakan teori semiotika dapat menampilkan suatu makna tertentu dari kata yang ada dalam cerita melalui tanda-tanda yang merujuk pada kata yang ditunjuk. Setiap tanda memiliki kesamaan arti dengan arti yang ditunjuk, kemudian tanda juga mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Selain itu tanda juga memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan dan bersifat arbitrer. Melalui ketiga tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol ini dapat digunakan untuk menafsirkan makna kata dan kalimat yang memiliki nilai moral secara lebih mendetail.

Peneliti tertarik untuk meneliti novel tersebut karena banyak nilai moral yang terdapat di dalamnya. Dijelaskan juga oleh Robert Stanton bahwa apa yang paling diintikan oleh cerita bukanlah 'efek' melainkan 'pemahaman' yang sebagian diantaranya menyangkut masalah nilai.<sup>7</sup> Jadi dalam novel menyangkut masalah nilai yang ditampilkan dan bertujuan untuk memberikan

---

<sup>7</sup>Robert Stanton, *Teori Fiksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 80.

pemahaman kepada pembaca. Novel berjudul “Cinta Suci Zahrana” Karya Habiburrahman El Shirazy memiliki nilai-nilai moral yang baik yang diceritakan melalui tokoh Zahrana. Habiburrahman El Shirazy banyak menampilkan segi moralitas dalam novel tersebut. Dalam novel tersebut menceritakan kehidupan seorang tokoh yang memiliki nilai moral yang baik.

Alasan selanjutnya peneliti tertarik meneliti novel tersebut yaitu karena pada masa sekarang, istilah moral mulai menurun di kalangan remaja khususnya. Novel “Cinta Suci Zahrana” dapat dijadikan salah satu sarana untuk mengajarkan nilai moral yang baik pada peserta didik. Isi novel “Cinta Suci Zahrana” Karya Habiburrahman El Shirazy ini menampilkan cerita yang menarik dan memiliki banyak pesan yang bersifat edukatif. Adanya alasan-alasan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti Novel “Cinta Suci Zahrana” Karya Habiburrahman El Shirazy dengan pendekatan struktural semiotika.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan, maka dalam penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai moral yang terdapat dalam Novel “Cinta Suci Zahrana” Karya Habiburrahman El Shirazy. Kemudian fokus penelitian dirinci menjadi subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Struktur intrinsik novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy.

2. Pengungkapan nilai moral menggunakan ikon dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy.
3. Pengungkapan nilai moral menggunakan indeks dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy.
4. Pengungkapan nilai moral menggunakan simbol dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy.
5. Jenis moral yang terdapat dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai moral yang terkandung dalam novel “*Cinta Suci Zahrana*” karya Habiburrahman El Shirazy?

Rumusan masalah di atas kemudian dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Berikut pertanyaan penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur intrinsik novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana pengungkapan nilai moral menggunakan ikon dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy?



3. Bagaimana pengungkapan nilai moral menggunakan indeks dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy?
4. Bagaimana pengungkapan nilai moral menggunakan simbol dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy?
5. Apa saja jenis moral yang terdapat dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil analisis tentang Nilai Moral yang terkandung dalam Novel “Cinta Suci Zahrana” Karya Habiburrahman El-Shirazy, diharapkan bisa membantu memperdalam pemahaman tentang isi cerpen tersebut, khususnya nilai moral sebagai penanda utama dalam cerpen. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan pembaca tentang analisis sebuah karya sastra dengan pendekatan struktural semiotika. Serta bisa digunakan pembaca untuk melihat pemaknaan sebuah tanda dalam sebuah karya sastra. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu sastra.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

##### **a. Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang nilai moral yang

terdapat dalam sebuah novel. Kemudian dapat menambah wawasan tentang analisis novel dengan menggunakan pendekatan struktural semiotika. Selain itu, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra dengan pendekatan struktural semiotika.

b. Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru mengenai pembelajaran sastra di sekolah, bahwa karya sastra bisa digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa melalui tokoh dan isi cerita yang ada dalam karya sastra.

c. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai sarana pembelajaran moral untuk siswa, selain itu juga dapat meningkatkan pengetahuan siswa bahwa dalam mengkaji karya sastra tidak terbatas pada unsur intrinsik dan ekstrinsik saja tetapi juga hubungan antar unsur dan tanda dalam karya sastra yang dapat memunculkan aspek moralitas, religiusitas, dan aspek lain dalam kehidupan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hakikat Novel**

##### **1. Konsep Novel**

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang menampilkan rangkaian cerita yang didalamnya terdapat serangkaian peristiwa yang menceritakan seorang tokoh. Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti “baru”, dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian.<sup>1</sup> Pengertian tersebut menunjukkan bahwa sebelum munculnya novel, terdapat jenis karya sastra yang muncul terlebih dahulu seperti drama dan puisi. Kehadiran novel memang baru, tetapi pada masa sekarang perkembangan novel lebih pesat dibanding dengan karya sastra yang lain. Banyak sekali sastrawan-sastrawan yang muncul dengan berbagai macam karya yang unik dan menarik. Novel merupakan karya sastra yang muncul terakhir dibanding dengan karya sastra lainnya. Cerita dalam novel menampilkan gambaran tertentu mengenai kisah hidup manusia.

Definisi novel juga dijelaskan oleh Clara Reeve dalam Wellek dan Warren juga menyebutkan bahwa novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis (*The novel is*

---

<sup>1</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 164.

*a picture of real life and manners, and of the time in which is written*).<sup>2</sup> Cerita yang disajikan yaitu berisi tentang kehidupan sehari-hari manusia yang kemudian dilengkapi dengan imajinasi-imajinasi pengarang pada saat novel itu ditulis. Jadi novel merupakan gambaran peristiwa pada zaman tertentu ketika novel ditulis. Kemudian berbeda dengan pendapat Abrams dalam *A Glossary of Literary Terms* menyebutkan tentang definisi novel sebagai berikut:

*The term "novel" is now applied to a great variety of writings that have in common only the attribute of being extended works of fiction written in prose. As an extended narrative, the novel is distinguished from the short story and from the work of middle length called the novelette; its magnitude permits a greater variety of characters, greater complication of plot (or plots), ampler development of milieu, and more sustained exploration of character and motives than do the shorter, more concentrated modes.*<sup>3</sup>

(Istilah "novel" kini diterapkan untuk berbagai macam tulisan yang memiliki kesamaan hanya atribut dari karya fiksi yang diperpanjang yang ditulis dalam prosa. Sebagai sebuah narasi diperpanjang, novel dibedakan dari cerita pendek dan dari karya panjang menengah disebut *novellet* tersebut; yang memungkinkan berbagai besar karakter, komplikasi dari plot (atau plot), pengembangan dari lingkungan, dan eksplorasi karakter yang lebih berkelanjutan karakter).

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa novel berbeda dengan cerita pendek ataupun *novellet*, yang membedakannya adalah panjang dari ceritanya. Dalam novel memungkinkan memiliki karakter yang bermacam-macam, memiliki plot yang juga lebih beragam dibandingkan dengan dalam sebuah cerpen.

---

<sup>2</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastaaran Terjemahan Melani Budianata* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014) h. 260.

<sup>3</sup> M. H. Abrams, *A Glossary of Literary Term* (USA: Earl McPeck, 1999) h. 190.

Hakikat novel selanjutnya ditegaskan oleh Virginia Wolf dalam Tarigan bahwa sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan, merenungkan, dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil atau tercapainya gerak-gerak manusia.<sup>4</sup> Pengertian tersebut menyatakan bahwa suatu novel hadir sebagai bentuk dari gambaran eksplorasi dari suatu kehidupan. Novel adalah suatu hasil perenungan dari kisah hidup. Cerita-cerita dalam novel dapat dikatakan sebagai gambaran dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di masa-masa tertentu. Misalnya kehadiran novel berjudul “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahma El-Shirazy hadir sebagai gambaran dari kehidupan masa sekarang yang menceritakan kepribadian perempuan cerdas dan sukses yang sudah berumur tetapi belum menikah karena fokus terhadap karirnya. Banyak sekali perempuan masa sekarang yang lebih mementingkan karir daripada pernikahan. Jadi dapat dikatakan novel merupakan gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis.

Sebuah novel menyajikan suatu cerita secara lebih jelas dan lengkap mulai dari peristiwa kecil sampai peristiwa besar yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Seperti juga dijelaskan bahwa novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih

---

<sup>4</sup> Henry Guntur Tarigan, *loc. cit.*

kompleks.<sup>5</sup> Dalam sebuah novel menyajikan cerita secara runtut dan lebih lengkap. Suatu peristiwa atau rangkaian cerita dalam sebuah novel disajikan secara lebih lengkap mulai dari awal kehidupan tokoh dalam cerita sampai akhir kehidupannya. Pengertian tersebut ditegaskan kembali oleh Staton bahwa novel menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetil.<sup>6</sup> Novel menyajikan cerita mulai dari karakter tokoh, kondisi sosial, dan sekaligus perkembangan karakter-karakter tokoh secara lebih jelas dan lengkap. Semua disajikan secara lebih lengkap sehingga terlihat jelas setiap alur ceritanya. Jadi dalam sebuah novel menyajikan cerita yang lebih detil dan kompleks.

Pada hakikatnya novel berisi cerita yang memiliki alur dan menceritakan kehidupan manusia yang bersifat imajinatif. Mengenai jumlah kata dalam novel juga dijelaskan bahwa berdasarkan segi jumlah kata, biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 buah, dengan kata lain jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000 buah.<sup>7</sup> Jumlah kata dalam sebuah novel jauh lebih banyak dibanding dengan karya sastra yang lain

---

<sup>5</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), h. 11.

<sup>6</sup> Robert Stanton, *Teori Fiksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 90.

<sup>7</sup> Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, h. 165.

seperti novel. Hal tersebut yang membuat cerita dalam novel lebih kompleks dan detil.

Novel memiliki bermacam-macam jenis, menurut Mochtar Lubis terdapat enam jenis novel, yaitu novel avontur, novel psikologis, novel detektif, novel sosial, novel politik, dan novel kolektif.<sup>8</sup> Jenis-jenis novel tersebut mempunyai karakteristik tersendiri. Pertama yaitu novel avontur. Dalam novel avontur dipusatkan pada seorang lakon atau hero utama. Pengalaman lakon diceritakan mulai dari awal sampai akhir. Mulai dari rintangan-rintangan yang dialami oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Dalam novel avontur yang romantis adalah *heroine* atau lakon wanita. Kedua yaitu novel psikologis. Dalam novel psikologis lebih diutamakan pemeriksaan seluruhnya dari semua pikiran-pikiran para pelaku. Dalam novel psikologis lebih menampilkan pikiran-pikiran yang dimiliki para pelaku.

Kemudian yang ketiga yaitu novel detektif. Dalam novel detektif menampilkan cerita yang membutuhkan pemikiran pembaca untuk menafsirkan isi cerita. Dalam novel ini terdapat sebuah *clue* atau tanda bukti, baik dalam rupa seorang pelaku maupun tanda-tanda lain. Kemudian setiap clue menunjukkan jalan mencapai penyelesaian cerita. Keempat yaitu novel sosial dan novel politik. Dalam novel sosial pelaku pria dan wanita tenggelam dalam masyarakat, kelas, atau golongannya. Dalam novel ini ditinjau bukan dari sudut persoalan orang-orang sebagai individu, tetapi persoalan ditinjau

---

<sup>8</sup>Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, h. 165.

melingkupi persoalan golongan-golongan dalam masyarakat, reaksi setiap golongan terhadap masalah-masalah yang timbul, dan pelaku-pelaku hanya dipergunakan sebagai pendukung jalan cerita saja. Kemudian yang terakhir yaitu novel kolektif. Novel kolektif merupakan bentuk novel yang paling sulit, seperti juga dalam novel sosial, maka dalam roman kolektif, individu sebagai pelaku tidak dipentingkan, tetapi hal ini lebih tajam lagi dalam novel kolektif. Novel kolektif tidak terutama membawa “cerita”, tetapi lebih mengutamakan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas, suatu keseluruhan. Novel ini mencampuradukkan pandangan-pandangan antropologis dan sosiologis dengan cara mengarang novel.<sup>9</sup> Jenis-jenis novel tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan antara novel yang satu dan novel yang lainnya.

Selain jenis-jenis novel, yang lebih penting lagi yaitu berkaitan dengan unsur pembangun novel. Unsur pembangun novel ini merupakan aspek utama yang digunakan untuk mengkaji isi novel lebih detail lagi. Dalam suatu novel terdapat unsur yang membangun keterpaduan semua unsur tersebut. Jadi semua unsur yang terdapat dalam novel saling membangun dan saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut pada akhirnya membangun sebuah cerita yang kompleks. Pada hakikatnya setiap unsur dalam cerita saling berhubungan. Hubungan antar unsur tersebut saling terikat satu sama lain yang akhirnya akan membentuk suatu keterpaduan dalam cerita. Cerita

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 169.



dalam novel di bangun oleh setiap unsur yaitu tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Setiap unsur tersebut memiliki peran yang penting. Unsur-unsur yang terdapat dalam novel memiliki hubungan satu sama lain yang nantinya dapat digunakan sebagai alat untuk menafsirkan isi cerita. Jadi dalam sebuah novel memiliki unsur pembangun yaitu unsur intrinsik novel dan unsur ekstrinsik novel.

Berdasarkan pengertian dari pakar-pakar di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang memiliki alur cerita yang lengkap, detil, kompleks, runtut, dan berisi rangkaian peristiwa yang dialami tokoh mulai dari awal sampai akhir kehidupan tokoh. Suatu novel lahir dari seorang pengarang yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter pengarang yang berbeda tersebut memunculkan berbagai macam novel yang berbeda pula. Pemilihan gaya bahasa novel sesuai dengan kreativitas pengarang yang menampilkan nilai estetika novel. Bahasa merupakan aspek yang paling menarik dalam sebuah karya sastra yang mampu menampilkan nilai estetika. Jadi bahasa merupakan bagian dari unsur pembangun novel yang mampu menampilkan unsur estetika. Pemilihan gaya bahasa yang bagus dan tepat akan meningkatkan nilai estetika suatu karya sastra termasuk novel. Perbedaan gaya bahasa seorang pengarang menghasilkan karya yang berbeda. Perbedaan tersebut menjadikan munculnya bermacam-macam jenis novel.

## 2. Struktur Novel

### a. Unsur Intrinsik

Novel dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik berkaitan dengan aspek yang ada di dalam cerita sedangkan unsur ekstrinsik berkaitan dengan aspek yang ada di luar cerita. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik novel.

#### 1) Tema

Salah satu unsur penting dalam sebuah novel adalah tema. Setiap cerita sudah tentu memiliki sebuah tema. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat.<sup>10</sup> Tema dalam sebuah cerita merupakan bagian utama dalam novel yang disebut juga sebagai makna dari pengalaman hidup. Suatu tema dalam cerita memiliki kedudukan yang sama dengan makna yang bisa mewakili seluruh penggalan isi cerita. Tema menjadi bagian yang penting dalam sebuah karya sastra. Setiap cerita atau novel sudah tentu memiliki sebuah tema yang mampu mewakili isi cerita. Ditegaskan juga bahwa *the theme is what your story is about and what you think about it, its core and the spin you put on it* (Tema adalah apa yang kamu ceritakan tentang apa yang kamu pikirkan).<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Robert Stanton, *op. cit.*, h. 36.

<sup>11</sup>Janet Burroway, Elizabeth Stuckey-French, and Ned Stuckey-French, *Writing Fiction A Guide to Narrative Craft* (USA:Pearson, 2011), h. 14.

Tema merupakan unsur yang menjadi dasar pemikiran sebuah cerita dan apa yang akan diceritakan oleh seorang pengarang. Seperti juga dijelaskan bahwa tema merupakan hal yang paling penting dalam sebuah cerita, dan suatu cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada artinya.<sup>12</sup> Melalui tema, seorang pengarang akan mampu mengembangkan ceritanya. Kemudian melalui adanya tema juga akan membantu mempermudah seorang pengarang dalam menulis suatu cerita. Terdapat beberapa ciri sebuah tema, antara lain: Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu; tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik, dan situasi tertentu, termasuk berbagai unsur instrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan; tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita; tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.<sup>13</sup>

Kemudian definisi tema juga dijelaskan oleh Melanie Anne Phillips & Chris Huntley yaitu sebagai berikut:

*In fact, theme is perspective. Perspective is relationship. Theme describes the relationship between what is being looked at and from where it is being seen. This is why theme has traditionally been so*

---

<sup>12</sup> Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, h. 125.

<sup>13</sup> Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, h. 68.

*hard to describe. It is not an independent thing like plot or character, but is a relationship between plot and character.*<sup>14</sup>

(Tema adalah perspektif. Perspektif hubungan. Tema menggambarkan hubungan antara apa yang sedang dipandang dan dari mana ia sedang dilihat. Ini mengapa tema secara sulit untuk digambarkan. Ini bukan hal yang independen seperti plot atau karakter, tapi hubungan antara plot dan karakter).

Pengertian mengenai tema di atas berarti bahwa tema adalah suatu pandangan dari pembaca terhadap karya sastra. Pandangan setiap pembaca sudah tentu berbeda. Pandangan tersebut tergantung dari cara berpikir pembaca dan perspektif pembaca. Kemudian tema tidak berdiri sendiri tetapi dapat ditemukan dari rangkaian peristiwa atau alur dan karakter tokoh dalam. Hal tersebut menyebabkan tema sulit ditemukan .

Berdasarkan pendapat dari pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide dan gagasan yang mendasari sebuah cerita. Dalam menciptakan suatu karya sastra diperlukan suatu ide yang mendasari cerita. Tema merupakan ide dan gagasan yang mendasari sebuah cerita. Cerita muncul ketika ada sebuah ide yang mendasarinya. Sebelum seorang pengarang menulis sebuah cerita, pengarang menentukan dulu tema apa yang ingin ditulisnya. Keberadaan tema sangat penting dalam sebuah cerita atau dapat dikatakan tema merupakan unsur terpenting dalam sebuah cerita. Sebelum menulis sebuah novel sudah tentu harus menentukan terlebih

---

<sup>14</sup> Melanie Anne Phillips & Chris Huntley, *Dramatica A New Theory of Story Fourth Edition* (USA: Screenplay System Inc., 2001) h. 88

dahulu tema apa yang akan dijadikan sebagai dasar untuk bercerita. Tema merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah novel.

Dalam menentukan tema harus mengetahui terlebih dahulu apa hakikat tema dan apa ciri-ciri utama sebuah tema. Cara paling efektif untuk mengenali tema sebuah karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya.<sup>15</sup> Setelah mengamati dan kemudian memahami setiap konflik yang ada pada sebuah novel, maka tema cerita pun akan terlihat dengan jelas. Menentukan sebuah tema cerita bukan sesuatu yang mudah, tetapi membutuhkan ketelitian dalam membaca. Dalam menentukan tema terlihat mudah, tapi pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang salah dalam menentukan sebuah tema cerita. Jadi membutuhkan ketelitian dalam membaca supaya tepat dalam menentukan sebuah tema.

Sebuah tema hendaknya memenuhi kriteria-kriteria tertentu, antara lain: Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita. Kedua, interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi. Ketiga interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan. Kemudian yang terakhir yaitu interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Robert Stanton, *op. cit.*, h. 42.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hh. 44-45.

Setiap tingkatan tema memiliki ciri khas tersendiri yang ditulis sesuai dengan selera pengarang. Seorang pengarang bebas dalam menentukan tema apa yang akan dijadikan dasar dalam menulis sebuah novel. Biasanya seorang pengarang memilih tema cerita yang sesuai dengan latar belakangnya. Penggolongan tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yaitu penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya yaitu tema utama dan tema tambahan.<sup>17</sup> Penggolongan tema tersebut diklasifikasikan untuk mempermudah pengarang dan sekaligus pembaca dalam menafsirkan isi cerita. Setiap tema tersebut memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan jenis penggolongannya.

## 2) Alur

Salah satu bagian dari unsur intrinsik novel adalah alur. Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.<sup>18</sup> Setiap cerita sudah tentu memiliki rangkaian peristiwa yang runtut mulai dari awal cerita sampai pada klimaks. Istilah alur sering juga disebut plot. Beberapa definisi plot dijelaskan oleh pakar-pakar sastra. Pada dasarnya setiap cerita dihubungkan oleh peristiwa satu dengan peristiwa lain yang mempunyai

---

<sup>17</sup> Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, h. 77.

<sup>18</sup> Robert Stanton, *op. cit.*, h. 26.

hubungan sebab akibat. Kemudian Abram dalam *A Glossary of Literary Term* menyatakan bahwa *The plot (which Aristotle termed the mythos) in a dramatic or narrative work is constituted by its events and actions, as these are rendered and ordered toward achieving particular artistic and emotional effects.*<sup>19</sup> (Plot (yang oleh Aristoteles disebut mitos) dalam drama atau narasi didasari oleh peristiwa dan tindakan, diberikan untuk mencapai efek artistik dan emosional tertentu). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa yang menjadi dasar plot dalam sebuah cerita adalah peristiwa yang disampaikan oleh pengarangnya tujuannya adalah agar cerita yang disajikan tersebut lebih menarik dan tidak membosankan. Kemudian dengan adanya alur juga dapat memunculkan efek artistik dan mengungkapkan emosional tertentu.

Dari pengertian mengenai alur atau plot di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun dari awal hingga akhir dan mempunyai hubungan sebab akibat dalam setiap peristiwa di dalam sebuah novel. Suatu cerita yang memiliki jalan cerita yang runtut dari awal sampai akhir dan memunculkan kejutan akan menarik hati pembaca untuk terus membaca novel. Dalam sebuah novel haruslah menceritakan suatu peristiwa yang runtut dari awal sampai dengan akhir sehingga memiliki alur yang jelas. Ketika suatu cerita memiliki alur yang runtut dan jelas maka akan mempermudah serang pembaca untuk menafsirkan isi cerita.

---

<sup>19</sup> M. H. Abrams, *op.cit.*, h. 224

Pembedaan alur dapat dibedakan berdasarkan empat kriteria, antara lain berdasarkan kriteria urutan waktu, berdasarkan kriteria jumlah, berdasarkan kriteria kepadatan, dan berdasarkan kriteria isi. Jenis plot berdasarkan urutan waktu terdiri dari dua jenis, yaitu alur progresif dan alur regresif serta ada juga alur campuran. Alur progresif yaitu jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian, atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal dan akhir. Sedangkan alur regresif yaitu urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi tidak bersifat kronologis, cerita dimulai dari tahap tengah dan bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.<sup>20</sup> Kemudian terdapat juga jenis alur campuran, yaitu suatu novel diceritakan secara kronologis (progresif) dan tidak kronologis (regresif). Jenis alur di atas memiliki ciri khas yang berbeda-beda, tetapi pada intinya jenis alur tersebut menampilkan suatu cerita yang runtut. Perbedaan dari jenis-jenis alur di atas yaitu terletak pada isi cerita yang ditampilkan. Setiap jenis alur memiliki cerita yang berbeda-beda.

### **3) Tokoh dan Penokohan**

Salah satu bagian terpenting dalam sebuah novel adalah tokoh atau penokohan. Tokoh memiliki peranan penting dalam sebuah novel. Kosasih menyatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan

---

<sup>20</sup> Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, hh. 153-154.



mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.<sup>21</sup> Dalam hal ini berarti karakter tokoh dalam sebuah cerita dapat dikembangkan sesuai dengan yang diinginkan oleh pengarangnya. Dalam menggambarkan karakter tokoh, maka pengarang dapat menghadirkan beberapa tokoh dengan karakter yang berbeda-beda sehingga dapat memberikan warna bagi cerita yang dibuatnya.

Dijelaskan juga oleh Stanton yang menggunakan istilah penokohan dengan menyebutnya karakter. Konteks pertama, karakter yang merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita dan konteks kedua, karakter yang merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut.<sup>22</sup> Pelaku-pelaku yang ada dalam cerita disebut sebagai tokoh dan kedudukan tokoh dalam cerita sangatlah penting.

Tokoh dan penokohan biasanya menjadi hal yang diperhatikan oleh pembaca, yaitu mengenai bagaimana karakter-karakter tokoh yang ada dalam novel. Kemudian apakah karakter tokoh-tokohnya memiliki nilai yang positive atau negative. Peranan tokoh sangat berpengaruh terhadap penyampaian pesan yang diberikan kepada pembaca. Berkaitan dengan tokoh dan penokohan (*character*) ini, M. H. Abrams memberikan pandangan sebagai berikut:

*Characters are the persons represented in dramatic or narrative work, who are interpreted by the reader as being endowed with particular*

---

<sup>21</sup> E. Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra* (Bandung: Yrama Widya, 2012) h. 67.

<sup>22</sup> Robert Stanton, *op. cit.*, h. 33.

*moral, intellectual, and emotional qualities by inferences from what the persons say and their distinctive ways of saying it-the dialogue-and from what they do-the action.*<sup>23</sup>

Karakter adalah orang-orang yang ditampilkan dalam secara dramatis atau narasi, yang ditafsirkan oleh pembaca dengan kualitas moral, intelektual, dan emosional tertentu yang dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan cara khas mereka mengatakan itu yang disebut sebagai dialog serta dari apa mereka lakukan atau yang disebut *action*.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa *character* merupakan orang-orang yang ditampilkan oleh pengarang dalam karya sastranya. Kemudian sifat dan karakter dari orang-orang yang hadir dalam karya sastra tersebut dapat dianalisis oleh pembaca lewat dialog-dialog maupun tindakan-tindakan yang mereka lakukan dalam perjalanan cerita.

Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi, termasuk novel dibedakan dalam beberapa jenis yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, tokoh tipikal dan tokoh netral.<sup>24</sup> Dilihat dari watak yang dimiliki oleh tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Berkaitan dengan tokoh protagonis, Philip dan Huntley memberikan pandangan sebagai berikut: *No doubt the most well-known of all the Archetypal Characters is the Protagonist. . In this regard, the archetypal Protagonist is the chief proponent and principal driver of the effort to achieve*

---

<sup>23</sup> M. H. Abrams, *op. cit.*, h. 32.

<sup>24</sup> Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, h. 176.

*the story's goal*<sup>25</sup>. (Tidak diragukan lagi yang paling terkenal dari semua karakter pola dasar adalah Protagonis. Dalam hal ini, Protagonis pola dasar adalah kepala pendukung dan sopir utama dari upaya untuk mencapai tujuan cerita). Dari pendapat yang disampaikan tersebut maka dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh protagonis merupakan hal yang sangat penting sehingga Phillips dan Huntley menyebutkan bahwa tokoh protagonis sebagai sopir utama agar tujuan dalam cerita bisa tercapai. Tanpa adanya tokoh protagonis, maka cerita tidak bisa mencapai tujuan yang diinginkan oleh pengarang.

Jenis-jenis tokoh tersebut bisa mewakili bagaimana karakter tokoh dalam sebuah novel. Berbagai jenis tokoh tersebut akan membuat sebuah cerita lebih menarik dan bervariasi. Setiap tokoh menampilkan karakternya masing-masing, misalnya tokoh antagonis menampilkan karakter yang jahat, menentang, dan lain-lain. Jenis-jenis tokoh tersebut diklasifikasikan berdasarkan peranan tokoh dalam cerita. Mulai dari peran yang sering muncul yang disebut tokoh utama sampai pada karakter-karakter tokoh. Misalnya karakter jahat yang disebut sebagai tokoh antagonis. Jadi pengklasifikasian jenis tokoh di atas ditampilkan sesuai prosodi dan peran tokoh dalam sebuah novel.

---

<sup>25</sup> Melanie Anne Phillips & Chris Huntley, *op. cit.*, h. 29.

#### 4) Latar

Suatu cerita terjadi di suatu lingkungan tertentu yang dapat memunculkan situasi tertentu pula. Keberadaan latar juga dapat mempengaruhi kejiwaan tokoh. Latar juga dapat berfungsi sebagai penentu pokok dan lingkungan dianggap sebagai penyebab fisik dan sosial, suatu kekuatan yang tidak dapat di kontrol oleh individu.<sup>26</sup> Pengertian mengenai latar yang tidak hanya terbatas pada tempat juga dipertegas kembali bahwa latar dalam sebuah cerita tidak sekedar latar tempat, tetapi juga hubungan waktu, dan lain sebagainya yang dapat menggambarkan kejadian yang ada dalam sebuah cerita. Kemudian definisi latar juga ditegaskan kembali bahwa latar maksudnya tempat dan masa terjadinya cerita.<sup>27</sup> Jadi dalam sebuah cerita, haruslah jelas kapan dan dimana suatu cerita terjadi.

Abram dalam *A Glossary of Literary Term* juga menjelaskan bahwa *The plot (which Aristotle termed the mythos) in a dramatic or narrative work is constituted by its events and actions, as these are rendered and ordered toward achieving particular artistic and emotional effects.*<sup>28</sup> (Plot (yang oleh Aristoteles disebut mitos) dalam drama atau narasi didasari oleh peristiwa dan tindakan, diberikan untuk mencapai efek artistik dan emosional tertentu). Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa yang menjadi dasar plot dalam

---

<sup>26</sup>Rene Wellek & Austin Warren. *Teori Keusastraan*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), h. 291.

<sup>27</sup>Ida Rochani Adi. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011), h. 49.

<sup>28</sup> M. H. Abrams, *op.cit.*, h. 224

sebuah drama atau sebuah cerita adalah peristiwa yang ingin disampaikan oleh pengarangnya tujuannya adalah agar drama atau cerita narasi tersebut bisa lebih menarik dan tidak monoton. Selain itu kehadiran plot juga dapat mengungkapkan sisi emosional tertentu.

Kemudian McKee juga menyebutkan bahwa *a story's setting is four dimensional-period, duration, Location, Level of conflict*.<sup>29</sup> (sebuah cerita berkaitan dengan empat dimensi yaitu periode, durasi, lokasi, dan tingkat konflik). Periode berkaitan dengan tempat cerita dalam suatu waktu (misalnya pada masa prasejarah), durasi berkaitan dengan panjang cerita melalui waktu, lokasi berkaitan dengan tempat cerita dalam ruang, dan tingkat konflik adalah posisi manusia dalam hierarki perjuangan cerita.

Terdapat tiga unsur latar, yaitu latar tempat yang merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Kemudian latar waktu yaitu berhubungan dengan kapan terjadinya suatu peristiwa tertentu. Terakhir yaitu latar sosial yang menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.<sup>30</sup> Keberadaan latar dapat dipergunakan untuk beberapa maksud atau tujuan, antara lain pertama suatu latar biasanya cenderung untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan gerakannya serta tindakannya. Kedua latar suatu cerita mempunyai relasi yang lebih

---

<sup>29</sup> Robert McKee, *STORY Substance, Structure, Style, and the Principles of Screenwriting* (New York: Regan Books, 1997) h. 68.

<sup>30</sup> Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, hh. 227-233.

langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari suatu cerita. Kemudian yang ketiga latar dapat bekerja bagi maksud-maksud yang lebih tertentu dan terarah daripada menciptakan suatu atmosfer yang bermanfaat.<sup>31</sup> Latar memiliki peranan untuk menafsirkan isi cerita melalui tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam cerita.

### 5) Sudut Pandang

Istilah sudut pandang yang dalam bahasa Inggris *point of view* mengandung arti *point of view is the position in which the narrator stand in relation to the story; the standpoint from which events are narrated*, (suatu posisi dimana si pencerita berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya, yakni suatu sudut pandang dimana peristiwa diceritakan).<sup>32</sup> Suatu cerita ditulis oleh seorang pengarang kemudian seorang pengarang menulis cerita dari posisi tertentu. Posisi tersebut yang disebut sebagai sudut pandang yaitu cara pandang pengarang terhadap suatu cerita. Seperti juga dijelaskan bahwa sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk peristiwa dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, h.136.

<sup>32</sup> Hicks and Hutching di dalam Albertine Minderop, *op. cit.*, h. 89.

<sup>33</sup> Abrams di dalam Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, h. 248.

Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi tipe utama, yaitu pada orang pertama-utama, yaitu tokoh utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Kemudian sudut pandang pada orang pertama-sampingan yaitu cerita duturkan oleh satu tokoh sampingan. ketiga yaitu sudut pandang pada orang ketiga-terbatas, pada sudut pandang ini pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja. Terakhir yaitu sudut pandang pada orang ketiga- tidak terbatas. Pada sudut pandang ini pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga.<sup>34</sup>

Dijelaskan juga oleh Burhan Nurgiyantoro mengenai macam-macam sudut pandang yang terdapat pada sebuah karya fiksi, yaitu sudut pandang persona ketiga (dia) yang terdiri dari “dia mahatau”, dan “dia terbatas, dia sebagai pengamat”. Kemudian sudut pandang persona pertama (aku), yang terdiri dari “aku tokoh utama”, dan “aku tokoh tambahan”. Ketiga yaitu sudut pandang campuran, yang terdiri dari sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia mahatau” dan “dia sebagai pengamat”, persona pertama dengan teknik “aku sebagai tokoh utama”, dan “aku sebagai sebagai tambahan”, dan juga dapat berupa campuran sudut pandang persona pertama dan ketiga, antara “aku” dan “dia” sekaligus.<sup>35</sup> Dalam suatu karya fiksi terdapat

---

<sup>34</sup>Robert Stanton, *op. cit.*, hh. 53-54.

<sup>35</sup>Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, hh. 256-266.

bermacam-macam jenis sudut pandang yang ditampilkan oleh seorang pengarang. Sudut pandang dalam sebuah karya fiksi merupakan unsur yang penting dalam sebuah karya fiksi.

Selain jenis sudut pandang di atas juga dijelaskan jenis sudut pandang menurut Albertine. Menurut Albertine sudut pandang dalam kesusastraan ada pula yang mencakup sudut pandang fisik, mental, dan pribadi.<sup>36</sup> Pertama sudut pandang fisik adalah posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi cerita. Kedua sudut pandang mental yaitu perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah dalam cerita. Kemudian ketiga yaitu sudut pandang pribadi, adalah hubungan yang dipilih pengarang dalam membawakan cerita sebagai orang pertama, kedua, dan ketiga.<sup>37</sup>

Strategi tersebut digunakan pengarang untuk menampilkan cerita yang disajikan, yaitu berkaitan dengan bagaimana seorang pengarang menuliskan cerita dari cara pandangnya. Pemilihan sudut pandang tersebut tergantung dari selera pengarangnya. Ditegaskan juga bahwa pengarang dapat memilih sudut pandang pencerita yang bertugas memaparkan ide, peristiwa-peristiwa dalam prosa fiksi, dengan kata lain pengarang dapat memilih pencerita akuan atau diaan.<sup>38</sup> Jadi pemilihan sudut pandang dalam sebuah cerita bergantung

---

<sup>36</sup> Albertine Minderop, *op. cit.*, h. 90.

<sup>37</sup> *Ibid.*,

<sup>38</sup> Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 115.



dari pengarangnya. Seorang pengarang bebas dalam menggunakan sudut pandang dalam cerita yang ia tulis.

## **B. Hakikat Nilai Moral**

### **1. Konsep Moral**

Moralitas, pertama-tama dan terutama, merupakan soal yang bertautan dengan akal; hal yang secara moral benar untuk dilakukan, dalam lingkup apapun juga, ditentukan oleh alasan-alasan terbaik yang ada untuk melakukannya.<sup>39</sup> Moral memiliki hubungan dengan akal, karena manusia yang berakal dapat memilah mana tindakan yang baik dan yang buruk. Manusia yang berakal akan mampu memilih tindakan yang tepat untuk hidupnya. Melalui akal, manusia dapat menentukan hal yang benar untuk dilakukan dengan alasan-alasan yang tepat. Dalam bertindak harus memperhatikan aturan yang ada. Aturan tersebut adalah aturan moral yang menjadi pedoman baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat.

Moral dapat dijadikan pedoman untuk membentuk kepribadian yang jauh lebih baik. Melalui aturan moral maka seseorang akan berubah menuju pribadi yang lebih baik. Kemudian dijelaskan juga bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.<sup>40</sup> Dengan demikian

---

<sup>39</sup> James Rachels, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 35.

<sup>40</sup> Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 19.

dapat dikatakan bahwa moral erat hubungannya dengan tindakan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia.

Hakikat moral selanjutnya yaitu menurut S.P. Lili Tjahjadi yang berpendapat bahwa moralitas dipahami sebagai kesesuaian tindakan kita dengan norma batiniah, yakni kesadaran hati kita akan kewajiban kita.<sup>41</sup> Moral ada untuk membimbing manusia dalam bertindak yang sesuai dengan aturan. Kemudian moral juga merupakan tolok ukur mengenai bagaimana nilai seseorang tersebut dalam lingkungan masyarakatnya. Seperti juga dijelaskan bahwa moralitas merupakan usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal, yakni untuk melakukan apa yang paling baik menurut akal, sekaligus mempertimbangkan menyangkut kepentingan orang lain yang ada dalam lingkungannya yang akan terkena oleh tindakan itu.<sup>42</sup> Seseorang yang bermoral akan bertindak dengan cara berhati-hati dan memikirkan kepentingan orang lain ketika akan bertindak.

Kemudian dijelaskan juga bahwa kata moral sangat dekat dengan etika, moral berasal dari bahasa latin “mos mores” yang berarti kebiasaan dan adat.<sup>43</sup> Pengertian tersebut juga senada dengan pengertian menurut Bertens bahwa kata moral etimologinya sama dengan etika yang memiliki arti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu

---

<sup>41</sup>Lili Tjahjadi di dalam Kinayati Djojuroto dan Surastina, *Pembelajaran Apresiasi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher:2009), hh. 12-13.

<sup>42</sup> James Rachels, *op. cit.*, h. 40.

<sup>43</sup> Kinayati Djojuroto dan Surastina, *loc.cit.*

kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.<sup>44</sup> Jadi dalam suatu masyarakat tertentu memiliki sebuah pegangan atau aturan dalam bertindak. Aturan tersebut disesuaikan dengan kondisi budaya dalam suatu masyarakat tertentu. Dikatakan masyarakat tertentu karena aturan dalam satu masyarakat dan masyarakat yang lain berbeda-beda sesuai dengan kebudayaannya.

Moral memiliki kesamaan arti dengan etika, etika dikatakan sebagai ilmu tentang moralitas. Bertens menyebutkan tentang jenis etika yaitu etika deskriptif, normatif, dan metaetika.<sup>45</sup> Pertama yaitu etika deskriptif. Etika deskriptif melukiskan tingkah laku moral dalam arti yang luas, yaitu berkaitan dengan adat, kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk. Etika ini mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dalam kebudayaan tertentu, dan dalam periode sejarah tertentu. Kedua yaitu etika normatif. Etika normatif tidak hanya deskriptif melainkan persepektif (memerintah), tidak melukiskan melainkan menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral. Etika normatif ini bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan cara rasional dan dapat digunakan dalam praktek. Etika normatif dibagi menjadi etika umum dan khusus. Etika umum memandang tema-tema umum seperti: apa itu norma etis? Mengapa norma moral mengikat, dan lain sebagainya. Kemudian etika khusus berusaha menerapkan prinsip etis yang umum atas

---

<sup>44</sup> K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 6.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hh. 13-16.

wilayah perilaku manusia yang khusus. Kemudian ketiga yaitu etika metaetika. Etika metaetika bergerak pada taraf yang lebih tinggi daripada perilaku etis, yaitu pada taraf “bahasa etis” atau bahasa yang digunakan di bidang moral. Dapat dikatakan bahwa metaetika mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis.

Ketiga jenis moral di atas menampilkan ciri bahwa kebenaran itu berkaitan dengan suatu adat daerah tertentu dan berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam ruang lingkup moral yang berkaitan dengan baik dan buruk. Jenis moral juga dijelaskan oleh Frans Magnis-Suseno bahwa etika atau moral itu terdapat tiga jenis yaitu etika wahyu, etika peraturan, dan etika situasi. Pada dasarnya ketiga jenis etika ini memiliki dasar yang sama dengan jenis etika menurut Bertens yaitu berlandaskan kebenaran, tetapi berbeda pada bagian telaahnya. Jenis moral atau etika menurut Suseno terdiri dari etika wahyu, etika peraturan, dan etika situasi.<sup>46</sup> Pertama yaitu etika wahyu. Etika wahyu berkaitan dengan agama, yaitu peraturan moral termuat dalam peraturan dalam suatu agama. Jika agama melarang maka tidak boleh melakukannya. Jika manusia melanggar agama berarti dia melanggar etika wahyu dan dapat dikatakan tidak bermoral. Kedua yaitu etika Peraturan. Etika peraturan berkaitan dengan peraturan-peraturan yang ada dalam masyarakat tertentu. Manusia dianggap hidup dengan baik apabila ia tidak melanggar peraturan-peraturan. Sedangkan yang secara moral buruk

---

<sup>46</sup> Frans Magnis-Suseno, *op. cit.*, hh. 98-104.

adalah tindakan yang bertentangan dengan aturan yang ada. Kemudian yang ketiga yaitu etika situasi. Dalam etika ini menganggap bahwa setiap orang dan setiap situasi adalah unik, maka tanggung jawabnya adalah tidak dapat disalurkan melalui norma-norma dan peraturan-peraturan moral yang umum. Dalam hal ini setiap situasi mempunyai tuntutan sendiri yang tidak bisa dikaitkan dengan etika peraturan dan agama.

Ketiga jenis etika menurut Suseno lebih menekankan pada peraturan-peraturan dalam setiap kondisi yang berkaitan dengan moral. Etika wahyu berkaitan dengan peraturan yang ada pada suatu agama, kemudian etika peraturan berkaitan dengan peraturan yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Kemudian yang ketiga berkaitan dengan kondisi yang ada pada situasi tertentu, atau tindakan dikatakan benar atau salah sesuai dengan situasi tertentu.

Berdasarkan pengertian moral menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa moral berkaitan dengan tindakan yang baik dan buruk dalam kehidupan, aturan-aturan, dan nilai-nilai serta norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Istilah moral berkaitan dengan benar dan salah dalam suatu konteks tertentu. Mengenai istilah moral yang berkaitan dengan baik buruk pada tingkah laku manusia. Selain itu moral juga berkaitan dengan aturan mengenai baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu masyarakat yang baik adalah masyarakat yang memiliki aturan moral dalam kehidupannya.

## 2. Kebenaran Moral

Moralitas berkaitan dengan benar dan salah. Untuk menentukan benar atau tidak dalam tindakan tentu memiliki tolak ukur. Seperti dijelaskan bahwa untuk menilai tindakan manusia secara moral, diperlukan tolak ukur yang tepat, dan tolak ukur ini merupakan prinsip dasar moral.<sup>47</sup> Setiap benar atau tidaknya tindakan sudah tentu memiliki tolak ukur. Berikut teori kebenaran dan kewajiban menurut James Rachels:

- a. Setiap orang harus melakukan apa saja yang paling mendukung kepentingan dirinya sendiri (Etika Egoisme)
- b. Setiap orang harus melakukan apa pun yang paling mendukung kebahagiaan untuk banyak orang (Utilitarianisme)
- c. Kewajiban setiap orang adalah mengikuti aturan-aturan yang dapat dijadikan hukum-hukum universal secara konsisten. Dalam hal ini maksudnya yaitu aturan-aturan yang diinginkan untuk ditaati oleh semua orang dalam situasi apa pun (Teori Kant)
- d. Hal yang benar untuk dijalankan adalah mengikuti aturan-aturan yang dapat disetujui oleh orang yang rasional dan berkepentingan untuk keuntungan timbal balik (Teori Kontrak Sosial).<sup>48</sup>

Hakikat teori kebenaran di atas dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan benar dan salah dalam bertindak. Hakikat tersebut senada

---

<sup>47</sup> Kinayati Djojuroto, *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), h. 12 .

<sup>48</sup> James Rachels, *op. cit.*, h. 308.

dengan prinsip dasar moral yang dijelaskan oleh Suseno. Prinsip dasar moral ini juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam menentukan baik dan benar. Selain tolok ukur juga terdapat suatu prinsip yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk menentukan benar atau tidaknya suatu tindakan. Tindakan yang baik tentu saja jika sesuai dengan prinsip yang ada.

Prinsip-prinsip moral yang dijelaskan oleh Suseno yang termuat dalam teori utilitarisme meliputi prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip hormat terhadap diri sendiri.<sup>49</sup> Pertama, prinsip sikap baik yaitu suatu prinsip yang menyatakan hendaknya jangan merugikan orang lain. Dalam hal ini dalam bertindak hendaknya tidak merugikan orang lain yang ada di sekitarnya. Sikap yang dituntut dari kita sebagai dasar dalam hubungan dengan siapa saja adalah sikap yang positive dan baik. kedua, prinsip keadilan yaitu keutamaan yang harus dikejar. Adil pada hakikatnya berarti kita memberikan kepada siapa saja yang berhak. Ketiga, prinsip hormat terhadap diri sendiri. Prinsip ini mengatakan bahwa manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Prinsip ini berdasarkan paham bahwa manusia adalah person, pusat berpengertian dan berkehendak, yang memiliki kebebasan dan suara hati, makhluk berakal budi. Dalam prinsip ini terdapat dua arah yang pertama dituntut agar tidak membiarkan diri diperas, diperalat, dan diperkosa. Kedua yaitu jangan sampai membiarkan diri terlantar.

---

<sup>49</sup> Frans Magnis-Suseno, *op. cit.*, hh. 130-134.

Berikut dijelaskan mengenai tuntutan-tuntutan mengenai kebenaran moral yang dapat dipertimbangkan untuk melakukan kajian moral, antara lain:

- a. Masyarakat berbeda mempunyai kode moral yang berbeda.
- b. Kode moral dari suatu masyarakat menentukan apa yang benar dalam masyarakat itu. Hal tersebut artinya bahwa sesuatu kebenaran hanya berlaku pada masyarakat itu saja, dan mungkin saja tidak berlaku untuk masyarakat yang lain.
- c. Tidak ada standar objektif yang dapat digunakan untuk menilai sesuatu kode masyarakat secara lebih baik dari yang lain.
- d. Kode moral dari masyarakat tidak mempunyai status istimewa karena hanya merupakan salah satu dari antara yang banyak.
- e. Tidak ada kebenaran universal dalam etika, yaitu berarti bahwa tidak ada kebenaran moral yang berlaku untuk semua orang dalam segala zaman.
- f. Jika kita menilai perilaku orang lain, itu berarti kita adalah manusia yang sombong. Jadi kita harus bertoleransi terhadap kebudayaan lain.<sup>50</sup>

Penentuan baik dan buruk dalam moral dari para ahli di atas berbeda-beda. Berbeda lagi dengan penilaian benar dan buruk menurut James Rachels. Moralitas berkaitan dengan agama, hal tersebut karena agama mengajarkan hidup yang baik. Kemudian moral berkaitan dengan baik dan

---

<sup>50</sup>James Rachels, *op. cit.*, hh. 46-47.



buruk. Maka dari itu kebenaran atau baik dan buruk berkaitan dengan aturan dalam agama. Menurut James Rachels mengenai teori “Perintah Allah”. Secara hakiki teori “Perintah Allah” mengatakan bahwa benar secara moral berarti diperintahkan oleh Allah dan salah secara moral berarti dilarang oleh Allah.<sup>51</sup> Sebagai seorang yang beragama, teori ini memiliki nilai kebenaran empiris, yaitu bahwa dalam menentukan benar atau tidak itu berkaitan dengan perintah Allah. Seperti dijelaskan oleh Bertens bahwa agama mempunyai hubungan erat dengan moral, dan setiap agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi penganutnya.<sup>52</sup> Semua agama mengajarkan nilai-nilai yang baik, sehingga kebenaran dalam moral disini dikaitkan dengan kebenaran dari Allah.

Teori kedua mengenai baik dan buruk dalam moral yaitu teori “Hukum Kodrat”. Dalam sejarah pemikiran Kristen, teori etis yang dominan bukanlah Teori Perintah Allah, tetapi teori yang dominan adalah “Teori Hukum Kodrat”.<sup>53</sup> Teori ini mempunyai tiga bagian, antara lain: pertama, teori ini berdasarkan pada sesuatu pandangan mengenai dunia. Menurut pandangan ini, dunia merupakan tatanan yang rasional dengan nilai dan tujuan yang terdapat dalam kodrat dunia itu sendiri. Dengan kata lain bahwa segala sesuatu dalam alam mempunyai suatu tujuan. Kedua, hukum kodrat tidak hanya melukiskan bagaimana hal-hal itu adanya, melainkan juga memerinci bagaimana

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 100.

<sup>52</sup> K. Bertens, *op. cit.*, h. 28

<sup>53</sup> James Rachels, *op.cit.*, h. 106.

seharusnya. Hal ini berlaku sebagaimana seharusnya kalau mereka memenuhi tujuan kodratnya. Jikalau mereka tidak dapat memenuhi tujuan itu, maka hal-hal itu keliru atau tidak benar. Bagian ketiga dari teori hukum kodrat mengarahkan pada pertanyaan tentang pengetahuan moral. Bagaimana kita harus menentukan apa yang benar dan apa yang keliru. Hukum-hukum alam yang memilah-milah apa yang harus kita lakukan adalah hukum akal. Dalam teori ini menegaskan bahwa hal yang benar untuk dilakukan adalah tindakan apa pun yang sesuai dengan pikiran yang paling rasional.

Teori-teori yang dijelaskan oleh James Rachel di atas memiliki ciri khas tersendiri. Teori “Perintah Allah” menekankan bahwa untuk menilai benar dan salah yaitu berkaitan dengan ajaran Allah. Seperti juga ditegaskan bahwa moral dan agama itu sangat penting karena ajaran itu berasal dari Tuhan dan merupakan kehendak Tuhan, dan dasar benar atau salah adalah wahyu.<sup>54</sup> Sedangkan teori “Hukum Kodrat” menyatakan bahwa untuk menentukan benar dan salah yaitu berkaitan dengan rasionalisme. Argumen mengenai benar dan salah sangat beranekaragam. James Rachels mengambil suatu kesimpulan umum mengenai benar dan salah. Dia mengatakan bahwa benar atau salah tidaklah dirumuskan dalam kerangka pemikiran menyangkut kehendak Allah, tetapi moralitas itu menyangkut soal akal dan kesadaran, bukan iman dan keagamaan. Kemudian dia menegaskan bahwa kesadaran

---

<sup>54</sup> K. Bertens, *op. cit.* h. 28

keagamaan tidaklah menjamin pemecahan definitif terhadap masalah-masalah moral yang khusus yang kita hadapi, dengan kata lain moralitas dan agama adalah berbeda.

Hakikat benar dan buruk berdasarkan teori pakar di atas memiliki ciri khas tersendiri, tetapi pada hakikatnya baik itu jika sesuai dengan norma dan buruk jika tidak sesuai dengan norma. Moral dan agama memang dua hal yang berbeda, tetapi moral berkaitan dengan agama. Agama bisa dijadikan sebagai landasan untuk menentukan benar atau salah dalam bertindak. Tetapi memang tidak bisa dijadikan tolak ukur bahwa orang yang beragama pasti bermoral. Pada kenyataannya banyak orang yang memiliki agama tetapi moralnya kurang baik. Tetapi dapat dipastikan bahwa orang yang bermoral sudah tentu beragama.

Dalam kondisi saat ini, teori menurut James Rachels tentang kebenaran moral lebih tepat diterapkan. Dalam mengkaji kebenaran moral dapat menggunakan enam tuntutan menurut James Rachels. Teori yang terbagi menjadi enam bagian memiliki makna yang lebih luas. Kebenaran suatu tindakan pada dasarnya bergantung pada peraturan yang ada di masyarakat, yaitu masyarakat berbeda mempunyai kode moral yang berbeda dan tidak ada standar objektif yang dapat digunakan untuk menilai sesuatu kode masyarakat secara lebih baik dari yang lain. Kemudian teori bahwa tidak ada kebenaran moral yang berlaku untuk semua orang dalam segala zaman. Serta kita harus bertoleransi terhadap kebudayaan lain.

Moralitas berkaitan dengan budi pekerti dan baik buruk tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Moralitas merupakan usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal, yakni untuk melakukan apa yang paling baik menurut akal, seraya memberi bobot yang sama menyangkut kepentingan setiap individu yang akan terkena oleh tindakan itu.<sup>55</sup> Dalam suatu karya sastra, termasuk novel sudah tentu memiliki nilai moral yang terkandung di dalamnya. Suatu karya sastra yang baik adalah suatu karya sastra yang memiliki nilai edukatif dan nilai moral yang baik. Suatu karya sastra bisa digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai moral yang baik pada siswa melalui karakter-karakter tokoh yang ada dalam sebuah cerita.

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.<sup>56</sup> Jadi dalam setiap ucapan dan tindakan dari seorang tokoh dalam sebuah karya fiksi dapat menampilkan kualitas moral yang dapat dijadikan oleh guru sebagai sarana untuk mengajarkan pendidikan moral kepada siswa di sekolah. Pengajaran sastra bertujuan untuk menampilkan nilai-nilai moral kepada siswa.

---

<sup>55</sup>James Rachels, *op,cit.*, h. 40.

<sup>56</sup>Abrams di dalam Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, h. 165.

Berdasarkan pendapat pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa istilah moral berkaitan dengan benar dan salah dalam bertingkah laku, tetapi tingkah laku dapat dikatakan benar atau tidak bergantung pada konteksnya. Konteks disini dapat diartikan juga dengan kondisi lingkungan masyarakat berada. Jadi benar atau tidak tergantung dari aturan dalam masyarakat tersebut. Dalam penilaian, moralitas harus bersifat objektif dan sesuai dengan kebenaran dan bukan dari selera sendiri. Istilah moral menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui karya sastra, nilai moral dapat ditampilkan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra. Karya sastra lahir untuk menyampaikan nilai moral kepada pembaca agar pembaca melakukan tindakan yang baik.

### **3. Nilai Moral dalam Sastra**

Nilai moral berkaitan dengan aturan baik dan buruk dalam suatu tindakan. Nilai moral memiliki ciri-ciri tertentu. Pertama nilai moral berkaitan dengan tanggung jawab, kedua berkaitan dengan hati nurani, kemudian bersifat mewajibkan, dan terakhir bersifat formal.<sup>57</sup> Nilai moral memiliki kaitan dengan karya sastra. Hal tersebut karena setiap karya sastra bertujuan untuk menyampaikan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Setiap karya sastra hadir untuk memberikan pembelajaran dan sekaligus pendidikan secara tidak

---

<sup>57</sup> K. Bertens, *op. cit.*, hh. 114-117.

langsung kepada pembacanya. Nilai moral termasuk salah satu unsur pembangun karya sastra, yaitu unsur ekstinsik.

Istilah moral memiliki keterkaitan dengan karya sastra, salah satunya yaitu novel. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya karya sastra yang memunculkan nilai-nilai moral di dalam setiap cerita dan tokoh-tokohnya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca.<sup>58</sup> Seorang pengarang memiliki tujuan untuk menciptakan karya sastra yang dapat berfungsi memberikan pendidikan kepada pembacanya. Pada hakikatnya memang suatu karya sastra hadir untuk menambah pengajaran-pengajaran baru mengenai nilai-nilai kehidupan yang baik. Karya sastra dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat menampilkan nilai-nilai yang berfungsi mendidik.

Suatu karya fiksi berusaha menampilkan nilai-nilai moral yang baik yang dapat diteladani oleh pembaca. Melalui cerita dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan. Dijelaskan juga oleh Karen E. Bohlin, *that the study of literature provides students with an occasion for focused moral reflection and dialogue, an occasion to examine what informs the moral*

---

<sup>58</sup>Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, h. 321.

*compass guiding fictional lives* (pembelajaran sastra memberikan siswa kesempatan untuk fokus merefleksikan moral dan memberikan kesempatan untuk memeriksa informasi moral yang bisa digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan).<sup>59</sup> Jadi pembelajaran sastra dapat digunakan sebagai alat untuk pembelajaran moral. Kemudian dijelaskan juga oleh Djojuroto mengenai nilai moral dalam karya sastra yang dapat memunculkan pendidikan kepada pembaca, yaitu bahwa:

Dengan terkandungnya nilai-nilai moral dalam sebuah karya sastra maka pengarang dapat mencerminkan pandangan hidupnya mengenai nilai-nilai kebenaran sehingga karya sastra tersebut dapat menawarkan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan sifat luhur manusia, memperjuangkan hak dan martabat manusia., kemudian dengan sifat luhur manusia yang digambarkan pengarang melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam sebuah karya sastra dapat membantu membentuk pribadi pembaca sebagai makhluk Tuhan yang bermartabat dan berakhlak akan menjadi lebih baik lagi.<sup>60</sup>

Dalam suatu karya fiksi terkadang ada tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang kurang baik. Karakter yang kurang baik tersebut secara tidak langsung memiliki nilai moral yang kurang baik pula, tetapi bukan berarti suatu karya fiksi mengajarkan moral yang kurang baik kepada pembaca. Jadi sebagai seorang pembaca juga harus mampu memilah mana nilai moral yang baik dan yang kurang baik bagi kehidupannya. Seperti dijelaskan bahwa moral yang disampaikan pengarang dalam karya sastra biasanya

---

<sup>59</sup> Karen E. Bohlin, *Teaching Character Education Through Literature* (New York: RoutledgeFalmer, 2005), h. 27.

<sup>60</sup> Kinayati Djojuroto dan Surastina, *op. cit.*, h. 12.

selalu menampilkan pengertian yang baik.<sup>61</sup> Seorang pembaca yang baik akan meneladani karakter tokoh yang memiliki nilai moral yang baik. Jadi kehadiran karya fiksi bermanfaat bagi pembacanya dalam kaitannya dengan moral yang baik.

Berdasarkan pendapat pakar di atas mengenai nilai moral dalam sastra maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra berkaitan erat dengan nilai moral. Karya sastra hadir untuk memberikan pembelajaran dan sekaligus pendidikan kepada pembacanya. Setiap karya fiksi yang dibuat oleh seorang pengarang memiliki nilai moral yang positive yang ditujukan kepada pembaca. Seorang pengarang berusaha menampilkan cerita yang mencerminkan pandangan hidupnya. Cerita yang ditampilkan dalam karyanya adalah cerita yang memilili nilai kebenaran yang bertujuan untuk membawa pembaca melakukan tindakan yang baik dan bermoral. Setiap karya fiksi menampilkan nilai moral melalui karakter tokoh yang ada dalam cerita dan sekaligus alur ceritanya. Melalui alur cerita dan tokoh-tokohnya itulah pengarang memberikan pesan-pesan moral kepada pembacanya.

## **C. Strukturalisme Semiotik**

### **1. Konsep Strukturalisme**

Dalam ilmu sastra terdapat bermacam-macam teori sastra, salah satunya adalah teori strukturalisme. Teori strukturalisme, secara

---

<sup>61</sup> Kinayati Djojuroto, *op. cit.*, h. 15.



epistemologis struktur berasal dari bahasa latin, yaitu *structura* yang berarti bentuk atau bangunan, dan tugas analisis struktur yaitu membongkar unsur-unsur yang tersembunyi di baliknya.<sup>62</sup> Strukturalisme berkaitan dengan struktur dan unsur pembangun yang ada di dalam karya sastra. Strukturalisme mengkaji suatu karya sastra melalui unsur-unsur pembangunnya. Kemudian dijelaskan juga bahwa *Structuralism itself appeared to embody everything that was forward thinking and capable of breaking up the ossified system* (strukturalisme muncul untuk mewujudkan sekaligus meneruskan pemikiran dan mampu memecahkan sistem yang keras).<sup>63</sup> Jadi strukturalisme muncul untuk memecahkan sistem yang keras. Strukturalisme lahir dari kaum formalis Rusia dan strukturalisme praha pada tahun 1915 sampai 1930. Strukturalisme berawal dari Rusia dan kemudian berkembang ke Inggris, Amerika, Perancis dan Indonesia. Perkembangan strukturalisme cukup luas hingga ke Indonesia. Perkembangan strukturalisme berawal dari Rusia dan Praha kemudian terus berkembang hingga ke Indonesia. Awal mula perkembangan strukturalisme yang telah disebutkan bahwa strukturalisme bermula dari Rusia dan Praha.

Teori strukturalisme hanya mengkaji karya sastra dari segi unsur instrinsik saja dan tidak mengkaji hubungan karya sastra dengan dunia luar.

---

<sup>62</sup> Ahmad Bahtiar dan Aswinarko, *Metode Penelitian Sastra* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), h. 27.

<sup>63</sup> Thomas A Schmits, *Modern Literary Theory and Ancient Texts An Introduction* (USA: Publishing, 2007), h.26.

Oleh karena itu teori strukturalisme dianggap kurang lengkap dan memiliki beberapa kelemahan, yaitu: 1) model analisis strukturalisme, terutama pada awal perkembangannya dianggap terlalu kaku sebab semata-mata didasarkan atas struktur dan sistem tertentu, 2) strukturalisme terlalu banyak memberikan perhatian terhadap karya sastra sebagai kualitas otonom, dengan struktur dan sistemnya, sehingga melupakan objek manusianya, yaitu pengarang dan pembaca, 3) hasil analisis dengan demikian seolah-olah demi karya sastra itu sendiri, bukan untuk kepentingan masyarakat secara luas.<sup>64</sup> Teori strukturalisme memiliki kelemahan yang begitu jelas, yaitu terlihat dari segi analisis kajiannya yang hanya memusatkan pada karya sastra itu sendiri. Jadi kajian strukturalisme dianggap kurang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat, karena hanya mengkaji unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Dengan kata lain hanya berfungsi untuk karya sastra itu sendiri. Dengan adanya kelemahan tersebut maka lahirlah suatu teori, yaitu teori posstrukturalisme baru yang berusaha melengkapi kekurangan teori strukturalisme.

Strukturalisme adalah metode yang berdasarkan pada tiga prinsip, yaitu totalitas, transformasi, dan regulasi mandiri.<sup>65</sup> Kemudian berbeda dengan pendapat Todorov yang menyatakan bahwa dalam menganalisis teks dari teori strukturalisme yaitu menggunakan metode yang

---

<sup>64</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, hh.143-144.

<sup>65</sup> Jean Piaget di dalam Ida Rochani Adi. *p. cit.*, h. 139.

mempertimbangkan tiga aspek yaitu aspek sintaksis, semantik, dan verbal. Berikut penjelasan ketiga aspek tersebut. Pertama, aspek sintaksis, yaitu urutan peristiwa secara kronologis dan logis, kedua yaitu aspek semantik yang berkaitan dengan makna dan lambang, meneliti tema, tokoh, dan latar, kemudian ketiga, aspek verbal yaitu meneliti sarana-sarana seperti sudut pandang dan, gaya bahasa.<sup>66</sup>

Ketiga aspek tersebut dapat digunakan sebagai metode untuk menganalisis teks sastra dari teori strukturalisme. Teori tersebut akan memudahkan dalam menafsirkan makna sebuah teks sastra. Teori tersebut menyajikan analisis yang lengkap dari segi unsur pembangun karya sastra yang berupa tokoh, gaya bahasa, sudut pandang, latar, alur, dan tema. Melalui analisis unsur pembangun cerita tersebut akan lebih mudah menentukan makna sebuah teks sastra.

Strukturalisme ini dipandang sebagai suatu pendekatan dalam penelitian sastra yang mengkaji karya sastra itu sendiri, yaitu unsur-unsur yang ada pada karya sastra itu dan terlepas dari unsur lain di luar karya sastra seperti pengarang, pembaca, dan lain sebagainya. Seperti juga dijelaskan bahwa strukturalisme menolak campur tangan pihak luar.<sup>67</sup> Jadi teori strukturalisme mengkaji unsur-unsur karya sastra yang mencakup unsur instrinsik sekaligus hubungan atau keterkaitan antar unsur intrinsik tersebut.

---

<sup>66</sup> Nyoman Kutha Ratna, *op. cit.*, h. 136-137.

<sup>67</sup> Tirta Suwando di dalam Jabrohim, *Teori Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 70.

Jadi dalam teori strukturalisme ini terdapat prinsip antarhubungan, yaitu hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain (unsur intrinsik). Seperti juga dijelaskan bahwa strukturalisme memasukkan gejala, kegiatan, atau hasil kehidupan ke dalam suatu “sistem makna” yang terdiri atas struktur yang mandiri dan tertentu dalam antarhubungan.<sup>68</sup> Pengertian tersebut juga senada dengan pengertian bahwa strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur, dan dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain.<sup>69</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap unsur yang ada pada karya sastra memiliki hubungan yang akan menghasilkan sebuah makna pada suatu karya sastra.

Teeuw berpendapat bahwa strukturalisme atau pendekatan struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.<sup>70</sup> Jadi setiap unsur yang ada dalam karya sastra itu sendiri ditelaah sejelas mungkin untuk menghasilkan hasil analisis yang tepat mengenai unsur yang terkandung dalam karya sastra.

---

<sup>68</sup> Made Sukada, *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia* (Bandung: Angkasa, 2013), h. 17.

<sup>69</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta, CAPS, 2011, h. 49.

<sup>70</sup> Teeuw di dalam Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), h. 89.

Dalam teori strukturalisme, terdapat juga suatu perkembangan yang melahirkan teori-teori baru, yaitu teori strukturalisme genetik, teori dinamik, teori strukturalisme semiotik, dan teori strukturalisme naratologi.

#### a) Teori Strukturalisme Dinamik

Teori strukturalisme ini lahir karena adanya ketidakpuasan terhadap teori terdahulu, yaitu teori formalisme. Teori strukturalisme dinamik terlihat fleksibel dan mengakui kesadaran subjektif dari pengarang. Teori ini juga tidak berpatokan hanya dengan satu teori dinamik saja, tetapi juga menggabung-gabungkan teori satu dengan yang lainnya. Teori ini juga mengakui peran sejarah serta lingkungan sosial, meski bagaimanapun sentral penelitian tetap pada karya sastra itu sendiri. Secara epistemologis, struktur berasal dari kata *structura*, bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan.<sup>71</sup> Bentuk dan bangunan disini yaitu mengenai bentuk dan bangunan suatu karya sastra. Bahwasannya suatu karya sastra terbentuk dan dibangun oleh unsur-unsur pembangun karya sastra.

Teori strukturalisme ini lahir dengan tujuan untuk melengkapi teori formalisme yang dianggap kurang lengkap. Strukturalisme dinamik dimaksudkan sebagai penyempurnaan strukturalisme murni yang semata-mata memberikan intensitas pada unsur intrinsik, yang terlepas dari unsur ekstrinsiknya. Penelitian strukturalisme dinamik sekurang-kurangnya memiliki dua tugas, yaitu menjelaskan karya sastra sebagai struktur

---

<sup>71</sup> Nyoman Kutha Ratna, *op. cit.*, h. 88.

berdasarkan unsur-unsur yang membentuknya, dan menjelaskan kaitan antara pengarang, realitas, karya sastra, dan pembaca.<sup>72</sup> Jadi strukturalisme dinamik ini sudah mulai terlihat melepaskan diri dari kajian yang sebatas pada unsur intrinsik saja, tetapi sudah mulai sedikit menggabungkan teori lain dan mengkaitkannya dengan dunia luar karya sastra. Tokoh dalam strukturalisme, antara lain Jan Mukarovsky, Roman Jakobson, Felix Vodica, Rene Wellek, Jonathan Culler, dan Robert Scholes.

#### b) Teori Strukturalisme Semiotik

Semiotika lahir karena adanya stagnasi dari strukturalisme. Teori strukturalisme semiotik yaitu berkaitan dengan ilmu tanda-tanda dalam sebuah karya sastra. Pusat perhatian semiotika yaitu pada tanda yang terdapat pada karya sastra. Dalam kehidupan sehari-hari manusia terdapat tanda-tanda, dan dengan tanda-tanda tersebut manusia bisa berinteraksi dengan sesamanya. Dalam suatu karya sastra juga terdapat tanda-tanda dan tanda dalam teori semiotika ini yaitu berupa petanda dan penanda. Petanda dan penanda ini tentu saja dalam bentuk bahasa.

Petanda dan penanda diungkapkan melalui bahasa, karena bahasa itu sendiri merupakan sebuah tanda. Setiap bahasa yang muncul dalam karya sastra merupakan tanda yang mempunyai makna. Setiap tanda yang

---

<sup>72</sup> Ahmad Bahtiar dan Aswinarko, *op. cit.*, h. 34.

terdapat pada suatu karya sastra memiliki makna-makna tertentu. Tanda-tanda dalam karya sastra ini tidak sebatas pada tanda yang tertulis saja tetapi juga tanda dalam hubungannya dengan penulis karya sastra, karya sastra itu sendiri dan pembaca. Maksudnya yaitu tanda dalam bahasa sastra juga memiliki makna yang sangat luas yang tidak terbatas pada tanda yang tertulis saja. Menurut teori semiotika yang prinsipnya adalah penanda + petanda= tanda, petanda merupakan konsep yang dipakai untuk mengerti atau menginterpretasikan petanda.<sup>73</sup>

Secara definitif, menurut Paul Cobley dan Litza Janz, semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda, sedangkan dalam pengertian luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia.<sup>74</sup> Jadi teori semiotika ini mengkaji mengenai bagaimana tanda itu muncul atau diproduksi hingga tanda tersebut diinterpretasikan. Selain itu semiotika juga mengkaji bagaimana cara kerja suatu tanda dan manfaatnya bagi kehidupan manusia, khususnya dalam dunia sastra. Tokoh-tokoh yang mempengaruhi perkembangan semiotika antarlain St. Agustinus, William of Ockham, John Locke, J.H Lambert, kemudian diperbaharui lagi oleh

---

<sup>73</sup> Ida Rochani Adi, *op. cit.*, h. 153

<sup>74</sup> Nyoman Kutha Ratna, *op. cit.*, h. 97.

para tokoh berikutnya, seperti Barthes, Eco, Kristeva, Culler, Foucault, Derrida, dan Lyotard.

### c) Teori Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik, studi diawali dengan kajian unsur intrinsik sebagai data dasarnya dan selanjutnya penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya.<sup>75</sup> Strukturalisme genetik ini sudah mulai berkembang kepada arah dunia sosial dan berusaha melengkapi teori strukturalisme yang hanya mengkaji unsur intrinsik. Dalam teori ini unsur-unsur intrinsik karya sastra sudah mulai dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa besar yang terjadi pada masa karya sastra tersebut diciptakan.

Kajian sastra disini sudah mulai berkembang dan sudah mulai dikaitkan dengan realitas kehidupan diluar karya sastra dan latar belakang munculnya karya sastra tersebut. Strukturalisme genetik ini sejajar dengan strukturalisme dinamik yaitu menolak terhadap analisis strukturalisme murni dan juga menolak peranan bahasa sastra sebagai bahasa yang khas. Strukturalisme genetik ini melangkah lebih jauh yaitu ke arah struktur sosial. Jadi strukturalisme genetik ini sudah mulai berkembang dan sudah mulai mengkaitkan karya sastra dengan kehidupan sosial masyarakat.

---

<sup>75</sup>Ahmad Bahtiar dan Aswinarko, *op. cit.*, h. 32.



Strukturalisme genetik ditemukan oleh Lucian Goldman, yaitu seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori tersebut dituliskan dalam bukunya dalam bahasa Prancis yang berjudul *The Hidden God: a study of tragic vision in the pensees of pascal an the tragedis of racine*.

#### d) Teori Strukturalisme Naratologi

Teori naratologi mengkaji karya sastra dari aspek cerita dan penceritaan. Teori ini berkembang lebih luas dari teori sebelumnya. Kajian naratologi tidak terbatas pada teks sastra saja, tetapi mengkaji keseluruhan teks sastra yang dianggap sebagai rekaman aktivitas manusia. Naratologi berasal dari kata *narratio* (bahasa latin, berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat) dan *logos* (ilmu).<sup>76</sup> Teori naratologi lebih luas dengan teori yang lainnya, karena teori ini sudah mengkaitkan kajiannya dengan aktivitas manusia yang dituliskan dalam sebuah teks sastra. Naratologi juga berkaitan dengan wacana teks narasi, yaitu bisa diartikan sebagai seperangkat konsep tentang cerita. Kajian teori strukturalisme juga tidak hanya terbatas dengan struktur pembangun karya sastra saja, tetapi berkaitan dengan budaya, bahasa, dan sastra.

Menurut Marie Laureman dan Van Alphen, secara historis dalam teori strukturalisme naratologi dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode prastrukturalis (hingga tahun 1960-an), periode strukturalis (tahun 1960-an

---

<sup>76</sup>Nyoman Kutha Ratna, *op. cit.*, h. 128.

hingga tahun 1980-an), dan periode pascastrukturalis (tahun 1980-an hingga sekarang).<sup>77</sup> Dalam setiap periode terdapat tokoh-tokoh yang memelopori aliran strukturalisme naratologi. Tokoh-tokoh dalam teori naratologi cukup banyak, karena dalam teori strukturalisme naratologi sendiri terbagi menjadi tiga periode. Tokoh-tokohnya antara lain Claude Levi-Strauss, Tzvetan Todorov, Claude Bremond, Mieke Bal, A.J Greimas, dan Shlomith Rimmon-Kenan, Gerrard Genette, Gerald Prince, Seymour Chatman, Jonathan Culler, Roland Barthes, Mikhail Bakhtin, Hayden White, Mary Louise Pratt, Umberto Eco, Jacques Derrida, Michel Foucault, Jean-Francois Lyotard, dan Jean Baudrillard.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa strukturalisme tidak sekedar mengkaji unsur instrinsik seperti alur, tema, penokohan, dan lain sebagainya, namun juga mengkaji hubungan antar unsur instrinsik tersebut, yaitu menghubungkan antar unsur satu dengan lainnya. Jadi setiap unsur yang ada dalam karya sastra itu sendiri ditelaah se jelas mungkin untuk menghasilkan hasil analisis yang tepat mengenai unsur yang terkandung dalam karya sastra. Sebenarnya setiap mengkaji karya sastra, sudah seharusnya mengkaji dari segi struktur (menggunakan pendekatan strukturalisme) terlebih dahulu, sebab tanpa mengkaji struktur karya sastra maka akan sulit juga untuk mengkaji dengan teori yang lainnya. Pada hakikatnya juga setiap karya sastra tersusun dari

---

<sup>77</sup>*Ibid.*, h. 131.

suatu unsur karya sastra yang berupa unsur instrinsik, jadi strukturalisme bisa dikatakan teori atau pendekatan utama yang harus dilakukan peneliti dalam menganalisis karya sastra, dan kemudian baru mengkaji dengan teori yang lain. Suatu karya sastra dapat dikaji dengan berbagai macam teori sesuai dengan tujuan peneliti. Setiap karya sastra tentu saja memiliki nilai-nilai dan aspek-aspek tertentu yang ada di dalamnya dan tersusun oleh unsur-unsur pembangun yang disebut dengan unsur instrinsik. Adanya teori strukturalisme bertugas untuk mengkaji unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Setiap bagian unsur tersebut sangat penting peranannya dalam hubungannya dengan unsur yang lain.

## 2. Konsep Semiotika

Secara definitif, semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda.<sup>78</sup> Semiotika berkaitan dengan tanda, yaitu tanda dalam sebuah karya fiksi. Tanda adalah sesuatu yang terjadi pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apa pun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal yang lainnya.<sup>79</sup> Banyak pakar-pakar yang menjelaskan pengertian semiotika, dan semua pakar memaparkan hal yang sama mengenai definisi semiotika, yaitu ilmu tentang tanda. Kemudian teori semiotika dijelaskan juga oleh Charles

---

<sup>78</sup>Paul Copley dan Liza Janz di dalam Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, h. 97.

<sup>79</sup>Arthur Asa Beger, *op. cit.*, h. 1.

Sanders Pierce, filsuf Amerika yang juga kerap dirujuk sebagai tokoh pencetus semiotika,

bahwa yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda yang bukan hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia sendiri pun seluruhnya terdiri atas tanda-tanda sepanjang tanda tersebut terkait dengan pikiran manusia.<sup>80</sup>

Pengertian di atas menyatakan bahwa tanda dalam sebuah kata tidak hanya sebatas pada bahasa dan sistem komunikasi, tetapi tanda juga terdapat pada seluruh bagian yang dapat dijadikan sebuah tanda sesuai dengan interpretasi manusia. Kemudian pierce membagi tanda atas icon, index, dan simbol. Pertama yaitu icon, merupakan hubungan antara tanda dan petandanya bersifat kemiripan bentuk alamiahnya. Kedua, index yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petandanya yang bersifat sebab akibat atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Kemudian terakhir symbol, yaitu tanda yang menunjukkan hubungan alamiah, yaitu hubungan berdasarkan pada konvensi masyarakat, antara petanda dengan petandanya.<sup>81</sup>

Setiap karya sastra memiliki isi cerita yang bermakna. Makna dalam sebuah karya fiksi dapat dikaji melalui tanda-tanda tertentu yang berupa bahasa. Tanda dalam sebuah karya fiksi yaitu berupa bahasa. Bahasa sebagai sistem tanda dalam sebuah karya fiksi menjadi objek kajian dalam karya fiksi. Kemudian juga dijelaskan bahwa bahasa itu mempunyai makna

---

<sup>80</sup>Pierce di dalam Ida Rochani Adi. *op. cit.*, h. 154.

<sup>81</sup> *Ibid.*,.

yang diwujudkan dalam lambang bunyi yang dilambangkan melalui pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan.<sup>82</sup> Bahasa memiliki kedudukan sebagai suatu tanda dalam karya fiksi. Tanda-tanda dalam karya fiksi ditampilkan dalam bentuk bahasa.

Dalam semiotika terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra yaitu pendekatan yang didasarkan pada pandangan Ferdinand de Saussure dan pendekatan yang didasarkan pada pandangan Charles Sanders Peirce. Tanda-tanda dalam karya fiksi berkaitan dengan bahasa, misalnya saja suatu kata tertentu “meja”, yaitu menunjukkan bahwa “meja” adalah tempat untuk duduk. Kata “meja” merupakan tanda yang mewakili tempat duduk. Jadi pandangan menurut Pierce menyatakan bahwa kata tertentu mewakili kata yang lain yang memiliki sebuah makna. Pierce membedakan hubungan antara tanda menjadi tiga yaitu ikon, indeks, dan simbol. *Pierce drew up three useful distinctions between different types of sign (in Saussure’s sense of the words):*

- a) *The iconic is a sign which resembles its referent. The word icon is of course still used images representing.* (hubungan antara tanda dan petandanya sebagai petunjuk, ikon menggunakan penafsiran gambar).
- b) *The indexical is sign associated, sometimes causally with a referent.* (tanda yang menunjukkan adanya hubungan antara tanda dan petandanya yang bersifat sebab akibat)

---

<sup>82</sup>Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 44.

- c) *The symbolic is a sign which has only an arbitrary relation to referent as is the case with words in a language.* (tanda yang menunjukkan hubungan antara petanda dengan petandanya dengan kata yang ada dalam bahasa).<sup>83</sup>

Ketiga bagian tersebut digunakan untuk menganalisis suatu makna dari segi yang berbeda. Ikon lebih berkaitan dengan bentuk atau gambar yang bisa terlihat secara kasat mata. Ikon berkaitan dengan kata memiliki kesamaan antara bentuk dan makna yang dirujuknya. Kemudian indeks berkaitan dengan kata yang memiliki hubungan sebab akibat. Dalam hal ini misalnya pada kata “pintar”, seorang dikatakan pintar karena dia mendapat prestasi, rajin, dan lain sebagainya. Jadi dalam indeks ini mencari makna kata yang memiliki hubungan sebab akibat dan dapat diperkirakan. Kemudian simbol yaitu berkaitan dengan kesepakatan. Misalnya tanda dalam lampu merah. Warna merah berarti tanda bahwa seorang pengendara motor harus berhenti. Hal tersebut merupakan suatu kesepakatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Berikut tabel trikotomi mengenai ikon, indeks, dan simbol menurut Pierce.<sup>84</sup>

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan	Persamaan	Hubungan kausal	Konvensi

<sup>83</sup> David Carter, *Literary Theory* (USA: Pocket Essentials, 2006), h. 44.

<sup>84</sup> Arthur Asa Berger, *op. cit.*, h. 16.

	(Kesamaan)		
--	------------	--	--

Pendekatan mengenai tanda-tanda juga dijelaskan oleh Berger yang digunakan sebagai cara kerja tanda-tanda tersebut. Berger menjelaskan pengertian yang sama bahwa terdapat dua pendekatan penting atas tanda-tanda, yang pertama pendekatan yang didasarkan pada pandangan Saussure. Pandangan tersebut menyatakan bahwa tanda-tanda disusun oleh dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi dan suatu konsep tempat citra-bunyi itu disandarkan dan Saussure mengatakan bahwa tanda-tanda itu seperti selembar kertas, satu sisi adalah penanda dan sisi yang lain adalah petanda dan kertas itu sendiri adalah tanda. Pendekatan yang kedua yaitu pandangan Pierce yang menyatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.<sup>85</sup>

Dalam penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri yang menyebabkan bermacam-macam cara wacana mempunyai makna.<sup>86</sup> Penelitian semiotik menganalisis karya sastra melalui penggunaan bahasa sebagai sistem tanda yang memiliki sebuah makna

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, h. 16.

<sup>86</sup> Preminger, dkk di dalam Rachmad Djoko Pradopo. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.119.

tertentu. Bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyorot pada sistem (tataran) makna tingkat pertama (*first-order semiotic system*), melainkan terlebih pada sistem makna tingkat kedua (*second-order semiotic system*).<sup>87</sup> Makna dalam sebuah bahasa yang digunakan dalam karya fiksi tidak ditampilkan secara tersurat, melainkan makna tersebut ditampilkan secara tersirat. Makna tersebut bisa juga diartikan sebagai makna denotasi. Sehingga pembaca harus mampu meneliti secara detil makna bahasa yang digunakan dalam karya fiksi.

Pengertian mengenai penelitian semiotik ditegaskan juga bahwa studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti.<sup>88</sup> Suatu karya sastra dianalisis melalui sistem tanda yang mempunyai sebuah makna tertentu. Dalam menganalisis suatu karya sastra dengan menggunakan pendekatan semiotik, juga harus menganalisis unsur intrinsik terlebih dahulu. Kemudian unsur intrinsik tersebut juga dianalisis dengan mengaitkan hubungannya dengan unsur intrinsik yang lain. Setelah itu peneliti menganalisis tanda-tanda dalam karya sastra yang memiliki arti.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda yaitu tanda dalam bahasa.

---

<sup>87</sup>Culler di dalam Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, h. 39.

<sup>88</sup>Rachmad Djoko Pradopo. *op. cit.*, h. 142.



Definisi tentang tanda dalam sebuah kata yang dijelaskan oleh pakar-pakar di atas memiliki berbagai macam jenis, tetapi pada dasarnya memiliki kesamaan bahwa setiap tanda mengacu pada makna kata yang dituju. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pierce. Hal tersebut karena indeks, ikon, dan simbol dalam trikotomi Pierce berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, sehingga peneliti dapat menafsirkan tanda suatu kata dalam cerita melalui objek yang dirujuknya. Kemudian teori pierce menekankan bahwa kata tertentu mewakili kata yang lain yang memiliki sebuah makna. Jadi dengan menggunakan teori Pierce dapat menampilkan suatu makna tertentu dari kata yang ada dalam cerita melalui ikon, indeks, dan simbol. Suatu tanda dalam karya fiksi memiliki hubungan yang berkaitan dengan unsur pembangun karya fiksi itu sendiri. Kemudian suatu tanda tersebut berada dalam konteks yang sama. Sebuah sistem tanda bisa dimaknai jika berada dalam konteks yang sama. Tidak mungkin suatu tanda dapat dimaknai jika berada dalam konteks budaya yang berbeda. Jadi tsuatu tanda harus memiliki hubungan dengan konteks budaya tertentu.

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah disertasi yang berjudul Nilai-nilai Moral dalam Kumpulan Dongeng Prancis Les Contes Karya Charles Perrault (Studi Struktural dan Semiotik). Penelitian tersebut dilakukan oleh Ninuk Lustyantie, jurusan Pendidikan Bahasa S3, Program

Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta tahun 2012. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji nilai moral dari suatu teks cerita menggunakan teori struktural semiotika. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut yaitu terletak pada objek penelitian. Penelitian ini mengkaji sebuah novel sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji kumpulan dongeng.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian mengenai nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra. Penelitian tersebut terdapat dalam sebuah Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, yaitu jurnal Bahtera. Penelitian tersebut berjudul Nilai-Nilai Historis Novel Babad Sriwijaya Karya Ferry Irawan AM (Kajian Struktural Semiotik). Penelitian tersebut dilakukan oleh Rusmana Dewi, Dosen Yayasan STKIP-PGRI Lubuklinggau Sumatera Selatan. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menganalisis suatu nilai yang terkandung dalam karya sastra. Kemudian pendekatan yang digunakan juga memiliki kesamaan, yaitu menggunakan pendekatan struktural semiotik. Teori semiotika yang digunakan juga memiliki kesamaan yaitu teori semiotika Pearce (Ikon, Indeks, Simbol). Posisi penelitian ini yaitu untuk melanjutkan penelitian sebelumnya mengenai nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra, bahwa setiap karya sastra diciptakan untuk menampilkan nilai-nilai yang baik dan patut untuk diteladani oleh pembaca.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian berjudul Nilai-Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat Lampung (Kajian Struktural Semiotika). Penelitian tersebut dilakukan oleh Desi Nurul Anggraini pada tahun 2013, jurusan Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena mengkaji suatu teks menggunakan kajian struktural semiotika. Kemudian perbedaannya adalah pada objek penelitian dan aspek yang diteliti. Objek pada penelitian tersebut adalah cerita rakyat dan aspek yang diteliti adalah nilai-nilai budaya. Penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengkaji karya sastra menggunakan kajian struktural semiotika. Kemudian posisi penelitian adalah untuk melanjutkan penelitian sebelumnya mengenai kajian struktural semiotika terhadap karya sastra.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, latar penelitian, metode dan prosedur penelitian, data dan sumber data, teknik dan prosedur pengumpulan data, prosedur analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

##### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai struktur dan nilai moral dalam novel “Cinta Suci Zahrana” Karya Habiburrahman El Shirazy. Secara terperinci, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui struktur intrinsik novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Mengetahui pengungkapan nilai moral menggunakan ikon dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy.
3. Mengetahui pengungkapan nilai moral menggunakan indeks dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy.
4. Mengetahui pengungkapan nilai moral menggunakan simbol dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy.
5. Mengetahui jenis moral yang terdapat dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy.

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kajian pustaka sehingga tidak terikat pada tempat. Penelitian ini dilakukan pada novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El-Shirazy. Penelitian dilakukan dengan menganalisis novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy dengan pendekatan semiotika. Lama penelitian ini kurang lebih tiga bulan yaitu Januari 2015-Maret 2016.

## **C. Latar Penelitian**

Penelitian dilakukan terhadap novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy. Karya sastra bisa digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengajarkan nilai moral yang baik yang terkandung dalam karya sastra. Novel tersebut menceritakan seorang perempuan bernama Zahrana. Dalam novel tersebut menceritakan sikap seorang perempuan yang begitu baik. Tokoh bernama Zahrana memiliki kepribadian yang baik. Kemudian tokoh-tokoh tambahan dalam novel juga memiliki kepribadian yang baik. Sehingga dalam novel tersebut memiliki banyak nilai moral yang dapat dijadikan teladan oleh pembaca. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan teori semiotika pearce yang terdiri dari ikon, simbol, dan indeks. Pencarian makna nilai moral dengan pemaknaan tanda semiotis, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Nilai moral termasuk ke dalam ikon jika objek berkaitan dengan bentuk atau gambar yang bisa terlihat secara kasat mata.

Ikon berkaitan dengan kata memiliki kesamaan antara bentuk dan makna yang dirujuknya. Kemudian nilai moral termasuk indeks jika berkaitan dengan kata yang memiliki hubungan sebab akibat dan prosesnya dapat diperkirakan. Kemudian nilai moral termasuk ke dalam simbol jika berkaitan dengan kesepakatan.

#### **D. Metode dan Prosedur Penelitian**

##### **1. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi. Metode analisis bertujuan memberikan deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta hubungan antarfenomena yang diselidiki secara kualitatif. Fakta tersebut yaitu berupa penjelasan moralitas pada novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy. Dalam penelitian ini, pengungkapan nilai-nilai moral yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi melalui kajian struktural semiotik. Data-data yang formalnya diambil dari teks naskah novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan wacana. Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis secara sistematis data atau pesan teks cerita. Teknik analisis isi dalam bidang sastra dapat berupa upaya pemahaman karya sastra yang meliputi unsur ekstrinsik seperti pesan moral, nilai religius, dan lain sebagainya. Teknik analisis isi ini digunakan untuk

mengungkapkan makna simbolik yang ada dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy.

Metode struktural dan semiotik digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan nilai-nilai moral yang terkait dengan struktur novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy dan pencarian makna nilai moral dengan pemaknaan tanda semiotis, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Melalui pendekatan struktural diteliti mengenai kaitan struktur cerita dengan nilai-nilai moral secara objektif. Selanjutnya dengan pendekatan semiotik, diteliti bagian cerita yang berupa tanda semiotis yang menjadi hubungan cerita dengan nilai moral dengan mempertimbangkan obyek berupa konteks cerita dan interpretasi peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti membaca berulang-ulang dan terus menerus novel tersebut. Kemudian peneliti menganalisis dari segi struktur novel terlebih dahulu. Kemudian setelah itu peneliti mengambil data berupa kata-kata yang mengandung nilai-nilai moral dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy. Setelah itu peneliti menganalisis setiap data berupa kata-kata dan kalimat yang mengandung nilai moral. Kemudian peneliti melakukan interpretasi. Interpretasi merupakan pekerjaan utama dalam penelitian ini. Penafsiran makna teks novel dilakukan dengan menggunakan teori strukturalisme semiotika Pierce mengenai *ikon*, *simbol*, dan *indeks*.

Penafsiran atas tanda-tanda menggunakan Teori Pierce dibagi menjadi tiga bagian yaitu mengenai ikon, indeks, dan simbol. Langkah pertama yaitu membuat sebuah tabel analisis yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah ikon. Ikon berkaitan dengan tanda yang dapat ditafsirkan melalui gambar-gambar atau bentuk dari benda yang dirujuk, misalnya patung, foto, dan lain-lain. Tahap kedua yaitu menganalisis indeks yaitu berhubungan dengan memperkirakan makna suatu kata, misalnya memperkirakan makna dari patung tersebut. Indeks dapat dipakai untuk memahami perwatakan tokoh dalam teks fiksi. Tahap terakhir yaitu menganalisis simbol. Simbol berkaitan dengan kata-kata isyarat dan dalam menafsirkannya harus mempelajari kata yang ada dalam teks cerita. Simbol merupakan tanda yang berfungsi untuk penalaran, pemikiran, dan pemerasan. Suatu kata dapat dikatakan ikon jika ia berupa hubungan kemiripan, dikatakan indeks jika ia berupa kedekatan eksistensi, dan dikatakan simbol jika ia berhubungan dengan yang sudah terbentuk secara konvensi. Analisis ketiga tanda dari teori Pierce di atas digunakan untuk menginterpretasikan makna yang berhubungan dengan moral dalam novel berjudul "Cinta Suci Zahrana".

Tahap terakhir setelah menganalisis data yaitu melakukan verifikasi dan kesimpulan.

Prosedur dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap persiapan yang meliputi: menentukan ide awal penelitian, mencari serta menentukan sumber data dan data penelitian dari



berbagai sumber, mengumpulkan referensi yang mendukung tentang tema penelitian, dan mempersiapkan semua administrasi yang berkaitan.

2. Pengumpulan data yang meliputi: mencari dan mencatat teks yang ada pada novel untuk pengungkapan nilai moral pada novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy.
3. Pengklasifikasian data meliputi: pada tahap ini dilakukan setelah selesai pengumpulan data dengan cara mengklasifikasikan data berdasarkan tabel spesifikasi.
4. Penafsiran data: hal ini dilakukan setelah tahap analisis data selesai, kemudian melakukan penafsiran berdasarkan temuan data tentang nilai moral. Kemudian setelah itu menyimpulkannya.
5. Pelaporan hasil penelitian: tahap ini dilakukan setelah semua prosedur penelitian selesai dilakukan yaitu dengan melaporkan penelitian yang telah dilakukan.

## **E. Data dan Sumber Data**

### **1. Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung nilai moral pada novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy yang berhubungan dengan fokus dan sub fokus penelitian, yaitu Struktur intrinsik novel, nilai moral dalam novel ditinjau dari ikon, nilai moral dalam novel

ditinjau dari indeks, nilai moral dalam novel ditinjau dari simbol dan jenis-jenis moral yang terdapat dalam novel. Data tersebut diperoleh dengan cara menganalisis bahasa yang terdapat dalam novel tersebut. Data yang berupa kata-kata tersebut dianalisis menggunakan metode analisis isi, untuk menginterpretasikan tanda-tanda yang memiliki makna (nilai moral).

## **2. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data asli yang langsung diperoleh dari novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy. Sumber data sekunder yaitu berupa data yang diperoleh dari referensi yang berhubungan dengan analisis nilai moral dalam novel yang berupa buku, tesis, dan dokumen-dokumen lainnya.

## **F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah serangkaian langkah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mencari sumber data berupa novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy.
- b. Membaca berulang-ulang novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy dan memahami setiap teks yang ada di

dalamnya.

- c. Mengidentifikasi struktur intrinsik dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy.
- d. Menemukan data berupa *ikon*, *simbol*, dan *indeks* yang terdapat dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy yang berkaitan dengan nilai-nilai moral.
- e. Pengklasifikasian data-data nilai moral sesuai dengan tujuan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, yang terdapat dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teks dan dibantu dengan tabel kerja berdasarkan subfokus penelitian. Tabel 1) Deskripsi novel berdasarkan pendekatan struktural yaitu struktur intrinsik novel yang terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang. Tabel 2) Deskripsi nilai-nilai moral berdasarkan pendekatan semiotik yang terdiri dari ikon, simbol, dan indeks.

Tabel 3.1

(Struktur Intrinsik Novel “Cinta Suci Zahrana”)

No	Kutipan	Hlm	Struktur Intrinsik					Analisis
			Tema	Alur	Tokoh dan Penokohan	Latar	Sudut Pandang	

Tabel 3.2  
 Nilai-Nilai Moral dalam Novel “Cinta Suci Zahrana”  
*(Kajian Struktural Semiotika)*

No	Kutipan	Hlm	Strukturalisme Semiotik			Jenis Nilai Moral			Analisis
			Ikon	Simbol	Indeks	Etika Wahyu	Etika Peraturan	Etika Situasi	

### G. Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif. Huberman menjelaskan bahwa *We see analysis as three concurrent flows of activity: (1) data condensation, (2) data display, and (3) conclusion drawing/verification. We will explore each of these components in more depth as we proceed through the book. For now, we make only some overall comments.*<sup>1</sup> Berikut penjelasan dari tahapan tersebut.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis ketika membaca novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy. Data yang dihasilkan dari

<sup>1</sup> Matthew B. Miles, Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. (USA: SAGE, 2014), h. 8

pengamatan merupakan data yang masih kompleks. Oleh karena itu data yang dihasilkan harus disederhanakan dan kemudian dicari makna yang mendasar. Hasil dari reduksi data ini adalah agar dapat memperoleh data yang benar-benar relevan terkait dengan nilai moral yang terkandung dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy. Data yang diperoleh perlu disederhanakan dan lebih difokuskan pada nilai moral dalam novel. Hal tersebut bertujuan agar hasil analisis lebih fokus.

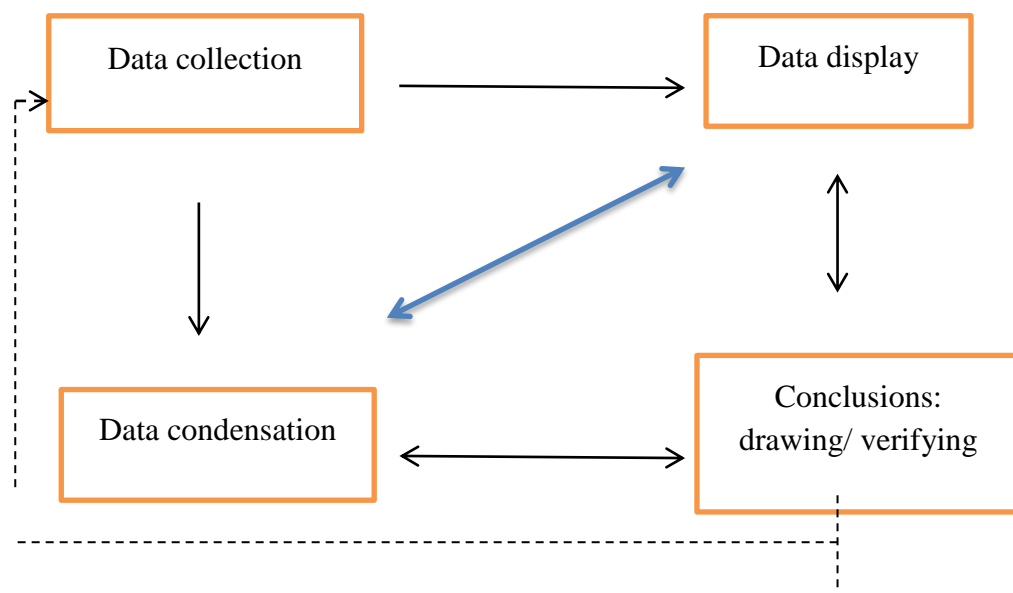
## 2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian tentang nilai moral yang terkandung dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean, dari hasil reduksi data. Melalui penyajian data selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan data dan memverifikasikan sehingga menjadi kebermanaan data. Penyajian data ini dilakukan dengan melihat keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian terkait tentang nilai moral yang terkandung dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy.

### 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Pengambilan kesimpulan adalah penarikan kesimpulan dengan berangkat dari rumusan atau tujuan penelitian kemudian senantiasa diperiksa kebenarannya untuk menjamin keabsahannya. Data yang telah diintrepetasikan secara sistematis tersebut kemudian diperoleh kesimpulan. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara berfikir induktif, dari hal yang khusus diarahkan kepada hal-hal yang umum untuk mengetahui jawaban dari permasalahan. Permasalahan penelitian yakni berkaitan dengan nilai moral yang terkandung dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy.

Secara skematis proses analisis interaktif ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Model Analisis Interaktif Milles dan Hubberman

## H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemerolehan data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah perlu dilaksanakan pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi akan dipergunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan data. Moeloeng mengemukakan bahwa pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data terdiri dari empat jenis, yaitu triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori sehingga menghasilkan bukti yang memberikan pandangan yang berbeda mengenai objek yang diteliti, yaitu moralitas dalam novel.

Triangulasi teori digunakan untuk menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Hal tersebut bertujuan agar data dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Penggunaan berbagai teori yang berlaianan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan yang dihasilkan.

---

<sup>2</sup>Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 330

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan temuan penelitian yang terdiri dari struktur intrinsik novel yaitu tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Kedua yaitu nilai moral ditinjau dari ikon. Ketiga yaitu nilai moral ditinjau dari indeks. Kemudian keempat yaitu nilai moral ditinjau dari simbol, serta jenis nilai moral yang terdiri dari etika wahyu, etika peraturan, dan etika situasi.

#### **A. Deskripsi Struktur Intrinsik Novel**

Deskripsi struktur Intrinsik novel dijelaskan berdasarkan tabel struktur intrinsik novel “Cinta Suci Zahrana” yang meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Deskripsi dibuat untuk memperoleh pemahaman yang terperinci mengenai struktur novel. Dalam hal ini, terlebih dahulu dijelaskan mengenai ringkasan novel berjudul “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy.

#### **1. Sinopsis Novel**

Dewi Zahrana adalah seorang perempuan cerdas yang lahir dari keluarga bersahaja dan sederhana. Dia adalah anak satu satunya dari seorang bapak bernama Munajat dan ibu bernama Nuriyah. Dia berprestasi sejak SMA. Dia melanjutkan kuliah di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada. Dia menjangat gelar sarjana teknik dengan predikat lulusan terbaik. Dua bulan setelah diwisuda dia mendapat panggilan dari



UGM untuk ikut mengajar. Ia ditawarkan menjadi seorang asisten dosen dan akan dikirim ke Belanda untuk mengambil S2 di Delf University of Technology. Dia sangat bahagia, tetapi keinginannya tidak direstui oleh orang tuanya. Orang tua Zahrana selama ini sudah mengalah dengan mengikuti keinginan Zahrana untuk sekolah di UGM. Kali ini orang tuanya meminta agar Zahrana mengikuti keinginan orang tuanya untuk mengajar di Semarang. Hal tersebut karena Zahrana adalah anak semata wayang dan orang tuanya yang mulai tua itu tidak mau jauh-jauh dari Zahrana. Akhirnya Zahrana mengurungkan niatnya untuk mengambil beasiswa di Belanda dan akhirnya dia direkomendasi oleh dosennya untuk mengajar di Universitas Mangunkarsa Semarang. Di Universitas Mangunkarsa Zahrana juga memiliki prestasi yang bagus dan menjadi dosen yang memiliki kemampuan terbaik.

Pada saat itu Zahrana mendapat beasiswa dari dikti untuk melanjutkan S2 di ITB. Akhirnya Zahrana melanjutkan kuliah dan menolak lamaran seorang laki-laki karena dia ingin fokus kuliah terlebih dahulu. Selama kuliah di ITB dia sempat mendapatkan fasilitas untuk penelitian di Hamburg University, Jerman. Dia juga menulis sebuah artikel tentang arsitektur dalam bahasa Inggris yang tembus ke jurnal internasional. Dia akan menerima penghargaan bergengsi dari universitas ternama di Beijing. Selain prestasinya menulis artikel tersebut, dia juga lulus S2 di ITB dengan predikat terbaik. Zahrana merupakan sosok perempuan cerdas yang patut

dibanggakan. Prestasinya begitu banyak dan sudah sampai pada kelas internasional.

Nama Zahrana mendunia karena karya tulisnya dimuat di jurnal ilmiah RMIT Melbourne. Dari karya tulis itu, Zahrana meraih penghargaan dari Thinghua University, sebuah universitas ternama di China. Ia pun terbang ke negeri Tirai Bambu untuk menyampaikan orasi ilmiah. Di hadapan puluhan profesor arsitek kelas dunia, ia memaparkan pidatonya tentang arsitektur bertema budaya. Dia tawarkan arsitektur model kerajaan Jawa Islam dahulu kala. Dia berpidato dengan bahasa Inggris yang bagus. Setiap kata yang ia ucapkan membuat semua yang hadir di ruang pidato terkesima. Kemudian dia mendapat tawaran untuk melanjutkan studi S3 di Thinghua University dan dia juga mendapat tawaran pengerjaan sebuah proyek besar. Zahrana berterimakasih dan mempertimbangkan tawaran tersebut.

Zahrana berpidato dengan sangat baik dan mempesona di hadapan orang-orang hebat. Pidato Zahrana diliput langsung oleh TV nasional Indonesia. Seluruh keluarga dan kerabat di kampungnya menyaksikan langsung saat Zahrana berpidato. Hanya ayahnya yang tidak menyaksikan karena ayahnya harus ke masjid. Ayah Zahrana memang begitu menaati peraturan agama. Setiap adzan berkumandang, beliau langsung bergegas ke masjid. Kali ini ayah Zahrana juga tidak terlalu antusias dengan penghargaan-penghargaan yang diberikan kepada Zahrana. Ayahnya sudah merasa cukup

dengan penghargaan dan gelar yang diperoleh Zahrana. Keinginan ayahnya sekarang hanya melihat Zahrana menikah dan menghadiahi ia cucu.

Di tengah kesuksesan prestasi akademiknya, ia menjadi bahan kecemasan kedua orang tuanya. Kecemasan itu lantaran Zahrana belum juga menikah di usianya yang memasuki kepala tiga. Sudah banyak laki-laki yang meminangnya, namun Zahrana menolaknya dengan halus. Meski tidak otoriter, kedua orang tua Zahrana berharap anak satu-satunya itu segera menikah dan memiliki keturunan. Sebagai orang tua yang sudah renta, khawatir semasa hidupnya tidak sempat menyaksikan Zahrana bersuami dan menimbang cucu. Apalagi bila melihat anak-anak tetangga seusia Zahrana, mereka sudah memiliki anak dua bahkan tiga. Pandangan masyarakat terhadap Zahrana juga menjadi kekhawatiran tersendiri bagi orang tuanya. Masyarakat mengatakan Zahrana seorang perawan tua dan orang tua Zahrana pun sedih mendengar perkataan masyarakat sekitar.

Sebenarnya dalam jiwa Zahrana, bukan tidak menghiraukan keinginan berumah tangga. Tetapi logika analitisnya selalu berargumen, menikah hanya menunda-nunda sukses bahkan bisa menghalanginya. Sudah banyak laki-laki yang melamarnya tetapi Zahrana selalu menolak lamaran-lamaran tersebut. Puncak konflik batin Zahrana ketika dilamar oleh seorang duda yang merupakan atasannya sendiri. Ia dilamar oleh pak Sukarman yaitu dekannya sendiri. Dia dilamar begitu kembali dari Thinghua University sehabis menerima penghargaan. Dengan tegas, Zahrana tidak menerima

lamaran atasannya itu meski orang tuanya kecewa. Alasan Zahrana semata-mata persoalan moral atasannya yang terkenal suka meminta setoran kepada mahasiswa bila ingin nilai bagus bahkan suka bermain cinta dengan mahasiswanya sendiri. Di samping alasan moral, Zahrana tak mungkin menerima lamaran atasannya yang berusia kepala lima.

Orang tua Zahrana semakin geram dengan penolakan-penolakan yang dilakukannya. Orang tuanya sangat khawatir terhadap anak perempuannya. Ayahnya sempat marah dengan penolakan yang dilakukan oleh Zahrana. Tetapi apa boleh buat, Zahrana belum juga menemukan laki-laki yang menurut dia cocok. Tidak hanya orang tua Zahrana yang kecewa, Bu Merlin pun kecewa dengan Zahrana. Tetapi Bu Merlin tetap peduli dan menyayangi Zahrana. Akibat menolak lamaran itu, Zahrana dinasihati oleh Bu Merlin untuk mengundurkan diri sebelum dipecat secara tidak hormat oleh pak Sukarman. Bu Merlin adalah dosen di kampus yang begitu perhatian dengan Zahrana. Akhirnya dia benar-benar mengundurkan diri dari kampus itu dan memilih mengajar di sebuah sekolah kejuruan teknik yang berbasis islam. Dia mengajar di sana sekaligus mulai berikhtiar untuk mencari jodohnya. Pasca lamaran dari pak Sukarman, Zahrana sadar, ia harus cepat-cepat bersuami.

Zahrana juga sempat dilamar melalui email oleh Pak Didik yaitu dosen yang juga mengajar di kampusnya. Dia akan dijadikan istri kedua oleh Pak Didik. Zahrana pun tidak membalas email dari Pak Didik tersebut. Hati Zahrana semakin sedih ketika dilamar oleh laki-laki yang kurang baik seperti

Pak Sukarman dan Pak Didik yang akan menjadikannya istri kedua. Ia pun minta saran kepada pimpinan pondok pesantren yang masih saudara jauh teman akrabnya yang bernama Lina. Oleh pimpinan pondok pesantren Zahrana dipertemukan seorang pemuda yang dari sisi pekerjaan kurang prestisius. Pemuda itu pedagang kerupuk keliling dan Zahrana merasa cocok. Ia bertekad mengabdikan hidupnya kepada Allah melalui ibadah dalam rumah tangga.

Kedua belah keluarga menyiapkan pesta pernikahan sederhana. Zahrana menyiapkan gaun pengantin. Bahagia sekali hati Zahrana. Ia meyakinkan diri tak lama lagi akan bersuami yang salih. Ia membayangkan esok hari, kisah penantian ini akan segera berganti. Namun bayangan itu sirna seketika saat menerima kabar calon suaminya meninggal, tertabrak Kereta Api yang tak jauh dari perkampungan. Saat itu pula Zahrana merasa sudah mati. Bayangan indah kini berganti dengan kabut tebal yang dipenuhi hantu kematian yang siap mencabik-cabik dirinya. Bunga-bunga cinta di hatinya, kini berganti dengan bunga kematian. Langitpun runtuh dan serasa menindihnya. Zahrana pingsan beberapa kali hingga dilarikan ke rumah sakit.

Beberapa hari pascatragedi, ia hanya di rumah sambil menekuri diri. Sahabat-sahabat dan kerabatnya banyak yang berdatangan untuk sekedar mengucapkan duka cita termasuk teman-teman dan atasanya di kampus dulu mengajar. Pada saat itu pula, ayah Zahrana meninggal. Lengkap sudah derita yang dialami oleh Zahrana, tetapi dia harus kuat menjalaninya.

Zahrana selalu dikuatkan dan ditemani oleh sahabatnya yang bernama Lina. Lina selalu mendengarkan curahan hati Zahrana dan selalu memberikan motivasi kepada Zahrana. Zahrana merasa sangat beruntung memiliki sahabat seperti Lina. Lina begitu perhatian dan selalu menyempatkan waktu untuk menemani Zahrana meskipun dia sibuk mengurus toko buku dan mengurus anak serta suaminya.

Ketika Lina menemani Zahrana di rumah sakit, datang salah seorang dokter bernama dokter Zul untuk mengobatinya. Zahrana menceritakan semua yang terjadi pada dirinya. Bu Zul memberikan banyak nasihat dan motivasi kepada Zahrana. Nasihat dokter tersebut sedikit mengobati luka Zahrana. Perempuan itu ternyata ibunya mahasiswa bernama Hasan yang sekripsinya sempat dia bimbiang. Kemudian mereka berbincang-bincang membicarakan Hasan. Bu Zul mengatakan bahwa Hasan sering bercerita tentang dosennya yaitu Bu Zahrana yang sangat baik. Zahrana sangat bangga ketika mendengar berita bahwa salah satu mahasiswanya mendapatkan predikat lulusan terbaik saat diwisuda. Hasan juga mendapatkan beasiswa dan akan melanjutkan S2 di Malaysia.

Suatu ketika dokter tersebut mendatangi rumah Zahrana. Rupanya kedatangan ibu dokter tersebut sekaligus mengobati luka cinta Zahrana. Ibu dokter ternyata mengabarkan, anaknya, Hasan, berniat menikahnya. Betapa kaget dan bahagianya Zahrana. Seolah tak percaya dengan nasibnya yang begitu bergelombang. Meski ragu menerima lamaran itu, Zahrana

menyampaikan satu syarat. Bila anak ibu dokter benar meminangnya, ia minta agar pernikahannya nanti malam setelah shalat tarawih. Ia sangat trauma dengan tragedi yang menimpa satu malam menjelang pernikahannya dulu. Setelah dialog cukup panjang, tawaran itu diterima ibu dokter. Tepat jam tujuh malam, mereka melangsungkan pernikahan suci di masjid yang disaksikan para jamaah shalat tarawih.

Malam pertama bulan Ramadhan yang indah menandakan berakhirnya penderitaan Zahrana. Ia menyempurnakan hidupnya dengan mencurahkan cinta sucinya. Setelah Zahrana menikah dengan Hasan, dia berniat untuk melanjutkan kuliah S3 di China sesuai dengan tawarannya ketika dia mendapatkan penghargaan di Beijing. Zahrana meminta izin kepada suaminya dan suaminya pun sangat menyetujui, bahkan suaminya ingin ikut melanjutkan kuliah S2 nya di Cina dan membatalkan beasiswa S2 nya di Malaysia. Akhirnya Zahrana melanjutkan kuliah bersama suaminya. Hasan melanjutkan S2 dan Zahrana melanjutkan S3 nya. Zahrana sangat beruntung karena keinginannya untuk melanjutkan beasiswa S3 nya di dukung oleh Hasan. Hasan malah sangat setuju dan dia menemani Zahrana kuliah di Beijing. Hasan mengatakan bahwa dia juga akan melanjutkan S2 sekaligus S3 nya agar mereka kembali ke Indonesia dengan sama-sama menyandang gelar Doktor. Zahrana pun sangat bahagia dan mereka pergi ke Beijing mengurus kuliahnya dan sekaligus bulan madu.

## **2. Struktur Intrinsik Novel**

### **a. Tema**

Novel “Cinta Suci Zahrana” memiliki tema utama tentang percintaan yaitu penantian cinta suci seorang perempuan. Tema tersebut didukung oleh beberapa tema tambahan yang memiliki satu kesatuan. Beberapa tema tambahan merupakan pendukung untuk menentukan tema utama. Peneliti menemukan beberapa tema tambahan yang terefleksi dalam novel “Cinta Suci Zahrana” antara lain 1) Prestasi seorang perempuan cerdas, santun, dan pekerja keras, 2) Sikap kuat dan tabah seorang perempuan dalam menghadapi kesulitan menemukan cinta sejati, 3) Kesabaran yang berujung pada kebahagiaan dan cinta.

#### **a) Prestasi seorang perempuan cerdas, santun, dan pekerja keras**

Prestasi merupakan suatu hasil dari kerja keras dan kecerdasan seseorang. Setiap orang yang cerdas dan pekerja keras akan berprestasi dan membanggakan bangsanya. Prestasi dapat diperoleh ketika seseorang bekerja keras dan terus belajar. Seorang peserta didik sudah sepantasnya belajar agar berprestasi dan membanggakan kedua orang tuanya sekaligus bangsanya. Hidup akan jauh lebih bermakna ketika seseorang memiliki prestasi dan bermanfaat untuk orang banyak. Prestasi perlu diraih oleh setiap generasi muda bangsa kita. Sikap kerja keras dan santun serta cerdas sudah sepantasnya dimiliki oleh generasi muda suatu bangsa. Bangsa yang hebat adalah bangsa yang memiliki prestasi, sikap santun, pekerja keras, dan



cerdas serta membanggakan. Sikap-sikap tersebut perlu ditanamkan dan ditumbuhkan dalam setiap jiwa generasi muda. Setiap generasi muda sudah tentu memiliki sebuah cita-cita. Cita-cita perlu diraih dengan kecerdasan dan kerja keras. Tidak mungkin cita-cita akan diraih ketika tidak diiringi dengan kerja keras, kecerdasan, doa, dan usaha. Sebagai generasi muda selain berprestasi juga harus memiliki kepribadian yang baik. Sikap santun harus dimiliki oleh setiap generasi muda agar mencerminkan kepribadian baik suatu bangsa.

Dalam novel “Cinta Suci Zahrana” terlihat jelas bahwa prestasi seorang perempuan bernama Zahrana adalah hasil dari kecerdasan dan kerja kerasnya. Dia memiliki sikap kerja keras untuk menjadi seorang anak yang membanggakan orang tuanya. Dia terlahir dari keluarga sederhana dan bersahaja. Ayahnya hanya seorang pesuruh di sebuah kantor kelurahan dan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga. Latar belakangnya yang berasal dari keluarga sederhana membuat ibunya menasihati Zahrana untuk sekolah setinggi-tingginya agar dihargai oleh masyarakat. Zahrana selalu ingat nasihat ibunya. Dia bekerja keras untuk menyenangkan hati ibunya dan ayahnya. Dia terus belajar dengan giat agar menjadi anak yang berprestasi. Melalui prestasi dan sekolah setinggi-tingginya ia akan mampu mengangkat derajat keluarganya.

Sebagai anak semata wayang ia tidak mau dimanja-manja. Ia belajar keras dan bekerja keras tiada henti siang dan malam demi mengangkat derajat kedua orangtuanya. (h. 2)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Zahrana bekerja keras agar dia mendapat prestasi di kampusnya dan membanggakan orang tuanya. Dia terus belajar dan berusaha menjadi anak yang mandiri meskipun dia adalah anak tunggal. Dia belajar siang malam hanya ingin mendapatkan prestasi yang dapat mengangkat derajat orang tuanya. Zahrana sangat menghormati dan patuh kepada kedua orangtuanya sehingga dia berusaha keras demi membahagiakan orangtuanya.

Zahrana adalah seorang mahasiswi jurusan arsitektur di Fakultas Teknik UGM. Selama kuliah dia menjadi mahasiswi teladan di kampusnya. Prestasinya kian bertambah dan dia pun menjadi lulusan terbaik di kampusnya. Dia mendapat ucapan selamat dari Pak Dekan beserta dosen-dosennya di kampus.

“Pak Munajat, sungguh Bapak sangat beruntung memiliki putri seperti Zahrana ini. Cerdas, santun, pekerja keras, dan beprestasi gemilang. Ini calon ilmuwan Indonesia yang akan mengharumkan Indonesia. Selamat ya Pak.” Pak Dekan tersenyum pada ayahnya, ibunya, dan dirinya.

“Inggih. Matur nuwun Pak.” Jawab ayahnya. (h. 10)

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa Zahrana merupakan sosok perempuan yang berprestasi dan mendapat banyak penghargaan. Bahkan dia ditawarkan untuk ikut mengajar di UGM dan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan S2 ke Delf University OF Technology, Belanda. Zahrana sangat bahagia mendengar berita tersebut tetapi orang tuanya kurang setuju. Hal tersebut karena orang tuanya tidak mau jauh-jauh dengan anak semata wayangnya. Akhirnya Zahrana tidak mengambil tawaran tersebut dan dia

direkomendasi dosennya untuk mengajar di Universitas Mangunkarsa, Semarang. Dia adalah anak yang sangat peduli dan menyayangi orang tuanya, sehingga dia memilih untuk mengajar di kampus yang dekat dengan rumahnya.

Prestasi dan penghargaan sangat banyak yang dia peroleh. Di Universitas Mangunkarsa dia mendapat predikat dosen terbaik. Kemudian dia mendapat beasiswa dari dikti untuk S2 di ITB. Selama sekolah di ITB, Zahrana juga semakin berprestasi. Dia mendapat predikat lulusan terbaik di ITB. Dia bahkan sempat mendapatkan kesempatan untuk melakukan penelitian di Jerman. Zahrana terkenal hingga masuk ke TV karena prestasinya. Dia pernah menulis sebuah artikel tentang arsitektur dan tembus sampai ke jurnal internasional. Ketika itu dia dipanggil untuk mendapat penghargaan di Beijing karena artikelnya tersebut. Dia mendapat penghargaan dari Tsinghua University di bidang arsitektur.

“Saya panggil yang pertama, arsitek muda yang sangat inovatif dan memiliki gagasan dan desain yang berkarakter sangat kuat, sangat khas mengangkat arsitektur landscape tata kota zaman Mataram, atau Jawa kuno ke era modern yang lebih banyak dijejali desain-desain bergaya futuristik. Karya arsitek ini memiliki filosofis desain dan akar budaya sangat kuat. Dia adalah arsitek brilian dari Universitas Mangunkarsa, Semarang, Indonesia: Dewi Zahrana!”.(h.66)

Dia berpidato di Beijing dengan menggunakan bahasa Inggris yang fasih. Isi pidatonya membuat puluhan profesor yang menghadiri acara tersebut merasa terpesona. Ruangan penuh dengan tepuk tangan yang meriah untuk Zahrana. Zahrana menyampaikan pidato dengan sangat bagus.

Pidatonya disiarkan langsung oleh TV nasional Indonesia. Sehingga semua keluarga dan kerabatnya dapat menyaksikan pidatonya di TV.

Terdapat beberapa orang yang menawarinya dan mengajaknya bekerja sama. Dia mendapat tawaran dari Profesor Jiang Daohan untuk melanjutkan S3 di Universitasnya dengan beasiswa penuh. Kemudian dua orang arsitek dari Korea Selatan juga menawarinya untuk mengerjakan proyek yang sedang mereka garap di Malaysia. Hari itu dia berkenaan dengan banyak orang hebat dari penjuru dunia. Prestasi Zahrana patut menjadi teladan bagi generasi muda penerus bangsa karena Zahrana telah mengharumkan nama Indonesia. Prestasinya disambut dengan meriah di kampus dan diberikan penghargaan oleh Pak Rektor dan Pak Dekan.

## **2) Sikap Kuat dan Tabah Seorang Perempuan dalam Menghadapi Kesulitan Menemukan Cinta Sejati**

Setinggi apapun prestasi dan penghargaan yang diperoleh, permasalahan jodoh dan rumah tangga tetap tidak boleh terlupakan. Jodoh adalah takdir yang ditentukan oleh Tuhan. Seseorang tidak bisa memaksakan untuk memilih siapa jodohnya, tetapi untuk menemukan jodoh perlu diusahakan. Bagi kaum perempuan, usaha yang perlu dilakukan adalah memantaskan diri agar layak untuk dipilih. Dalam novel "Cinta Suci Zahrana" terdapat tokoh utama yang memiliki permasalahan dalam menemukan jodohnya. Tokoh utama bernama Zahrana terlalu fokus dalam cita-citanya

dan karirnya. Zahrana selalu menolak lamaran yang datang dikarenakan dia ingin fokus terhadap sekolahnya. Dia adalah seorang perempuan yang memiliki idealisme tinggi dan berpendirian teguh.

Zahrana mendapat banyak penghargaan karena prestasinya yang tembus sampai internasional. Fokus hidup Zahrana adalah karir dan prestasi. Sampai dia lupa dengan umurnya dan orang tua Zahrana mengingatkan bahwa umurnya sudah tidak muda lagi dan sudah pantas untuk menikah. Tetapi sikap Zahrana tetap tegas, dia merasa belum menemukan seseorang yang cocok. Zahrana masih saja fokus mengajar di Universitas Mangunkarsa. Keinginan Zahrana untuk menikah timbul ketika dia dilamar oleh atasannya. Dia merasa dirinya rendah ketika dilamar oleh seorang duda beranak satu yang memiliki kepribadian kurang baik. Dia dilamar oleh Dekannya melalui Bu Merlin. Bu Merlin mengajak Zahrana bertemu dan menyampaikan keinginan Pak Sukarman untuk menikahinya.

“Pak Karman meminta saya mewakili beliau menyampaikan hal yang sangat penting. Tetapi saya harap kamu bisa menyikapinya dengan bijaksana. Pak Karman diam-diam selama ini selalu memperhatikan kamu. Dia jatuh cinta sama kamu.”

“Apa? Pak Karman jatuh cinta sama saya? Ibu tidak main-main kan?”

Saya tidak main-main. Ini serius. Pak Karman ingin menikahi kamu. Bahasa lainnya Pak Karman melamar kamu. Dia siap datang menemui orangtuamu.” (h. 125)

Kutipan tersebut menampilkan sikap kaget dari tokoh utama. Terlihat jelas bahwa Zahrana kemungkinan besar menolak lamaran Pak Sukarman. Akhirnya Zahrana dengan tegas menolak Pak Sukarman yang terkenal

memiliki tindakan tidak baik dengan mahasiswanya. Pak Sukarman sering menggoda mahasiswanya dengan tindakan yang tidak sopan. Alasan tersebut membuat Zahrana semakin yakin untuk menolak Pak Sukarman. Pak Sukarman merasa sakit hati dengan penolakan Zahrana sehingga dia berencana memecat Zahrana. Bu Merlin menasihati Zahrana agar mengundurkan diri dari kampus karena Pak Sukarman akan memecatnya. Akhirnya dengan perasaan sedih Zahrana memilih mengundurkan diri sebelum dipecat.

Peristiwa lamaran oleh Pak Sukarman membuat hidup Zahrana merasa terganggu dan ingin segera menikah. Zahrana meminta tolong dengan sahabatnya untuk mencarikan jodoh yang tepat dengan dirinya. Suatu ketika Zahrana mengajak pergi Lina untuk mengunjungi Pak Kiai dan Bu Nyai. Mereka berdua menceritakan kisah hidup Zahrana yang sulit menemukan jodoh. Akhirnya Pak Kiai dan Bu Nyai pun mencarikan seorang jodoh untuk Zahrana. Zahrana berusaha keras untuk menemukan jodohnya. Dia mengatakan kepada Pak Kiai dan Bu Nyai bahwa dia menginginkan laki-laki yang beriman. Dia tidak lagi memikirkan pendidikan dan pekerjaan. Akhirnya Pak Kiai dan Bu Nyai menjodohkan Zahrana dengan seorang laki-laki beriman yang memiliki profesi sebagai pedagang kerupuk keliling.

“Begini, anakku. Pak Kiai punya seorang santri yang sudah tiga tahun ini meninggalkan pesantren. Dia santri yang dulu diandalkan Pak Kiai. Namanya Rahmad. Pendidikannya tidak tinggi. Ia hanya tamat Madrasah Aliyah. Tidak kuliah. Karena setelah itu ia mengabdikan di pesantren ini. Baik akhlak dan ibadahnya. Tanggung jawabnya bisa diandalkan. Ia dari keluarga

pas-pasan. Anak kedua dari tujuh bersudara. Pekerjaannya sekarang jualan kerupuk keliling. Dia duda tanpa anak. Istrinya meninggal satu tahun yang lalu karena demam berdarah. (h. 232)

Hati Zahrana tersentak seketika ketika mendengar dia harus menikah dengan seorang pedagang kerupuk. Dia sempat berpikir bahwa itu mungkin takdirnya menjadi seorang istri penjual kerupuk keliling.

“Tapi meskipun penjual kerupuk keliling. Ia adalah orang yang baik akhlak dan ibadahnya. Tanggung jawabnya bisa diandalkan.” (h. 233)

Sikap tabah menerima kenyataan menikah dengan pedagang kerupuk keliling terlihat dari kutipan di atas. Dia mencoba berpikir positif bahwa hal tersebut adalah jalan terbaik untuknya. Akhirnya Zahrana menerima perjodohan tersebut dan pedagang kerupuk yang bernama Rahmad pun menerimanya dengan senang hati. Zahrana tetap mencoba tabah walaupun dia akan menikah dengan seorang pedagang kerupuk. Pada saat itu Zahrana begitu bahagia karena dia akan segera menikah.

Rahmad beserta keluarganya segera datang ke rumah Zahrana untuk melamarnya. Seluruh keluarga Zahrana begitu bahagia mempersiapkan pesta untuk hari pernikahan Zahrana. Ayah dan ibu Zahrana juga sangat bahagia menyaksikan putri tunggalnya akan segera menikah. Malam hari sebelum hari pernikahan, keluarga Zahrana mempersiapkan semua keperluan pernikahan. Ketika hari pernikahan tiba ternyata dikejutkan dengan kabar yang kurang baik. Rahmad meninggal dunia karena tertabrak kereta. Semua keluarga sedih dan tercengang mendengar berita tersebut. Zahrana

pun sangat kaget dan hatinya serasa runtuh. Ibu Zahrana menangis dan ayah Zahrana lemas seketika. Zahrana pun tidak kuasa menahan sedih sehingga dia jatuh pingsan berkali-kali. Suasana rumah menjadi hening dan penuh duka.

Zahrana dibawa ke rumah sakit karena tidak kuat menahan kesedihannya. Hari bahagia yang dia nantikan ternyata hanya sebuah mimpi. Dia gagal menikah karena calon suaminya meninggal dunia. Ketika itu juga ayahnya tidak kuat menahan sedih dan terkena serangan jantung. Ayah Zahrana pun meninggal dunia. Lengkap sudah penderitaan yang di alami Zahrana. Tetapi Lina yaitu sahabat Zahrana selalu menguatkan Zahrana.

“Tidak Rana. Kau tidak boleh pupus harapan. Ingatlah Allah Maha luas kasih sayang-Nya. Percayalah ini Cuma ujian kecil. Masih banyak hamba Allah di muka bumi ini yang diuji dengan ujian yang jauh lebih besar dari yang kau alami. Ayolah Rana, kau harus tabah! Kau harus kuat! Kau harus terus maju! Kau tidak boleh menyerah. Putus asa berarti kau menyerahkan dirimu dalam perangkap setan!”

“Yah doakan aku ya Lin. Semoga aku kuat. Tapi bagiku ini sangat berat.” (h. 251)

Kutipan di atas menandakan sikap kuat seorang perempuan bernama Zahrana. Zahrana merupakan seorang perempuan yang kuat dan tabah. Meskipun dia dua laki-laki yang ia sayangi meninggal, ia tetap tabah menghadapinya. Dia berusaha untuk selalu kuat dan tabah dalam menghadapi cobaan hidupnya. Dia yakin semua yang terjadi adalah kehendak Tuhan dan dia harus kuat. Ketika dia di rumah sakit, dia ditemani oleh Lina dan dirawat oleh seorang dokter yang baik hati bernama dokter Zul.



Ketabahan Zahrana bertambah ketika Dokter Zul memberi nasihat dan motivasi kepada Zahrana. Motivasi dan nasihat-nasihat dokter Zul sedikit menenangkan hati Zahrana. Pikiran Zahrana mulai sedikit tenang. Ternyata dokter Zul adalah ibu dari mahasiswanya yang bernama Hasan. Hasan adalah salah satu mahasiswanya waktu dia mengajar di Universitas Mangunkarsa. Dokter Zul dan Zahrana berbincang-bincang mengenai Hasan. Ternyata Hasan menjadi mahasiswa lulusan terbaik dan akan melanjutkan S2 di Malaysia. Zahrana sangat bangga karena salah satu mahasiswanya berhasil dalam kuliahnya. Keadaan Zahrana mulai membaik dan saat ini dia lebih fokus untuk memperbaiki kehidupannya. Tetapi dia masih belum bisa menerima kematian calon suaminya yang tidak wajar. Dia berpikiran bahwa kematian Rahmad ada hubungannya dengan teror yang selama ini mengusik pikirannya. Tetapi Lina berusaha menasihati Zahrana bahwa kematian Rahmad sudah kehendak Tuhan. Dia menasihati Zahrana agar fokus untuk pada yang lain dan mengikhaskan semua yang sudah terjadi.

“Sudahlah Rana, sabarkan dirimu. Kuatkan imanmu. Ini ujian bagimu dari Allah, apakah kau jadi hamba-Nya yang pilihan apa tidak. Kata Rasulullah, semua perkara bagi orang mukmin itu baik. Jika dapat nikmat bersyukur, dan jika dapat musibah bersabar. Semoga musibah ini jadi pahala.”

“Sebaiknya kau tenangkan diri. Nanti ikhtiar lagi.”

Zahrana mengangguk. Dalam hati Zahrana bertekad untuk semakin mendekatkan diri pada Allah.” (h. 258)

Sikap taat dan patuh kepada Tuhan tercermin pada kutipan di atas. Zahrana fokus dengan ibadah dan mendekatkan diri pada Allah. Dia terus

berdoa agar kuat untuk menjalani hidupnya dengan baik. Dia pasrahkan dirinya kepada Allah. Dia serahkan semua ketentuan kepada Allah. Dia juga terus berusaha untuk sabar dan tabah dalam menemukan jodohnya. Bulan ramadhan datang dan Zahrana semakin fokus dalam beribadah. Dia hampir tidak pernah meninggalkan shalat malam.

Ketabahan dan sikap kuatnya membuahkan kebahagiaan yang luar biasa. Suatu ketika dokter Zul datang ke rumahnya. Zahrana sedikit kaget ketika dokter Zul datang. Ternyata kedatangan dokter Zul adalah untuk melamar Zahrana. Hati Zahrana sedikit ragu dan kaget ketika anak dokter Zul yaitu Hasan ingin menikahnya. Dokter Zul meyakinkan Zahrana bahwa Hasan serius ingin menikahnya. Akhirnya Zahrana menerima lamaran dari Hasan. Kejadian meninggalnya Rahmad membuat Zahrana trauma, sehingga hari itu juga Zahrana meminta pernikahan segera dilaksanakan. Zahrana meminta untuk menikah secepatnya karena dia trauma gagal menikah lagi. Akhirnya mereka melangsungkan pernikahan. Ketabahan tokoh utama bernama Zahrana akhirnya berujung pada kebahagiaan dan menemukan cinta sejati.

### **3) Kesabaran yang Berujung pada Kebahagiaan dan Cinta**

Kesabaran merupakan salah satu cara untuk memperoleh apa yang dicita-citakan. Melalui kesabaran dan usaha, seseorang akan mampu meraih apa yang diinginkan. Dalam Novel “Cinta Suci Zahrana”, tokoh utama yang

bernama Zahrana begitu sabar dan kuat menghadapi kesulitannya menemukan jodoh. Awalnya dia belum menginginkan pernikahan karena dia masih ingin fokus dengan kuliahnya. Orangtuanya sudah mengingatkan Zahrana segera menikah. Bahkan orangtuanya sempat kecewa karena Zahrana selalu menolak lamaran seorang laki-laki. Sudah banyak laki-laki yang mendekatinya tetapi dia berpikir bahwa pernikahan hanya akan menghambat karirnya. Cemoohan masyarakat sekitar juga mulai muncul ketika dia belum juga menikah. Dia disebut sebagai perawan tua. Hatinya sedih tetapi dia selalu mencoba untuk tabah menghadapinya.

Sampai pada akhirnya dia dilamar oleh seorang Dekan di kampusnya yang berstatus duda beranak satu. Dekan tersebut memiliki kepribadian kurang baik, sehingga Zahrana merasa terhina dilamar oleh orang seperti dia. Dekan yang bernama Pak Sukarman sangat sakit hati dengan penolakan Zahrana. Bahkan orang tua Zahrana juga kecewa karena dia menolak Pak Sukarman. Zahrana ingin sekali menceritakan keburukan Pak Sukarman kepada orang tuanya, tetapi dia tidak mau mengumbar aib Pak Sukarman. Dia hanya bisa sabar menghadapi sikap orangtuanya yang marah dan kecewa. Teror Pak Sukarman terus menghantui Zahrana. Pak Sukarman mengirim sms yang menghina dia sebagai perawan tua. Tetapi Zahrana tidak pernah membalas sms tersebut. Dia hanya bisa sabar dan mencoba untuk tenang.

Tokoh bernama Zahrana akhirnya berpikiran untuk segera menikah agar semua hinaan segera berakhir. Pak Sukarman tidak terima mendengar kabar pernikahan Zahrana dan dia kembali mengirim sms yang begitu menyakitkan hati.

“Apa kabar perawan tua? Jika kau telah beli gaun pengantin. Sebaiknya kau kembalikan saja. Kau tak akan memakainya di hari pernikahan yang telah kau tentukan. Kau masih akan lama menyandang statusmu sebagai perawan tua. Bukankah jadi perawan tua itu indah. Tiap saat dilamar banyak orang dan bisa dengan semenamena menolaknya. Kenapa kau tidak menikmatinya saja? Kenapa tergesa-gesa? Demi kebaikanmu sendiri, sebaiknya kau kembalikan saja gaun pengantinmu itu. Jadilah perawan tua selamanya.”(h. 246)

Usaha Zahrana untuk mencari takdirnya sudah cukup keras. Sikap kerja kerasnya patut dihargai. Dia pergi bersama Lina menemui Pak Kiai dan Bu Nyai. Dia meminta bantuan Bu Nyai untuk mencarikan jodoh yang tepat untuk dirinya. Dia dijodohkan dengan seorang pedagang kerupuk keliling yang memiliki akhlak baik. Tetapi pernikahannya gagal karena calon suaminya meninggal dunia. Zahrana sangat kaget mendengar berita tersebut. Kesedihannya ditambah lagi ketika ayahnya juga meninggal karena terkena serangan jantung. Lengkap sudahderita yang dialami oleh Zahrana. Cobaan hidup terus berdatangan tetapi dia mencoba untuk kuat.

Dia terus berusaha dan berdoa kepada Tuhan untuk segera menikah karena usianya yang sudah tiga puluh empat tahun. Kesabaran Zahrana selama ini dihadiahi kebahagiaan yang luar biasa. Dia menikah dengan seorang laki-laki tampan, sukses, dan berkepribadian baik. Laki-laki tersebut

adalah Hasan yaitu mahasiswanya ketika dia mengajar di Universitas Mangunkarsa. Hasan saat itu sudah lulus S1 dan akan segera melanjutkan kuliah S2 di Malaysia. Hati Zahrana begitu bahagia karena akhirnya dia menemukan cinta sucinya. Setelah sekian banyak kesedihan dan hinaan yang dialaminya, dia akhirnya menikah dengan laki-laki yang pandai dan memiliki akhlak baik. Hari-hari Zahrana dipenuhi dengan rasa sukur dan kebahagiaan yang tidak terkira.

Setelah menikah, idealismenya tentang pendidikan muncul kembali. Tokoh bernama Zahrana ingin melanjutkan kuliah S3 nya. Dia teringat oleh tawaran Prof Jiang Daohan untuk melanjutkan S3 dengan beasiswa penuh di Fudan University. Dia mendapat tawaran tersebut ketika dia mendapatkan penghargaan di bidang arsitektur di Beijing. Walaupun sudah menikah, keinginannya untuk mencari ilmu tetap besar. Dia ingin terus belajar dan menjadi seorang perempuan yang hebat. Dia mengutarakan keinginannya kepada suaminya untuk melanjutkan S3 di China. Suaminya pun sangat menyetujui keinginan Zahrana untuk melanjutkan S3. Bahkan suaminya mengatakan ingin menemaninya kuliah di China. Suaminya ingin melanjutkan S2 nya di Cina agar bisa menemani Zahrana.

“Jika benar Bu Zahrana, eh maaf Dik Zahrana diberi beasiswa penuh oleh Fudan University, maka saya dukung penuh. Dik Zahrana sebaiknya ambil Ph.D, saya yang akan ikut. Kan kuliah di Malaysia baru beberapa bulan. Saya pindah saja ikut kuliah di Fudan. Selesai S3 semoga Dik Zahrana bisa mengajar di sana, saya terus lanjut sampai selesai S3, setelah kita berdua meraih gelar doktor, kita pulang. Kalau tidak ada universitas yang mau menerima kita, kita dirikan perguruan tinggi sendiri.” (h. 272)

Kebahagiaan terpancar dari hati Zahrana mendengar kata-kata suaminya tersebut. Kemudian Zahrana menghubungi Prof Jiang dan Prof Jiang sangat gembira menyambutnya. akhirnya Zahrana dan Hasan pergi ke China. Mereka menikmati indahnya kota China dengan sangat bahagia. Mereka pergi ke China lebih awal untuk bulan madu. Hati Zahrana sangat bahagia karena kesabarannya selama ini dibalas dengan kebahagiaan tidak terkira. Rasa syukur selalu Zahrana panjatkan kepada Tuhan atas nikmat yang luar biasa. Dia merasa begitu beruntung mendapatkan suami yang shaleh seperti Hasan. Hasan pun merasa beruntung memiliki istri seperti Zahrana. Sikap sabar dan tabah yang telah setelah sekian lama Zahrana rasakan akhirnya dibalas dengan kebahagiaan yang tidak terkira.

## **b. Alur**

Alur yang digunakan dalam novel “Cinta Suci Zahrana” adalah alur campuran. Pengarang menampilkan cerita secara kronologis (progresif) dan tidak kronologis (regresif). Jadi dalam novel tersebut secara garis besar memiliki alur progresif, tetapi di dalamnya terdapat adegan-adegan sorot balik (regresif).

### **1). Alur Progresif (kronologis)**

#### **a). Zahrana Mendapat Penghargaan dari Tsinghua University**

Waktu Zahrana untuk berangkat ke Beijing tinggal hitungan menit. Hati Zahrana resah karena kepergiannya tidak disambut hangat oleh

orangtuanya. Seharusnya dia bahagia karena dia akan mendapat penghargaan dari Tsinghua University karena artikelnya yang tembus ke jurnal internasional. Tetapi dia merasa kurang bahagia karena orangtuanya tidak melepas kepergiannya. Padahal selama ini dia berjuang keras belajar meraih prestasi agar orangtuanya bangga dan bahagia.

“Ia bertanya-tanya dalam hati, bukankah ia bersusah payah dan berjuang keras mengukir prestasi selama ini untuk membahagiakan kedua orangtuanya? Sebagai anak semata wayang ia tidak mau dimanja-manja. Ia belajar keras dan bekerja tiada henti siang dan malam demi mengangkat derajat orangtuanya. Ia ingin menunjukkan bakti terbaik kepada mereka.” (h. 2)

Orangtua Zahrana sebenarnya sangat menyayangi Zahrana. Tetapi mereka tidak menampilkan wajah bahagia dan mengagap penghargaan tersebut adalah hal biasa. Padahal penghargaan tersebut sangat berharga karena bertaraf internasional dan akan disaksikan oleh orang-orang hebat di dunia. Semua dosen di UGM dan ITB memberi selamat kepada Zahrana. Bahkan Menteri Pendidikan juga memberikan selamat kepada Zahrana. Hasil karya Zahrana sangat bagus. Dia menulis sebuah artikel di bidang arsitektur dengan ide yang sangat bagus. Nama Zahrana begitu terkenal karena penghargaannya di Tainghua University, Beijing.

#### **b). Zahrana Tiba di Beijing**

Setelah Zahrana lulus S2 dari ITB dan kembali mengajar di Universitas Mangunkarsa, Zahrana berangkat ke Beijing. Zahrana berangkat ke Beijing untuk mendapatkan penghargaan karena telah menulis artikel ilmiah yang

tembus ke jurnal internasional. Zahrana menulis artikel dalam bidang arsitektur yang memadukan desain Jawa kuno dan modern. Artikelnya sangat bagus sehingga dia dipanggil ke Beijing untuk mendapatkan penghargaan.

“Jam di Capital Internasional Airport Beijing menunjukkan angka 23.25 ketika pesawat SQ 810 diumumkan telah mendarat. Artinya pesawat itu tiba tepat seperti yang dijadwalkan, bahkan datang lebih awal lima menit.” (h. 49)

Zahrana tiba di Beijing dan disambut dengan sangat baik. Dia diperlakukan dengan sangat istimewa. Dia dijemput oleh seorang laki-laki bernama Vincent. Selama di Beijing, Zahrana ditemani oleh Vincent. Dia diberi fasilitas yang sangat bagus yaitu menginap di hotel berkelas internasional.

“Boleh jadi ini adalah hotel pertama berkelas internasional. Suasananya menenangkan. Sejuk karena memiliki banyak kebun. Hotel ini sangat dekat dengan jantung kota. Dan hanya lima menit ke pasar Xiushui. Juga dekat dengan Tiananmen Square.” (h. 54)

Zahrana sangat bahagia karena dia diperlakukan dengan sangat baik selama di Beijing. Bahkan dia juga diajak jalan-jalan keliling Beijing bersama Lilian, seorang dosen sejarah. Mereka jalan-jalan menuju Masjid Niujie dan mereka berbincang-bincang mengenai sejarah bangunan masjid tersebut.

Ketika mendapat penghargaan dari Tsinghua University, Beijing, Zahrana naik ke atas panggung untuk membacakan pidatonya. Semua hadirin dengan cermat mendengarkan pidato Zahrana. Keluarga Zahrana pun menyaksikan langsung pidato Zahrana, karena acara penghargaan tersebut disiarkan langsung oleh TV nasional Indonesia.



“Saya panggil, yang pertama, arsitek muda yang sangat inovatif dan memiliki gagasan dan desain yang berkarakter sangat kuat, sangat khas mengangkat arsitektur landscape tata kota zaman Mataram, atau Jawa kuno era modern yang lebih banyak dijejali desain-desain bergaya futuristik. Karya arsitek ini memiliki filosofis desain dan akar busaya sangat kuat. Dia adalah arsitek brilian dari Universitas Mangunkarsa, Semarang, Indonesia: Dewi Zahrana!” (h. 66)

Zahrana berpidato dengan sangat bagus. Bahasa yang digunakan tertata rapih. Tepuk tangan memenuhi ruangan tersebut. Profesor dan semua orang hebat di ruangan tersebut memberikan ucapan selamat kepada Zahrana. Bahkab banyak yang menawari kerjasama untuk membangun sebuah proyek. Dia juga mendapat tawaran beasiswa dari Prof. Jiang Dauhan untuk melanjutkan S3 di Fudan University. Hari itu Zahrana sangat bahagia dan bersyukur karena mendapat kesempatan bertemu dengan orang-orang hebat di dunia. Zahrana telah mengharumkan nama orangtuanya, nama kampusnya, dan bahkan nama Indonesia di mata dunia.

### **c) Zahrana Pulang ke Indonesia**

Zahrana pulang ke Indonesia setelah mendapat penghargaan di Beijing. Dia di sambut dengan sangat baik oleh semua dosen di Universitas Mangunkarsa. Dia di jemput di Bandara oleh Mahasiswanya dan dosen-dosen. Semua menyelamati dan mengucapkan bangga kepada prestasi Zahrana.

“Selamat datang di Indonesia Raya lagi Bu. Selamat atas penghargaannya...” (h. 91)

Selain ucapan selamat dari mahasiswanya, Zahrana juga mendapat sambutan dan ucapan selamat dari Bu Merlin, yaitu pembantu dekan di Fakultas Teknik, Universitas Mangunkarsa. Zahrana sangat bahagia karena Bu Merlin sudah menyempatkan waktu untuk menjemput Zahrana.

“Lalu ia dipeluk Bu Merlin. Selamat. Selamat dan selamat. Kami bangga. Kalimat apa pun tidak bisa mewakili rasa bangga kami. Pak Dekan, Pak Rektor senang sekali nama Universitas kita disebut oleh Rektor Tsinghua University....” (h. 93)

Zahrana dijemput menggunakan mobil mewah selayaknya pejabat. Dia dijemput menggunakan mobil Alpard berwarna hitam. Kemudian setelah sampai di Universitas Mangunkarsa, Zahrana juga disambut dengan baik oleh Dekan Fakultas Teknik. Zahrana disambut dengan upacara singkat dan diberi karangan bunga sebagai tanda ucapan selamat.

“Pak Sukarman bertepuk tangan. Para dosen dan para mahasiswa ikut bertepuk tangan menyambut kedatangan Zahrana dan rombongan. Selamat datang Bu Zahrana yang kita banggakan. Mari kita ke ruangan rapat. Kita adakan sedikit seremonial di sana.” (h. 96)

Upacara dilaksanakan dengan penuh rasa bahagia dan bangga. Ruangan rapat pun begitu tertata rapih dan indah. Meja dan kursi disingkirkan dan terdapat panggung kecil serta dekorasi yang bertuliskan selamat kepada Zahrana. Zahrana disambut dengan sangat baik oleh keluarga besar Fakultas Teknik, Universitas Mangunkarsa.

**d). Zahrana Dilamar oleh Pak Sukarman.**

Ketika Zahrana pulang dari Beijing, dia disambut begitu meriah oleh mahasiswanya dan semua dosen di kampusnya. Zahrana dijemput oleh mobil selayaknya seorang pejabat. Pak Sukarman yaitu Dekan di Fakultas Teknik juga menyambutnya dengan baik. Tetapi sambutan tersebut ternyata memiliki niat tertentu. Pak Sukarman sudah lama menyimpan perasaan dengan Zahrana. Gerak-gerik Pak Sukarman selalu menunjukkan bahwa dia tertarik kepada Zahrana. Tetapi Zahrana berusaha menampilkan sikap tenang dan menanggapi Pak Sukarman dengan sikap baik.

“Ini adalah hari bahagia kita semua, keluarga besar Fakultas Teknik. Terutama saya, sungguh saya merasa sangat bahagia. Saya benar-benar terkesima pada Bu Zahrana, oh maaf maksud saya pada prestasi Bu Zahrana.” (h.98)

Pak Sukarman terlihat begitu tertarik kepada Zahrana. Sampai pada suatu ketika Pak Sukarman meminta bantuan Bu Merlin untuk melamar Zahrana.

“Saya tidak main-main. Ini serius. Pak Karman ingin menikahi kamu. Bahasa lainnya Pak Karman melamar kamu. Dia siap datang menemui kedua orangtuamu.” (h. 125)

Bu Merlin mengatakan kepada Zahrana bahwa Pak Sukarman ingin menikahnya. Zahrana kaget mendengar kabar tersebut. Hari-harinya terasa terganggu gara-gara lamaran tersebut. Sampai pada akhirnya Pak Sukarman bersama keluarganya datang ke rumah Zahrana untuk melamarnya. Zahrana dengan tenang menolak lamaran Pak Sukarman melalui sms. Pak Sukarman

tidak menerima penolakan dari Zahrana. Pak Sukarman merasa sakit hati dan sangat kecewa sehingga Pak Sukarman terus menteror Zahrana. Zahrana selalu berusaha tenang menghadapi teror Pak Sukarman.

#### **e). Zahrana Memutuskan untuk Menikah**

Setelah Zahrana dilamar oleh Pak Sukarman, dia memutuskan harus segera menikah. Lamaran Pak Sukarman membuat hatinya merasa terhina dan direndahkan. Sehingga Zahrana berpikir harus segera menikah. Zahrana terus berdoa dan berusaha untuk menemukan jodohnya. Lina yaitu sahabat Zahrana selalu menemaninya untuk mencari jodoh. Suatu ketika Zahrana ditemani Lina menemui seorang Kiai dan Bu Nyai untuk membantunya mencari jodoh yang soleh. Lina membantu Zahrana untuk berbicara dengan Bu Nyai. Bu nyai dan Pak Kiai pun membantu Zahrana untuk menemukan jodohnya.

“Begini, Anakku. Pak Kiai punya seorang santri yang sudah tiga tahun ini meninggalkan pesantren. Dia santri yang dulu sangat diandalkan Pak Kiai. Namanya, Rahmad. Pendidikannya tidak tinggi. Ia hanya tamat Madrasah Aliyah. Tidak kuliah. Karena setelah itu dia mengabdikan di pesantren ini. Baik akhlak dan ibadahnya. Tanggungjawabnya bisa diandalkan. Ia dari keluarga pas-pasan. Anak kedua dari tujuh bersaudara. Pekerjaannya sekarang jualan kerupuk keliling. dia duda tanpa anak. Istrinya meninggal satu tahun lalu karena demam berdarah. Itulah informasi yang bisa aku berikan. Musyawarahkan dengan kedua orangtuamu dan kerjakanlah shalat istikharah. Jika kamu ingin dan tertarik, beritahukan Ummi. Nanti kita carikan jalan terbaik.” (H. 232)

Hati Zahrana sedikit bergetar ketika dia mendengar bahwa dia dijodohkan dengan seorang tukang kerupuk keliling. Dia berpikir mungkin itu

adalah jalan terbaik untuk perempuan seperti dia. Tetapi dia yakin bahwa Rahmad adalah seorang laki-laki yang memiliki akhlak baik. Zahrana pun menerima perjodohan tersebut. Akhirnya Rahmad dan keluarganya datang melamar Zahrana. Hati Zahrana begitu bahagia karena akan segera menikah. Hari pernikahan tiba dan dikejutkan dengan kabar bahwa Rahmad meninggal dunia karena terabrak kereta. Semua keluarga Zahrana kaget dan menangis. Zahrana juga sangat kaget dan dia pingsan. Zahrana tidak kuat menahan rasa sakit di hatinya dan akhirnya Zahrana dibawa ke rumah sakit. Kemudian ayah Zahrana juga meninggal karena tidak kuat menahan sakit serangan jantung. Kesedihan yang dialami Zahrana semakin lengkap. Dia gagal menikah dan ayahnya meninggal dunia.

**f). Zahrana Menikah dengan Hasan**

Zahrana menikah dengan seorang mahasiswa yang pernah dia bimbing di Universitas Mangunkarsa. Dia bernama Hasan yaitu anak seorang dokter yang merawat Zahrana ketika sakit karena gagal menikah. Kesabaran dan ketabahan Zahrana selama ini ternyata membuahkan hasil yang luar biasa. Dia menikah dengan seorang laki-laki yang tampan, soleh, dan pandai. Zahrana sangat bahagia karena akhirnya dia menikah dengan laki-laki yang memiliki akhlak baik. Mereka menikah ketika malam kedua bulan suci ramadhan.

“Malam itu Zahrana sangat bahagia. Hasan juga merasakan hal yang sama. Usai akad nikah Hasan mengajak Zahrana naik mobilnya menuju hotel termewah di tengah Kota Semarang. Di dalam hotel, dengan penuh kekhusyukan Zahrana menunaikan ibadahnya sebagai seorang istri. Ibadah yang sdah lama ia tunggu-tunggu bersama seorang suami.” (h. 270)

Ketabahan, kesabaran dan kesedihan Zahrana selama ini terhapuskan oleh kebahagiaannya karena menikah dengan Hasan. Rasa syukur terus Zahrana panjatkan kepada Allah. Bulan suci ramadhan pun Zahrana lewati dengan khidmat dan penuh rasa syukur atas kebahagiaannya. Setelah idul fitri, Zahrana mengungkapkan ingin melanjutkan S3 di China. Dia teringat bahwa dia ditawari beasiswa S3 di China. Suami Zahrana pun sangat menyetujui niat baiknya dan bahkan suaminya akan ikut melanjutkan S2 nya di China. Akhirnya Zahrana melanjutkan S3 di China bersama suaminya. Kebahagiaany Zahrana semakin bertambah. Mereka pun berangkat ke China untuk melanjutkan kuliah dan juga sekaligus bulan madu.

## **2). Alur Regresif (tidak kronologis)**

### **a). Zahrana Melanjutkan Kuliah di UGM**

Zahrana adalah seorang gadis yang hampir menuruti nasihat orangtuanya. Tetapi dalam urusan pendidikan dia tidak menuruti kemauan orangtuanya karena pemikirannya yang cerdas. Setelah lulus SMP, ayahnya meminta dia melanjutkan ke pesantren. Tetapi dia menolaknya karena dia mendapat predikat lulusan terbaik di SMP kota Semarang. Sehingga dia ingin

melanjutkan ke SMA. Setelah lulus SMA, dia juga mendapat predikat lulusan terbaik.

“Tiga tahun di SMA ia selesaikan dengan baik. Ia lulus dengan nilai ujian akhir tertinggi di sekolahnya. Keinginan ia adalah masuk fakultas kedokteran UI, UGM, UNDIP atau UNS.” (h. 5)

Zahrana ingin melanjutkan kuliah di Fakultas Kedokteran tetapi ayahnya tidak setuju karena alasan biaya. Ayahnya tidak menyetujinya Zahrana kuliah di kedokteran, sehingga akhirnya Zahrana menuruti nasihat ayahnya.

“Ayahnya bilang, sudah di IKIP saja, nanti jadi guru.” (h.6)

Ayahnya menginginkan Zahrana melanjutkan kuliah di IKIP, tetapi Zahrana menolaknya. Zahrana berpikir jika dia sekolah di kedokteran mungkin memang tidak memiliki cukup biaya. Sehingga akhirnya dia memilih melanjutkan di jurusan arsitek UGM. Akhirnya ayah Zahrana pun menyetujuinya. Zahrana berjanji akan membuktikan bahwa dia akan sukses di jurusan arsitektur. Zahrana mendapat predikat lulusan terbaik di kampusnya.

#### **b). Zahrana Mendapat Tawaran S2 di Belanda dan Menjadi Dosen UGM**

Zahrana mendapat predikat lulusan terbaik, sehingga dia mendapat tawaran beasiswa di Delf University of Technology, Belanda. Zahrana sangat antusias dengan tawaran tersebut. Dia sangat bahagia karena akan menjadi seorang Dosen di UGM. Dia akan menjadi seorang dosen tanpa melamar.

Bahkan dia akan melanjutkan S2 di Belanda tanpa mengeluarkan biaya.

Zahrana sangat bahagia mendapat kesempatan tersebut.

“Dua bulan setelah ia diwisuda ia mendapat panggilan dari UGM untuk ikut mengajar. Ia ditawari jadi asisten dosen. Dan dia akan disekolahkan ke Delf University of Technology, Belanda.” (h. 11)

Zahrana menceritakan kepada orangtuanya bahwa dia akan menjadi dosen di UGM dan S2 di Belanda. Zahrana menceritakan dengan hati yang sangat bahagia. Tetapi dia berpikir lagi karena orangtuanya mengungkapkan kata-kata yang menunjukkan bahwa mereka tidak merestui Zahrana. Orangtua Zahrana tidak setuju jika Zahrana akan selamanya menjadi dosen di Jogja. Hal tersebut karena orangtua Zahrana tidak mau hidup berjauhan dengan Zahrana. Zahrana adalah anak satu-satunya sehingga orangtuanya tidak mau berpisah dengan Zahrana. Orangtua Zahrana tidak mengizinkan untuk melanjutkan S2 di Belanda dan akan menjadi dosen di UGM. Akhirnya Zahrana menuruti kata orangtuanya dan tidak mengambil tawaran tersebut.

Sebenarnya hati Zahrana sangat sedih karena dia harus melepaskan tawaran bagus untuk menjadi dosen di UGM dan kuliag S2 di Belanda. Tetapi karena dia sangat menyayangi orangtuanya sehingga dia harus menolak tawaran tersebut. Dia tidak mau mementingkan kebahagiaannya sendiri tanpa mementingkan kebahagiaan orangtuanya. Dia rela melepaskan tawaran tersebut demi orangtuanya. Dia berharap Allah akan memberikan yang lebih baik bagi dirinya.



**c). Zahrana direkomendasi untuk Menjadi Dosen di Universitas Mangunkarsa Semarang**

Zahrana direkomendasi oleh dosennya di UGM untuk mengajar di salah satu universitas di Semarang. Salah satu dosennya di UGM sangat perhatian dengan dia. Sampai suatu ketika dosennya mendatangi rumah Zahrana untuk memberikan surat rekomendasi. Kemampuan Zahrana yang begitu pandai sehingga dia mendapat banyak tawaran untuk menjadi seorang dosen.

“Berikan memo ini untuk teman saya di Fakultas Teknik Universitas Mangunkarsa Semarang. Namanya Bu Merlin. Semoga ilmunya bisa bermanfaat.” (h.14)

Zahrana datang ke Universitas Mangunkarsa dengan membawa memo dari dosennya di UGM. Kemudian Zahrana memberikan surat rekomendasi dari dosennya di UGM kepada Bu Merlin. Bu Merlin menerima Zahrana dengan sangat terbuka. Bu Merlin mengetahui kemampuan dan prestasi Zahrana, sehingga dengan bangga Bu Merlin menerimanya.

“Bu Merlin mengatakan bahwa Universitas Mangunkarsa terbuka untuk sarjana berprestasi seperti dirinya.” (h. 14)

Akhirnya Zahrana mengambil tawaran tersebut untuk menjadi dosen di Semarang. Orangtua Zahrana dengan bahagia mendengar bahwa anaknya menjadi dosen di Semarang. Selama menjadi dosen di Universitas Mangunkarsa, Zahrana menjadi dosen teladan di Jawa Tengah. Prestasi

Zahrana semakin hari semakin bertambah dan mengharumkan nama orangtuanya.

#### **d). Zahrana Mendapatkan Beasiswa S2 di ITB**

Zahrana mendapat beasiswa dari Dikti untuk melanjutkan S2 di ITB. Prestasi Zahrana yang gemilang membuat dia mudah saja untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Selama di ITB dia juga begitu fokus dalam kuliah dan dia berusaha mencapai hasil terbaik.

“Allah tidak akan menyia-nyiakan usaha hamba-Nya. Dengan kerja keras siang malam, ia lulus S2 Arsitektur ITB dengan predikat terbaik.” (h. 16)

Ketika Zahrana melanjutkan S2 di ITB, dia juga mendapat kesempatan pergi ke Jerman. Dia mendapat kesempatan untuk melakukan sebuah penelitian di Hamburg University, Jerman.

#### **e). Zahrana Mempunyai Sahabat yang Bernama Lina**

Zahrana memiliki seorang sahabat yang sangat baik dan perhatian dengan dirinya. Lina selalu menemani dan membantu Zahrana ketika Zahrana membutuhkannya. Lina dan Zahrana bersahabat sejak SMA.

“ Lina aktif di osis bagian kerohanian Islam atau biasa dikenal dengan sebutan Rohis. Sementara dirinya lebih suka aktif di LKIR, Lembaga Karya Ilmiah Remaja. Penampilan saat SMA pun berbeda. Ia tidak berjilbab dan memakai rok di bawah lutut dengan kaos kaki putih sampai dekat lutut. Sementara Lina berjilbab dan roknya sampai mata kaki.” (h.21)

Sejak SMA mereka sangat akrab dan hingga mereka selesai kuliah pun masih sangat akrab. Lina melanjutkan kuliah di UNDIP, sedangkan Zahrana melanjutkan kuliah di UGM. Lina menikah terlebih dahulu dibanding Zahrana. Zahrana merasa sangat beruntung mempunyai sahabat yang sangat baik seperti Lina.

#### **f) Zahrana dilamar oleh Gunawan**

Zahrana dilamar oleh seorang laki-laki baik bernama Gunawan. Gunawan adalah kakak dari Santi, yaitu salah satu teman Zahrana. Santi mengajak bicara Zahrana mengenai kakaknya yang bernama Gunawan mengajak Zahrana bertemu.

“Ia masih ingat betul, siang itu ia sedang bahagia-bahagia karena judul skripsinya diterima oleh dosen pembimbingnya. Ia mengajak Santi, Siti dan Feby, teman-teman satu kosnya untuk makan enak di Cafe Kampoeng Steak, berbagi tanda syukuran. Selesai makan, Santi mengajaknya bicara berdua. Santi berkata bahwa kakak kandungnya ingin bicara dengannya apa ada waktu? Ia jadi bertanya-tanya, ada urusan apa?”(h. 28)

Zahrana meluangkan waktu untuk bertemu dengan Gunawan dan juga Santi. Mereka makan bertiga di sebuah tempat makan di kota Semarang. Gunawan menceritakan semua kisah hidupnya dan Zahrana dengan tenang mendengarkan cerita Gunawan. Secara panjang lebar Gunawan menceritakan kisah hidupnya yang penuh dengan perjuangan. Mereka bertiga berbincang-bincang sambil menunggu makanan datang. Sampai

pada akhirnya Gunawan menyampaikan tujuan utama mengajak Zahrana makan bersama.

“Terus terang saja, sesungguhnya sejak saya bertemu Dik Rana pertama kali dulu. Yaitu saat Dik Rana ikut acara pembekalan mahasiswa baru dulu itu, saya diam-diam sudah jatuh cinta pada Dik Rana. Perkenankanlah di sini, pada malam hari ini, saya melamar Dik Rana. Jika Dik Rana menerima maka akan saya teruskan dengan mendatangi kedua orangtua Dik Rana bersama keluarga besar saya.” (h. 32)

Zahrana menjawab lamaran Gugun dengan sikap yang dewasa dan tenang. Zahrana menjelaskan ke Gugun bahwa dirinya akan menjawab lamaran tersebut melalui Santi. Akhirnya Zahrana menolak lamaran Gugun. Zahrana berpikiran bahwa Gugun bukan laki-laki yang ideal untuk menjadi suaminya. Gugun tidak masuk ke dalam daftar kriteria laki-laki idaman Zahrana. Setelah menolak lamaran Gugun, Zahrana kembali fokus dengan skripsinya.

#### **9). Zahrana teringat dengan temannya yang bernama Suwarni**

Ketika Zahrana menuju pulang ke Indonesia, pesawatnya mulai mendarat di Solo. Dia teringat dengan salah seorang temannya di SMA yang bernama Suwarni. Suasana kampung yang sejuk dan banyak sawah mengingatkan dia ketika berkunjung ke rumah Suwarni.

“Zahrana senang sekali waktu diajak liburan ke rumah Suwarni di Gubug. Ia merasakan alam desa yang benar-benar desa. Merasakan bagaimana kehidupan petani yang sebenarnya.” (h. 87)

“Pagi setelah shalat subuh, ibu Suwarni sudah membuatkan teh panas dan singkong rebus. Dimakan bareng-bareng enak sekali. Ia lalu diajak Suwarni menggembalakan empat ekor kambingnya.” (h. 87)

Zahrana teringat ketika dia di rumah Suwarni pergi ke ke sawah untuk membantu orangtua Suwarni mengolah sawah. Zahrana melihat ayah Suwarni yang membajak sawah dengan kerbau. Keluarga Suwarni bekerja keras mengolah sawahnya. Hal yang paling menyedihkan adalah ketika mereka sudah bekerja keras mengolah sawah tetapi mereka gagal panen karena banjir.

“Suwarni pernah menangis dan sedih sekali suatu kali saat sekolah. Selama perjalanan ia terus murung. Ia bertanya ada apa? Suwarni bercerita kalau ayah dan ibunya gagal panen. Sawahnya hancur diterjang banjir.”(h.88)

Cerita hidup orangtua Suwarni yang menjadi petani membuat Zahrana geram dengan pemerintah. Kenapa pemerintah tidak menghargai dan melindungi para petani. Padahal seharusnya petani mendapat perhatian lebih karena negara yang besar adalah negara yang pertaniannya maju.

#### **h). Zahrana Mengunjungi Wati**

Pasca lamaran Pak Sukarman, Zahrana begitu resah dan bimbang. Akhirnya dia pergi ke rumah Wati yaitu di desa Tlogosari. Waktu itu Lina sedang pergi ke Singapore sehingga Zahrana mencurahkan isi hatinya dengan Wati. Di perjalanan dia teringat akan cerita ayahnya mengenai desa Tlogosari yang dulunya adalah salah satu lumbung padi bagi warga

Semarang. Zahrana teringat cerita ayahnya yang mengatakan bahwa desa Tlogosari yang dulunya sawah sekarang sudah dijadikan perumahan.

“Sambil mengendarai sepeda motornya ia teringat cerita-cerita ayahnya tentang sejarah daerah-daerah di kota Semarang. Ia jadi teringat Kanjengan, tempat mainan anak-anak yang paling favorit di zamannya di kawasan Pasar. Sekarang Kanjengan tinggal cerita saja.” (h. 132)

Zahrana teringat semua masa-masa bersama ayahnya kala itu. Dan dia juga teringat masa dia kecil ketika bermain-main di daerah Kanjengan. Cerita-cerita dia ketika kecil teringat kembali ketika dia melewati daerah Tlogosari, ketika mengunjungi rumah Wati.

### **c. Tokoh dan Penokohan**

Dalam novel “Cinta Suci Zahrana” terdapat beragam karakter tokoh. Dalam novel tersebut terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Zahrana. Kemudian tokoh tambahan yang ditampilkan dalam novel tersebut antara lain Lina, Pak Munajat, Bu Nuriyah, Hasan, Bu Merlin, Nina, Titi, Dokter Zul, Bu Nyai, Pak Kiai, Rahmad, Gunawan, Santi, Pak Didik, Edi Nugraha, Vincent Lung, Prof. Jiang Daohan, Lilian, Mbak Mar, Bu Nurul, Wati, Wiwik dan Suwarni. Dalam novel tersebut juga terdapat satu tokoh yang tergolong dalam tokoh antagonis yaitu Pak Sukarman. Tokoh utama, beberapa tokoh tambahan (Lina, Pak Munajat, Bu Nuriyah, dan Hasan) dan tokoh antagonis (Pak Sukarman) dibahas satu per satu karena tokoh-tokoh tersebut mendukung isi cerita.

### **1) Tokoh Utama dan Penokohnya**

Tokoh Zahrana adalah seorang perempuan yang cerdas dan berprestasi. Dia berasal dari keluarga yang sederhana dan bersahaja. Dia adalah seorang anak perempuan yang santun dan sangat menghormati keinginan orangtuanya. Sejak SMP dia sudah berprestasi dan membanggakan orangtuanya. Dia menjadi lulusan terbaik di SMP terbaik di Semarang. Kemudian dia juga menjadi lulusan terbaik di SMA terbaik kota Semarang. Dia melanjutkan kuliahnya di UGM jurusan arsitektur. Semasa kuliah dia menjadi mahasiswi teladan tingkat nasional. Dia menjadi mahasiswi kebanggaan dosennya dan namanya juga dikenal oleh satu kampusnya. Prestasinya yang bagus membuat dia terkenal dan menjadi mahasiswi teladan. Banyak laki-laki yang mendekatinya tetapi dia tidak mempedulikannya. Dia hanya memikirkan kuliah dan belajar agar menjadi yang terbaik di kampusnya. Akhirnya dia pun wisuda dan mendapat prestasi sebagai mahasiswa terbaik di angkatannya.

Setelah wisuda, dia ditawarkan untuk menjadi pengajar di kampusnya dan kemudian mendapat beasiswa S2. Dia begitu bahagia mendengar berita tersebut. Dia akan mendapat beasiswa S2 di Delft University Of Technology, Belanda. Kemudian dia menceritakan kepada orangtuanya bahwa dia mendapat beasiswa S2 ke Belanda dan akan menjadi dosen di UGM. Tetapi orangtuanya tidak setuju karena tidak mau anak semata wayangnya harus meninggalkan mereka karena akan mengajar di jogja. Akhirnya Zahrna

mengurungkan niatnya untuk melanjutkan S2 nya di Belanda demi orangtuanya.

“Kalau kamu tetap ngotot ingin mengajar di Jogja, itu artinya kamu sendiri yang minta agar kami mengikhlaskan kamu, seolah-olah kami tidak memiliki anak lagi”

Mendengar kata-kata ayahnya tersebut Zahrana langsung tersentak hatinya. Dia tidak bisa melawan keinginan orangtuanya sehingga dia menolak beasiswa S2 nya ke Belanda. Salah seorang dosennya mendatangi rumahnya dan kepada dosennya dia menceritakan alasan kenapa dia menolak S2 di Belanda. Kemudian dosennya memberikan Zahrana rekomendasi untuk mengajar di kampus temannya di Semarang. Dosennya mempunyai seorang teman yang bernama Bu Merlin yang mengajar di Universitas Mangunkarsa. Akhirnya Bu Merlin menerima Zahrana untuk mengajar di Universitas Mangunkarsa Semarang. Orangtua Zahrana sangat setuju karena anaknya mengajar di Semarang.

Selama menjadi dosen di Universitas Mangunkarsa dia juga mendapat prestasi. Dia menjadi dosen teladan di Jawa Tengah dan disegani oleh banyak mahasiswanya. Dia juga mendapat beasiswa dari Dikti untuk melanjutkan S2 di ITB. Selama kuliah di ITB dia juga berprestasi. Dia mendapat kesempatan untuk melakukan penelitian di Jerman dalam bidang arsitektur dan dia juga mendapat predikat lulusan terbaik. Tulisannya juga sering muncul di koran dan artikelnya juga banyak dimuat di jurnal nasional dan bahkan jurnal internasional. Artikelnya yang sempat tembus ke jurnal



internasional adalah artikel yang bertema arsitektur berbasis budaya mataram atau Jawa Kuno. Melalui artikelnya tersebut dia mendapat penghargaan dari Tsinghua University, Beijing. Dia pergi ke Beijing untuk mendapatkan penghargaan tersebut. Namanya begitu mendunia saat itu. Banyak sekali ucapan selamat dari orang-orang besar. Dari Rektor, walikota, dan bahkan Pak Menteri juga memberikan selamat kepada Zahrana. Semua bangga kepada prestasi Zahrana yang mampu mengharumkan nama Indonesia.

Ketika tiba di Beijing, Zahrana disambut dengan sangat baik. Selama di Beijing dia ditemani oleh Vincent dan Lilian. Dia tinggal di hotel berkelas internasional. kedatangannya disambut sangat baik dan dia diperlakukan sangat istimewa.

Vincen mengambil kunci kamar, lalu bersama seorang petugas hotel ia mengantarkan Zahrana ke kamarnya. Zahrana agak terkejut, ternyata ia ditempatkan di President Suite. Ia benar-benar diperlakukan sangat istimewa seumpama seorang putri raja. Setelah Vincent dan petugas hotel pergi, Zahrana merebahkan tubuhnya yang letih ke kasur nan empuk. Begitu nyaman. (h. 55)

Ketika dia mendapat penghargaan dia maju ke atas panggung dan menyampaikan sebuah pidato. Pidato yang dia sampaikan sangat bagus dan semua hadirin memberi tepuk tangan yang meriah. Saat itu dia bertemu banyak orang hebat dari penjuru dunia. Banyak yang meminta bekerja sama dengan dia untuk membuat sebuah proyek besar. Dia juga mendapat tawaran dari Prof Jiang Daohan untuk melanjutkan S3 di Delf University,

China. Pidatonya disiarkan langsung oleh TV nasional Indonesia. Jadi seluruh keluarga dan kerabat dapat menyaksikan pidatonya tersebut.

Prestasi Zahrana sangat banyak hingga internasional. di tengah prestasinya yang mendunia dia tidak sadar bahwa usianya sudah mulai dewasa. Dia sudah berusia 34 tahun. Banyak laki-laki yang mendekatinya selama ini tetapi dia masih menutup hatinya. Dia masih saja fokus dengan karir dan cita-citanya. Bahkan orangtuanya pun sampai kecewa dengannya gara-gara menolak lamaran berkali-kali. Sampai pada akhirnya dia dilamar oleh Pak Sukarman, yaitu dekannya di Fakultas Teknik. Lamaran Pak Sukarman pun ditolak dengan alasan Pak Sukarman memiliki kepribadian yang kurang baik dan dia juga duda beranak satu. Pasca lamaran Pak Sukarman dia berpikir harus segera menikah. Dia mulai menyadari bahwa umurnya sudah matang dan dia merasa rendah ketika dilamar oleh laki-laki seperti Pak Sukarman. Sehingga dia berusaha keras untuk mencari jodohnya. Dia meminta tolong kepada Lina sahabatnya untuk membantunya. Lina adalah seorang sahabat yang baik sehingga dia selalu menemani Zahrana dan membantu Zahrana.

Setiap selesai shalat ia berdoa akan ditemukan dengan lelaki saleh yang berilmu, saleh, dan amanah. Ia telah menuliskan biodatanya dan memberikannya kepada Lina sesuai yang diminta Lina. Katanya Lina mau mencoba mencarikan teman-teman suaminya, siapa tahu ada yang belum nikah dan cocok. (h. 169)

Usaha dan doa sudah Zhrana lakukan untuk menemukan jodohnya. Sampai pada akhirnya dia pergi dengan Lina untuk menemui Pak Kiai dan Bu

Nyai untuk meminta bantuan mencarikan jodoh yang shaleh. Bu Nyai dan Pak Kiai menjodohkan Zahrana dengan seorang laki-laki bernama Rahmad. Rahmad adalah seorang pedagang kerupuk keliling dan status dia adalah duda. Istrinya meninggal karena sakit demam berdarah. Zahrana menerima perjodohan itu dan dia berpikir bahwa mungkin Rahmad laki-laki yang tepat. Walaupun Rahmad hanya seorang pedagang kerupuk tetapi dia laki-laki yang baik akhlak dan ibadahnya. Hari pernikahan tiba dan dikabarkan dengan kabar duka. Calon suami Zahrana meninggal dunia.

“Rahmad telah tiada, anakku! Rahmad meninggal dunia!”

“Apa!!?” Ia kaget bagai tersengat listrik beribu-ribu volt. (h.248)

Terlihat dari kutipan di atas bahwa Zahrana sangat terpukul dengan berita meninggalnya Rahmad. Zahrana dan keluarganya sangat kaget. Zahrana pingsan dan akhirnya dia dibawa ke rumah sakit. Ayah Zahrana juga meninggal karena serangan jantung. Kesedihan Zahrana semakin dalam karena ditinggal oleh calon suaminya dan ayah yang sangat dia cintai.

Zahrana hanya bisa pasrah dan lebih mendekatkan diri dengan Tuhan. Hari-hari Zahrana digunakan untuk beribadah dan fokus mengajar di Madrasah. Sampai akhirnya dia kedatangan dokter Zul yang merawatnya di rumah sakit. Dokter Zul yang ternyata ibu dari Hasan datang untuk melamar Zahrana. Hasan adalah mahasiswanya ketika dia mengajar di Universitas Mangunkarasa. Zahrana kaget dengan lamaran tersebut dan dia mengatakan belum bisa menerima lamaran Hasan, tetapi dokter Zul berhasil meyakinkan

Zahrana bahwa Hasan serius untuk menikahnya. Akhirnya Zahrana menerima lamaran tersebut.

“Kalau begitu saya terima, tapi dengan syarat.”

“Apa Syaratnya?”

Akad nikahnya nanti malam bakda shalat Tarawih di masjid. Biar disaksikan oleh seluruh jamaah masjid. Maharnya seadanya saja.”

Kutipan di atas menandakan bahwa sikap Zahrana yang takut gagal lagi dalam pernikahan sehingga dia ingin segera melangsungkan pernikahan hari itu. Keluarga Hasan datang ke Masjid dan mereka berdua melangsungkan pernikahan malam itu. Hati Zahrana begitu bahagia. Akhirnya Zahrana menemukan cinta sucinya.

## **2) Tokoh Tambahan dan Penokohnya**

### **a) Lina**

Lina adalah seorang sahabat yang selalu mendengarkan curahan hati Zahrana sejak SMA. Ketika SMA Lina aktif di OSIS bagian kerohanian islam atau Rohis. Jilbanya panjang dan dia begitu taat pada aturan agama. Lina adalah seorang perempuan yang memiliki kepribadian baik dan juga cerdas. Dia mengambil kuliah di UNDIP jurusan Biologi. Lina menikah terlebih dahulu dibanding Zahrana. Dia menikah dengan seorang laki-laki yang bernama Mas Andi dan memiliki tiga orang anak. Setelah lulus kuliah dan menikah, dia membuka sebuah toko buku. Lina adalah sahabat yang baik bagi Zahrana dan sangat peduli dengan Zahrana.

Lina juga terus memintanya dengan halus ataupun terang-terangan agar ia memakai jilbab. (h.24)

Lina adalah tokoh yang memiliki kepribadian yang baik dan patuh pada agamanya. Dia juga sangat peduli dengan sahabatnya. Kutipan di atas menandakan betapa Lina ingin sahabatnya segera menutup aurat sesuai dengan kewajiban seorang muslimah. Sampai pada akhirnya Zahrana menerima saran Lina dan Zahrana menggunakan jilbab setelah lulus S1. Perhatian Lina juga tidak sebatas itu, dia juga selalu menasihati Zahrana untuk segera menikah karena usianya sudah pantas menikah.

“Apa yang menghalangi kamu untuk nikah Rana?” Kata Lina.

“Saya ingin fokus menuntut ilmu dulu Lin.”

“Saya tahu bahwa bagimu prestasi akademik adalah segalanya. Tidak salah perempuan seperti kita meraih pendidikan setinggi-tingginya. Tetapi kamu tidak boleh lupa prestasi lain yang sangat penting Rana.”

“Apa itu?”

“Melahirkan generasi yang akan menjadi pemimpin negeri ini. Generasi yang mengagungkan nama Allah dimana saja dia berada.” (h.25)

Dialog antara Lina dan Zahrana di atas menunjukkan sikap peduli Lina terhadap sahabatnya. Lina sangat menyayangi Zahrana sehingga dia begitu perhatian dengan Zahrana. Lina juga selalu membantu Zahrana ketika Zahrana membutuhkannya. Lina sangat perhatian dengan kehidupan Zahrana. Lina selalu menasihati Zahrana untuk segera menikah karena umurnya sudah matang. Tetapi Zahrana masih ingin tetap fokus dengan karir dan cita-citanya. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Lina sangat peduli dengan Zahrana. Sampai akhirnya Zahrana meminta Lina untuk menemaninya pergi ke tempat Pak Kiai untuk membantunya menemukan

jodoh. Lina pun dengan senang hati menemani Zahrana untuk menemui Pak Kiai.

Sikap peduli Lina terhadap seorang sahabat sangat bagus untuk diteladani. Dia juga selalu membantu siapapun yang membutuhkannya. Dia memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama.

“Mbak Lina tolong, kaka saya Mbak Asih sudah mau melahirkan. Perutnya mulas dan kayaknya ada pendarahan. Tolong bisa diantar ke rumah sakit sekarang?” Jawab gadis itu dengan tubuh gemetar. (h.108)

“Biar aku yang ngurus. Kau pulanglah. Kita punya prioritas berbeda. Saat ini yang terbaik aku mengantarkan kakanya Wiwik ini ke rumah sakit dan kau yang terbaik adalah segera pulang menemui ayah dan ibumu.” (h.109)

Kutipan di atas menunjukkan sikap peduli Lina terhadap tetangganya. Kata-kata Lina terhadap Zahrana tersebut juga menampilkan sikap bijaksana yang dimiliki oleh Lina. Lina tahu bahwa Zahrana harus segera menemui orangtuanya sehingga dia yang urus sendiri untuk mengantar Mbak Asih ke Rumah Sakit. Tokoh Lina ditampilkan dengan karakter yang lembut dan begitu pengertian. Dia selalu menemani sahabatnya yang sedang terpuruk dan selalu menguatkan. Pengetahuannya tentang agama yang cukup bagus membuat Lina pandai memberikan motivasi kepada sahabatnya ketika sedang terpuruk. Lina juga pernah menjadi seorang santri. Selain pandai dalam bidang akademik, dia juga pandai dalam ilmu agama dan sekaligus pandai berbisnis.

Semangat belajarnya juga masih tinggi walaupun dia sudah berumah tangga dan memiliki tiga orang anak. Dia akan melanjutkan S2 nya di

Singapore. Dia juga memiliki cara pandang yang sangat bagus. Dia selalu berpikir positif terhadap apa yang terjadi pada dirinya. Ketika toko bukunya sepi, dia berpikiran bahwa waktu sepi tersebut justru bisa dia gunakan untuk untuk beribadah.

“Sedang sepi ya Lin?”

“Tadi ramai. Ya kadang ada sepi juga. Malah bisa istirahat dan baca Al-Quran.” Jawab Lina santai. (h.102)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Lina yang bijak dan begitu taat pada agama. Ketika tokonya mulai sepi, dia tidak mengeluh tetapi justru mempergunakan waktunya untuk membaca Al-Quran. Tokoh bernama Lina ditampilkan sebagai tokoh tambahan yang memiliki budi pekerti yang baik. Sikap baik Lina terlihat dari kebiasaan baik Lina hingga kecerdasan serta kepeduliannya terhadap sesama.

Lina juga selalu menemani dan menguatkan Zahrana ketika Zahrana sedang terpuruk. Kepribadian Lina sangat bagus dan begitu taat kepada agama. Ketika Zahrana sedang terpuruk karena dia gagal menikah, Lina mengingatkan Zahrana menyebut nama Allah. Lina adalah seorang gadis yang selalu taat pada aturan agama dan selalu berpikir positif terhadap ketentuan Allah.

“Sebut nama Allah ya Rana! Sebut nama Allah! Ingatlah Allah! Bersabarlah! Mintalah kepada Allah agar musibah ini diberi ganti yang lebih baik. Lina mencoba menguatkan.” (h. 250)

“Dengan setia Lina menemani Zahrana. Segala usaha ia kerahkan untuk menghibur teman karibnya itu.” (h. 250)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Lina yang selalu menerima dengan ikhlas ujian dari Allah. Lina adalah sahabat yang selalu menguatkan Zahrana. Selain sikap taat, Lina juga memiliki sikap yang setia kepada seorang sahabat. Dia begitu setia menemani Zahrana sampai sembuh ketika Zahrana sedang terpuruk di Rumah Sakit akibat gagal menikah. Padahal Lina mempunyai seorang suami dan tiga orang anak yang harus diurus. Tetapi karena rasa sayang dan peduli yang begitu besar kepada Zahrana, Lina rela menitipkan anaknya di rumah orangtuanya demi menemani Zahrana. Persahabatan mereka memang sangat dekat dan mereka saling menyayangi.

#### **b) Pak Munajat**

Pak Munajat adalah ayah Zahrana. Dia adalah seorang ayah yang sangat disiplin dengan aturan agama. Dia mendidik keluarganya agar menjadi keluarga yang bersahaja. Dia memiliki kehidupan yang sederhana dan santun. Pak Munajat bekerja sebagai seorang pegawai di kantor kelurahan. Kehidupannya sangat sederhana tetapi harmonis. Dia juga sangat menaati agama. Dia dipercaya untuk mengurus mushalla di dekat rumahnya. Pak Munajat sangat cinta dengan mushalla tersebut. Kebiasannya sehari-hari juga sangat baik. Dia selalu datang tepat waktu ke mushalla ketika adzan berkumandang. Dia begitu mementingkan ibadah dibanding aktivitas apapun. Baginya ibadah adalah nomor satu dan harus diutamakan.



“Lho, mau kemana, Pak? Ndak mau lihat Mbak Rana?” Teriak Mbak Mar.

“Ke mushalla, shalat! Sudah adzan!” (h. 74)

Dari jawaban Pak Munajat tersebut terlihat bahwa Pak Munajat selalu datang ke mushalla tepat waktu ketika adzan berkumandang. Bahkan ketika ada tayangan TV yang menyiarkan putrinya yang sedang berpidato di Beijing. Sepenting apapun acara tersebut, menurutnya jauh lebih penting pergi ke mushalla untuk beribadah. Agamanya begitu kuat dan patut untuk diteladani.

Pak Munajat adalah seorang ayah yang begitu menyayangi putrinya yaitu Zahrana. Dia berusaha mengikuti semua keinginan Zahrana. Dalam hati Pak Munajat ingin agar Zahrana sekolah di pesantren agar agamanya bagus. Tetapi Zahrana ingin sekolah di SMP kemudian lanjut ke SMA. Keinginan anaknya yang kuat membuat Pak Munajat selalu mengalah dengan anaknya. Sampai pada akhirnya Zahrana kuliah, Pak Munajat ingin agar Zahrana sekolah di IKIP. Zahrana pun menolak dan akhirnya dia melanjutkan ke UGM. Rasa sayang Pak Munajat begitu besar sehingga Pak Munajat menuruti semua keinginan Zahrana yang begitu keras.

Ayahnya bilang, “Sudah masuk IKIP saja, nanti jadi guru” (h.6)

Kutipan di atas menunjukkan baha Pak Munajat ingin anaknya sekolah di IKIP agar menjadi guru. Tetapi Zahrana menolak, sehingga Pak Munajat pun menuruti keinginan anaknya. Pak Munajat selalu berusaha menuruti keinginan anaknya. Walaupun sebenarnya hatinya ingin sekali anaknya sekolah di IKIP. Ketika sekolah di UGM, Zahrana mendapat predikat lulusan

terbaik. Pak Munajat mendapat banyak ucapan selamat dari Pak Dekan dan semua dosen-dosen. Tetapi Pak Munajat terlihat biasa saja dan dingin.

“Tadi itu orang-orang pintar semua, Pak Dekan, Pak dosen-dosen, semuanya begitu menghormati Bapak. Terbukti Zahrana sudah menjadikan Bapak jadi terhormat.”

Bapaknya hanya diam. (h. 10)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pak Munajat tidak menunjukkan sikap bahagianya karena anaknya berprestasi. Sikap dingin Pak Munajat tampak dari tanggapannya yang diam ketika istrinya memuji Zahrana. Pak Munajat tidak menunjukkan sikap bangga terhadap prestasi Zahrana. Hal tersebut karena Zahrana tidak menuruti keinginan Pak Munajat sekolah di IKIP. Ketika Zahrana mendapat penghargaan dari Tsinghua University, Pak Munajat juga tidak menunjukkan sikap bangganya terhadap Zahrana. Pak Munajat adalah seorang ayah yang sangat menyayangi anaknya, tetapi dia juga seorang ayah yang sering kecewa karena anaknya tidak menuruti keinginannya.

Dia ingin Zahrana segera menikah karena umurnya sudah matang. Tetapi Zahrana masih saja fokus pada cita-citanya. Pak Munajat hanya bisa sabar dan terus menasihati Zahrana untuk segera menikah. Sampai pada akhirnya dia sangat kecewa ketika Zahrana menolak lamaran dari laki-laki yang melamarnya. Ketika Zahrana menolak lamaran Pak Sukarman yaitu Dekan di fakultasnya, Zahrana mengundurkan diri dari kampusnya. Kemudian Zahrana mengajar di STM Alfatah. Keputusan Zahrana membuat

Pak Munajat bertanya kepada Zahrana mengenai pengundurandiri dari kampus. Suatu siang ayahnya bertanya, mengapa ia meninggalkan kampus dan memilih mengajar di STM Al Fatah yang gajinya jauh lebih kecil.

“Yang kedua Yah, Zahrana berharap mengajar di lingkungan pesantren jadi jalan bagi Zahrana menemukan jodoh Zahrana. Bertahun-tahun di kampus jodoh yang Zahrana harap tidak juga datang.”

Wajah ayahnya itu sedikit cerah, “semoga harapanmu terkabul. Kalau perlu kamu harus berani minta tolong pada Pak Kiai. Siapa tahu beliau bisa membantu menemukan jodohmu.” (h. 222)

Kutipan jawaban Pak Munajat di atas menunjukkan betapa bahagia dia mendengar akhirnya putrinya berkeinginan untuk segera menikah. Pak Munajat pun menerima keputusan Zahrana dengan lapang karena keputusan Zahrana pindah adalah untuk menemukan jodohnya. Harapan Pak Munajat pun akan segera terwujud. Dalam hati Pak Munajat, dia sangat menyayangi Zahrana walaupun rasa sayang tersebut tidak terlalu dia tunjukan. Pak Munajat adalah seorang ayah yang sangat peduli dengan anaknya.

“Tanpa kamu minta pun , kami terus mendoakanmu siang dan malam, anakku.” (h. 223)

Kalimat tersebut menandakan betapa Pak Munajat menyayangi anaknya. Setiap malam dia mendoakan keberhasilan anaknya. Sampai pada suatu ketika Zahrana dipertemukan oleh Pak Kiai dengan laki-laki yang menurutnya cocok. Dia bernama Rahmad. Ketika itu Pak Munajat dengan bahagia menerima lamaran seorang laki-laki bernama Rahmad. Tetapi kebahagiaan tersebut hanya sementara karena pernikahan putrinya gagal. Rahmad meninggal dunia karena tertabrak kereta. Pak Munajat sangat kaget

dan tercengang seketika. Akhirnya Pak Munajat meninggal dunia karena terkena serangan jantung.

“Ia terkena serangan jantung. Dengan cepat ia dilarikan ke rumah sakit. Namun, tak tertolong. Nyawanya melayang di perjalanan. Hari itu ia meninggal menyusul calon menantunya.” (h. 254)

Pak munajat tidak kuat menahan betapa sakit batinnya mendengar anaknya gagal menikah karena calon suaminya meninggal. Umur Pak Munajat memang sudah renta, sehingga dia tidak kuat lagi menahan tekanan batin. Dia terkena serangan jantung dan meninggal dunia. Kisah hidup tokoh bernama Pak Munajat sedikit menyedihkan karena dia tidak menyaksikan kebahagiaan pernikahan anaknya.

### **c) Bu Nuriyah**

Bu Nuriyah adalah ibu dari tokoh utama bernama Zahrana. Bu Nuriyah adalah seorang ibu yang begitu menyayangi Zahrana. Bu Nuriyah berusaha untuk selalu menuruti dan memenuhi keinginan Zahrana. Ketika Zahrana lulus SMP, ayah dan ibu menginginkan Zahrana untuk melanjutkan ke pesantren. Tetapi Zahrana ingin melanjutkan ke SMA. Hati seorang ibu selalu tahu apa yang dirasakan oleh anaknya. Akhirnya Bu Nuriyah mencoba membujuk Pak Munajat agar menuruti keinginan Zahrana untuk melanjutkan sekolah ke SMA.

“Daripada nanti di pesantren malah sakit-sakitan terus, ya biarlah dia melanjutkan ke SMA.” (h.5)

Akhirnya Zahrana melanjutkan sekolah ke SMA terbaik di kota Semarang. Bu Nuriyah berusaha untuk selalu menuruti keinginan Zahrana. Bu Nuriyah juga selalu menasihati Zahrana agar sekolah setinggi-tingginya. Hal tersebut karena keluarganya merupakan keluarga yang sederhana dan ayahnya sering dihina oleh atasannya. Bu Nuriyah sakit hati ketika suaminya dihina oleh atasannya. Sehingga Bu Nuriyah menangis ketika menasihati Zahrana.

“Sang ibu lalu berkata sambil tersedu-sedu, “Maka Nduk, kamu sekolahlah setinggi-tingginya. Jangan sampai nasibmu kayak ibu dan bapakmu. Kalau sekolah rendah itu tidak *diajeni* sama orang.” (h. 7)

“Kasihlah Bapakmu Nduk. Sudah tua. Tak lama lagi juga pensiun. Bapakmu tadi dimarahi habis-habisan oleh atasannya. Dikata-katai dengan kata-kata yang tidak selayaknya. Dihina sehina-hinanya.” (h.7)

Bu Nuriyah adalah sosok seorang ibu yang hanya bisa menangis ketika dihina. Dia berusaha sabar dan tidak balas dendam. Ketika Zahrana ingin mendatangi atasan bapaknya, dia dilarang oleh ibunya. Hati ibunya sangat baik. Dia memiliki sikap yang sabar dan tabah dalam menghadapi masalah. Selain sabar dan tabah, Bu Nuriyah juga selalu mendoakan Zahrana agar segera menikah. Zahrana sudah berumur, tetapi dia masih saja fokus untuk meraih cita-citanya. Ketika dia ingin melanjutkan S2, Bu Nuriyah menasihatinya agar menikah dulu baru kemudian melanjutkan S2. Tetapi Zahrana selalu menolaknya.

Lina, sahabat Zahrana datang ke rumah Zahrana ketika Zahrana pergi ke Beijing. Lina bicara panjang lebar dengan Pak Munajat Dan Bu Nuriyah

tentang Zahrana yang belum juga mau menikah. Bu Nuriyah sangat khawatir dengan keadaan Zahrana yang belum saja menikah sedangkan umurnya sudah matang. Bu Nuriyah khawatir tidak ada yang akan melamarnya lagi. Bu Nuriyah juga khawatir mengenai kesehatan Zahrana ketika nanti dia hamil karena umurnya sudah tua.

“Kami memang tidak kuliah, tidak sekolah tinggi, tapi kami tahu dari penyuluhan Bu Bidan atau Bu Dokter kalau pas Posyandu bahwa rata-rata perempuan kalau sudah umur tiga puluh lima tahun itu rawan untuk melahirkan. Kalau Zahrana tidak juga menikah kan kami jadi sangat khawatir. Terus terang kami ingin cucu. Kalau misalkan dia sibuk tidak bisa ngopeni anak biar kami yang ngopeni, kami yang merawat” (h. 45)

Kutipan di atas menunjukkan betapa khawatir seorang ibu kepada anaknya. Bu Nuriyah begitu menyayangi Zahrana, sehingga dia sangat khawatir dengan keadaan Zahrana yang belum juga menikah. Bu Nuriyah tiada henti berdoa untuk kebahagiaan anaknya dan segera menemukan jodohnya.

“Perempuan tua itu lirih berdoa semoga anaknya Zahrana diberi keselamatan, dimudahkan urusannya dan dibukakan hatinya untuk segera membina rumah tangga.” (h. 47)

Tidak ada ibu yang tidak mendoakan anaknya. Kutipan di atas menunjukkan sikap Bu Nuriyah yang begitu tulus mendoakan anaknya. Sampai pada akhirnya Zahrana akan menikah dengan seorang pedagang kerupuk keliling bernama Rahmad. Bu Nuriyah dan keluarga sangat bahagia mendengar berita tersebut. Tetapi pernikahan tersebut gagal dan Bu Nuriyah menangis mendengar berita tersebut.

“Ibunya menangis menjerit-jerit seperti orang kesurupan” (h. 247)

Bu Nuriyah hanya bisa menangis melihat keterpurukan anaknya. Kesedihan Bu Nuriyah pun bertambah ketika menyaksikan suaminya meninggal karena terkena serangan jantung akibat berita meninggalnya calon suami Zahrana. Ketika itu bulan Ramadhan tiba dan Bu Nuriyah sangat kehilangan sosok suaminya. Suasana buka puasa yang biasanya dilakukan bersama-sama, ketika itu terasa sepi karena Bu Nuriyah hanya buka puasa berdua saja dengan Zahrana. Tetapi akhirnya kesedihan dan kepedihan Bu Nuriyah dibalas dengan kebahagiaan tiada tara. Doa Bu Nuriyah selama ini akhirnya dikabulkan oleh Allah. Akhirnya Zahrana menikah dengan seorang laki-laki bernama Hasan.

#### **d) Bu Merlin**

Bu Merlin adalah Pembantu Dekan II di Fakultas Teknik, di Universitas Mangunkarsa Semarang. Dia adalah seorang yang perhatian dan menyayangi Zahrana. Dia adalah seorang dosen yang menerima Zahrana untuk mengajar di Universitas Mangunkarsa.

“Bu Merlin mengatakan bahwa Universitas Mangunkarsa terbuka untuk sarjana berprestasi seperti dirinya.”(h. 14)

Bu Merlin adalah seorang dosen yang sangat dihormati oleh Zahrana. Ketika Zahrana pulang dari Beijing, Bu Merlin juga menjemput Zahrana ke Bandara. Bu Merlin memang sangat dekat dengan Zahrana. Bu Merlin adalah

sosok dosen yang baik dan perhatian. Bu Merlin sangat bangga kepada Zahrana karena prestasinya yang mendunia. Sehingga dengan senang hati Bu Merlin menyempatkan waktu untuk menjemput Zahrana setelah mendapat penghargaan di Beijing.

“Lalu ia dipeluk Bu Merlin. Selamat. Selamat dan selamat. Kami bangga. Kalimat apa pun tidak bisa mewakili rasa bangga kami. Pak Dekan, Pak Rektor senang sekali nama Universitas kita disebut oleh Rektor Tsinghua University....” (h. 93)

Suatu ketika, Bu Merlin mengajak Zahrana untuk bertemu dan berbincang-bincang di kantin. Akhirnya mereka berdua makan siang dan membicarakan beberapa hal penting.

“Pertama saya diminta mendengarkan masukan Bu Rana setelah melihat Tsinghua University. Mungkin ada hal positif yang terlintas dalam pikiran Bu Rana yang bisa dijadikan perbaikan untuk kemajuan kampus kita.” (h. 124)

Mereka berbincang-bincang mengenai bangunan yang pantas untuk diperbaharui di Universitas Mangunkarsa. Ternyata ide Zahrana sangat disetujui oleh Bu Merlin. Kemudian Bu Merlin menyampaikan hal yang kedua yaitu mengenai Lamaran Pak Sukarman terhadap Zahrana.

“Yang kedua ini sifatnya sangat pribadi. Tidak ada sangkut pautnya dengan perkuliahan. Ini murni antara Bu Rana sebagai perempuan dan Pak Sukarman sebagai seorang lelaki.”

“Pak Karman minta saya mewakili beliau menyampaikan hal yang sangat penting. Tetapi saya harap kamu bisa menyikapinya dengan bijaksana. Pak Karman diam-diam selama ini selalu memperhatikan kamu.: (125)

Bu Merlin adalah orang yang cukup dipercaya oleh Pak Sukarman. Sehingga Bu Merlin mendapat tugas untuk menyampaikan perasaan Pak



Sukarman kepada Zahrana. Bu Merlin juga sempat datang kepada orangtua Zahrana untuk menyampaikan niat Pak Sukarman melamar Zahrana. Pak Sukarman meminta tolong Bu Merlin untuk mendatangi orangtua Zahrana. Bu merlin pun mengatakan semoga usaha Pak Sukarman berhasil.

“Semoga berhasil Pak. Saya senang bisa membantu Pak Karman. Ini sudah sore Pak. Saya sudah harus pulang.” (h. 152)

Bu Merlin sangat menghormati Pak Sukarman sebagai seorang atasan, sehingga Bu Merlin memenuhi permintaan Pak Sukarman untuk atang menemui orangtua Zahrana. Kedatangan Bu Merlin disambut dengan baik oleh orangtua Zahrana. Sampai Pada akhirnya Zahrana menolak lamaran Pak Sukarman. Bu Merlin sedikit kecewa dengan keputusan Zahrana.

“Hari ini saya dicacimaki Pak Karman gara-gara jawabanmu. Saya sungguh kecewa dengan kamu!” “(h. 201)

Bu Merlin dicacimaki Pak Sukarman gara-gara lamarannya ditolak oleh Zahrana. Bu Merlin sangat kecewa dengan Zahrana, tetapi Bu Merlin juga mengerti posisi Zahrana. Bu Merlin mencoba memahami keputusan Zahrana. Bu Merlin juga sangat perhatian dan menyayangi Zahrana. Sehingga Bu Merlin berusaha melindungi Zahrana. Bu Merlin meminta Zahrana untuk mengundurkan diri dari kampus karena Pak Sukarman tidak lama lagi akan memecatnya. Bu Merlin mencoba memberi pemahaman kepada Zahrana tentang permintaannya tersebut.

“Zahrana, kamu ternyata tidak tahu benar peta politik kampus. Tidak tahu benar siapa Pak Karman. Jika kau nekat itu ibarat ulo marani gitik. Ibarat

ular mendekat untuk dipukul sampai mati. Mundurlah dulu. Bertepilah sementara waktu. Ini yang kulihat baik untukmu. Saya berjanji suatu saat jika saya ada kemampuan, kamu akan saya tarik lagi ke kampus...” (h. 205)

Bu Merlin mencoba meyakinkan Zahrana bahwa dia harus mengundurkan diri dulu dan suatu saat nanti akan dipanggil lagi untuk mengajar. Hati Bu Merlin sungguh baik, dia begitu perhatian dengan Zahrana. Bu Merlin tidak mau orang sebaik Zahrana akan dipermainkan oleh Pak Sukarman. Bu Merlin adalah dosen yang sudah paham dengan politik di kampus dan sikap Pak Sukarman. Sehingga Bu Merlin berusaha melindungi Zahrana sebelum Zahrana dipermalukan oleh Pak Sukarman. Meskipun pada awalnya Bu Merlin sedikit kecewa dengan Zahrana karena penolakannya terhadap Pak Sukarman, tetapi hati Bu Merlin sesungguhnya masih menyayangi Zahrana. Bu Merlin adalah sosok dosen yang dari awal memiliki sikap baik dan perhatian kepada Zahrana.

#### **e) Hasan**

Hasan adalah seorang laki-laki yang tampan, pandai, dan memiliki akhlak yang baik. Hasan adalah suami Zahrana. Sebelum menikah dengan Zahrana, Hasan adalah mahasiswa bimbingan Zahrana. Hasan adalah seorang mahasiswa yang kuliah di Universitas Mangunkarsa. Ketika itu Hasan sedang menyelesaikan skripsinya. Skripsinya hampir selesai, tetapi karena dosen pembimbingnya melanjutkan S3 ke Australia sehingga Hasan ganti pembimbing skripsi. Nina menemani Hasan menemui Bu Zahrana untuk

memberikan surat dari Pak Solihin agar Bu Zahrana menjadi dosen pembimbingnya.

“Hasan ini skripsinya sudah mau selesai. Ia selama ini kan dibimbing sama Pak Solihin. Lha ibu kan tahu sendiri, sekarang Pak Solihin sudah berangkat ke Australia neruskan S3.” (h.120)

Akhirnya Bu Zahrana menjadi pembimbing skripsi Hasan. Bu Zahrana pun membimbing Hasan dengan senang Hati. Ketika itu Hasan bersama Nina datang ke rumah Zahrana untuk bimbingan.

“Hasan mengeluarkan print out skripsinya dari tasnya, lalu menyerahkan kepada Zahrana,

“Ini Bu.”

“Iya paling lambat insya Allah pekan dekat saya akan kasih masukan.”

“Terima kasih Bu.” (h. 156)

Tetapi di tengah perjalanan, Bu Zahrana keluar dari Universitas Mangunkarsa karena ada masalah dengan Pak Sukarman. Sehingga Hasan dengan terpaksa ganti pembimbing lagi. Hasan mendapat predikat lulusan terbaik di kampusnya. Hasan juga mendapat beasiswa S2 di Malaysia.

Setelah lulus S1 dan akan melanjutkan S2 ke Malaysia, Hasan menyuruh ibunya untuk mendatangi Zahrana ke rumahnya. Hasan meminta tolong kepada ibunya untuk melamar Zahrana. Zahrana sangat kaget dan tidak percaya dengan lamaran yang dilakukan oleh ibunya Hasan. Kemudian Hasan memperkuat keinginannya untuk menikahi Zahrana melalui handphone. Hasan mengatakan bahwa dia mencintai Zahrana dan bersedia menikahi Zahrana hari itu juga.

“Bu Zahrana ini Hasan. Saya setuju dengan syarat ibu. Ibu siapkan wali dan saksinya saya akan siapkan maharnya dan penghulunya. Kami sekeluarga insya Allah berangkat sekarang, dan kami shalat isya di masjid dekat rumah ibu.”

“Kau seriusa Hasan?” Kau bisa mencintaiku?”

“Iya Bu.” (h. 269)

Kutipan di atas menunjukkan betapa tegas sikap Hasan untuk menikahi Zahrana. Akhirnya Hasan dan keluarganya mendatangi masjid dan mereka berdua melangsungkan pernikahan. Hasan sangat bahagia menikah dengan Zahrana. Hasan juga mengajak Zahrana ke sebuah hotel mewah untuk menunaikan ibadah sebagai seorang suami dan istri. Mereka berdua saling mencintai dan saling mengagumi.

Hasan adalah sosok suami yang begitu menyayangi dan demokratis kepada istrinya. Ketika Zahrana mengungkapkan keinginannya untuk melanjutkan kuliah ke China, Hasan sangat mendukung keinginan Zahrana. Bahkan dia rela melepas beasiswa S2 nya di Malaysia demi istrinya.

“Jika benar Bu Zahrana, eh maaf Dik Zahrana diberi beasiswa penuh oleh Fudan University, maka saya dukung penuh. Dik Zahrana sebaiknya ambil Ph.D, saya yang akan ikut. Kan kuliah di Malaysia baru beberapa bulan. Saya pindah saja ikut kuliah di Fudan. Selesai S3 semoga Dik Zahrana bisa mengajar di sana, saya terus lanjut sampai selesai S3, setelah kita berdua meraih gelar doktor, kita pulang. Kalau tidak ada universitas yang mau menerima kita, kita dirikan perguruan tinggi sendiri.” (h. 272)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Hasan yang begitu demokratis, pengertian dan menghargai keinginan istrinya. Kemudian juga terlihat kecerdasan Hasan yang terlihat dari kata-katanya bahwa dia ingin membangun sebuah perguruan tinggi. Cita-cita Hasan sangat bagus, mereka

berdua akan kembali ke Indonesia ketika sudah mendapat gelar Doktor. Akhirnya mereka berdua pergi berangkat ke China untuk melanjutkan kuliah dan sekaligus bulan madu. Hasan merasa sangat beruntung bisa menikah dengan perempuan shalehah seperti Zahrana. Mereka berdua berkeliling untuk melihat keindahan China. Ketika mereka berdua berkeliling, Zahrana meminta izin untuk mencium Hasan. Tetapi Hasan menolaknya dengan alasan karena dia harus menjaga adab dan tatakruma. Sikap Hasan sungguh sangat baik dan menunjukkan seorang laki-laki yang berakhlak baik.

“Bolehkan aku menciummu?”

Tidak Boleh. Langit, matahari melihat kita. Aku malu. Kita perlu menjaga adab dan tatakruma. Itulah cinta suci.’ (h. 275)

Kata-kata Hasan di atas, menunjukkan sikap Hasan yang memiliki etika yang baik. Hasan adalah seseorang yang menjunjung tinggi agama, etika, dan tatakruma dalam kehidupan. Hasan memiliki kepribadian yang sangat baik. Selain memiliki kepribadian yang baik, soleh, dan rajin ibadahnya, dia juga sosok suami yang tampan dan cerdas.

### **3) Tokoh Antagonis dan Penokohnya**

Tokoh antagonis dalam novel berjudul “Cinta Suci Zahrana” adalah Pak Sukarman. Pak Sukarman adalah seorang dekan di kampus tempat Zahrana mengajar, yaitu di Fakultas Teknik Universitas Mangunkarsa, Semarang. Selain sebagai seorang dekan, dia juga sebagai seorang pengusaha. Dia mempunyai beberapa pom bensin di kota Semarang. Dia

pun sudah menyandang sebagai seorang haji. Gelarnya cukup lengkap yaitu Dr. H. Sukarman, M.Sc. Dia memiliki kebiasaan yang kurang baik kepada mahasiswanya. Dia adalah serang duda beranak satu. Dia sering meminta sogokan dari mahasiswa jika ingin nilainya bagus. Pak Sukarman memiliki ketertarikan kepada Zahrana. Ketika Zahrana pulang dari Beijing, Pak Sukarman menyambut dengan kata-kata rayuan kepada Zahrana.

“Ini adalah hari bahagia kita semua, keluarga besar Fakultas Teknik. Terutama saya, sungguh saya merasa sangat bahagia. Saya benar-benar terkesima pada Bu Zahrana, Oh maaf, maksud saya pada prestasi Bu Zahrana” (h. 98)

Dari kutipan kata-kata Pak Sukarman di atas menandakan bahwa Pak Sukarman tertarik kepada Zahrana. Kemudian suatu ketika Pak Sukarman juga menceritakan kepada Bu Merlin tentang perasaannya kepada Zahrana. Pak Sukarman meminta tolong kepada Bu Merlin untuk menyampaikan perasannya kepada Zahrana. Pak Sukarman sengaja meminta tolong kepada Bu Merlin karena Bu Merlin adalah orang yang sangat dihormati oleh Zahrana. Sehingga Pak Sukarman meminta tolong kepada Bu Merlin agar Zahrana merasa segan jika menolak dirinya. Sikap licik terlihat dari cara Pak Sukarman ketika melamar Zahrana. Ketika itu Bu Merlin juga mendatangi rumah Zahrana sesuai dengan keinginan Pak Sukarman. Bu Merlin menyampaikan niat Pak Sukarman untuk melamar Zahrana. Pak Sukarman begitu yakin bahwa Zahrana akan menerima lamarannya.

“Itu yang aku duga. Mereka pasti merasa beruntung bahwa anaknya yang sudah perawan tua itu dilamar seorang Dekan Fakultas Teknik yang kaya. Iya thp?”

“Kira-kira begitulah. Bahkan mereka titip salam buat Bapak.” (h.177)

Kutipan di atas menunjukkan Pak Sukarman sangat yakin bahwa lamarannya akan diterima oleh Zahrana. Sikap angkuh terlihat jelas dari kata-kata Pak Sukarman. Dia begitu yakin dan sombong akan jabatannya sebagai dekan dan orang yang sangat kaya. Pak Sukarman dan keluarganya mendatangi rumah Zahrana untuk melamar Zahrana. Hal tersebut tanpa sepengetahuan Zahrana. Kemudian Zahrana akan menjawab lamaran Pak Sukarman tiga hari ke depan. Akhirnya Zahrana menolak lamaran Pak Sukarman. Pak Sukarman sangat kecewa dan merasa direndahkan ketika lamarannya ditolak oleh Zahrana. Pak Sukarman begitu dendam dengan Zahrana, hingga dia ingin memecat Zahrana dari kampusnya. Tetapi Zahrana memutuskan untuk mengeluarkan diri terlebih dahulu sebelum dipecat. Pak Sukarman merasa semakin marah karena Zahrana mengundurkan diri sebelum dipecat.

“Kau benar-benar ingin mengajak bermain api denganku Zahrana. Baik. Tunggu pembalasanku. Kau akan tahu akibatnya mempermainkan seorang Insinyur Haji Sukarman, M.Sc. tunggu saja. Akan kubuat kau menangis siang dan malam dan merasakan penyesalan yang tiada berkesudahan! Geram Pak Karman.” (h. 214)

Sikap pendendam Pak Sukarman terlihat jelas dari kata-katanya yang ingin membuat Zahrana menangis. Sikap dia tidak menunjukkan seorang

pendidik, tetapi dia selayaknya orang yang tidak berpendidikan tinggi. Pak Sukarman selalu menteror Zahrana dan menghujat Zahrana melalui sms.

“Apa kabar perawan tua? Kelapa itu semakin tua semakin banyak santannya. Banggalah jadi perawan tua” (h. 224)

Pak Sukarman terus menteror Zahrana. Ketika Zahrana akan menikah juga Pak Sukarman terus menteror Zahrana. Pak Sukarman merasa tidak terima jika akhirnya Zahrana menikah. Sehingga dia sms Zahrana menggunakan kata-kata ancaman bahwa pernikahannya akan gagal.

“Apa kabar perawan tua? Jika kau telah beli gaun pengantin. Sebaiknya kau kembalikan saja. Kau tak akan memakainya di hari pernikahan yang telah kau tentukan. Kau masih akan lama menyandang statusmu sebagai perawan tua indah. Tiap saat dilamar banyak orang dan bisa dengan semenamena menolaknya. Kenapa kau tidak menikmati saja? Kenapa tergesa-gesa? Demi kebaikanmu sendiri, sebaiknya kau kembalikan saja gaun pengantinmu itu. Jadilah perawan tua selamanya.” (h. 246)

Sms Pak Sukarman tersebut sangat menghina dan menyakiti Zahrana. Pak Sukarman benar-benar jahat dan tidak memiliki rasa kemanusiaan. Akhirnya memang benar pernikahan Zahrana gagal karena calon suaminya meninggal tertabrak kereta. Dugaan suaminya meninggal adalah karena ulah Pak Sukarman. Tetapi tidak ada cukup bukti untuk mengungkap masalah tersebut. Sampai suatu ketika Pak Sukarman datang ke rumah Zahrana untuk mengatakan bela sungkawa. Pak Sukarman mengatakan rasa bela sungkawa dengan muka sinis dan mengejek.

“Saya ikut berduka. Semoga almarhum berdua diterima di sisi-Nya. Saya berharap semoga gaun pengantinmu benar-benar telah kau kembalikan ke Solo!” (h. 254)



Kutipan di atas memperlihatkan bahwa sikap Pak Sukarman benar-benar keterlaluan. Pak Sukarman berusaha keras untuk balas dendam dengan Zahrana. Segala upaya dilakukan oleh Pak Sukarman agar Zahrana menderita. Sampai-sampai Pak Sukarman memiliki sikap kejam untuk membunuh calon suami Zahrana. Tetapi kejahatannya selama ini tidak terungkap. Pak Sukarman pandai dalam menutupi kejahatannya. Selain itu dia juga pandai menutupi sikap cabulnya kepada para mahasiswanya. Kemudian Pak Sukarman juga suka bermain perempuan.

“Sudah menjai rahasia umum kalau Pak Sukarman suka main perempuan. Para dosen semuanya tahu. Juga Bu Merlin. Polisi yang bertugas mengamankan kampus pernah bercerita bahwa sebelum bertugas di kampus ia pernah menangkap basah Pak Sukarman di sebuah hotel remang-remang di daerah Ungaran.” (h. 140)

Akhirnya Pak Sukarman pun mendapat balasannya. Perbuatan jahatnya selama ini akhirnya terungkap. Dia meninggal di ruang kerjanya karena di bunuh oleh suami dari seorang mahasiswanya. Pak Sukarman ketahuan berbuat cabul kepada mahasiswanya yang sudah menikah. Suami dari mahasiswanya tersebut tidak terima dan akhirnya membunuh Pak Sukarman. Pak Sukarman meninggal dengan cara yang sangat mengenaskan. Berita mengenai meninggalnya Pak Sukarman diterbitkan di koran dengan judul “Karena Berbuat Cabul, Seorang dekan mati Dibunuh di Ruang Kerjanya”.

#### **d. Latar**

Dalam novel berjudul “Cinta Suci Zahrana” terdapat tiga latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menggambarkan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam novel. Kemudian latar waktu menggambarkan waktu terjadinya peristiwa dalam novel, dan latar sosial menggambarkan kondisi masyarakat yang terjadi dalam novel “Cinta Suci Zahrana”.

##### **1). Latar Tempat**

Latar tempat dalam novel berjudul “Cinta Suci Zahrana” adalah di rumah Zahrana di Semarang, Rumah Lina, Fakultas Teknik UGM, Bandara Internasional Adi Sumarmo Solo, China, Universitas Mangunkarsa, Toko Buku At Toyyibah, Rumah Wati di Tlogosari, Temanggung, STM Al Fatah, Pesantren Al Fatah, Rumah Sakit Roemani, Hotel di Semarang dan di Rumah Wati yaitu di desa Tlogosari.

##### **a) Rumah Zahrana di Semarang**

Rumah Zahrana adalah tempat yang sering muncul dalam novel berjudul “Cinta Suci Zahrana”. Terdapat banyak adegan dan percakapan yang dilakukan di dalam rumah Zahrana yaitu di Perumahan Klipang Asri. Jalan Madukara B-15.

“Suatu ketika ia pulang dari jogja ke rumahnya. Ia menemukan ibunya sedang menangis tersedu-sedu di kamarnya” (h. 7)

Bu Nuriyah menangis ketika Zahrana pulang dari Jogja. Bu Nuriyah merasa sangat sakit hati ketika suaminya dihina oleh atasannya. Suaminya sudah tua dan masih bekerja sebagai pesuruh di kantor kelurahan. Bu Nuriyah tidak kuat menahan sakit sehingga dia menangis tersedu-sedu di hadapan anaknya ketika baru sampai di rumah.

Ketika itu Zahrana sudah lulus kuliah dan dia ditawarkan untuk melanjutkan S2 di Belanda dan menjadi dosen di UGM. Tetapi Zahrana menolaknya karena orangtuanya tidak setuju jika Zahrana akan menjadi dosen di UGM dan tinggal di Jogja selamanya.

“Salah seorang dosen yang begitu perhatian padanya menyempatkan diri menemuinya di rumahnya.” (h. 14)

Sampai pada akhirnya dosennya di UGM datang ke rumahnya untuk menawarinya mengajar di Universitas Mangunkarsa di Semarang. Dosen tersebut sangat perhatian dengan Zahrana. Dosennya memberikan rekomendasi untuk mengajar di Universitas Mangunkarsa. Akhirnya Zahrana menerima tawaran tersebut.

Orangtua Zahrana sangat bahagia ketika Zahrana mengajar di Semarang. Suatu ketika Bu Nuriyah duduk bersama suaminya di beranda rumah.

“Dua orangtua itu duduk membisu di beranda rumah mereka. Rumah tembok yang sederhana dan tua. Perawatan yang baik dan penataan bunga-bunga dan tanaman hidup lainnya yang mengalirkan nyawa membuatnya tetap berwibawa.” (h. 37)

Rumah mereka termasuk dalam kategori rumah sederhana, tetapi terlihat begitu rapih dengan bunga-bunga yang terawat. Ketika mereka duduk berdua di beranda, tiba-tiba Lina datang ke rumahnya. Lina adalah sahabat Zahrana. Kemudian mereka berbincang-bincang di ruang tamu.

“Mereka lalu masuk ke ruang tamu. Lina melihat jam dinding. Sudah pukul lima seperempat. Empat puluh menit lagi azan maghrib berkumandang. Ia punya waktu yang cukup untuk berbincang dengan kedua orangtua sahabatnya itu.” (h. 41)

Ketika itu Zahrana sedang pergi ke Beijing untuk memperoleh penghargaan di Tsinghua University. Zahrana meminta Lina untuk menemui orangtuanya di rumah. Zahrana meminta tolong Lina agar Lina menanyakan ke orangtuanya mengenai kepergiannya ke Beijing yang kurang direstui. Lina dan orangtua Zahrana memang sangat dekat dan saling menyayangi. Mereka bertiga duduk di ruang tamu untuk membicarakan Zahrana. Orangtuanya menjelaskan alasan kenapa mereka tidak begitu bangga dengan prestasi yang diperoleh Zahrana karena mereka ingin Zahrana segera menikah. Orangtua Zahrana dan Lina berbicara mengenai kehidupan Zahrana yang belum juga menikah padahal umurnya sudah sangat matang. Mereka berbicara dan mencari solusi yang baik untuk Zahrana.

Sembari menanti kepulangan Zahrana, orangtuanya melakukan aktivitas seperti biasa di rumahnya. Keseharian ayahnya selain bekerja di kantor kelurahan, dia juga suka membetulkan televisinya yang sering rusak. Kemudian Bu Nuriyah lebih sering mengurus segala pekerjaan rumah tangga.

“Dua orangtua itu sibuk di ruang tengah. Bu Nuriyah sibuk menyetrika pakaian. Sementara Pak Munajat sibuk mengotak-atik pesawat televisinya yang rewel.” (h. 111)

Ketika Bu Nuriyah sedang mnyetrika baju, terdengar suara taksi di depan rumahnya. Bu Nuriyah keluar rumah dan menyambut Zahrana yang baru saja pulang.

“Dugaannya benar. Bu Nuriyah melihat taksi berwarna biru di halaman rumahnya. Zahrana keluar dari taksi.” (h. 112)

Bu Nuriyah dengan bahagia menyambut kepulangan Zahrana. Bu Nuriyah langsung ke luar rumah dan menuju ke arah taksi itu berhenti. Mereka berdua terlihat sangat bahagia ketika berjumpa. Mereka saling menyapa dan berpelukan. Kemudian mereka masuk ke rumah.

“Zahrana menyeret kopernya ke ruang tengah. Ia melihat ayahnya sedang berusaha memperbaiki pesawat televisinya.” (h. 113)

Zahrana masuk ke rumah dan menyapa ayahnya yang sedang sibuk di depan televisinya yang rusak. Mereka saling sapa dan Zahrana menanyakan kabar ayahnya. Ketika sepulang dari Beijing, Zahrana kembali melakukan aktivitasnya sebagai seorang dosen. Ketika pulang dari Beijing, Zahrana dilamar oleh Pak Sukarman, yaitu Dekan Fakultas Teknik di kampusnya. Zahrana sangat sedih dan terhina ketika dia dilamar oleh duda beranak satu yang memiliki kepribadian tidak baik. Lamaran Pak Sukarman sangat menghantui kehidupan Zahrana.

“Rumah itu lengang. Jam dinding di ruang tengah menunjukkan pukul sembilan. Pak Munajat dan istrinya sudah selesai shalat Dhuha dan sarapan.

Mereka berdua memandang pintu kamar Zahrana. Masih tertutup rapat.” (h. 143)

Akibat lamaran Pak Sukarman, Zahrana tidak bisa tidur dan bangun kesiangan sehingga dia telat untuk mengajar. Orangtua Zahrana melihat kamar Zahrana masih tertutup dan mereka tidak membangunkan Zahrana. Orangtuanya tetap sarapan di ruang makan dan membiarkan Zahrana yang belum terbangun.

Ketika itu Zahrana masih dihantui oleh bayangan Pak Sukarman, dia mencoba menenangkan diri. Ketika Maghrib ibunya membaca Al Quran, dia merasa lebih tenang mendengarkan ibunya membaca Al Quran. Bayangan Pak Sukarman sedikit hilang ketika dia mendengar suara ibunya mengaji. Setelah selesai mengaji ada yang mengetuk pintu rumahnya. Bu Nuriyah membuka pintu dan kemudian memanggil Zahrana untuk keluar kamarnya karena ada tamu.

“Ia merapikan pakaiannya, menyambar jilbabnya lalu keluar dari kamarnya dan langsung ke ruang tamu. Di situ dua orang anak muda, tak lain adalah Nina dan Hasan telah menunggu.” (h. 155)

Zahrana ke luar kamar dan menyambut kedatangan Nina dan Hasan. Dua mahasiswa tersebut menemui Zahrana untuk bimbingan skripsi. Zahrana dengan senang hati membimbing mahasiswanya tersebut.

Ketika sore hari kota Semarang gelap dan seperti akan segera turun hujan. Seperti biasa, Bu Nuriyah dengan aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga yaitu mengangkat pakaian yang sudah kering.

“Sore itu Semarang kembali gelap. Langit hitam pekat. Kilat berdenyar-denyar. Bunyi petir menggelegar. Bu Nuriyah cepat-cepat menarik cucian yang dikeringkan.” (h. 171)

Setelah mengangkat pakaian, Bu Nuriyah mendengar suara mobil berhenti di depan rumahnya. Bu Nuriyah dan Pak Munajat ke luar rumah dan menyambut kedatangan tamu tersebut. Ternyata yang datang adalah Bu Merlin. Bu Merlin adalah pembantu dekan di Universitas Mangunkarsa. Pak Munajat menjemput Bu Merlin dengan payung dan mempersilahkan masuk ke rumah.

“Tiba-tiba sebuah mobil sedan tampak datang menerobos hujan yang sangat deas. Mobil itu memasuki halaman rumah Pak Munajat.” (h. 172)

Bu Nuriyah, Pak Munajat, dan Bu Merlin berbincang-bincang mengenai Zahrana. Kedatangan Bu Merlin ke rumah adalah untuk menyampaikan lamaran Pak Sukarman. Pak Munajat dan Bu Nuriyah sangat bahagia karena akhirnya Zahrana di lamar oleh seorang dekan. Mereka sangat bahagia dan memiliki harapan bahwa Zahrana akan menerima lamaran Pak Sukarman. Ketika Bu Merlin datang, Zahrana sedang pergi ke Surabaya. Mereka berdua sangat menunggu kepulangan Zahrana dengan harapan Zahrana menerima lamaran Pak Sukarman.

“Dua hari kemudian, kira-kira jam dua siang, sebuah taksi biru muda memasuki halaman rumah Pak Munajat. Zahrana keluar dari taksi. Pak Munajat dan Bu Nuriyah menghambur menjemput putrinya.” (h. 179)

Zahrana pulang dari Surabaya dan ketika sampai di rumahnya, dia disambut dengan sangat bahagia oleh Pak Munajat dan Bu Nuriyah. Zahrana

kaget karena tidak seperti biasanya dia disambut begitu hangat oleh ayahnya. Dalam hati Zahrana bertanya-tanya kenapa ayahnya sekarang berubah seperti itu. Biasanya Pak Munajat begitu dingin terhadap Zahrana. Akhirnya Pak Munajat menceritakan bahwa Bu Merlin datang ke rumah untuk menyampaikan lamaran dari Pak Sukarman. Pak Munajat begitu ramah dengan Zahrana karena Pak Munajat berharap Zahrana akan menerima lamaran Pak Sukarman. Sore itu juga Pak Sukarman datang ke rumah Zahrana dengan rombongan yang cukup banyak. Zahrana tetap tenang dan tegar menghadapi lamaran Pak Sukarman di rumahnya.

“Untung ruang tamu rumah orangtuanya cukup luas. Hanya tiga orang yang tidak dapat tempat duduk. Terpaksa duduk di beranda.” (h. 192)

Ketika itu juru bicara Pak Sukarman menyampaikan lamaran Pak Sukarman. Zahrana menjawab dengan sangat tenang. Dia mengatakan bahwa dia akan menjawab tiga hari ke depan. Akhirnya keputusan tersebut diterima oleh pihak Pak Sukarman.

“Setelah Pak Sukarman dan rombongannya pergi, Zahrana dan kedua orangtuanya duduk di ruang tamu.” (h. 195)

Orangtua Zahrana sedikit kecewa dengan sikap Zahrana yang tidak menerima langsung lamaran Pak Sukarman. Kemudian kekecewaan orangtua Zahrana bertambah ketika Zahrana menolak lamaran Pak Sukarman melalui sms. Bu Merlin pun kecewa dengan penolakan Zahrana. Akhirnya Bu Merlin datang ke rumah Zahrana untuk berbicara lebih serius.



“Firasatnya benar. Lima hari setelah ia mengirim jawaban itu Bu Merlin datang ke rumahnya.” (h. 203)

Bu Merlin mengatakan rasa kecewanya terhadap Zahrana. Tetapi akhirnya Bu Merlin memahami alasan Zahrana mengapa menolak Pak Sukarman. Bu Merlin sangat menyayangi Zahrana sehingga Bu Merlin menasihati Zahrana agar ke luar dari kampus sebelum dikeluarkan oleh Pak Sukarman. Bu Merlin tahu betul sistem di kampus dan tahu betul sikap Pak Sukarman. Sehingga Bu Merlin berusaha melindungi Zahrana dari Pak Sukarman. Akhirnya pun Zahrana mengundurkan diri dari kampus dan mengajar di STM Al Fatah, Mranggen.

Setelah lamaran Pak Sukarman, Zahrana merasa harus segera menikah. Dia tidak mau mengalami kejadian dilamar oleh orang yang tidak baik lagi. Akhirnya Zahrana meminta tolong kepada Lina untuk menemaninya pergi ketemu Kiai. Zahrana meminta kepada Pak Kiai dan Bu Nyai untuk dicarikan jodoh yang memiliki akhlak baik. Bu Nyai menjodohkan dia dengan seorang laki-laki beriman bernama Rahmad. Rahmad berprofesi sebagai pedagang kerupuk keliling. Bu Nyai meminta alamat Zahrana, agar Rahmad berjualan di sekitar rumah Zahrana.

“Saya tinggal di Perumahan Klipang Asri. Jalan Madukara B-15.” (H. 234)

Setelah pergi mengunjungi Pak Kiai dan Bu Nyai, Zahrana dan Lina pulang. Akhirnya suatu ketika Zahrana seharian menunggu pedagang kerupuk lewat di rumahnya. Zahrana menunggu di depan rumahnya hingga

maghrib. Dia sangat sedih ketika seharian dia belum melihat pedagang kerupuk bernama Rahmad itu lewat.

“Ia masuk rumah. Lima belas menit lagi azan Maghrib berkumandang. Ia cemas dan galau. Tak ada penjual kerupuk yang datang kecuali Pak Tua tadi. Ia bingung. Ia cemas. Ia keluar lagi. Berharap ada penjual kerupuk lain yang datang. Penjual kerupuk seperti yang ia bayangkan. Ia duduk di kursi beranda. Airmatanya bercucuran.” (238)

Akhirnya Zahrana bertemu dengan Rahmad, Zahrana tertarik dengan Rahmad yang memiliki badan kekar, muda, dan memiliki sikap yang sangat sopan. Setelah membeli kerupuk, Zahrana kembali ke rumahnya.

“Ia lalu kembali ke rumahnya. Sampai di rumah ayah dan ibunya sudah ada di rumah.” (h. 240)

Akhirnya Zahrana menerima perjodohan tersebut dan Rahmad pun menerimanya. Keluarga Rahmad pun mendatangi rumah Zahrana untuk melamar Zahrana. Zahrana sangat bahagia karena akhirnya dia akan menikah. Zahrana mempersiapkan semua keperluan pernikahan dan dia juga memesan gaun pengantin di Solo.

“Sore itu, ia mencoba gaun pengantin di kamarnya.” (h. 245)

Seuruh keluarga Zahrana dan tetangga Zahrana ikut membantu mempersiapkan acara pernikahan Zahrana. Suasana rumah sangat ramai dan dipenuhi rasa bahagia.

“Persiapan perhelatan akad nikah dan *walimatulursy* di rumah Zahrana nyaris sempurna.” (h. 246)

Ketika hari pernikahan tiba dan semua perlengkapan pernikahan sudah lengkap, kabar duka menghampiri Zahrana. Rahmad meninggal dunia karena

tertabrak kereta. Seketika suasana bahagia di rumah Zahrana berubah menjadi suasana duka. Akhirnya Zahrana jatuh pingsan dan di bawa ke rumah sakit. Lina dan seorang dokter menasihati Zahrana dan memotivasinya. Akhirnya Zahrana mulai membuka pikirannya dan keadaannya mulai membaik. Dokter yang merawat Zahrana adalah ibu dari Hasan. Hasan adalah salah satu mahasiswanya di Universitas Mangunkarsa. Akhirnya Zahrana pulang ke rumah dan kembali fokus dengan ibadah dan aktivitas mengajar di STM Al Fatah. Ketika itu Bulan Ramadhan tiba, sehingga Zahrana fokuskan untuk ibadah. Ketika dia membeli keperluan untuk berbuka puasa, dia melihat ada sebuah mobil di depan rumahnya.

“Pulang dari warung ia agak terkejut, sebab ada mobil sedan tepat di depan rumahnya.” (h. 262)

Dokter Zul keluar dari mobil sedan tersebut dan Zahrana menyambutnya dengan sedikit kaget. Kedatangan Dokter Zul ternyata untuk melamar Zahrana. Zahrana sangat kaget karena Hasan adalah muridnya dan umurnya Zauh lebih muda. Tetapi Dokter Zul berhasil meyakinkan Zahrana bahwa Hasan serius ingin menikah dengan Zahrana. Akhirnya Zahrana meminta agar akad nikahnya dipercepat, yaitu hari itu juga.

“Akad nikahnya nanti malam bakda shalat tarawih di masjid.” (h. 267)

Dokter Zul dan Hasan menerima permintaan Zahrana. Akhirnya malam itu juga mereka mendatangi masjid dekat rumah Zahrana untuk

melangsungkan pernikahan. Kedua keluarga mempersiapkan semua keperluan pernikahan.

“Bu Zahrana ini Hasan. Saya setuju dengan syarat ibu. Ibu siapkan wali dan saksinya saya akan siapkan maharnya dan penghulunya. Kami sekeluarga insya Allah berangkat sekarang, dan kami shalat Isya di Masjid dekat rumah ibu.” (h. 269)

Penikahan berlangsung dengan khidmat dan disaksikan oleh seluruh jamaah di masjid. Zahrana sangat bahagia dan Hasan pun sangat bahagia. Akhirnya Zahrana menikah dengan Hasan, laki-laki yang berakhlak baik, pandai, dan juga sangat perhatian. Zahrana sangat bersyukur karena akhirnya kesedihan dan ketabahannya selama ini dibalas dengan kebahagiaan tiada tara.

#### **b) Rumah Lina**

Rumah Lina menjadi salah satu latar tempat pada novel “Cinta Suci Zahrana”. Beberapa kali tokoh utama bernama Zahrana mendatangi rumah Lina. Lina adalah sahabat yang sangat baik dengan Zahrana. Ketika Lina menikah, Zahrana menyempatkan waktu penuh untuk menemaninya. Zahrana ikut membantu menyiapkan keperluan pernikahan Lina.

“Dua hari penuh ia sediakan waktu untuk bantu-bantu di rumah Lina.” (h. 24)

Lina menikah dengan laki-laki bernama Mas Andi dan memiliki tiga orang anak. Lina memiliki keluarga kecil yang bersahaja. Anak Lina yang

bernama Imdad pandai membaca puisi. Saat itu Lina menyaksikan anaknya yang sedang membaca puisi.

“Pada saat ia sedang berpikir menebak-nebak darimana si kecil dapat puisi, ia mendengar pintu rumahnya diketuk. Ia ke ruang tamu dan membukanya. Lina agak kaget, yang ada dihadapannya adalah Zahrana.” (h. 162)

Malam itu ternyata yang mengetuk pintu adalah Zahrana. Lina sedikit kaget karena tengah malam Zahrana mendatangi rumahnya. Akhirnya mereka masuk ke rumah dan berbincang-bincang mengenai masalah yang dihadapi oleh Zahrana. Lina dengan senang hati mendengarkan cerita Zahrana dan berusaha mencarikan solusinya. Zahrana memang sering mendatangi rumah Lina untuk menceritakan permasalahan dalam kehidupannya.

“Malam itu setelah mengantarkan opor ke rumah Mbak Mar dan Bu Karsih, Zahrana menyalakan motornya dan meluncur ke Tembalang. Ia mendatangi rumah Lina, sahabat terkasihnya.” (h. 198)

“Sampai di jalan besar Zahrana belok kiri ke selatan. Ia mengikuti jalan besar. Jalan menanjak. Ia naik ke daerah Tembalang. Tak lama kemudian ia sampai di tempat tujuan.” (h. 206)

Zahrana kembali datang ke rumah Lina ketika dia baru saja dilamar oleh Pak Sukarman. Zahrana menceritakan semua kejadian ketika Pak Sukarman dan keluarganya datang kerumahnya sore tadi. Akhirnya Zahrana dan Lina pun berdiskusi. Zahrana merasamembutuhkan seorang teman yang bisaj untuk mencarikan solusi. Setelah lamaran Pak Sukarman, Bu Merlin meminta Zahrana untuk mengundurkan diri dari kampus. Hal tersebut karena Bu Merlin mencoba melindungi Zahrana dari ancaman Pak Sukarman. Pak Sukarman akan memecat Zahrana, sehingga Bu Merlin meminta Zahrana

agar mengundurkan diri sebelum dipecat. Zahrana menceritakan semua kejadian tersebut kepada Lina. Akhirnya Lina mencari solusi untuk Zahrana dalam menghadapi masalah tersebut.

### **c) Fakultas Teknik UGM**

Zahrana melanjutkan kuliah di Fakultas Teknik UGM. Selama kuliah di UGM, dia mendapat banyak prestasi. Dia sangat terkenal di kampusnya. Dia juga mendapat predikat lulusan terbaik di kampusnya. Ketika wisuda, Pak Dekan dan seluruh dosen mengucapkan selamat kepada Zahrana dan juga kepada orangtua Zahrana. Semua dosen bangga terhadap prestasi Zahrana.

“Pak Munajat, sungguh bapak sangat beruntung memiliki putri seperti Zahrana ini. Cerdas, santun, pekerja keras, dan berprestasi gemilang. Ini calon ilmuwan Indonesia yang akan mengharumkan Indonesia. Selamat ya Pak.” (h. 10)

Setelah diwisuda dan mendapat predikat lulusan terbaik, Zahrana mendapat tawaran untuk menjadi dosen UGM dan mendapat beasiswa S2 di Belanda. Zahrana sangat bahagia, tetapi orangtuanya tidak merestuinnya. Sehingga Zahrana tidak mengambil tawaran tersebut. Zahrana adalah anak yang sangat menuruti perintah orangtuanya.

### **d) Bandara Internasional Adi Sumarmo Solo**

Zahrana pulang dari Beijing setelah memperoleh penghargaan atas artikel yang ia tulis di jurnal internasional.

“Roda-roda pesawat itu akhirnya menapak dan meluncur di atas landasan Bandara Internasional Adi Sumarmo Solo. Zahrana mengucapkan hamdalah.” (h. 90)

Zahrana bersyukur karena akhirnya dia kembali ke Indonesia dengan selamat. Zahrana tiba di Bandara Adi Sumarmo dengan selamat. Dia menuju pintu keluar dan terlihat mahasiswanya, dosen, serta Bu Merlin sudah menunggunya di depan pintu keluar. Dia merasa sangat bahagia ketika dia dijemput oleh mereka. Zahrana dijemput menggunakan mobil Alphard selayaknya seorang pejabat.

“Para penjemput berjejalan menunggu di depan pintu kedatangan. Zahrana melihat mahasiswa-mahasiswanya, dua orang temannya sesama dan dosen dan Bu Merlin.” (h. 91)

#### **e) China**

China merupakan salah satu latar tempat yang sering muncul dalam novel “Cinta Suci Zahrana”. Dalam novel tersebut banyak peristiwa yang terjadi di Negeri China. Latar tempat di China mulai ketika Zahrana tiba di Beijing untuk menghadiri penghargaan dari Tsinghua University. Ketika itu Zahrana baru saja tiba di Bandara Internasional Beijing.

“Jam di Capital International Airpot Beijing menunjukkan angka 23.35 ketika pesawat SQ 810 diumumkan telah mendarat. Artinya pesawat itu tiba tepat seperti yang dijadwalkan, bahkan datang lebih awal lima menit.” (h. 49)

Ketika tiba di Bandara Internasional Beijing, Zahrana langsung disambut dengan baik oleh seseorang yang ditugaskan untuk menemani Zahrana selama di Beijing.

“Nice to meet you. Welcome to Beijing. My name’s Vincent Lung.” (50)

Vincent Lung menemani Zahrana makan siang dan mengantarkan Zahrana ke penginapan. Zahrana disambut dengan ramah oleh orang-orang di Beijing. Zahrana ditempatkan di hotel yang sangat mewah. Hotel tersebut berkelas Internasional. setelah tiba di hotel, Zahrana beristirahat dan mempersiapkan teks pidato yang akan dia bacakan dalam penghargaan di Tsinghua University. Esok harinya Zahrana datang ke Tsinghua University untuk memperoleh penghargaan atas artikelnya tentang Arsitektur. Sebagai seorang arsitek, Zahrana sangat kagum melihat bangunan Tsinghua University yang sangat indah dan berwibawa.

“Bangunan-bangunan klasik China masih dipertahankan dan dirawat dengan cantik. Salah satu bangunan yang memesona dirinya adalah Grand Auditoriumnya. Arsitektur bergaya campuran Yunani dan Romawi....Memasuki halaman Grand Auditorium itu wibawa seremonial penganugerahan itu sudah sangat terasa.” (h.63)

Penghargaan telah dimulai, Zahrana mempersiapkan diri untuk berpidato di atas panggung. Terdapat beberapa arsitek kelas dunia yang mendapat penghargaan dari Tsinghua University. Zahrana adalah salah satunya yang akan memperoleh penghargaan tersebut. Rektor Tsinghua University memanggil nama arsitek pertama untuk naik ke atas panggung, yaitu Zahrana.

“Seketika ruangan itu riuh oleh tepuk tangan. Atas ruangan itu seperti mau runtuh. Dada Zahrana bergetar hebat. Ia menguatkan diri. Zahrana berdiri dan maju ke panggung utama.” (h. 66)



Zahrana berusaha tenang untuk menaiki panggung dan menunjukkan sikap percaya diri. Zahrana membacakan pidatonya dengan sangat bagus. seluruh peserta pun tepuk tangan sangat meriah dan mengucapkan selamat atas prestasi Zahrana. Setelah penghargaan itu selesai, Vincent Lung dan beberapa dosen menemani Zahrana untuk berkeliling kampus. terdapat banyak tempat yang mereka kunjungi, yaitu Masjid Niujie, Hutan Cemara, dan lain sebagainya.

“Zahrana sempat melihat bangunan paling bersejarah yang selama bertahun-tahun menjadi kantor pusat Tsinghua University, yaitu Tsinghua Garden.” (h. 70)

“Hari berikutnya Zahrana diantar Vincent Lung ke masjid tertua di Beijing. Masjid Niujie” (h. 75)

“Lilian lalu mengajak Zahrana ke selatan masjid. Di sana Zahrana menjumpai hutan cemara. Di situ ada dua buah makam bertuliskan aksara Arab milik dua orang imam asal Persia yang pernah berdakwah di masjid itu, yaitu makam Imam Ahmad Burdani berangka tahun 1320, Dan Imam Ali berangka tahun 1283.” (h. 78)

Zahrana berkeliling sekaligus menanyakan kepada Lilian mengenai sejarah bangunan-bangunan yang ada di Beijing. Lilian menjelaskan dengan senang hati pertanyaan-pertanyaan Zahrana. Lilian sangat menguasai sejarah bangunan-bangunan di China.

Latar tempat di China juga ditampilkan ketika Zahrana dan suaminya melanjutkan kuliah di Fudan University. Zahrana mendapatkan tawaran beasiswa S3 dari Prof. Jiang Daohan ketika dia mendapat penghargaan dari Tsinghua University. Zahrana mendapatkan beasiswa penuh dari Fudan

University. Suami Zahrana pun ikut melanjutkan S2 di Fudan University.

Zahrana melanjutkan S3, sedangkan suaminya melanjutkan S2.

“Saya pindah saja ikut kuliah di Fudan. Selesai S3 semoga Dik Zahrana bisa mengajar di sana, saya terus lanjut sampai S3, setelah kita berdua meraih gelar Doktor, kita pulang.” (h. 272)

Zahrana dan suaminya berangkat ke China lebih awal. Mereka berencana bulan madu terlebih dahulu sebelum perkuliahan di mulai. Hati Zahrana dipenuhi rasa bahagia. Akhirnya dia menikah dan sekaligus bisa melanjutkan kuliah S3 bersama dengan suaminya. Setelah tiba di Beijing, mereka berdua menginap di hotel yang sama dengan hotel yang pernah Zahrana datangi.

“Satu bulan setelah itu, Zahrana dan Hasan sudah berada di China. Mereka datang lebih awal dari yang dijadwalkan Prof. Jiang. Sebab mereka ingin merasakan indahnya bulan madu di Negeri Tirai Bambu itu” (h. 273)

“Zahrana mengajak Hasan menginap di Hotel Jianguo. Tempat dimana dia pernah menginap. Juga di kamar yang sama dimana dulu dia menginap. Zahrana mengajak Hasan ke Tinamen, Istana Musim Panas, Istana Kota Terlarang, dan tentu saja ke Tembok Raksasa. Dua sejoli dipenuhi rasa bahagia dan saling mencintai berjalan-jalan di Tembok Raksasa sambil menghirup sejuknya musim semi.” (h. 274)

Hari berikutnya Zahrana mengajak suaminya berkeliling Negeri China untuk menikmati keindahan budayanya. Dengan penuh rasa bahagia mereka berkeliling China. Mereka berdua berkeliling di sekitar Tembok Raksasa dan sambil menghirup udara yang sejuk. Pasangan suami istri tersebut sangat bahagia dan saling mencintai. Hati Zahrana dipenuhi rasa bahagia karena akhirnya menemukan menemukan cinta sucinya.

#### **f) Universitas Mangunkarsa**

Zahrana mengajar di Fakultas Teknik Universitas Mangunkarsa. Selama mengajar dia termasuk dosen yang berprestasi. Ketika Zahrana pulang ke Indonesia setelah mendapat penghargaan di Beijing, semua dosen dan mahasiswanya sangat bangga. Ucapan selamat pun terus disampaikan untuk Zahrana. Zahrana disambut dengan baik dan bahkan dia dijemput oleh mobil khusus dari Universitas Mangunkarsa.

“Tak lama kemudian itu sampailah rombongan rombongan di Kampus Universitas Mangunkarsa. Mereka berhenti di depan gedung utama Fakultas Teknik.” (h. 96)

“Selamat datang Bu Zahrana yang kita banggakan. Mari kita ke ruangan rapat. Kita adakan sedikit seremonial di sana.” (h. 96)

Zahrana disambut meriah oleh Dekan Fakultas Teknik. Bahkan Zahrana disambut dengan upacara penyambutan di ruang rapat. Pak Dekan memberikan bunga kepada Zahrana sebagai tanda ucapan selamat. Setelah itu Zahrana kembali dengan aktivitas biasanya, yaitu mengajar di kampus. Zahrana memasuki ruang dosen dan semua dosen terlihat sibuk dengan aktivitas masing-masing.

“Pagi itu Zahrana ke kampus dengan mengendarai sepeda motor maticnya. Kampus sudah ramai. Mahasiswa sudah banyak yang sampai. Zahrana memasuki kawasan parkir, ia melewati satpam.” (h. 117)

“Pada saat yang sama Zahrana tiba di ruangan dosen. Di situ sudah ada beberapa dosen. Semua sedang sibuk di meja masing-masing bikin persiapan.” (h. 118)

Zahrana dipanggil Bu Merlin untuk menemuinya di kantin. Akhirnya Zahrana pergi ke kantin kampus dengan rasa bimbang. Dia sedikit kaget

ketika Bu Merlin mengajaknya makan siang bersama. Ternyata Bu Merlin mengajak Zahrana berbicara mengenai masalah pribadi. Bu Merlin menyampaikan lamaran Pak Sukarman.

“Kantin itu tidak terlalu ramai. Ada beberapa mahasiswa yang sedang sarapan pagi. Zahrana memasuki kantin dengan kepala digelayuti tanda tanya.” (h. 122)

Setelah Bu Merlin menyampaikan lamaran Pak Sukarman. Pak Sukarman memanggil Bu Merlin ke ruangnya. Pak Sukarman menanyakan tanggapan Zahrana mengenai lamarannya.

“Mahasiswa bubar. Ada yang langsung masuk ke kelas lain. Ada yang ke kantin. Ada yang menuju masjid. Ada juga yang lari ke tempat parkir langsung mengendarai motornya. Bu Merlin masuk dan duduk di kursi berhadapan dengan Pak Karman.” (h. 150)

Setelah lamaran tersebut, Zahrana akhirnya menolak lamaran Pak Sukarman. Kemudian dengan berat hati, Zahrana menuruti nasihat Bu Merlin untuk mengundurkan diri dari kampusnya. Bu Merlin ingin melindungi Zahrana dari sikap Pak Sukarman yang akan memecatnya. Sehingga Bu Merlin menasihati Zahrana untuk mengundurkan diri.

“Pagi itu Zahrana datang ke kampus dengan membawa dua pucuk surat pengunduran dirinya.” (h. 208)

Akhirnya Zahrana menuruti nasihat Bu Merlin. Zahrana untuk terakhir kalinya datang ke kampus. Dia membawa surat pengunduran diri dan menaruhnya di meja Pak Sukarman. Zahrana dibantu oleh beberapa mahasiswanya mengangkat barang-barangnya. Pak Sukarman pun merasa sangat geram dan marah ketika Zahrana mengundurkan diri.

### **g) Toko Buku At Toyyibah**

Toko buku At Toyyibah adalah toko buku milik Lina, sahabat Zahrana. toko buku tersebut menjadi salah satu tempat yang muncul dalam novel “Cinta Suci Zahrana”. Zahrana mendatangi toko buku tersebut untuk menemui Lina. Mereka berdua sering berdiskusi di sana.

“Zahrana meminta sopir masuk ke jalan pujangga. Begitu sampai di depan toko buku At Toyyibah, Zahrana minta berhenti” (h.101)

“Dua perempuan berjilbab seumuran itu lalu masuk ke toko buku.” (h. 102)

Di dalam toko buku tersebut, Zahrana sering menceritakan kisah hidupnya kepada Lina. Dia seringkali menemui lina untuk meminta solusi mengenai masalahnya. Lina pun dengan senang hati mendengarkan dan sekaligus membantu Zahrana menghadapi masalahnya. Ketika itu Zahrana mengundurkan diri dari Universitas Mangunkarsa. Zahrana sering mendatangi toko buku milik Lina untuk mengisi waktu luangnya. Zahrana membantu Lina menjaga toko bukunya.

“Untuk mengisi waktu luang ia banyak datang ke toko buku Lina. Sambil membantu Lina menjaga toko ia bisa banyak diskusi dengan sahabatnya.” (h. 215)

### **h) Rumah Wati di Tlogosari**

Wati adalah salah satu sahabat baik Zahrana. Ketika Lina pergi ke Singapore, Zahrana mengunjungi Wati untuk mencurahkan isi hatinya. Zahrana membutuhkan seorang teman untuk membatu memecahkan masalahnya. Zahrana mengunjungi Wati ke rumahnya. Rumah Wati yaitu di

daerah Tlogosari. Wati sangat senang ketika Zahrana mengunjungi rumahnya karena mereka sudah sangat lama tidak bertemu. Zahrana menceritakan semua keresahan hatinya ketika dilamar oleh Pak Sukarman. Kemudian Wati mencari solusi yang tepat untuk Zahrana.

“Agar segera sampai, Zahrana memilih jalan pintas. Dari kampusnya ia melewati perumahan Genuk Indah, terus ke selatan, menyebrang rel kereta api lalu mulai masuk kawasan perumahan Tlogosari.” (h. 129)

#### **i) Temanggung**

Hati Zahrana sangat gelisah setelah dilamar oleh seorang duda yang memiliki kepribadian yang buruk. Zahrana ingin menenangkan dirinya dengan pergi ke suatu teman yang nyaman. Zahrana ingin mencari tempat yang baru untuk menenangkan hati dan pikirannya. Dia juga ingin mendapat ilmu-ilmu agama yang lebih banyak lagi agar pikirannya terbuka.

“Suatu hari Lina mengajak Zahrana mengunjungi seorang Kiai yang sudah tua di daerah Temanggung.” (h. 215)

Ketika mereka berdua tiba di Temanggung, mereka disambut dengan ramah oleh Pak Kiai. Zahrana mencari ketenangan ke daerah yang sejuk dan penuh nuansa islami. Di Temanggung, suasana pesantren disekitar sawah membuat hati dan pikiran Zahrana merasa jauh lebih tenang.

“Lina dan Zahrana disambut Pak Kiai, Bu Nyai dan beberapa santri putri mereka yang membantu bersih-bersih ladang.” (h. 216)

Zahrana begitu menikmati suasana di ladang. Dia juga kagum melihat para santri yang begitu hormat kepada Kiai dan Bu Nyai. Kehidupan Pak Kiai, Bu Myai dan santri-santrinya terlihat sangat damai dan tenang.

“Ayo nduk, kita duduk di sana. Aku mau jelaskan bebrapa hal. Dengan tertatih-tatih Kiai sepuh itu berjalan menuju batang pohon yang tumbang.” (h. 217)

Kemudian Pak Kiai mengajak Lina dan Zahrana berdiskusi di bawah pohon yang tumbang. Pak Kiai menyampaikan beberapa ilmu agama yang menambah wawasan Zahrana dan Lina. Pak Kiai memiliki wawasan yang cukup luas dan memiliki pemahaman agama yang bagus. Zahrana merasa jauh lebih tenang dan terbuka pikirannya ketika mendapat ilmu-ilmu baru dari Pak Kiai. Setelah mereka banyak berdiskusi dengan Pak Kiai, akhirnya mereka pulang.

#### **j) STM Al Fatah**

STM AL Fatah adalah salah satu latar tempat yang ada dalam novel “Cinta Suci Zahrana”. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah seorang pengajar di STM AL Fatah. Zahrana mengajar di STM AL Fatah setelah mengundurkan diri sebagai dosen di Universitas Mangunkarsa. Zahrana berharap dia bisa banyak belajar agama di STM yang memiliki basis pesantren. Dia juga berharap semoga di STM AL Fatah dia akan menemukan jodohnya.

“Dari seorang teman ia mendapatkan informasi bahwa STM Al Fatah Mranggen, Demak, sedang membutuhkan seorang guru baru yang profesional untuk mendogkrak prestasi. STM Al Fatah berada di payung Yayasan Pesantren Al Fatah. Pesantren besar yang terkenal di Mranggen. Ia mengajukan lamaran dan hari itu juga ia diterima.” (h. 220)

Zahrana agak kaget ketika kepala sekolah memanggilnya. Zahrana bergegas menuju ruang kepala sekolah. Kemudian setelah sampai, Pak Kepala Sekolah mengatakan bahwa dirinya ditunggu oleh Bu Nyai Dah. Kepala sekolah mendapat telpon dari Bu Nyai Dah, bahwa Zahrana diminta untuk menemuinya sekarang juga. Akhirnya Zahrana pun pergi menemui Bu Nyai Dah dengan senang hati.

“Zahrana baru saja masuk kelas, ketika kepala sekolah memanggilnya. Ia bertanya-tanya dalam hati, ada apa sepagi ini kepala sekolah memanggilnya. Ia bergegas ke ruang kepala sekolah dengan kepala berisi tanda tanya.” (h. 231)

Ketika itu Zahrana berangkat ke sekolah dan tiba di kantor. Zahrana berangkat pagi untuk mengajar seperti biasanya. Zahrana mendapat tantangan tersendiri ketika dia mengajar di STM AL Fatah. Sekolah tersebut merupakan sekolah berbasis pesnatren, sehingga murid-muridnya berpikiran bahwa ilmu since itu tidak terlalu penting. Mereka lebih mementingkan ilmu agama dan akhirat. Zahrana berusaha membuka pikiran murid-murid bahwa ilmu since pun perlu untuk dipelajari.

“Jam tujuh kurang sepuluh menit ia sudah sampai di kantor STM Al Fatah.” (h. 260)

“Anak-anak siswa kelas satu itu sangat gembira. Sebab diajak oleh guru masuk ke perpustakaan yang jarang mereka dapatkan.” (h. 262)



Zahrana menerapkan berbagai macam metode untuk mengajar di STM AL Fatah. Zahrana berusaha membuat murid-murid tertarik dan semangat untuk belajar. Sehingga Zahrana selalu membuat inovasi baru ketika mengajar. Ketika itu Zahrana mengajak siswanya ke perpustakaan sekolah. Siswa sangat antusias untuk belajar di perpustakaan karena hal tersebut jarang sekali mereka lakukan.

#### **k) Pesantren Al Fatah**

Pesantren Al Fatah adalah tempat yang dikunjungi Zahrana dan Lina untuk menemui Bu Nyai Dah. Zahrana meminta bantuan Lina untuk menemaninya pergi menemui Bu Nyai. Zahrana pergi ke pesantren karena dirinya meminta tolong kepada Bu Nyai untuk membantunya mencari jodoh yang soleh. Zahrana memperkenalkan diri kepada Bu Nyai. Lina juga menceritakan latar belakang Zahrana. Lina menceritakan semua tentang kehidupan Zahrana kepada Bu Nyai. Bu Nyai pun menerima kedatangan mereka dengan sangat ramah dan mendengarkan cerita Lina dan Zahrana. Bahkan Bu Nyai membantu Zahrana untuk menemukan jodohnya. Bu Nyai menjodohkan Zahrana dengan seorang laki-laki yang soleh.

“Nama saya Rana Umami. Lengkapnya Dewi Zahrana. Kedatangan saya ke sini pertama untuk silaturahmi. Kedua untuk mohon tambahan doa dari Umami. Kebetulan saya ikut mengajar di STM Al Fatah.” (h. 229)

### **l) Rumah Sakit Roemani**

Rumah Sakit Roemani adalah tempat yang dituju Lina ketika Zahrana pingsan. Zahrana pingsan karena pernikahannya dengan Rahmad gagal. Hati Zahrana sangat sakit dan dia tidak kuat lagi menahan sakitnya. Sehingga Zahrana pingsan karena tidak kuat mendengar kabar bahwa Rahmad meninggal. Lina langsung membawa Zahrana ke rumah sakit untuk di rawat. Lina adalah sahabat yang begitu perhatian dan menyayangnya.

“Lina membawa Zahrana yang masih pingsan ke RS. Roemani. Lina memilih kamar VIP agar Zahrana bisa beristirahat dengan nyaman.” (h. 250)

Ketika di rumah sakit, Zahrana masih sangat terpukul. Dia mengatakan kepada Lina, bahwa dia tidak sanggup lagi menjalani hidup yang sangat sulit. Lina berusaha untuk menenangkan hati Zahrana. Lina selalu menguatkan Zahrana. Kemudian datanglah seorang dokter bernama Dokter Zul. Dokter Zul menasihati dan memotivasi Zahrana dengan sangat baik. Ketika itu keadaan Zahrana sedikit membaik. Pikiran Zahrana sedikit terbuka ketika dia mendapatkan motivasi dari Dokter Zul.

“Pintu diketuk. Seorang dokter berjilbab masuk. Dengan ramah dokter setengah baya itu memeriksa kondisi Zahrana.” (h. 252)

### **m) Hotel di Semarang**

Salat satu tempat yang menjadi latar dalam novel “Cinta Suci Zahrana” adalah di Hotel mewah yang berada di Semarang. Di hotel tersebut Hasan mengajak Zahrana menginap. Malam pertama Hasan dan Zahrana adalah di hotel yang paling mewah di Kota Semarang. Hasan dan Zahrana sangat

bahagia ketika berada di hotel tersebut. mereka berdua menjalankan ibadah sebagai seorang suami istri yang selama ini mereka nanti. Mereka berdua saling mengagumi satu sama lain dan juga saling mencintai. Zahrana sangat bersyukur karena akhirnya dia dapat merasakan sebagai seorang istri. Hotel tersebut menjadi saksi atas cinta suci Zahrana dan Hasan.

“Usai akad nikah Hasan mengajak Zahrana naik mobilnya menuju hotel termewah di tengah kota Semarang.” (h. 270)

Di dalam hotel, dengan penuh kekhusyukan Zahrana menunaikan ibadah sebagai seorang istri.””(h. 270)

## **2) Latar Waktu**

Latar waktu dalam novel “Cinta Suci Zahrana” antara lain, jam dua siang, dua bulan, jam 23.35, pagi hari, sore hari, malam hari, enam bulan, jam 11 siang, bulan ramadhan, dua minggu setelah idul fitri, dan satu bulan. Waktu-waktu tersebut adalah waktu terjadinya peristiwa dalam novel.

### **a) Jam Dua Siang**

Zahrana berangkat ke Beijing menggunakan pesawat SilkAir. Pesawat SilkAir akan transit di Singapura terlebih dahulu, kemudian ke Beijing. Dia sangat gelisah dan tidak tenang, karena kepergiannya tidak diantar oleh orangtuanya. Orangtuanya juga tidak terlalu bahagia ketika dirinya akan pergi ke Beijing untuk memperoleh penghargaan. Zahrana menghela nafas dan melihat jam tangannya. Sebentar lagi dia akan berangkat ke Beijing.

“Ia melihat jam tangannya. Jam dua siang.” (h. 1)

### **b) Dua Bulan**

Zahrana mendapat predikat lulusan terbaik ketika diwisuda. Dia menjadi mahasiswa teladan di UGM dan prestasinya sangat banyak. Zahrana adalah gadis yang sangat cerdas, sehingga dia mendapatkan tawaran dari kampusnya untuk menjadi dosen tetap. Kemudian dia juga mendapat beasiswa penuh untuk melanjutkan S2 di Belanda. Zahrana sangat bahagia ketika dia mendapat tawaran tersebut. tetapi dia harus mengurungkan niatnya karena orangtuanya tidak merestuinnya.

“Dua bulan setelah ia diwisuda ia mendapat panggilan dari UGM untuk ikut mengajar.” (h. 11)

### **c) Jam 23.35**

Zahrana tiba di Beijing dengan selamat. Zahrana menghela nafas panjang dan mengucapkan syukur ketika dia tiba di Beijing dengan selamat. Pesawat yang dia naiki mendarat di International Airpot Beijing.

“Jam di Capital International Airpot Beijing menunjukkan angka 23.35 ketika pesawat SQ 810 diumumkan telah mendarat.” (h. 49)

### **d) Pagi Hari**

Pagi Hari adalah waktu yang sering muncul dalam novel “Cinta Suci Zahrana”. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel ini banyak menampilkan waktu di pagi hari. Ketika itu Zahrana adalah seorang dosen di Fakultas Teknik Universitas Mangunkarsa Semarang. Setiap pagi dia berangkat ke kampus untuk mengajar.

“Pagi itu Zahrana ke kampus dengan mengendarai sepeda motor maticnya.” (h. 117)

Zahrana selalu berangkat pagi ke kampusnya untuk mengajar, tetapi ketika itu Zahrana bangun kesiangan. Jam dinding menunjukkan pukul sembilan tetapi Pak Munajat dan Bu Nuriyah tidak membangunkan Zahrana.

“Rumah itu lengang. Jam dinding di rumah menunjukkan pukul sembilan.” (h.143)

Pak Munajat dan Bu Nuriyah membiarkan Zahrana terditar sampai siang karena takut merusak jadwal Zahrana. Akhirnya Pak Munajat dan Bu Nuriyah melanjutkan sarapan paginya setelah melaksanakan shalat dhuha. Ketika itu Zahrana tidak berangkat ke kampus karena alasan kesiangan. Zahrana kesiangan karena malamnya dia tidak bisa tidur. Dia tidak bisa tidur karena gelisah akibat lamaran Pak Sukarman.

Ketika itu dekan di Fakultas Teknik pun sudah tiba di kampus ketika pagi hari. Ketika itu Pak Sukarman sengaja berangkat pagi karena tidak sabar menunggu kabar dari Bu Merlin mengenai lamarannya kepada orangtua Zahrana. Pak Sukarman adalah seorang dekan yang jatuh cinta kepada Zahrana. Pak Sukarman datang sangat pagi ke kampus dengan semangat dan keyakinan bahwa lamarannya pasti akan diterima oleh Zahrana.

“Pagi sekali Pak Sukarman sudah tiba di kampus.” (h. 176)

Pasca Lamaran Pak Sukarman, Zahrana merasa sangat tertekan dan gelisah. Dia menolak lamaran Pak Sukarman karena Pak Sukarman memiliki

kepribadian yang kurang baik. Setelah menolak lamaran Pak Sukarman, Zahrana memutuskan untuk mengundurkan diri dari Universitas Mangunkarsa. Kemudian Zahrana mengajar mengajar di STM Al Fatah Mranggen. STM tersebut di bawah naungan pesantren Al Fatah. Seperti biasanya, Zahrana adalah gadis yang rajin, sehingga setiap pagi dia pun sudah tiba di sekolahnya. Pagi itu Zahrana kaget ketika di panggil oleh kepala sekolah.

“Zahrana baru saja masuk kelas, ketika kepala sekolah memanggilnya. Ia bertanya-tanya dalam hati, ada apa sepagi ini kepala sekolah memanggilnya.” (h. 231)

Kepala sekolah memanggil Zahrana karena kepala sekolah mendapat dari Bu Nyai Dah bahwa Zahrana diminta menemuinya saat itu juga. Bu Nyai Dah adalah pengurus sekaligus pemilik pesantren Al Fatah. Zahrana langsung menemui Bu Nyai Dah. Bu Nyai Dah meminta Zahrana menemuinya karena beliau akan menjodohkan Zahrana dengan laki-laki soleh bernama Rahmad. Akhirnya Rahmad dan Zahrana pun menerima perjodohan tersebut dan mereka akan segera menikah. Semua perlengkapan pernikahan sudah siap tetapi pagi itu suasana bahagia berubah menjadi suasana duka. Pernikahan mereka gagal karena Rahmad meninggal dunia.

“Pagi harinya bukan pesta pernikahan yang digelar tapi upacara belasungkawa kematian.” (h. 249)

Setelah kematian Rahmad, Zahrana berusaha menguatkan diri dan lebih fokus untuk beribadah. Zahrana menjalankan aktivitasnya kembali untuk

mengajar di STM Al Fatah. Zahrana berangkat pagi ke sekolah untuk mengajar. Bahkan Zahrana berangkat lebih awal sebelum bel masuk berbunyi. Zahrana adalah gadis yang kuat dan juga sangat rajin.

“Jam tujuh kurang sepuluh menit ia sudah sampai di kantor STM Al Fatah. Waktu sepuluh menit sebelum bel bunyi ia gunakan untuk membaca koran.” (h. 260)

#### **e) Sore Hari**

Salah satu latar waktu dalam novel “Cinta Suci Zahrana” adalah sore hari. Ketika sore hari terdapat banyak peristiwa yang terjadi dalam novel tersebut. Ketika sore hari Lina mendatangi rumah Zahrana. Lina adalah sahabat baik Zahrana. Ketika itu Zahrana sedang pergi ke Beijing. Zahrana meminta tolong kepada Lina untuk menemui orangtuanya di rumah.

“Sudah pukul lima seperempat. Empat puluh lima menit lagi azan maghrib berkumandang. Ia punya waktu yang cukup untuk berbincang-bincang dengan kedua orangtua sahabatnya itu.” (h. 41)

Setelah Lina dan orangtua Zahrana berbincang-bincang, Lina harus pamit karena waktu sudah sore. Akhirnya Lina pulang dan orangtua Zahrana mengantarkannya sampai depan rumah.

“Sebentar lagi maghrib saya harus pamit” (45)

Ketika itu Zahrana tiba di Beijing untuk mendapat penghargaan dari Tsinghua University. Zahrana membacakan pidatonya di atas panggung. Pidato Zahrana pun disiarkan langsung oleh TV nasional Indonesia. Bu

Nuriyah pun bergegas pergi ke rumah tetangganya untuk menyaksikan Zahrana di TV.

“Sore itu Bu Nuriyah tergopoh-gopoh datang ke warung Bu Karsih, tetangganya. Ia cemas karena pesawat televisi di rumahnya rewel.” (h. 72)

Bu Nuriyah sangat bahagia ketika Zahrana mendapat penghargaan di Beijing. Bu Nuriyah dan tetangganya bersama-sama menyaksikan Zahrana secara langsung di TV. Setelah mendapat penghargaan di Beijing, Zahrana akan kembali ke Indonesia. Bu Nuriyah sangat menanti kepulangan anak satu-satunya itu.

“Katanya Rana hari ini pulang. Sudah sore begini kok belum datang ya Pak?” (h. 111)

Akhirnya Zahrana tiba di Indonesia dengan selamat. Zahrana disambut dengan baik oleh mahasiswanya dan dosen-dosen dari Universitas Mangunkarsa. Pak Sukarman yaitu Dekan Fakultas Teknik di Universitas Mangunkarsa juga menyambutnya dengan meriah. Tetapi penyambutan Pak Sukarman memiliki maksud terselubung. Pak Sukarman jatuh cinta dengan Zahrana, sehingga dia menyambut Zahrana dengan meriah. Setelah itu Pak Sukarman meminta tolong kepada Bu Merlin untuk menyampaikan perasaannya kepada Zahrana. Bu Merlin pun membantu Pak Sukarman agar berhasil meminang Zahrana.

“Semoga berhasil Pak. Saya senang bisa membantu Pak Karman. Ini sudah sore Pak. Saya sudah harus pulang.” (h. 152)



Bu Merlin mendatangi rumah orangtua Zahrana untuk menyampaikan lamaran Pak Sukarman. Ketika itu cuaca di Semarang sangat mendung. Tetapi Bu Merlin tetap datang ke rumah Zahrana demi menjalankan perintah dari Pak Sukarman. Pak Munajat dan Bu Nuriyah menyambut baik kedatangan Bu Merlin.

“Sore itu Semarang kembali gelap.” (h. 171)

Bu Merlin menyampaikan maksud kedatangan dirinya ke rumah Zahrana. Pak Munajat dan Bu Nuriyah pun sangat bahagia ketika mengetahui bahwa Zahrana akan dilamar oleh seorang Dekan. Bu Merlin menyampaikan kata-kata yang sangat baik tentang Pak Sukarman. Sehingga orangtua Zahrana pun merasa memiliki harapan baru bahwa Zahrana akan menikah dengan orang yang baik. Setelah berbincang-bincang, akhirnya Bu Merlin pulang ke karena hari sudah hampir maghrib.

“Pak, Bu, karena sudah hampir maghrib saya pamit dulu.” (h. 175)

Bu Merlin menyampaikan tanggapan orangtua Zahrana kepada Pak Sukarman. Pak Sukarman pun sangat yakin bahwa Zahrana akan menerima lamarannya. Akhirnya Pak Sukarman dan keluarganya datang ke rumah Zahrana untuk melamarnya.

“Pak Karman dan keluarganya akan kesini? Dunia terasa suram dimata Zahrana.”

“Iya nanti jam setengah lima. Jawab Bu Nuriyah.” (h. 181)

Zahrana mencoba tenang menghadapi kenyataan bahwa dirinya akan dilamar oleh seseorang yang memiliki kepribadian yang buruk. Zahrana

merasa lamaran Pak Sukarman adalah sebuah ujian yang membuat dadanya sesak.

“Sore itu ia menghadapi ujian yang menyesakkkkan jiwanya.” (h. 187)

Zahrana dan keluarganya menerima kedatangan Pak Sukarman dengan sangat baik. Keluarga Zahrana menyiapkan banyak masakan untuk menyambut kedatangan Pak Sukarman dan keluarganya. Rombongan yang datang cukup banyak. Sehingga ada beberapa orang yang duduk di beranda rumah karena rumah Zahrana tidak terlalu besar.

“Rombongan Pak Karman datang tepat jam setengah lima sore.” (h. 191)

Juru bicara Pak Sukarman menyampaikan lamaran Pak Sukarman. Kemudian Zahrana menjawabnya dengan sikap yang sangat tenang. Zahrana mengatakan bahwa dirinya akan menjawab tiga hari kemudian. Setelah mereka selesai melakukan lamaran, mereka pun pulang karena hari sudah mulai gelap.

“Menjelang Maghrib rombongan itu pamit.” (h. 195)

Zahrana memutuskan untuk segera menikah setelah dilamar oleh Pak Sukarman. Zahrana meminta tolong kepada Pak Kiai dan Bu Nyai untuk mencari jodoh yang baik. Ketika itu Zahrana diminta Bu Nyai untuk menunggu seorang pedagang kerupuk keliling di depan rumahnya. Bu Nyai menjodohkan dia dengan seorang pedagang kerupuk yang memiliki akhlak baik. Pedagang kerupuk itu bernama Rahmad. Zahrana pun menuruti

perintah Bu Nyai dan akhirnya dia bertemu dengan pedagang kerupuk tersebut. Pedagang kerupuk tersebut masih muda dan ketika itu Zahrana terkesima melihat badannya yang kekar penuh dengan keringat. Pedagang kerupuk itu mengatakan kepada Zahrana bahwa Semarang sangat panas meskipun sudah sore.

“Semarang memang panas, meskipun hari telah senja.” (h. 239)

Zahrana tertarik dengan Rahmad dan Rahmad pun menerima perjodohannya dengan Zahrana. Akhirnya mereka memutuskan untuk segera menikah. Zahrana dan keluarganya menyiapkan semua keperluan pernikahan. Zahrana juga telah memilih gaun pengantin yang anggun.

“Sore itu, ia mencoba gaun pengantin di kamarnya.” (h. 245)

Pernikahan Zahran dan Rahmad gagal karena Rahmad meninggal dunia. Zahrana mencoba menguatkan diri dan lebih fokus untuk beribadah. Ketika itu bulan Ramadhan telah tiba. Zahrana lebih khusuk dalam beribadah. Bulan Ramadhan Zahrana jalani hanya dengan Ibunya. Sore itu Zahrana menyiapkan makanan untuk berbuka puasa.

“Sore itu setelah shalat ashar Zahrana pergi ke warung untuk membeli kelapa, gula merah, dan tepung terigu.” (h. 262)

Zahrana menyiapkan buka puasa dengan Ibunya. Bulan puasa kali ini Zahrana jalani dengan begitu sepi karena ayahnya telah meninggal dunia. Tetapi Zahrana dan Ibunya tetap menjalaninya dengan ikhlas.

“Adzan Maghrib berkumandang. Tanda waktu buka puasa tiba.” (h. 268)

#### **f) Malam Hari**

Salah satu latar waktu dalam novel “Cinta Suci Zahrana” adalah ketika malam hari. Pada saat malam hari tokoh utama bernama Zahrana merasa gelisah karena lamaran dari Pak Sukarman. Zahrana tidak suka dengan Pak Sukarman karena Pak Sukarman adalah seorang duda yang memiliki akhlak kurang baik. Setelah dilamar oleh Pak Sukarman, Zahrana merasa dihantui oleh bayang-bayang Pak Sukarman.

“Malam itu Zahrana tidak bisa tidur. Wajah Sukarman menteror dirinya.” (h. 139)

Zahrana tidak bisa tidur sehingga Zahrana bangun kesiangan. Pak Munajat dan Bu Nuriyah hanya memandang pintu kamar Zahrana. Kebiasaan Pak Munajat dan Bu Nuriyah adalah beribadah kepada Allah. Pak Munajat adalah seorang kepala rumah tangga yang beriman dan taat kepada agama. Keseharian Pak Munajat adalah pergi ke mushalla untuk shalat maghrib dan isya.

“Hari sudah gelap. Pak Munajat masih di Mushalla. Seperti biasa orang tua itu akan tetap di mushalla sampai isya’.” (h. 154)

Ketika itu Pak Sukarman dan keluarganya datang ke rumah Zahrana. Keluarga Zahrana pun menyambut kedatangan Pak Sukarman dengan sangat baik. Keluarga Zahrana memasak cukup banyak untuk menjamu Pak Sukarman dan keluarganya. Setelah Pak Sukarman dan keluarganya pulang, Bu Nuriyah meminta Zahrana untuk mengantarkan beberapa masakan kepada tetanganya.

Malam itu setelah mengantarkan opor ke rumah Mbak Mar dan Bu Karsih, Zahrana menyalakan motornya dan meluncur ke Tembalang. Ia mendatangi rumah Lina, sahabat terkasihnya.” (h. 198)

Zahrana menuruti perintah ibunya untuk mengantarkan makanan kepada tetangganya. Setelah itu Zahrana pergi ke rumah Lina untuk menceritakan kejadian di rumahnya tadi sore. Zahrana menceritakan semua kepada Lina bahwa dirinya baru saja dilamar Pak Sukarman dan keluarganya ke rumah. Lina pun dengan senang hati mendengarkan cerita Zahrana dan sekaligus mencari solusi terbaik. Akhirnya Zahrana menolak lamaran Pak Sukarman dan mengundurkan diri dari Universitas Mangunkarsa. Kemudian Zahrana mengajar di STM Al Fatah Mranggen. Aktivitas Zahrana ketika itu adalah mengajar di STM.

“Malam itu setelah memeriksa tugas-tugas anak didiknya Zahrana membuka komputer.” (h. 223)

Selama mengajar di STM, Zahrana juga berusaha untuk menemukan jodohnya. Akhirnya Zahrana dijodohkan oleh Bu Nyai dengan Rahmad. Rahmad pun menerima perjodohan tersebut dan akhirnya mereka akan melangsungkan pernikahan. Malam sebelum pernikahan Zahrana tidur nyenyak dan dipenuhi rasa bahagia. Kemudian menjelang pagi dia dibangunkan dan dikagetkan dengan kabar yang sangat menyedihkan.

“Jam setengah tiga malam ia dibangunkan.” (h. 247)

Zahrana sangat terkejut ketika mendengar berita bahwa Rahmad meninggaldunia. Kemudian Paman Rahmad menceritakan kronologis

kejadian meninggalnya Rahmad. Zahrana mencoba menguatkan diri dan tabah menerima kenyataan yang pahit tersebut.

“Sampai jam sepuluh malam Rahmad belum juga pulang.” (h. 249)

“Tepat tengah malam tadi dua orang polisi datang.” (h. 249)

Setelah kabar meninggalnya Rahmad, Zahrana berusaha untuk fokus mengajar dan beribadah. Hari-hari Zahrana jalani untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sampai pada akhirnya Zahrana dilamar oleh Hasan, yaitu mahasiswanya ketika di Universitas Mangunkarsa. Zahrana meminta akad nikahnya dipercepat karena takut gagal menikah lagi. Permintaan Zahrana diterima oleh keluarga Hasan. Akhirnya mereka menikah pada malam itu juga. Hasan dan Keluarganya datang ke masjid di dekat rumah Zahrana setelah shalat Maghrib.

“Akad nikahnya nanti malam bakda shalat tarawih di masjid.” (h. 267)

Akhirnya Zahrana menikah dengan Hasan. Pernikahan yang selama ini sangat didambakan oleh Zahrana akhirnya benar-benar terjadi. Zahrana dan Hasan sangat bahagia karena akhirnya mereka menikah dengan orang yang diinginkan. Mereka saling mencintai dan saling mengagumi satu sama lain. Bulan Ramadhan mereka jalani dengan khusyuk dan penuh cinta. Zahrana sangat bersyukur atas pernikahannya dengan Hasan.

“Dan pada malam kedua bulan suci Ramadhan itu, apa yang diharapkan Zahrana terjadi.” (h. 270)

“Malam itu Zahrana sangat bahagia. Hasan juga merasakan hal yang sama.” (h. 270)

“Malam itu benar-benar malam kesaksian Zahrana atas Tasbih, Tahmid, dan Takbir Cinta yang didendangkan Allah ‘Azzza wa jalla kepadanya.” (h. 270)

#### **g) Enam Bulan**

Zahrana mengajar di STM Al Fatah sudah hampir enam bulan. Zahrana merasa sedih karena dirinya belum juga menemukan jodohnya. Doa dan usaha sudah Zahrana lakukan dengan baik, tetapi dia belum juga bertemu dengan jodohnya. Zahrana berusaha menguatkan diri dan terus berusaha. Zahrana terus berdoa ditengah-tengah kesibukannya mengajar di STM Al Fatah.

“Detik berkumpul menjadi menit. Menit berkumpul menjadi jam. Jam berkumpul menjadi hari. Minggu berumpul menjadi bulan. Ternyata sudah enam bulan Zahrana mengajar di STM.” (H. 227)

#### **h) Jam 11 siang**

Hari itu Zahrana tidak pergi kemana-mana. Zahrana berdiam diri di rumah untuk menunggu pedagang kerupuk bernama Rahmad melewati rumahnya. Sehari penuh dia menunggu pedagang kerupuk melewati rumahnya. Zahrana benar-benar berusaha dengan serius untuk menemukan jodohnya. Akhirnya terdengar suara pedagang kerupuk lewat, tetapi bukan pedagang kerupuk yang bernama Rahmad. Sehingga Zahrana masih menunggu Rahmad lewat hingga menjelang maghrib.

“Jam sebelas siang seorang penjual kerupuk datang.” (h. 235)

### **i) Bulan Ramadhan**

Bulan Ramadhan tiba dan Zahrana menyambutnya dengan rasa bahagia. Zahrana sangat menikmati ibadahnya. Bulan Ramadhan kala itu Zahrana pergunakan sebaik-baiknya untuk fokus beribadah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Zahrana menjalani bulan Ramadhan hanya berdua saja dengan Ibunya.

“Bulan Ramadhan datang. Zahrana semakin menikmati ibadahnya. Selesai tahajjud, Zahrana menyiapkan sahur.” (h. 259)

### **j) Dua Minggu Setelah Idul Fitri**

Malam kedua bulan Ramadhan Zahrana jalani dengan penuh rasa syukur dan bahagia. Ketika itu dia menikah dengan seorang laki-laki bernama Hasan. Setelah idul fitri, Zahrana membuka file-file kartu nama dan terdapat nama Prof Jiang Daohan. Zahrana teringat tawaran dari Prof Jiang Daohan mengenai beasiswa S3 di Fudan University. Akhirnya Zahrana menyampaikan kepada Hasan mengenai keinginannya untuk melanjutkan S3. Hasan pun sangat menyetujui keinginan Zahrana.

“Dua minggu setelah idul fitri, Zahrana membuka-buka file kartu nama.” (h. 271)

### **k) Satu Bulan**

Zahrana dan Hasan pergi ke China untuk bulan madu dan sekaligus melanjutkan kuliah. Hasan melanjutkan S2 nya dan Zahrana melanjutkan S3. Mereka berdua melanjutkan kuliah di universitas yang sama yaitu Fuduh



University. Zahrana dan Hasan datang lebih awal ke China karena mereka berencana untuk bulan madu terlebih dahulu sebelum melaksanakan perkuliahan.

“Satu bulan setelah itu, Zahrana dan Hasan sudah berada di China. Mereka datang lebih awal dari yang dijadwalkan Prof. Jiang.” (h. 273)

### **3) Latar Sosial**

#### **a) Kehidupan Sosial Masyarakat di Semarang**

Dalam novel “Cinta Suci Zahrana”, latar sosial terlihat dari kehidupan sosial masyarakat di daerah Semarang. Kehidupan sederhana dan bersahaja terlihat dari kehidupan sehari-hari keluarga. Keluarga Zahrana adalah keluarga yang sangat taat kepada agama. Kebiasaan dari keluarganya adalah shalat dan mengaji. Bahkan Pak Munajat menginginkan Zahrana sekolah di pesantren agar memiliki bekal agama yang kuat.

“Misalnya begitu lulus SMP, yahnya minta masuk pesantren dan menghafal AL-Quran.” (h. 4)

Keluarga Zahrana termasuk keluarga sederhana sehingga menginginkan anaknya sekolah yang tidak terlalu mahal biayanya. Orangtua Zahrana yang memiliki latar belakang keluarga agamis sehingga menginginkan Zahrana sekolah di pesantren. Selain itu lingkungan di Semarang juga masih kental dengan kehidupan pesantren. Kemudian orangtua Zahrana juga takut tidak mampu membiayai jika Zahrana sekolah di sekolah umum yang mahal.

“Ibunya mendukung keputusan ayahnya, ibunya beralasan pesantren biayanya sangat murah.” (h. 4)

Pak Munajat hanya seorang pegawai di kantor kelurahan sehingga dia tidak mampu jika harus menyekolahkan anaknya di sekolah yang mahal. Ayah Zahrana umurnya sudah tua tetapi dia masih bekerja di kantor kelurahan demi menghidupi keluarganya.

“Ayahnya saat itu sudah tua. Masih aktif kerja sebagai pesuruh di sebuah kantor kelurahan di daerah Semarang atas.” (h. 6)

Kemudian kebiasaan ayahnya adalah pergi ke mushalla untuk melaksanakan ibadah. Kemudian kegiatan sehari-hari Bu Nuriyah yaitu memasak, menyetrka baju, dan mengurus semua keperluan rumah tangga. Selain itu juga Bu Nuriyah rajin shalat dan mengaji. Keluarga Zahrana adalah keluarga yang agamis.

“Dua orangtua itu sibuk di ruang tengah. Bu Nuriyah sibuk menyetrka pakaian. Sementara Pak Munajat sibuk mengotak-atik pesawat televisinya yang rewel.” (h. 111)

Zahrana memiliki seorang sahabat bernama Lina. Sahabat Zahrana yaitu Lina yang begitu taat kepada agama. Lina selalu menasihati Zahrana untuk menutup auratnya. Kemudian Lina juga pernah menjadi seorang santri. Dalam novel tersebut juga menampilkan kehidupan di sebuah pesantren, yaitu pesantren Al Fatah. Pesantren tersebut memiliki banyak santri. Santri-santri sangat mematuhi aturan yang diberikan oleh Pak Kiai dan Bu Nyai. Sekarang sudah banyak santri di Al Fatah yang hafal Al Quran.

“Dan ditangannya kini telah lahir ratusan santriwati yang hafal Al Quran.” (h. 229)

Kondisi sosial masyarakat di daerah Semarang ditampilkan dengan kondisi yang masyarakatnya begitu taat kepada agama. Lingkungan pedesaan yang sejuk dan asri juga tampak di lingkungan kota Semarang. Bangunan rumah masyarakat juga terlihat sederhana dan rindang. Seperti juga rumah Zahrana. Kehidupan sederhana keluarga Zahrana juga terlihat dari rumah yang sederhana, tetapi terlihat rapih dan bersih.

“Dua orangtua itu duduk membisu di beranda rumah mereka. Rumah tembok yang sederhana dan tua. Perawatan yang baik dan penataan bunga-bunga dan tanaman hidup lainnya yang mengalirkan nyawa membuatnya tetap berwibawa.” (h. 37)

Latar sosial masyarakat perkampungan yang memiliki sikap peduli terhadap sesama juga terlihat dari pola hidup masyarakat di sekitar rumah Zahrana. Kebiasaan saling menolong dan peduli tampak pada kehidupan masyarakat Semarang.

Malam itu setelah mengantarkan opor ke rumah Mbak Mar dan Bu Karsih, Zahrana menyalakan motornya dan meluncur ke Tembalang.” (h. 198)

Sikap keluarga Zahrana sangat peduli dengan tetangga. Ketika mereka memasak, mereka tidak lupa untuk berbagi. Budaya saling menyayangi dan peduli terhadap sesama begitu tampak pada masyarakat Semarang. Kemudian ketika Zahrana akan menikah, tetangga Zahrana juga ikut membantu acara pernikahan Zahrana. Masyarakat Semarang memiliki sikap

peduli yang tinggi. Budaya gotongroyong juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

“Persiapan perhelatan akad nikah dan *walimatul ursy* di rumah Zahrana nyaris sempurna. Besok acara pernikahan akan berlangsung. Rumah itu kini ramai dengan orang. Anak-anak kecil berlarian main kejar-kejaran.” (h. 246)

### **b) Kondisi Budaya di China**

Kondisi budaya di China terlihat dari bangunan-bangunannya yang memiliki ciri khas tersendiri. Mulai dari bangunan kampus Tsinghua University terlihat tidak meninggalkan budaya bangunan Yunani dan Romawi. Negara China begitu menjaga budaya-budaya warisan nenek moyang.

“Begitu dahsyat orang-orang China menjaga warisan budaya nenek moyangnya, wajar kalau Tsinghua University dinobatkan sebagai kampus paling indah se-Asia.” (h. 72)

Budaya saling menghormati dan sikap ramah juga terlihat dari cara orang China memperlakukan Zahrana ketika Zahrana tiba di Beijing. Zahrana disambut dengan sangat baik. Bahkan dia ditempatkan di sebuah hotel mewah berkelas internasional di Beijing. Ketika Zahrana selesai mendapat penghargaan, Zahrana juga ditemani oleh Vincent Lung dan Lilian untuk melihat bangunan-bangunan di China. Mereka begitu ramah menyambut dan menemani tamunya dari Indonesia.

“Hari berikutnya Zahrana diantar Vincent Lung ke masjid tertua di Beijing; masjid Niujie. Mereka berdua ditemani oleh dua dosen arsitektur dan seorang dosen sejarah. Ikut bersama mereka dua orang reporter televisi nasional Indonesia. Dosen sejarah itu seorang perempuan muda yang manis bermata sipit, namanya Lilian Yibing.” (h. 75)

Vincent dan Lilian begitu setia menemani Zahrana berkeliling Beijing. Mereka juga menjelaskan secara detil sejarah bangunan-bangunan yang mereka kunjungi. Budaya saling menghormati dan mengistimewakan tamu tampak jelas pada kehidupan masyarakat di China.

#### **e. Sudut Pandang**

Sudut pandang yang digunakan dalam novel “Cinta Suci Zahrana” adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Cerita-cerita disampaikan menggunakan kata ganti orang ketiga. Mulai dari awal cerita hingga akhir cerita, tokoh utama, tokoh tambahan, serta tokoh antagonis diceritakan menggunakan kata ganti “ia” atau menyebut nama tokoh. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Zahrana. Kemudian tokoh tambahan yang ditampilkan dalam novel tersebut antara lain Lina, Pak Munajat, Bu Nuriyah, Hasan, Bu Merlin, Nina, Titi, Dokter Zul, Bu Nyai, Pak Kiai, Rahmad, Gunawan, Santi, Pak Didik, Edi Nugraha, Vincent Lung, Prof. Jiang Daohan, Lilian, Mbak Mar, Bu Nurul, Wati, Wiwik dan Suwarni. Kemudian tokoh antagonis yaitu Pak Sukarman.

Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan sudut pandang orang ketiga.

“Ia melihat jam tangannya. Jam dua siang. Ia mendesah menghela nafas dalam-dalam.” (h. 1)

Ketika itu Zahrana akan berangkat ke Beijing dan dia melihat jam tangannya. Zahrana menghela nafas panjang-panjang karena dia akan segera berangkat ke Beijing.

Selain tokoh utama, tokoh tambahan dalam novel ini juga ducetitakan menggunakan sudut pandang orang ketiga. Tokoh yang pertama adalah Bu Merlin. Ketika itu Bu Merlin mengatakan kepada Zahrana bahwa Universitas Mangunkarsa menerima Zahrana untuk mengajar sebagai dosen di Fakultas Teknik.

“Bu Merlin mengatakan bahwa Universitas Mangunkarsa terbuka untuk sarjana berprestasi seperti dirinya.” (14)

Bu Merlin adalah seorang dosen di Universitas Mangunkarsa yang sanget perhatian dengan Zahrana. Zahrana juga sangat menghormati Bu Merlin.

Kemudian tokoh tambahan selanjutnya yaitu tokoh bernama Lina. Lina adalah sahabat yang sangat menyayangi Zahrana. Zahrana juga sangat menyayangi Lina.

“Lina bahkan lebih dari seorang sahabat, ia sudah seperti kakak atau adik kandungnya.” (h. 22)

Tokoh tamahan selanjutnya adalah Santi. Santi adalah teman satu kampus Zahrana.

“Selesai makan, Santi mengajaknya bicara berdua. Santi berkata bahwa kakak kandungnya ingin bicara dengannya apa ada waktu?” (h. 28)

Tokoh selanjutnya adalah gugun. Gugun adalah seorang laki-laki yang akan melamar Zahrana. Gugun begitu yakin bahwa Zahrana akan menerima lamarannya.

“Wajah Gugun langsung berbinar-binar mendengar pertanyaan itu.” (h. 30)

Tokoh tambahan selanjutnya yaitu Bu Nuriyah. Bu Nuriyah adalah ibu dari Zahrana. Bu Nuriyah adalah seorang ibu yang lembut dan sangat menyayangi Zahrana.

“Bu Nuriyah memandang gadis berjilbab dengan mata berkaca-kaca, berharap seandainya Zahrana seperti Lina yang sudah berkeluarga dan memiliki tiga anak yang menyejukkan jiwa.” (h. 46)

“Perempuan tua itu lirih berdoa semoga anaknya Zahrana diberi keselamatan, dimudahkan urusannya dan dibukakan hatinya untuk segera membina rumah tangga.” (h. 47)

Tokoh tambahan selanjutnya yaitu Vincent Lung. Vincent Lung adalah orang China yang menemani Zahrana ketika di Beijing.

“Vincent mengambil kunci kamar, lalu bersama seorang petugas hotel ia mengantarkan Zahrana ke kamarnya.” (h. 55)

Tokoh selanjutnya adalah Prof. Jiang Daohan. Prof. Jiang Daohan adalah seorang dosen yang menawari Zahrana untuk melanjutkan S3 di Fudan University.

“Prof. Jiang Daohan menawari dirinya beasiswa doktor di Universitasnya.” (h. 69)

Kemudian tokoh tambahan selanjutnya adalah Edi Nugraha. Edi Nugraha adalah seorang laki-laki yang bertemu dengan Zahrana ketika baru

saja turun dari pesawat di Beijinh. Edi Nugraha adalah adik kelas Zahrana ketika kuliag di UGM.

“Edi Nugraha benar-benar datang, anak muda itu terus memuji dirinya.” (h. 69)

Tokoh tambahan selanjutnya adalah Mbak Mar. Mbak Mar adalah tetangga dekat Zahrana.

“Mbak Mar tersenyum dan memanggil Pak Munajat” (h. 74)

Tokoh selanjutnya adalah Pak Munajat. Pak Munajat adalah ayah Zahrana yang begitu menyayangi Zahrana. Pak Munajat adalah sosok ayah yang tegas terhadap anaknya.

“Wajah Pak Munajat tetap dingin, azan terus berkumandang.” (h. 74)

“Pak Munajat pergi begitu saja.” (h. 74)

Tokoh tambahan selanjutnya adalah Lilian. Lilian adalah dosen sejarah di Tsinghua University. Selama Zahrana di Beijing, Lilian menemani Zahrana keliling Beijing.

“Lilian lalu mengajak Zahrana ke selatan masjid.” (h. 78)

Tokoh selanjutnya adalah Pak Didik dan Bu Nurul. Pak didik dan Bu Nurul adalah dosen di Universitas Mangunkarsa.

“Dua dosen yang ikut menjemput, Pak Didik dan Bu Nurul mendekat dan mengucapkan selamat. Bu Nurul memeluknya erat.” (h. 92)

Kemudian tokoh selanjutnya adalah tokoh bernama Pak Sukarman. Pak Sukarman adalah tokoh antagonis dalam novel tersebut. Pak Sukarman adalah dekan di Fakultas Teknik Universitas Mangunkarsa.



“Dengan mata berbinar dan bibir menyungging senyum, Pak Sukarman maju naik ke panggung.” (h. 97)

Tokoh tambahan selanjutnya adalah Nina. Nina adalah salah satu mahasiswa Zahrana di Universitas Mangunkarsa.

“Gadis bernama Nina itu bergegas cepat menghampiri sang pemuda lalu menggeretnya ke gedung.” (h. 117)

Tokoh selanjutnya adalah Hasan. Hasan adalah salah satu mahasiswa bimbingan Zahrana dan sekaligus suami Zahrana.

“Hasan mengeluarkan stopmap dari ranselnya, lalu mengeluarkan amplop coklat dan mengulurkan pada Zahrana.” (120)

Tokoh selanjutnya adalah Wati. Wati adalah sahabat baik Zahrana sejak SMA.

“Mendengar hal itu muka Wati langsung cerah.” (h. 134)

Kemudian tokoh lain yang diceritakan adalah Bu Nyai Dah. Bu Nyai Dah adalah seorang pengasuh di pesantren Al Fatah.

“Bu Nyai Saadah Al Hafidhah adalah istri K.H. Amir Shodiq Arselan, pengasuh utama pesantren Al Fatah.” (h. 229)

Tokoh selanjutnya adalah Rahmad. Rahmad adalah seorang santri di pesantren Al Fatah yang dijodohkan dengan Zahrana.

“Akhirnya Rahmad juga menyatakan cocok.” (h. 242)

Tokoh terakhir adalah Bu Zulaikha. Bu Zulaikha adalah seorang dokter yang merawat Zahrana ketika Zahrana di rumah sakit.

“Bu Dokter bernama Zulaikha, biasa dipanggil Bu Dokter Zul itu ternyata juga menikah dalam usia yang sangat terlambat.” (h. 253)

## **B. Pengungkapan Nilai Moral Menggunakan Ikon**

Nilai-nilai moral dalam novel “Cinta Suci Zahrana” dikategorikan dalam tiga jenis yaitu etika wahyu, etika peraturan, dan etika situasi. Berikut pengklasifikasian ketiga jenis nilai moral tersebut yang ditinjau dari ikon.

### **1. Pengungkapan Etika Wahyu**

*“.....la telah berusaha menjadi anak yang baik, anak yang berbakti kepada orangtuanya.....” (h. 4)*

Kutipan di atas menunjukkan sikap baik seorang anak terhadap orangtuanya. Sesuai dengan aturan agama bahwa sebagai seorang anak harus berbakti kepada orangtua. Kutipan di atas menggambarkan bahwa dia memiliki sikap yang patut di teladani oleh pembaca, yaitu sikap berbakti kepada kedua orangtuanya. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan ikon.

*“.....Ditambah rajin ibadah, rajin shalat, rajin baca Al-Quran.” (h. 161)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap rajin seorang tokoh dalam beribadah. Sikap tersebut adalah sikap yang baik menurut agama. Sehingga nilai moral pada kutipan di atas memiliki hubungan dengan aturan dalam agama, yaitu wujud sikap taat kepada agama. Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas yaitu menggunakan *ikon*.

*“.....Maka hanya kepada Allahlah dia memohon dan hanya kepada Allah dia bergantung.....” (h. 201)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh begitu taat kepada Allah. Dia memohon dan bergantung hanya kepada Allah. Kutipan tersebut menggambarkan sikap tokoh yang selalu percaya kepada Allah. Sebagai seorang muslim yang baik dianjurkan untuk memohon hanya kepada Allah. Sehingga nilai moral pada kutipan di atas berkaitan dengan aturan agama. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan ikon.

*“.....Sebut nama Allah ya Rana! Sebut nama Allah! Ingatlah Allah! Bersabarlah! Mintalah kepada Allah agar musibah ini diberi ganti yang lebih baik. Lina mencoba menguatkan.....” (h. 250)*

Kutipan tersebut menggambarkan seorang tokoh yang begitu percaya kepada Allah. Tokoh tersebut percaya bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik kepada hambanya. Nilai moral dalam kutipan di atas terlihat dari sikap tokoh yang berusaha kuat dan menyebut nama Allah ketika sedang mengalami musibah. Pengungkapan nilai moral dalam kutipan di atas diungkapkan menggunakan ikon.

## 2. Pengungkapan Etika Peraturan

*“.....Bu Nyai Dah, atau Ummi Dah, begitu para santri memanggilnya, ternyata sangat halus tutur bahasanya, begitu perhatian dan begitu menyenangkan.....” (h. 231)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap ramah seorang pengasuh pesantren bernama Bu Nyai Dah. Bu Nyai Dah adalah seseorang yang ramah dan perhatian kepada santri-santrinya dan juga kepada semua orang. Dia memiliki sikap yang begitu menyenangkan. Dia juga sangat halus dalam berbicara. Bu Nyai Dah adalah sosok wanita yang baik dan lembut, sehingga banyak santri yang menghormati dan menyayangnya. Nilai moral ditunjukkan dari sikap Bu Nyai Dah yang begitu ramah, lembut, menyenangkan, dan juga begitu perhatian. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan ikon.

*“.....Dari situ ia tahu betapa demokratisnya Bu Nyai. Betapa bijaksananya Bu Nyai.....” (h. 235)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap demokratis dan bijaksana. Bu Nyai memiliki sikap demokratis dan bijaksana. Sikap Bu Nyai yang demokratis dan bijaksana dapat dijadikan contoh yang baik. sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat sudah sepantasnya memiliki sikap tersebut. Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai-nilai moral dari tokoh yang berhubungan dengan aturan dalam suatu masyarakat. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan ikon.

### 3. Pengungkapan Etika Situasi

Dalam novel berjudul “Cinta Suci Zahrana” tidak terdapat nilai moral yang tergolong ke dalam etika situasi yang diungkapkan menggunakan ikon.

### C. Pengungkapan Nilai Moral Menggunakan Indeks

Nilai moral dalam novel “Cinta Suci Zahrana” dikategorikan dalam tiga jenis yaitu etika wahyu, etika peraturan, dan etika situasi. Berikut pengklasifikasian ketiga jenis nilai moral tersebut yang ditinjau dari indeks.

#### 1. Pengungkapan Etika Wahyu

*“.....Ia berjanji pada mereka berdua bahwa ia akan bertanggung jawab sepenuhnya pada pilihannya. Dan ia membuktikan janjinya.....” (h. 6)*

Dalam kutipan di atas, nilai moral ditunjukkan menggunakan indeks, yaitu terletak pada kata “berjanji”. Dia berjanji kepada rangtuanya bahwa dia akan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Berjanji adalah suatu tindakan yang berhubungan dengan Tuhan. Jika seorang melanggar janji maka dia dapat dikatakan melanggar aturan agama. Sikap baik tokoh yang berusaha menepati janji dapat dijadikan teladan bagi para pembaca.

*“.....Perempuan tua itu lirih berdoa semoga anaknya Zahrana diberi keselamatan, dimudahkan urusannya dan dibukakan hatinya untuk segera membina rumah tangga.” (h. 47)*

Kutipan di atas menggambarkan tokoh ibu dalam novel tersebut berdoa karena dia menginginkan anaknya segera menikah. Kutipan di atas mengandung nilai moral yang berkaitan dengan aturan agama. Agama

menganjurkan setiap manusia untuk selalu berdoa kepada Tuhan. Seseorang yang baik adalah seseorang yang selalu percaya dan selalu berdoa kepada Tuhan. Berdoa adalah salah satu wujud ketaatan seorang manusia kepada Tuhan. Selain itu juga sebagai wujud pengharapan kepada Tuhan. Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

*“Tadi ramai. Ya kadang ada sepi juga. Malah bisa istirahat dan baca Al-Quran, Jawab Lina santai.....” (h.102)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap baik dari tokoh dalam novel tersebut ditunjukkan dari kebiasaan-kebiasaannya yang selalu membaca Al Quran. Kutipan di atas menggambarkan ketaatan Lina kepada Tuhan. Lina selalu meluangkan waktu sepi untuk membaca Quran. Kegiatan membaca Quran adalah kegiatan yang menandakan bahwa tokoh taat kepada agama. Pengungkapan nilai moral dalam kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

*“.....Aku yakin, jika kau ikhtiar dan berdoa, jodoh yang tepat untukmu pasti akan kau dapat juga. Baik lah Lin aku akan ikhtiar, bantu aku ya.” (h. 108)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh selalu berdoa dan juga berusaha untuk segera menemukan jodohnya. Dalam novel menggambarkan bahwa Lina selalu menasihati Zahrana untuk yakin ikhtiar dan berdoa. Ikhtiar dan berdoa adalah tindakan yang dianjurkan dalam agama ketika ingin

mendapatkan sesuatu. Nilai moral pada kutipan menandakan adanya sikap percaya dan yakin kepada Allah. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

*“.....Padahal jika mulut itu digunakan untuk berzikir ia sudah menabung amal shaleh untuk hidup di akhirat kelak.” (h. 145)*

Pada kutipan di atas menggambarkan sikap tokoh yang berusaha melakukan amal shaleh sebagai bekal hidup di akhirat. Nilai moral dalam novel tersebut ditunjukkan melalui aktivitas tokoh yang selalu mengerjakan amal shaleh. Tokoh dalam novel memiliki sikap yang baik. dia adalah tokoh yang taat kepada agama. Sikap taat tokoh ditunjukkan melalui sikapnya yang selalu berusaha mengerjakan amal shaleh. Hal tersebut dapat dijadikan contoh untuk pembaca agar pembaca tertarik hatinya untuk melakukan amal shaleh. Pengungkapam nilai moral sehingga nilai moral diungkapkan menggunakan indeks.

*“Zahrana mengucapkan puji syukur yang dalam kepada Alllah Azza wa Jalla.....” (h. 153)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap tokoh yang selalu bersyukur kepada Allah. Sikap bersyukur ditunjukkan melalui kebiasaan dia yang selalu mengucap puji syukur. Ucapan puji syukur adalah suatu tanda sikap berterima kasih atas nikmat yang diperolehnya. Nilai moral pada kutipan di atas terlihat dari sikap taat seorang tokoh yang selalu mengingat Allah.

Kutipan tersebut memiliki nilai moral yang berhubungan dengan aturan agama, yaitu wujud rasa syukur kepada Allah. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

*“.....Setiap selesai shalat ia berdoa akan ditemukan dengan lelaki saleh yang berilmu, saleh, dan amanah.....” (h. 169)*

Kutipan menggambarkan bahwa tokoh melaksanakan kegiatan berdoa kepada Allah agar dipertemukan dengan laki-laki saleh. Nilai moral tersebut dapat dijadikan contoh kepada pembaca agar selalu berdoa kepada Tuhan. Kutipan di atas mengandung nilai moral yang ditunjukkan dengan sikap taat kepada Tuhan. Tokoh dalam novel tersebut rajin melaksanakan shalat dan berdoa kepada Tuhan. Orang yang taat kepada Tuhan akan selalu berdoa agar dikabulkan keinginannya oleh Tuhan. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan indeks.

*“.....Ia harus bersabar meniti jalan panjang sampai ia menemukan pendamping hidup yang ia harapkan.....” (h. 187)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap sabar seorang tokoh dalam menemukan pendamping hidupnya. Orang yang bersabar adalah orang yang mampu menahan amarahnya ketika menghadapi kesulitan. Tokoh dalam novel tersebut bersabar karena dia mengetahui aturan agama bahwa Tuhan menyayangi hambanya yang bersabar. Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.



*“.....la hanya bisa pasrah kepada-Nya dan memohon kekuatan untuk tetap kuat dan tegar di jalan-Nya.....” (h. 201)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh bersikap pasrah kepada Allah. Tokoh terlihat begitu taat dan dekat dengan Allah. Dia menyerahkan semua urusan dalam kehidupannya hanya kepada Allah. Dia juga memohon kekuatan untuk tetap tegar di jalan-Nya. Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral yang berhubungan dengan etika wahyu. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

*“Zahrana terus berikhtiar untuk mengamalkan ilmunya.....” (h. 220)*

Dalam kutipan di atas menggambarkan sikap baik seorang tokoh bernama zahrana. Zahrana selalu berusaha untuk mengamalkan ilmunya. Agama menganjurkan kepada orang yang berilmu agar mengamalkan ilmunya. Nilai moral diungkapkan menggunakan *indeks*. Nilai moral disampaikan oleh pengarang melalui sikap yang dimiliki tokoh bernama Zahrana. Tokoh bernama Zahrana memiliki kepribadian yang sangat baik, yaitu berusaha untuk selalu mengamalkan ilmunya.

*”.....la adalah orang yang baik akhlak dan ibadahnya.....” (233)*

Kutipan di atas memiliki nilai moral yang diungkapkan menggunakan indeks. Tokoh dalam novel tersebut memiliki sikap yang baik dan taat kepada Tuhan. Dia memiliki akhlak yang baik dan juga rajin beribadah. Kutipan di

atas menggambarkan bahwa tokoh memiliki akhlak yang baik. Hal tersebut berarti bahwa tokoh adalah seseorang yang berkepribadian baik karena dia memiliki akhlak baik dan juga baik ibadahnya. Nilai moral pada kutipan di atas memiliki berkaitan dengan aturan dalam agama, yaitu wujud taqwa kepada Tuhan. Sikap tersebut adalah sikap yang baik menurut aturan agama.

*“.....Tapi inilah takdir hidupnya. Ia merasa ia harus sabar.....” (h. 237)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh merasa dirinya harus bersabar. Sikap tokoh tersebut adalah sikap yang menandakan bahwa dirinya ikhlas menerima cobaan. Sikap sabar adalah sikap yang baik dalam peraturan agama, sehingga kutipan di atas memiliki nilai moral yang berkaitan dengan peraturan agama. Agama menganjurkan kepada manusia agar memiliki sikap sabar ketika mengalami musibah. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *indeks*.

*“.....Insya Allah, ia gadis salehah yang mampu menghormati suaminya.....” (h. 242)*

Pada kutipan di atas menggambarkan sikap wanita yang baik dan menghormati suaminya. Tokoh dalam novel adalah wanita yang mampu menghormati suaminya. Selain itu dia adalah seorang gadis yang salehah. Sikap menghormati seorang suami adalah sikap yang dianjurkan oleh

agama. Sebagai seorang wanita dianjurkan untuk menghormati dan melayani suami. Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral yang berhubungan dengan aturan agama. Nilai moral diungkapkan menggunakan indeks.

*“.....Kuatkan imanmu. Ini ujian bagimu dari Allah, apakah kau jadi hamba-Nya yang pilihan atau tidak.....” (h. 258)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh sedang berusaha menasihati sahabatnya agar menguatkan iman ketika sedang menghadapi musibah. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan agama. Agama menganjurkan kepada manusia agar menguatkan iman dan taqwanya ketika mendapat ujian berat. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

*“.....Jika dapat nikmat bersyukur, dan jika dapat musibah bersabar.....Nanti ikhtiar lagi.....” (h. 258)*

Kutipan di atas memiliki nilai moral yang diungkapkan menggunakan indeks. Agama menganjurkan setiap manusia untuk bersyukur ketika mendapat nikmat dan bersabar ketika mendapat musibah. Tokoh dalam novel tersebut memiliki sikap taat kepada Tuhan. Dia selalu bersyukur ketika mendapat kebahagiaan. Kemudian dia juga selalu bersabar ketika mendapat musibah. Tokoh dalam novel tersebut selalu berikhtiar untuk meraih cita-citanya. Kepribadian tokoh tersebut dapat memberikan pesan yang baik

kepada pembaca bahwa sikap selalu ikhtiar adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

*“.....Dalam hati Zahrana bertekad untuk semakin mendekatkan diri pada Allah.....” (h. 258)*

Pada kutipan diatas nilai moral yang berkaitan dengan aturan agama diungkapkan menggunakan indeks. Tokoh dalam novel tersebut memiliki kepribadian yang baik. Dia berusaha dan bertekad untuk mendekatkan diri kepada Allah. Agama juga menganjurkan bahwa setiap manusia harus mendekatkan diri kepada Allah dan menaati perintah Allah. Nilai moral pada kutipan di atas ditunjukkan menggunakan kata “mendekatkan diri pada Allah”.

*“.....Orang yang ikhlas itu pasti menang. Karena orang yang ikhlas selalu disertai Allah.....” (h. 258)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh memiliki sikap rela menerima cobaan dari Tuhan. Orang yang ikhlas biasanya akan menang karena dia rela dan menyerahkan semua takdirnya kepada Tuhan. Agama menganjurkan agar setiap manusia memiliki sikap ikhlas dalam menghadapi segala cobaan. Kutipan di atas mengandung nilai moral yang berkaitan dengan aturan agama. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan *indeks*.

*“.....Kita semua tunduk pada takdir-Nya.....” (h. 259)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh memiliki sikap tunduk kepada takdir Tuhan. Nilai moral dalam kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam agama, yaitu wujud sikap tunduk terhadap takdir Tuhan. Nilai moral pada kutipan di atas ditunjukkan melalui sikap tokoh dalam novel yang selalu tunduk terhadap takdir Tuhan. Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *indeks*.

*“.....Di dalam hotel, dengan penuh kekhusyukan Zahrana menunaikan ibadahnya sebagai seorang istri.....” (h. 270)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh bernama Zahrana adalah tokoh yang rajin dalam menunaikan ibadah, termasuk menunaikan ibadah sebagai seorang istri. Zahrana memiliki sikap yang baik, yaitu berusaha melayani suaminya. Dalam cerita menggambarkan bahwa tokoh bernama Zahrana adalah tokoh yang rajin dalam menunaikan ibadah. Nilai moral dalam kutipan di atas berkaitan dengan aturan agama. Dalam agama Islam, istri memiliki kewajiban untuk melayani suaminya dengan baik. Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *indeks*.

## 2. Pengungkapan Etika Peraturan

*“.....Ibunya sedikit lebih ramah.....” (h. 4)*

Nilai moral pada kutipan di atas digolongkan ke dalam *indeks*. Kutipan di atas menggambarkan tokoh dalam novel memiliki sikap ramah terhadap anaknya meskipun anaknya melakukan kesalahan. Tokoh tersebut berusaha tetap bersikap ramah terhadap anaknya. Nilai moral pada kutipan di atas ditunjukkan dari sikap seorang tokoh yang ramah terhadap anaknya. Nilai moral pada kutipan di atas berkaitan dengan aturan suatu masyarakat. Aturan dalam masyarakat menganjurkan agar selalu bersikap ramah terhadap orang lain.

*“.....Tadi itu orang-orang pintar semua, Pak Dekan, Pak dosen-dosen, semuanya begitu menghormati Bapak.....” (h. 10)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap menghormati orang lain. Dekan dan dosen di kampus begitu menghormati Pak Munajat, karena memiliki anak yang berprestasi. Dekan dan dosen tersebut memiliki sikap yang sangat terpuji. Mereka adalah orang-orang hebat tetapi mereka menghormati siapapun yang pantas dihormati. Nilai moral pada kutipan di atas ditunjukkan dari sikap saling menghormati antar sesama manusia. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *indeks*.

*“Salah seorang dosen yang begitu perhatian padanya menyempatkan diri menemuinya di rumahnya.....” (h. 14)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap seorang dosen yang sangat perhatian kepada Mahasiswanya. Dosen tersebut mendatangi rumah mahasiswanya untuk menawarinya mengajar, yaitu sebagai dosen. Sebagai anggota masyarakat dianjurkan memiliki sikap saling perhatian satu sama lain. Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral yang berhubungan dengan aturan dalam masyarakat. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

*“Ia sangat menghormati Lina, demikian juga Lina sangat menghormati dirinya.....” (h. 21)*

Nilai moral diungkapkan menggunakan *indeks*. Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral yang berhubungan dengan etika peraturan, yaitu wujud saling menghormati antar sesama. Dalam suatu masyarakat tertentu menganjurkan agar sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat masyarakat harus memiliki sikap saling menghormati. Dalam cerita menggambarkan bahwa tokoh bernama Lina memiliki sikap menghormati Zahrana. Kemudian Zahrana juga sangat menghormati Lina. Sikap tersebut adalah sikap baik yang harus dimiliki oleh setiap manusia, yaitu sikap saling menghormati satu sama lain.

*“.....Justru ia merasa sebaliknya kebaikan dan ketulusan Linalah yang sering menginspirasi dirinya untuk sabar dan berbuat baik pada orang lain.” (h. 22)*

Nilai moral pada kutipan di atas termasuk ke dalam indeks. Kutipan di atas menggambarkan sikap tokoh yang terinspirasi oleh Lina untuk berbuat baik dan sabar terhadap orang lain. Sikap tersebut adalah sikap tulus untuk berbuat baik terhadap orang lain. Kutipan di atas juga menunjukkan adanya nilai moral yang terlihat dari sikap tokoh. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam suatu masyarakat, yaitu wujud sikap tulus terhadap orang lain. Sebagai anggota masyarakat yang baik dianjurkan untuk berbuat baik kepada orang lain.

*“.....Saya sangat menghargai sikap jantan seperti ini.....” (h. 33)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh sangat menghargai orang lain. Dia begitu menghormati sikap jantan tokoh yang bernama Gunawan. Ketika itu, Gunawan melamar dirinya dengan sikap jantan. Sikap menghargai orang lain adalah sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral, yaitu wujud sikap menghormati orang lain. Nilai moral pada kutipan di atas termasuk ke dalam indeks.



*“.....Pemuda itu sangat optimis bahwa Zahrana akan menerimanya sebab gadis itu dengan jujur mengatakan mengagumi mental dan kepribadiannya.....” (h. 33)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap optimis seorang pemuda. Pemuda itu begitu optimis karena Zahrana mengagumi mental dan kepribadiannya. Sikap optimis adalah sikap yang baik. Kutipan di atas menunjukkan nilai moral yang berhubungan dengan etika peraturan, yaitu wujud sikap optimis. Sikap tersebut adalah sikap yang menunjukkan adanya rasa percaya diri. Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

*“Ia telah meneguhkan Azzamnya bahwa ia akan menambah dedikasinya dalam mendidik anak bangsa, dan ia harus mengambil S3 paling lambat dua atau tiga tahun ke depan.....” (h. 84)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap tokoh yang akan berusaha meningkatkan kemampuannya untuk mendidik anak bangsa. Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh dalam novel akan menambah dedikasinya untuk mendidik anak bangsa, sehingga dia akan melanjutkan kuliah S3. Nilai moral pada kutipan di atas berkaitan dengan aturan dalam masyarakat, yaitu wujud dari sikap cinta kepada anak bangsa. Sebagai anggota masyarakat yang memiliki ilmu yang lebih dianjurkan untuk mendidik anak bangsa agar menjadi generasi yang bermanfaat untuk keluarga, bangsa, dan negaranya. Nilai moral dalam kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

*“.....Ketika sopir itu mau memberikan uang kembali, Zahrana menolak dan mengikhhlaskan semuanya untuk sopir taksi itu.....Setelah mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam sopir taksi itu pergi melanjutkan pekerjaannya.” (h. 113)*

Kutipan di atas juga menggambarkan sikap tokoh bernama Zahrana yang rela mengikhhlaskan uangnya untuk sopir yang lebih membutuhkan. Zahrana memberikan uang kembalinya kepada sopir taksi. Sikap tersebut adalah sikap yang menandakan bahwa tokoh bernama Zahrana memiliki sikap ikhlas dan peduli terhadap orang lain. Pemberian uang tersebut adalah tanda balas budi kepada sopir taksi. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

*“.....Sesungguhnya ia ingin marah tetapi yang ada dihadapannya adalah Bu Merlin yang ia hormati.....” (h. 126)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh memiliki sikap yang baik karena mampu mengendalikan dirinya. Dia mampu menahan amarahnya di depan Bu Merlin. Walaupun hatinya ingin marah tetapi dia tidak marah karena dia sangat mengormati Bu Merlin. Tokoh memiliki pengendalian diri yang bagus. Dia tetap bersikap baik di hadapan Bu Merlin. Sikap tersebut menunjukkan bahwa tokoh memiliki sikap baik, karena dia mampu mengendalikan emosinya. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

*“.....Dia baik. Dosen yang bertanggungjawab, jujur. Apa adanya.....”  
(h. 135)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh adalah seorang dosen memiliki sikap yang jujur dan bertanggungjawab. Selain jujur dan bertanggungjawab, dia juga memiliki sikap apa adanya. Sehingga dia dikenal sebagai orang yang baik. Sikap jujur adalah salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang ketika berhubungan dengan orang lain. Sikap jujur yang dimiliki oleh tokoh tersebut adalah suatu sikap yang menunjukkan nilai moral yang berhubungan dengan etika peraturan. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

*“.....Semoga berhasil Pak. Saya senang bisa membantu Pak Karman. Ini sudah sore Pak. Saya sudah harus pulang.....” (h. 152)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap tokoh yang merasa senang ketika bisa membantu orang lain. Tokoh senang bisa membantu Pak Karman. Sebagai anggota masyarakat yang baik dianjurkan untuk saling membantu satu sama lain. Nilai moral dalam kutipan tersebut diungkapkan melalui sikap baik seorang tokoh yang senang membantu Pak Karman. Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas digolongkan ke dalam *indeks*.

*“Tidak hanya itu, ia juga pernah mendapatkan penghargaan sebagai dosen paling berdedikasi di kampusnya.....” (h. 184)*

Kutipan di atas menggambarkan seorang tokoh yang mendapatkan penghargaan sebagai dosen yang berdedikasi. Tokoh dalam novel

mendapatkan penghargaan karena dia adalah seorang dosen yang paling berdedikasi di kampusnya. Sikap tersebut dapat dijadikan teladan bagi para pembaca agar berusaha untuk meraih prestasi. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks. Nilai moral pada kutipan di atas menandakan sebuah sikap yang baik dari seorang tokoh.

*“.....Ketika ia sadar harus rendah hati.....” (h. 186)*

Kutipan di atas menggambarkan seorang tokoh yang menyadari bahwa dirinya harus rendah hati. Rendah hati adalah sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia. Sikap tersebut adalah bentuk sikap baik yang dimiliki oleh tokoh ketika berhubungan dengan orang lain dalam bermasyarakat. Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral yang berhubungan dengan aturan dalam masyarakat tertentu. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

*“.....Saya lihat kali ini dia tulus.....” (h. 188)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh memiliki sikap tulus terhadap orang lain. Sikap tulus adalah sikap ikhlas dari hati dan sikap apa adanya dengan orang lain tanpa dibuat-buat. Nilai moral dalam kutipan di atas memiliki hubungan dengan etika peraturan, yaitu wujud sikap tulus dan peduli terhadap orang lain. Sebagai manusia yang baik dianjurkan memiliki

sikap tulus dan peduli terhadap orang lain. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

*“.....Dan ia kembali meneguhkan prinsipnya dalam menghadapi sipapun: harus tenang, bicara yang tepat, rendah hati, dan santun.....”  
(h. 191)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh dalam novel memiliki sikap tenang, rendah hati, dan santun terhadap orang lain. Tokoh dalam novel berusaha meneguhkan prinsipnya bahwa dia harus bersikap tenang, rendah hati, dan juga santun. Nilai moral dalam kutipan di atas berhubungan dengan atika peraturan, yaitu wujud sikap menghargai orang lain. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

*“Ia sendiri tetap ingin menjamu dan memuliakan tamu.....” (h. 192)*

Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks. Kutipan di atas menggambarkan sikap tokoh yang tetap ingin memuliakan dan menjamu tamu yang datang ke rumahnya. Dalam suatu masyarakat tertentu menganjurkan bahwa seseorang harus menjamu dan memuliakan tamu yang datang ke rumahnya. Nilai moral dalam kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam masyarakat tertentu.

*“.....Mereka menyadari bahwa dalam hidup ini ada orang-orang yang puas karena memiliki dan menguasai, tetapi ada orang-orang yang menemukan kepuasan mereka karena dapat memberi.....” (h. 219)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh dalam novel merasa puas ketika mampu memberi kepada orang lain. Sikap tersebut adalah sikap yang baik dan memiliki nilai moral yang berkaitan dengan etika peraturan. Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap peduli terhadap sesama. Sebagai sesama manusia dianjurkan untuk saling memberi dan saling membantu satu sama lain. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

*“.....Dan ia siap mengabdikan di mana saja yang paling penting itu mendatangkan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain, bagi nusa, bangsa, dan agama.....” (h. 220)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh berusaha agar bermanfaat untuk bangsa dan negaranya. Tokoh berusaha mendatangkan manfaat bagi orang lain, hal tersebut menandakan bahwa tokoh memiliki sikap peduli terhadap orang lain. Kutipan di atas juga menggambarkan bahwa tokoh siap mengabdikan untuk bangsa dan negaranya. Nilai moral pada kutipan di atas menunjukkan adanya sikap peduli terhadap sesama manusia. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

*“.....Wajar jika banyak santri yang mencintainya.....” (h. 231)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap seorang santri yang mencintai pengasuhnya. Dalam cerita menjelaskan bahwa banyak sekali santri-santri yang mencintai bu Nyai Dah. Bu Nyai Dah adalah seorang pemilik dan sekaligus pengasuh di pesantren. Dia memiliki sikap yang baik sehingga banyak santri yang menyayanginya. Nilai moral pada kutipan di atas ditunjukkan dari sikap santri yang mencintai pengasuhnya. Hal tersebut merupakan sikap yang baik, yaitu sikap saling mencintai dan mengasihi satu sama lain. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

*“.....Karena setelah itu mengabdikan di pesantren ini.....” (h. 232)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap tulus seorang tokoh. Dia ikhlas dan tulus mengabdikan hidupnya di pesantren. Mengabdikan adalah sebuah tindakan yang sangat baik, karena tidak semua orang bisa melakukan tindakan tersebut. Mengabdikan adalah sikap memberikan seluruh kemampuannya tanpa meminta balas budi. Sikap tokoh tersebut adalah sikap yang sangat mulia. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam suatu masyarakat. Orang yang mengabdikan dirinya kepada hal-hal yang baik adalah orang yang dianggap baik dalam masyarakat tertentu. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

*“Dengan setia Lina menemani Zahrana. Segala usaha ia kerahkan untuk menghibur teman karibnya itu.....” (h. 250)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh bernama Lina begitu setia pada sahabatnya. Dia tetap pada pendiriannya untuk setia menemani Zahrana dalam keadaan apapun. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan etika peraturan. Dalam suatu masyarakat tertentu menganjurkan bahwa sebagai sesama manusia harus saling setia dan peduli satu sama lain. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

*“.....Selama saya tahu di kampus, dia bisa diandalkan tanggung jawab dan kepemimpinannya.....” (h. 264)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap tokoh yang memiliki tanggungjawab besar. Tanggung jawab adalah suatu sikap melaksanakan semua kewajibannya dengan baik dan benar. Selain bertanggungjawab, dia juga memiliki jiwa kepemimpinan yang bagus. Sikap kepemimpinannya juga dapat diandalkan. Sikap tersebut dapat dijadikan teladan bagi generasi muda agar selalu bertanggungjawab dan memiliki jiwa kepemimpina yang baik. Dalam suatu masyarakat tertentu seseorang harus memiliki sikap bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.



*“.....Dua sejoli dipenuhi rasa bahagia dan saling mencintai berjalan-jalan di Tembok Raksasa sambil menghirup sejuknya musim semi.....”  
(h. 274)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap saling mencintai antara dua orang. Mereka begitu bahagia karena mereka berjalan-jalan di China. Mereka saling mengagumi dan mencintai satu sama lain. Sikap saling mencintai adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Sebagai makhluk yang bermsyarakat harus saling mencintai dan menyayangi satu sama lain agar terjalin kerukunan. Kutipan di atas menandakan adanya nilai-nilai moral dalam hubungannya dengan etika peraturan, yaitu sikap saling mencintai antar manusia. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

### **3. Pengungkapan Etika Situasi**

Berikut tanda semiotik yang menunjukkan nilai moral yang berhubungan dengan etika situasi. Etika situasi yaitu etika yang menganggap bahwa setiap orang melakukan tindakan tertentu karena berada pada situasi tertentu.

*“Ia hampir selalu mengikuti apa yang diinginkan kedua orangtuanya, kecuali beberapa hal yang ia merasa ia tidak harus mengikuti kemauan kedua orangtuanya. Karena ia merasa bahwa hal itu sama sekali tidak mengganggu kedua orangtuanya dan jika mengikutinya ia merasa tidak menjadi dirinya sendiri. Misalnya, begitu lulus SMP ayahnya minta masuk pesantren dan menghafal Al-Quran.....” (h. 4)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap seorang anak yang selalu mengikuti keinginan orangtuanya. Tetapi pada beberapa hal dia tidak

mengikuti perintah orangtuanya karena dia tidak mau sekolah di pesantren. Dia merasa tidak menjadi diri sendiri ketika harus mengikuti orangtuanya untuk sekolah di pesantren. Sehingga dia harus tegas bahwa dia ingin melanjutkan ke SMA Negeri karena dia lulus dengan predikat terbaik. Hal tersebut dikatakan tindakan benar karena dalam situasi tersebut anak tidak merugikan orangtuanya dan dia ingin meraih cita-citanya untuk sekolah di sekolah negeri. Sikap tersebut bukan sikap perlawanan tetapi dia melakukan hal tersebut demi meraih cita-citanya. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

*“Anak itu harus diberi teguran keras kali ini!.....” (h. 84)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap peduli orangtua terhadap anaknya. Sikap orangtua yang menegur anaknya adalah sikap baik. Teguran adalah bentuk sikap peduli dan sayang terhadap anak. Sikap tersebut merupakan sikap yang baik karena kewajiban orangtua untuk menegur anaknya jika anaknya berbuat kesalahan. Sikap menegur keras bukan berarti sikap memarahi, tetapi wujud sikap menyayangi dan peduli. Nilai moral pada kutipan di atas merupakan wujud sikap peduli orangtua kepada anaknya, yaitu dengan cara menegur anaknya. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan indeks.

## **D. Pengungkapan Nilai Moral Menggunakan Simbol**

### **1. Pengungkapan Etika Wahyu**

Nilai moral dalam novel berjudul “Cinta Suci Zahrana” digolongkan ke dalam tiga jenis yaitu etika wahyu, etika peraturan, dan etika situasi. Berikut pengklasifikasian ketiga jenis nilai moral tersebut yang ditinjau dari simbol.

*“Alhamdulillah. Terus belajar yang baik. Jangan sekali-kali meninggalkan shalat. Jaga akhlak.” (h. 6)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh mengucapkan rasa syukur dan menasihati tokoh lain agar rajin belajar, rajin shalat, dan menjaga akhlaknya. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol. Ucapan alhamdulillah menandakan bahwa tokoh dalam novel tersebut memiliki sikap baik yaitu mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan. Kata “Alhamdulillah” menandakan bahwa tokoh dalam novel tersebut memiliki sikap taat kepada Tuhan. Ucapan Alhamdulillah adalah suatu simbol ucapan rasa syukur kepada Tuhan.

*“.....Sementara Lina berjilbab dan roknya sampai mata kaki.” (h.21)*

Pengungkapan nilai moral dalam kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol. Dalam cerita menjelaskan bahwa tokoh bernama Lina menggunakan jilbab. Tindakan menutup aurat dengan menggunakan berjilbab yang dilakukan oleh tokoh dalam novel tersebut merupakan tindakan yang baik. Berjilbab adalah tindakan menutup aurat. Hal tersebut

adalah suatu tindakan yang menandakan orang yang taat kepada aturan agama Islam. Nilai moral yang ditunjukkan oleh sikap tokoh bernama Lina patut dijadikan contoh, bahwa sebagai seorang muslim yang baik wajib menutup auratnya.

*“.....Generasi yang mengagungkan nama Allah dimana saja dia berada.” (h. 25)*

Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol. Tokoh dalam novel memiliki kepribadian yang baik yaitu selalu mengagungkan nama Allah disetiap perjalanannya. Nilai moral yang dimiliki oleh tokoh dalam novel ditunjukkan dengan sikap dia yang selalu mengagungkan asma Allah. Agama menganjurkan umat islam untuk mengagungkan nama Allah. Kata *mengagungkan nama Allah* adalah ucapan orang Islam sebagai tanda cinta dan taat kepada Allah. Sikap *mengagungkan nama Allah*, yang merupakan simbol sikap baik seorang muslim.

*“.....Hatinya dipenuhi rasa syukur kepada Allah bahwa ia bisa menyelesaikan pidatonya dengan indah.....” (h. 69)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh selalu bersyukur kepada Allah karena dia menyelesaikan pidatonya dengan indah. Rasa syukur adalah suatu simbol yang diucapkan oleh orang yang memiliki sikap baik. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Nilai moral pada

kutipan di atas berhubungan dengan aturan dengan agama, yaitu wujud tanda syukur kepada Tuhan.

*“.....Ke mushalla, shalat! Sudah adzan!” (h. 74)*

Pengungkapan nilai moral dalam kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol. Tokoh dalam novel tersebut melaksanakan ibadah shalat dengan tepat waktu. Tokoh tersebut selalu pergi mushalla ketika adzan berkumandang. Sikap baik dari tokoh dalam novel tersebut memberikan contoh yang baik kepada pembaca. Agama juga menganjurkan agar segera melaksanakan ibadah shalat ketika adzan berkumandang.

*“Selepas pulang dari menunaikan shalat Zuhur keduanya berbincang di ruang tengah sambil makan siang.....” (h. 84)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh memiliki sikap taat kepada agama. Kedua tokoh dalam novel tersebut selalu melaksanakan shalat wajib. Kehidupan mereka terlihat begitu bersahaja dan damai. Nilai moral pada kutipan di atas ditunjukkan melalui sikap tokoh yang taat menunaikan shalat wajib. Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol.

*“Pagi setelah shalat subuh, ibu Suwarni sudah membuatkan teh panas dan singkong rebus.....” (h. 87)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh melaksanakan shalat subuh. Setelah shalat subuh tokoh meminum teh dan memakan singkong rebus. Kutipan di atas menggambarkan kehidupan pedesaan yang penuh dengan kesederhanaan dan juga bersahaja. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan aturan agama. Agama Islam mewajibkan agar umatnya selalu melaksanakan shalat subuh. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol.

*“.....Zahrana mengucapkan hamdalah. Ia lega akhirnya sampai ke tanah air tercinta dengan selamat.....” (h. 90)*

Nilai moral dalam kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol. Nilai moral ditunjukkan dengan sikap baik tokoh yang selalu mengucapkan hamdalah ketika mendapat kenikmatan. Sikap tersebut adalah sikap yang menandakan bahwa tokoh selalu bersyukur kepada Allah. Wujud sikap bersyukur yang dilakukan oleh tokoh yaitu dengan cara mengucapkan hamdalah.

*“Zahrana mencoba shalat istikharah.....” (h. 142)*

Shalat istikharah adalah shalat yang bertujuan untuk menemukan jawaban diantara dua pilihan. Tokoh dalam novel tersebut adalah tokoh yang taat kepada aturan agama, sehingga dia selalu meminta petunjuk dari Tuhan

ketika sedang dalam keadaan sulit. Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *simbol*. Shalat istikharah suatu simbol kegiatan baik yang dilakukan oleh umat Islam yang taat kepada agama. Sikap tokoh dalam yang melaksanakan shalat istikharah dapat dijadikan contoh yang baik bagi pembaca.

*“.....Pak Munajat dan istrinya sudah selesai shalat Dhuha dan sarapan..... (h. 143)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh melakukan shalat dhuha. Agama Islam menganjurkan agar kaumnya melaksanakan sunah-sunah Rasul. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol. Nilai moral dalam kutipan di atas dapat menambah pengetahuan pembaca, bahwa sebagai seorang muslim yang memiliki sikap baik dianjurkan untuk melaksanakan sunah-sunah Rasul. Nilai moral ditunjukkan melalui sikap Pak Munajat yang selalu melaksanakan shalat dhuha.

*“.....Maka pada jam seperti itu mereka berdua duduk di beranda sambil merasakan hangatnya suasana pagi juga untuk berzikir mensucikan Allah.” (h. 144)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kedua orangtua tersebut selalu berzikir kepada Allah. Orangtua tersebut sangat taat kepada agama, sehingga ketika mereka duduk di beranda pun tidak lupa untuk berzikir. Berzikir adalah aktivitas yang menandakan bahwa seseorang memiliki nilai

baik dalam peraturan agama. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol.

*“.....Hidup dalam suasana mengingat Allah akan terasa hangat, menyenangkan dan membahagiakan.....” (h. 146)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap tokoh yang selalu mengingat Allah. Tokoh merasa bahagia ketika hidup dalam suasana mengingat Allah. Mengingat Allah adalah suatu simbol yang menandakan sikap baik dan sikap taat seorang muslim terhadap agamanya. Orang yang baik menurut agama adalah orang yang selalu mengingat Allah. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol. Nilai moral pada kutipan di atas terlihat dari sikap taat seorang tokoh yang selalu mengingat Allah. Sikap mengingat Allah adalah sikap yang dapat dijadikan contoh baik kepada pembaca. Kepribadian tokoh dalam novel patut untuk diteladani.

*“Hari sudah gelap. Pak Munajat masih di Mushalla. Seperti biasa orang tua itu akan tetap di mushalla sampai isya.....” (h. 154)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh dalam novel sangat taat dalam beribadah, sehingga setelah shalat maghrib dia menunggu sampai isya untuk shalat berjamaah di mushalla. Sikap Pak Munajat menandakan bahwa dia adalah orang yang taat kepada agama. Kegiatan melaksanakan shalat di mushalla adalah simbol sikap baik seorang yang beragama Islam. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol.



*“.....Kita hanya diminta ikhtiar sebaik-baiknya agar mendapat rahmat Allah SWT.....” (h. 207)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap tokoh yang berikhtiar dengan baik agar mendapat rahmat Allah. Dia berusaha dengan sebaik-baiknya agar selalu mendapat rahmat Allah. Agama menganjurkan agar setiap muslim untuk selalu berusaha agar mendapat rahmat Allah. Nilai moral pada kutipan di atas ditunjukkan melalui sikap tokoh yang selalu ikhtiar agar mendapat rahmat Allah. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol.

*“.....E jangan Pak. Udah bapak bawa saja. Ini sedekah saya untuk Bapak.....” (236)*

Kutipan di atas mengandung nilai moral yang berkaitan dengan peraturan agama. Sedekah adalah suatu tanda dan bentuk kepedulian dan sikap baik seorang muslim. Nilai moral pada kutipan diungkapkan menggunakan *simbol*. Sedekah adalah pemberian sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan. Dalam cerita menggambarkan bahwa tokoh memberikan sedekah kepada orang lain. Sikap tersebut adalah suatu simbol sikap taat kepada Tuhan, yaitu memberikan sedekah sesuai dengan aturan agama.

*“Ya Ilahi jika aku punya dosa, ampunilah dosaku.....” (h. 238)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh sedang berdoa kepada Allah. Dia memohon agar Allah mengampuni dosa-dosanya. Orang yang

mengerti aturan agama adalah orang yang memohon ampunan kepada Allah ketika melakukan kesalahan. Kutipan di atas memiliki nilai moral yang berkaitan dengan agama. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *simbol*.

*“.....Dengan berzikir hati akan tenang.” (h. 250)*

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral yang diungkapkan menggunakan simbol. Kutipan di atas menggambarkan sikap taat seorang tokoh kepada Allah. Tokoh tersebut melakukan zikir agar hatinya merasa tenang. Nilai moral pada kutipan di atas ditunjukkan melalui sikap baik seorang tokoh. Nilai moral pada kutipan di atas berkaitan dengan agama, yaitu wujud sikap taat kepada Allah.

*“.....Yang paling penting adalah dekat dengan Allah dalam keadaan susah dan bahagia. Senang dan sedih.” (h. 253)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh selalu berusaha dekat dengan Allah dalam keadaan senang maupun sedih. Seorang muslim yang baik adalah seorang muslim yang selalu dekat dengan Allah dalam keadaan apapun. Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *simbol*. *dekat dengan Allah* adalah suatu sikap yang menandakan bahwa tokoh memiliki sikap taat terhadap Allah. Nilai moral dalam kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam agama, yaitu wujud sikap taat kepada Allah.

*“.....Ya Rabbi, ikhtiar sudah hamba lakukan, sekarang kepada-Mu hamba kembalikan semua urusan hamba.....” (h. 259)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh bersikap pasrah terhadap semua keputusan Tuhan. Tokoh berusaha keras untuk mencapai cita-citanya. Kemudian dia menyerahkan semua hasil dari kerja kerasnya kepada Tuhan. Sesungguhnya manusia hanya bisa berusaha dan hasil adalah urusan Tuhan. Pengungkapan nilai moral dalam kutipan di atas menggunakan *simbol*. Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral yang berkaitan dengan aturan agama, yaitu wujud sikap pasrah kepada semua ketentuan Tuhan.

*“Ya Rabbi aku memohon kepada-Mu segala kebaikan yang Engkau ketahui.....” (h. 259)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap okoh dalam novel yang sedang memohon kebaikan kepada Tuhan. Tokoh tersebut adalah tokoh yang taat terhadap peraturan agama. Tokoh berdoa dan meminta pertolongan kepada Tuhan agar selalu dilimpahi kebaikan. Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai-nilai moral seorang tokoh yang berkaitan dengan aturan agama, yaitu wujud memohon dan berdoa kepada Tuhan. Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol.

*“Bulan Ramadhan datang. Zahrana semakin menikmati ibadahnya. Selesai tahajjud, Zahrana menyiapkan sahur.....” (h. 259)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap Zahrana yang selalu taat pada aturan agama. Zahrana selalu menjalankan ibadah-ibadah shalat sunah seperti anjuran agama Islam. Sikap baik tokoh yang selalu melaksanakan ibadah shalat sunah tahajjud merupakan suatu pesan moral bagi pembaca. Kutipan di atas memiliki nilai moral yang berhubungan dengan aturan agama. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol. Kegiatan yang ditunjukkan melalui kegiatan shalat tahajjud adalah simbol sikap baik seorang yang beraga Islam.

*“Selesai sahur Zahrana membaca Al-Quran sementara ibunya shalat.....” (h. 260)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap Zahrana yang begitu taat kepada agama. Dia melaksanakan sahur, kemudian dia membaca Al-Quran. Zahrana adalah seorang perempuan yang salehah dan juga rajin. Agama Islam menganjurkan agar umatnya selalu membaca Al-Quran dan sekaligus mengamalkannya. Nilai moral dalam kutipan di atas berhubungan dengan aturan agama, yaitu terlihat dari sikap baik seorang tokoh yang selalu membaca Al-Quran sesuai dengan aturan agama. Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol.

*“.....Selain untuk shalat subuh berjamaah mereka juga ingin mendengarkan Kuliah Subuh yang diadakan selama Bulan Suci Ramadhan.....” (h. 260)*

Kutipan di atas memiliki nilai moral yang diungkapkan menggunakan simbol. Dalam kutipan di atas memiliki nilai moral yang berhubungan dengan aturan dalam agama. Agama menganjurkan agar selalu melaksanakan shalat secara berjamaah. Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap baik yang ditunjukkan seorang tokoh yang selalu melaksanakan shalat subuh berjamaah. Sikap tersebut adalah sikap yang sangat baik menurut agama Islam. Sebagai umat Islam yang baik diwajibkan untuk melaksanakan shalat wajib lima waktu.

*“Sore itu setelah shalat ashar Zahrana pergi ke warung untuk membeli kelapa, gula merah, dan tepung terigu.....” (h. 262)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh adalah seseorang yang rajin beribadah. Dalam cerita menjelaskan bahwa tokoh baru saja melaksanakan ibadah shalat ashar. Kemudian dia pergi ke warung untuk membeli bahan-bahan makanan untuk berbuka puasa. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan aturan agama. Agama mewajibkan agar seorang muslim selalu melaksanakan shalat wajib lima waktu. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol.

## 2. Pengungkapan Etika Peraturan

*“.....Sebelum duduk, ia sempat menyapa Pak Didik yang kerjanya ada di sebelahnya.....” (h. 118)*

Kutipan di atas menggambarkan bahawa tokoh memiliki sikap yang ramah, yaitu dia menyapa Pak Didik yang sedang duduk di meja sebelahnya. Dalam cerita menggambarkan bahwa tokoh memiliki kepribadian baik, yaitu dia menyapa orang lain ketika sampai di ruangan kantor. Sebagai manusia yang hidup bersosial dianjurkan untuk bersikap ramah terhadap orang lain. Nilai moral pada kutipan di atas ditunjukkan melalui sikap tokoh yang menyapa Pak Didik. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol.

*“.....Jawab sang ibu memuji dan memotivasi.” (h. 160)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap seorang Ibu yang memberikan penghargaan kepada anaknya lewat sebuah pujian. Sang ibu memberikan motivasi kepada anaknya. Kemudian sang ibu juga memberikan pujian kepada anaknya. Pujian dan motivasi dari seorang ibu adalah tindakan yang berharga buat seorang anak. Seorang anak merasa senang ketika dipuji dan dimotivasi oleh ibunya. Sikap memuji dan memotivasi adalah suatu simbol kepedulian seseorang terhadap orang lain. Nilai moral pada kutipan di atas merupakan wujud sikap peduli terhadap orang lain. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol.

*“.....Dengan penuh kasih sayang sang ibu menjawab.....” (h. 160)*

Kutipan di atas menggambarkan rasa kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Sikap ibu menunjukkan bahwa dia sangat menyayangi dan sangat peduli terhadap anaknya. Kasih sayang adalah suatu simbol sikap menyayangi dan peduli terhadap orang lain. Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral yang berhubungan dengan aturan masyarakat, bahwa setiap manusia dianjurkan memiliki sikap saling menyayangi. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol.

*“.....Kredibilitasnya intelektualnya tidak diragukan.....” (h. 189)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh dalam novel memiliki intelektualitas yang tidak diragukan. Orang yang tergolong intelektual adalah seseorang yang memiliki sikap baik, terdidik, dan pandai. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol. Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral yang berkaitan dengan etika peraturan. Dalam suatu masyarakat tertentu menganjurkan agar seseorang menjadi manusia intelektual.

*“.....Dalam hati Zahrana minta maaf pada ayahnya.....” (h. 197)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh bernama Zahrana meminta maaf kepada ayahnya. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan etika peraturan. Kata minta maaf adalah suatu wujud

sikap mengakui kesalahan. Sikap tersebut adalah sikap yang terpuji karena Zahrana meminta maaf kepada ayahnya karena telah menyakiti hati ayahnya. Sebagai manusia yang baik sudah sepantasnya meminta maaf kepada orang lain jika dia berbuat kesalahan. Kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol.

*“.....Sejak mengenalmu aku tahu kau orang baik, orang yang berprestasi dan punya cita-cita tinggi.....” (h. 204)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh mendapat penilaian dari orang lain bahwa dirinya adalah orang yang baik. Selain itu dia juga orang yang berprestasi serta memiliki cita-cita yang tinggi. Sebagai manusia yang baik maka harus memiliki cita-cita yang tinggi dan juga berprestasi. Suatu masyarakat memandang bahwa orang yang baik adalah orang yang selalu mematuhi aturan. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol.

*“.....Kedatangan saya ke sini pertama untuk silaturahmi.....” (h. 229)*

Kutipan di atas memiliki nilai moral yang diungkapkan menggunakan simbol. Kutipan di atas menggambarkan sikap tokoh yang baik. Tokoh mendatangi rumah tetangga untuk bersilaturahmi. Silaturahmi adalah suatu tindakan yang baik dalam bermasyarakat. Suatu masyarakat tertentu menganjurkan untuk selalu menjaga silaturahmi agar rukun dan terjalin tali



persaudaraan. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan etika peraturan, yaitu sikap menjaga keakraban dengan cara silaturahmi.

*“.....Kita perlu menjaga adab dan tatakrama. Itulah cinta suci.....” (h. 275)*

Kutipan di atas menggambarkan sikap tokoh yang menaati adab dan tatakrama dalam masyarakat. Tokoh begitu menaati peraturan, yaitu dia berusaha menjaga adab dan tatakrama sebagai manusia yang hidup bermasyarakat. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang menaati adab dan tatakrama. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam masyarakat tertentu, yaitu wujud sikap taat terhadap aturan dalam masyarakat. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol.

### **3. Pengungkapan Etika Situasi**

Dalam novel berjudul “Cinta Suci Zahrana” tidak terdapat nilai moral yang tergolong ke dalam etika situasi yang diungkapkan menggunakan simbol.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi pembahasan hasil penelitian. Pembahasan terbagi menjadi empat bagian. Pertama yaitu analisis struktural atau struktur intrinsik novel *Cinta Suci Zahrana* yang terdiri dari tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang. Kedua yaitu analisis nilai moral ditinjau dari ikon. Ketiga yaitu analisis nilai moral ditinjau dari indeks. Kemudian keempat yaitu analisis nilai moral ditinjau dari simbol, serta jenis nilai moral dalam novel yang terdiri dari etika wahyu, etika peraturan, dan etika situasi.

#### **A. Analisis Struktur Intrinsik Novel**

##### **1. Tema**

Tema dalam sebuah cerita merupakan bagian utama dalam novel. Setiap cerita atau novel sudah tentu memiliki sebuah tema yang mampu mewakili isi cerita. Berdasarkan hasil temuan penelitian, novel *Cinta Suci Zahrana* adalah yang berisi tentang perjalanan cinta seorang perempuan bernama Zahrana. Novel tersebut menggambarkan sikap kerja keras, semangat, dan doa seorang perempuan dalam meraih cita-citanya. Pengarang menampilkan tokoh Zahrana sebagai seorang gadis yang cerdas, berprestasi, santun dan juga taat kepada agama. Selain itu dia juga rajin dan taat kepada agama. Dia memiliki idealisme yang tinggi terhadap cita-citanya. Dia adalah seorang dosen yang hebat dan penuh dedikasi. Berbagai

penghargaan dia terima karena prestasinya. Dia juga pernah mendapat penghargaan berkelas internasional. Dia mendapat penghargaan di Beijing karena artikel ilmiahnya yang begitu bagus. Banyak prestasi yang dia peroleh. Dia begitu fokus terhadap kuliah dan karirnya, hingga dia lupa bahwa dirinya harus segera menikah.

Tokoh diceritakan sebagai seorang perempuan yang sangat berprestasi. Dia mendapat banyak prestasi sejak kecil. Di SMP dan SMA dia mendapat predikat lulusan terbaik di kota Semarang. Kemudian dia melanjutkan kuliah di UGM jurusan arsitektur. Selama di UGM dia juga mendapat predikat mahasiswa berprestasi di kampusnya. Setelah lulus dari UGM dia mendapat tawaran beasiswa S2 ke Belanda, tetapi dia menolaknya. Akhirnya dia direkomendasi menjadi dosen di Universitas Mangunkarsa Semarang. Selama menjadi dosen dia juga mendapat predikat dosen teladan tingkat Jawa Tengah. Kemudian dia mendapat penghargaan berkelas internasional dari Tsinghua University karena artikel ilmiahnya tembus ke jurnal internasional. Dia juga mendapat beasiswa dari dikti untuk S2 di ITB. Selama kuliah di ITB dia juga mendapat kesempatan untuk penelitian di Jerman. Dia mendapat predikat lulusan terbaik dari ITB. Berbagai penghargaan dia peroleh. Kepribadian tokoh bernama Zahrana ditampilkan begitu baik.

Pengarang menampilkan tokoh Zahrana sebagai perempuan yang terlambat dalam menikah. Tokoh Zahrana berusia tiga puluh empat tahun

tetapi dirinya belum juga menikah karena terlalu fokus untuk mencapai cita-citanya. Orangtua dan sahabatnya sudah berusaha untuk mencarikan jodoh tetapi dia tetap belum menemukan jodoh yang cocok. Hingga akhirnya dia berusaha sendiri untuk menemukan jodohnya. Tokoh bernama Zahrana mengalami berbagai permasalahan dalam urusan percintaannya. Perjalanan cintanya sangat menyedihkan. Bahkan dia sempat gagal menikah karena calon suaminya meninggal. Tetapi dia tetap kuat dan tabah menjalani hidupnya. Dengan doa dan usaha keras akhirnya Zahrana menemukan jodohnya. Dia menikah dengan seorang laki-laki bernama Hasan. Hasan adalah mahasiswanya ketika dia mengajar di Universitas Mangunkarsa.

Dalam kajian ini, untuk mempermudah penentuan tema digolongkan menjadi tema utama dan tema tambahan. Penggolongan tema tersebut diklasifikasikan untuk mempermudah pengarang dan sekaligus pembaca dalam menafsirkan isi cerita. Tema tambahan berfungsi untuk menjelaskan dan mendukung tema utama. Selain tingkatan tema di atas juga dijelaskan mengenai penggolongan tema. Sesuai dengan teori bahwa penggolongan tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yaitu penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya yaitu tema utama dan tema tambahan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), h. 77

Sesuai dengan hasil temuan penelitian bahwa tema utama pada novel ini adalah percintaan yaitu penantian cinta suci seorang perempuan. Kemudian tema utama didukung oleh tambahan yaitu 1) Prestasi seorang perempuan cerdas, santun, dan pekerja keras, 2) Sikap kuat dan tabah seorang perempuan dalam menghadapi kesulitan menemukan cinta sejati, 3) Kesabaran yang berujung pada kebahagiaan dan cinta. Tema-tema pendukung tersebut digunakan untuk memperjelas tema utama. Tema dalam novel termasuk ke dalam tema percintaan karena cerita yang disajikan menampilkan kehidupan cinta seorang perempuan bernama Zahrana. dalam novel menceritakan perjalanan Zahrana yang begitu sulit menemukan cintanya. Tetapi dengan kerja keras dan doa, pada akhirnya Zahrana menemukan cinta sucinya.

Pengarang menampilkan sebuah cerita yang mengisahkan perjalanan cinta seorang perempuan cerdas bernama Zahrana. Tokoh bernama Zahrana memiliki kesuksesan dalam karirnya tetapi dia sedikit kurang beruntung dalam percintaan. Tetapi dengan kerja keras dan doa akhirnya Zahrana hidup bahagia bersama Hasan. Dengan demikian tema dari novel berjudul Cinta Suci Zahrana adalah tentang percintaan yaitu penantian cinta suci seorang perempuan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sebuah tema hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail

menonjol dalam sebuah cerita.<sup>2</sup> Dalam novel tersebut menceritakan perjalanan cinta, perjuangan, kesabaran, kerja keras, dan ketaatan seorang perempuan bernama Zahrana. Dalam novel *Cinta Suci Zahrana* lebih menonjolkan tentang penantian dan perjuangan seorang perempuan dalam menemukan jodohnya, sehingga tema pada novel tersebut adalah tentang percintaan.

## 2. Alur

Alur merupakan rangkaian sebuah peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Alur yang digunakan dalam novel “*Cinta Suci Zahrana*” adalah alur campuran. Pengarang menampilkan cerita secara kronologis (progresif) dan tidak kronologis (regresif). Jadi dalam novel tersebut memiliki alur progresif dan regresif atau disebut juga sebagai alur campuran (progresif-regresif). Seperti juga dijelaskan bahwa Jenis plot berdasarkan urutan waktu terdiri dari dua jenis, yaitu alur progresif dan alur regresif serta ada juga alur campuran.<sup>3</sup>

Alur progresif tampak pada kisah hidup tokoh utama bernama Zahrana. Novel tersebut memiliki alur regresif karena peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian, atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal

---

<sup>2</sup>Robert Stanton, Robert Stanton, *Teori Fiksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 42.

<sup>3</sup>Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, hh. 153-154

dan akhir. Perjalanan hidup Zahrana diceritakan secara kronologis dan runtut. Cerita disajikan secara runtut mulai dari deskripsi tokoh dan lingkungannya. Kemudian penggambaran kepribadian tokoh, kebiasaan tokoh, serta perjuangan hidup tokoh dalam berkarir dan menemukan jodohnya. Semua cerita disajikan secara urut sampai akhirnya tokoh hidup bahagia. Pengarang menyusun peristiwa-peristiwa secara runtut dari kehidupan Zahrana ketika dia baru lulus SMA. Kemudian hingga akhirnya Zahrana menikah dan hidup bahagia dengan Hasan. Dalam novel *Cinta Suci Zahrana* memiliki alur progresif karena isi cerita diceritakan secara runtut mulai dari Zahrana lulus SMA hingga dia menikah.

Kemudian alur regresif terlihat pada bagian awal cerita yang memiliki alur flashback yaitu ketika Zahrana memilih Kuliah di UGM. dalam novel tersebut memiliki alur regresif karena urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi tidak bersifat kronologis, cerita dimulai dari tahap tengah dan bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Pada bagian awal cerita tersebut menceritakan bahwa Zahrana memilih kuliah di UGM. Pengarang menampilkan alur regresif mengenai alasan-alasan Zahrana menolak keinginan orangtuanya untuk melanjutkan ke pesantren. Ketika itu tokoh bernama Zahrana akan berangkat ke Beijing, tetapi dia membayangkan ketika dia memilih kuliah di UGM. Sehingga cerita tersebut tidak kronologis, oleh karena itu termasuk jenis alur regresif. Kemudian ketika Zahrana mendapat tawaran S2 di Belanda dan menjadi dosen UGM, juga

diceritakan ketika Zahrana berangkat ke Beijing. jadi pengarang menceritakan kejadian tersebut ketika Zahrana berada di pesawat untuk pergi ke Beijing.

Kemudian pengarang juga menampilkan alur regresif pada bagian cerita ketika Zahrana direkomendasi untuk menjadi dosen di universitas Mangunkarsa Semarang. Kemudian Zahrana mendapatkan beasiswa S2 di ITB. Cerita tersebut disajikan oleh pengarang ketika Zahrana sedang dalam perjalanan berangkat ke Beijing. Selain itu diceritakan juga bahwa Zahrana Mempunyai Sahabat yang bernama Lina. Pengarang Kemudian alur regresif juga terlihat pada bagian-bagian tengah cerita yang menceritakan kejadian masa lalu ketika Zahrana di lamar oleh Gunawan, kemudian ketika menceritakan persahabatan Zahrana dan Lina. Terdapat beberapa alur cerita flashback pada novel tersebut. Pengarang juga menampilkan alur regresif pada bagian tengah cerita yang menceritakan kejadian masa lalu ketika Zahrana di lamar oleh Gunawan. Semua cerita tersebut terdapat pada bagian tengah ketika Zahrana membayangkan masa lalunya.

Setelah Zahrana mendapat penghargaan di Beijing, Zahrana kembali pulang ke Indonesia. Ketika pesawat yang dinaiki Zahrana sudah mulai mendarat, Zahrana teringat dengan temannya yang bernama Suwarni. Dia membayangkan ketika dia berada di rumah Suwarni. Cerita tersebut merupakan alur regresif, karena pengarang menceritakan keadaan Zahrana ketika dulu berada di rumah Suwarni. Kemudian alur regresif juga terlihat



ketika Zahrana mengunjungi Wati di desa Tlogosari . Ketika itu Zahrana teringat dengan cerita ayahnya tentang desa Tlogosari. Pengarang menyajikan cerita masa lalu ketika ayah Zahrana menceritakan keadaan desa Tlogosari.

Alur pada novel Cinta Suci Zahrana dimulai dari sebuah permulaan ketika Zahrana berangkat ke Beijing, kemudian pada bagian tengah ketika Zahrana berusaha keras untuk menemukan jodohnya, sampai pada tahap akhir yaitu ketika Zahrana hidup bahagia dengan Hasan. Seperti juga dijelaskan bahwa pada prinsipnya, suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan melalui suatu pertengahan menuju akhir, yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi.<sup>4</sup> Bagian eksposisi terlihat pada bagian awal yaitu ketika Zahrana akan berangkat ke Beijing untuk mendapat penghargaan. Ketika itu Zahrana tiba di Beijing dan dia menjadi satu-satunya perempuan Indonesia yang mendapatkan penghargaan berkelas internasional.

Bagian eksposisi terlihat pada bagian permulaan cerita yaitu ketika Zahrana berangkat ke Beijing dan kemudia dia mendapat penghargaan di Sana. Di dalam perjalanannya menuju beijing terdapat cerita-cerita yang ditampilkan menggunakan alur regresif. Kemudian bagian komplikasi terlihat ketika Zahrana dilamar oleh Pak Sukarman dan dia menolaknya. Kemudian karena lamaran tersebut dia berusaha keras untuk menemukan jodohnya.

---

<sup>4</sup>Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 2011), h. 127

Dia merasa terhina ketika dilamar oleh seorang duda yang memiliki kepribadian kurang baik. Sehingga dia berpikir untuk segera menikah. Berbagai usaha dia lakukan tetapi dia belum juga menemukan jodohnya. Bagian komplikasi terlihat ketika Zahrana mengalami kesulitan menemukan jodoh dan mengalami kegagalan dalam menikah.

Pengarang menampilkan tokoh Zahrana sebagai tokoh yang taat kepada Allah. Tokoh bernama Zahrana terus berusaha dan berdoa kepada Allah agar segera dipertemukan dengan jodohnya. Sampai pada akhirnya dia dilamar oleh Hasan. Bagian cerita tersebut adalah bagian resolusi. Bagian resolusi terlihat pada bagian akhir yaitu ketika Zahrana hidup bahagia dengan Hasan. Ketika itu Zahrana begitu bahagia karena akhirnya dia menikah dengan laki-laki shaleh dan pandai. Sujud syukur Zahrana panjatkan kepada Allah atas nikmat yang dia peroleh. Akhirnya kerja keras, kesedihan, dan kesabarannya selama ini berujung kepada kebahagiaan. Dia telah menemukan cinta sucinya.

### **3. Tokoh**

Novel berjudul *Cinta Suci Zahrana* menampilkan tokoh protagonis pada tokoh utama dan beberapa tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Zahrana. Tokoh Zahrana mendominasi dalam seluruh cerita dan paling banyak diceritakan. Mulai dari kehidupan awal Zahrana memasuki kuliah hingga dia menikah. Setiap tokoh memerankan karakter-karakter

tertentu dalam novel “Cinta Suci Zahrana”. Setiap karakter terlihat dari dialog antar tokoh, pikiran-pikiran tokoh, ungkapan tokoh lain, dan tingkah laku tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh utama dan tokoh tambahan memiliki karakter yang baik dan patut untuk diteladani. Tokoh-tokoh tambahan dan tokoh antagonis dalam novel “Cinta Suci Zahrana” turut mendukung jalannya cerita dan sekaligus melengkapi kisah hidup yang terjadi pada tokoh utama. Sesuai dengan teori bahwa tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi, termasuk novel dibedakan dalam beberapa jenis yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, tokoh tipikal dan tokoh netral.<sup>5</sup> Dalam novel ini ditemukan tokoh utama dan tokoh tambahan, serta tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Setiap tokoh menampilkan Karakter tokoh-tokohnya memiliki nilai yang positive atau negative. Dalam novel ini hanya tokoh antagonis saja yang memiliki nilai negative.

Tokoh utama dalam novel berjudul *Cinta Suci Zahrana* adalah seorang gadis bernama Zahrana. Sosok Zahrana diceritakan sebagai tokoh utama sekaligus tokoh protagonis. Tokoh bernama Zahrana sangat mendominasi cerita, mulai dari awal hingga akhir cerita. Pada bagian awal cerita diawali dengan kisah hidup Zahrana ketika dia berangkat ke Beijing. Kemudian di tengah cerita juga menceritakan perjalanan hidup Zahrana yang penuh

---

<sup>5</sup> Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, h. 176.

dengan perjuangan. Dia berjuang dan bekerja keras untuk meraih prestasi dan menemukan jodohnya. Berbagai penghargaan dan prestasi dia peroleh. Dia begitu sukses dalam karirnya. Tetapi dia masih harus berjuang untuk menemukan jodohnya. Pengarang menampilkan sosok Zahrana sebagai seorang gadis yang terlambat dalam menikah karena dia terlalu fokus dengan karirnya. Dia begitu memprioritaskan pendidikan dan karir. Bagi tokoh bernama Zahrana, prestasi akademik adalah segalanya, sehingga dia menomorduakan pernikahan.

Pengarang menyajikan cerita begitu detil dan lengkap mengenai perjalanan hidup Zahrana. Pengarang juga menampilkan tokoh Zahrana sebagai tokoh yang taat terhadap agama. Dia rajin dalam belajar dan juga rajin beribadah. Sehingga banyak sekali nilai-nilai moral yang patut diteladani dari tokoh bernama Zahrana. Perjalanan hidup tokoh utama ini disajikan secara kompleks. Hingga akhir cerita, tokoh utama hidup bahagia karena dia menikah dengan laki-laki shaleh, tampan, dan juga pandai. Pengarang menyajikan cerita yang berakhir pada kebahagiaan. Kerja keras, perjuangan, dan doa yang dilakukan oleh tokoh utama mendapatkan hasil yang begitu indah.

Dalam novel tersebut menceritakan secara lengkap tentang kehidupan tokoh bernama Zahrana, sehingga dapat dikatakan bahwa Zahrana adalah tokoh utama dalam novel tersebut. kemudian dilihat dari sikap, kepribadian, dan perjalanan hidupnya Zahrana merupakan tokoh protagonis. Kecerdasan,

kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah tokoh utama bernama Zahrana patut untuk diteladani. Semua karakter yang dimiliki tokoh utama menyampaikan pesan moral yang baik. seperti juga dijelaskan dalam teori bahwa setiap tokoh memiliki karakter-karakter yang dapat dijadikan sebagai penyampai pesan terhadap pembaca. Seperti juga dijelaskan bahwa tokoh menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, ataupun sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.<sup>6</sup> Pengarang menyampaikan pesan moral dan amanat melalui tokoh-tokoh dalam novel, khususnya tokoh utama yang memiliki karakter yang baik. Dalam novel ini, pengarang menyampaikan pesan moral melalui tokoh utama bernama Zahrana.

Tokoh tambahan yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* terdapat 23 tokoh antara lain Lina, Pak Munajat, Bu Nuriyah, Hasan, Bu Merlin, Nina, Titi, Dokter Zul, Bu Nyai, Pak Kiai, Rahmad, Gunawan, Santi, Pak Didik, Edi Nugraha, Vincent Lung, Prof. Jiang Daohan, Lilian, Mbak Mar, Bu Nurul, Wati, Wiwik dan Suwarni. Dari semua tokoh tersebut mendukung jalannya cerita dan. Kemudian tokoh tambahan yang sering diceritakan dalam novel tersebut dan antara lain Lina, Pak Munajat, Bu Nuriyah, Hasan, Bu Merlin. Tokoh tambahan tersebut sering muncul dalam cerita. Tokoh-tokoh tersebut juga berpengaruh terhadap perjalanan hidup tokoh utama bernama Zahrana. Lina adalah sahabat dekat Zahrana dan mereka

---

<sup>6</sup> Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, h. 167.

bersahabat sejak kecil. Lina memiliki peran yang besar terhadap perjalanan Zahrana, terutama ketika Zahrana mengalami kesulitan menemukan jodohnya.

Kemudian tokoh tambahan kedua yang berpengaruh terhadap Zahrana adalah Pak Munajat. Pak Munajat adalah ayah kandung Zahrana. Pak Munajat adalah seorang ayah yang sedikit tegas terhadap anaknya. Zahrana begitu menghormati dan menyayangi ayahnya. Ayahnya juga sangat perhatian kepada Zahrana. Tokoh selanjutnya adalah Bu Nuriyah. Bu Nuriyah adalah ibu kandung Zahrana. Bu Nuriyah adalah sosok ibu yang sangat lembut, perhatian, dan penyayang. Kemudian tokoh selanjutnya adalah Hasan. Hasan adalah suami Zahrana dan sekaligus mantan murid Zahrana ketika dia mengajar di Universitas Mangunkarsa Semarang. Hasan melamar Zahrana ketika Zahrana sedang terpuruk setelah gagal menikah. Hasan adalah sosok laki-laki yang pandai, shaleh, dan baik hati. Hasan dan Zahrana saling mencintai dan mengagumi. Kemudian tokoh tambahan selanjutnya yang sering muncul dalam kehidupan tokoh utama adalah Bu Merlin. Bu Merlin adalah seorang dosen di Universitas Mangunkarsa Semarang. Bu Merlin adalah sosok dosen yang baik hati dan begitu perhatian kepada Zahrana. Zahrana sangat menghormati Bu Merlin.

Dalam novel tersebut juga terdapat satu tokoh yang tergolong dalam tokoh antagonis yaitu Pak Sukarman. Pak Sukarman adalah seorang dekan di Fakultas Teknik Universitas Mangunkarsa Semarang. Pak Sukarman

adalah seorang duda yang kaya. Dia menyukai Zahrana dan melamar Zahrana. tetapi Zahrana menolaknya, sehingga Pak Sukarman balas dendam karena kecewa telah ditolak oleh Zahrana. Pak Sukarman sering menteror Zahrana dan dia juga menggagalkan pernikahan Zahrana dengan Rahmad. Pak Sukarman diduga terlibat dalam kematian Rahmad. Pengarang menampilkan tokoh Pak Sukarman sebagai tokoh yang memiliki kepribadian kurang baik. Pak Sukarman memiliki sikap serahan, sombong, dan pendendam. Sikap yang dimiliki Pak Sukarman adalah contoh sikap yang tidak baik dan dapat dijadikan pelajaran bahwa sebagai manusia tidak boleh untuk berbuat jahat terhadap orang lain.

Semua tokoh tambahan dan tokoh antagonis mendukung jalannya cerita dan berpengaruh terhadap kehidupan tokoh utama. Pengklasifikasian jenis tokoh di atas ditampilkan sesuai porsi tokoh dalam cerita. Tokoh Zahrana digolongkan ke dalam tokoh utama karena tokoh tersebut memiliki porsi yang banyak diceritakan dalam novel. Tokoh Zahrana sangat mendominasi cerita. Kemudian tokoh tambahan seperti Lina, Pak Munajat, Bu Nuriyah, Bu Merlin, dan Hasan digolongkan dalam tokoh tambahan karena tokoh-tokoh tersebut muncul sebagai tokoh yang berpengaruh dalam kehidupan tokoh utama. Tokoh-tokoh tersebut sering muncul dalam cerita. Tokoh tambahan yang lainnya adalah tokoh yang turut mendukung jalannya cerita. Kemudian pengklasifikasian berdasarkan peran tokoh dalam sebuah novel, Zahrana dan semua tokoh tambahan memiliki peran sebagai tokoh

protagonis. Sedangkan tokoh Pak Sukarman memiliki peran sebagai tokoh antagonis, karena dia ditampilkan sebagai tokoh yang jahat dan memiliki kepribadian kurang baik.

#### 4. Latar

Dalam novel berjudul *Cinta Suci Zahrana* terdapat tiga latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat terjadi di Latar tempat dalam novel tersebut antara lain di rumah Zahrana Di Semarang, Rumah Lina, Fakultas Teknik UGM, Bandara Internasional Adi Sumarmo Solo, China, Universitas Mangunkarsa, Toko Buku At Toyyibah, Rumah Wati di Tlogosari, Temanggung, STM Al Fatah, Pesantren Al Fatah, Rumah Sakit Roemani, dan Hotel di Semarang. Latar waktu dalam novel *Cinta Suci Zahrana* antara lain jam dua siang, dua bulan, jam 23.35, pagi hari, sore hari, malam hari, enam bulan, jam 11 siang, bulan ramadhan, dua minggu setelah idul fitri, dan satu bulan. Waktu-waktu tersebut adalah waktu terjadinya peristiwa dalam novel. Kemudian latar sosial dalam novel tersebut yaitu terlihat dari kehidupan sosial masyarakat di daerah Semarang dan kondisi budaya di China. Pembagian ketiga latar tersebut sesuai dengan teori bahwa terdapat tiga unsur latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.<sup>7</sup>

Latar tempat menggambarkan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam novel. Novel *Cinta Suci Zahrana* memiliki banyak latar tempat. Setiap cerita

---

<sup>7</sup>Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, hh. 227-233.



dalam novel tersebut memiliki latar tempat yang berbeda-beda. Latar yang lebih banyak digunakan adalah di rumah Zahrana, yaitu di kota Semarang. Banyak adegan yang diceritakan di rumah Zahrana. Terdapat 22 adegan yang menceritakan kejadian di rumah Zahrana. Adegan di rumah Zahrana diceritakan mulai dari kegiatan di kamar Zahrana, di ruang tamu, dan juga di halaman rumah. Adegan yang dilakukan di rumah Zahrana adalah pembicaraan Zahrana dengan ayah dan ibunya, kemudian adegan ketika mahasiswa Zahrana datang ke rumahnya, adegan Zahrana di lamar Pak Sukarman, adegan kedatangan Bu Merlin, adegan kedatangan Bu Zul, adegan Zahrana menggelar pesta pernikahan dengan Rahmad, dan adegan Zahrana dilamar Hasan. Cerita dalam novel tersebut banyak terjadi di rumah Zahrana.

Latar tempat yang terjadi dalam novel tersebut menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal Zahrana adalah lingkungan yang bersih, rapih, dan indah. Hal tersebut terlihat dari keadaan rumah Zahrana yang begitu rapih. Rumah Zahrana tidak terlalu luas dan juga termasuk rumah sederhana, tetapi terlihat begitu tertata dan indah. Bunga-bunga dan tanaman hidup mengelilingi rumah Zahrana yang sederhana, sehingga rumah terlihat berwibawa.

Kemudian juga lingkungan kota Semarang yang terletak di pegunungan sehingga terlihat damai dan sejuk. Selain itu juga lingkungan kampus dan lingkungan STM Al-Fatah yang menandakan lingkungan yang rapih dan

bersih. Latar tempat di kampus terjadi ketika Zahrana pergi mengajar ke Universitas Mangunkarsa Semarang. Zahrana memiliki aktivitas mengajar di Universitas Mangunkarsa. Kemudian latar di STM Al-Fatah juga terjadi ketika Zahrana mengajar. Ketika itu Zahrana mengundurkan diri dari Universitas Mangunkarsa dan pindah mengajar di STM Al-Fatah.

Kemudian latar tempat selanjutnya yaitu di Rumah Lina. Zahrana sering mengunjungi rumah Lina karena dia membutuhkan sahabatnya sebagai teman sharing. Setiap Zahrana memiliki masalah, dia datang menemui Lina ke rumahnya. Beberapa adegan dalam cerita terjadi di rumah Lina. Latar tempat selanjutnya yaitu di Fakultas Teknik UGM. Zahrana adalah seorang mahasiswa jurusan Arsitek di Fakultas Teknik UGM. Sehingga terdapat beberapa adegan cerita yang terjadi di Fakultas Teknik UGM. Kemudian latar tempat Bandara Internasional Adi Sumarmo Solo. Ketika itu Zahrana berangkat ke Beijing dan dia berangkat dari Bandara Adi Sumarmo. Kemudian juga ketika Zahrana pulang di Beijing, dia disambut oleh rekan-rekan dan mahasiswanya di Bandara Internasional Adi Sumarmo Solo.

Latar selanjutnya yaitu di China. Latar tempat di China yang menandakan kota yang memiliki bangunan-bangunan yang menonjolkan budaya dan juga kota yang indah. Latar di China yaitu ketika Zahrana mendapat penghargaan dari Tsinghua University. Kemudian latar di China juga terjadi ketika Zahrana bulan madu bersama suaminya sekaligus kuliah S3 di Fudan University. Latar tempat selanjutnya yaitu di Universitas

Mangunkarsa. Zahrana adalah seorang dosen di Universitas Mangunkarsa Semarang. Sehingga terdapat beberapa adegan cerita yang terjadi di tempat tersebut. Adegan cerita tersebut yaitu ketika Zahrana mengajar dan ketika Zahrana mendapat sambutan dari dekan. Selain itu terdapat juga latar tempat di Toko Buku At Toyyibah. Toko buku tersebut adalah milik Lina. Zahrana sering mendatangi toko Buku tersebut untuk bertemu Lina. Zahrana juga sempat membantu Lina menjaga toko bukunya. Latar tempat selanjutnya yaitu di rumah Wati di Tlogosari. Ketika itu Zahrana mendatangi rumah Wati untuk meminta pendapat Wati mengenai lamaran Pak Sukarman.

Latar tempat selanjutnya yaitu di Temanggung. Ketika itu Zahrana dan Lina pergi ke Temanggung menemui Pak Kyai. Mereka pergi ke Temanggung untuk menenangkan pikiran dan belajar dari Pak Kyai. Kemudian latar tempat juga terjadi STM Al Fatah dan Pesantren Al Fatah. Zahrana mengajar di STM tersebut karena dia mengundurkan diri dari Universitas Mangunkarsa. Dia juga berusaha untuk lebih menganal lingkungan pesantren sekaligus belajar ilmu agama. Latar tempat selanjutnya terjadi di Rumah Sakit Roemani. Ketika itu Zahrana di rawat di rumah sakit tersebut karena dia pingsan. Latar tempat yang terakhir yaitu hotel di Semarang. Ketika itu Zahrana melaksanakan ibadah sebagai seorang istri di hotel. Zahrana dan Hasan saling mengagumi dan mencintai. Latar tempat yang disajikan dalam novel tersebut begitu kompleks dan mendukung isi cerita. Tempat-tempat tersebut tergambar sebagai lingkungan yang rapih dan indah.

Latar waktu yang terjadi dalam novel tersebut yang pertama adalah jam dua siang. Waktu tersebut adalah waktu keberangkatan Zahrana ke Beijing. Ketika itu Zahrana pergi ke Beijing untuk menerima penghargaan berkelas Internasional di Tsinghua University. Latar waktu yang kedua yaitu dua bulan, ketika Zahrana mendapat tawaran untuk menjadi dosen di UGM dan mendapatkan beasiswa S2 ke Belanda. Latar waktu selanjutnya yaitu jam 23.35, yaitu ketika Zahrana tiba di Beijing. Latar waktu selanjutnya yaitu ketika pagi hari. Banyak adegan yang terjadi ketika pagi hari. Adegan tersebut antara lain ketika Zahrana berangkat ke Kampus Universitas Mangunkarsa, aktivitas di pagi hari di Universitas Mangunkarsa, STM Al Fatah, dan Upacara belasungkawa. Upacara belasungkawa diceritakan terjadi ketika pagi hari. Ketika itu Zahrana akan menikah dan rumah Zahrana sudah ramai karena akan melangsungkan pernikahan Zahrana. tetapi pernikahan gagal karena Rahmad meninggal dan ayah Zahrana juga meninggal. Sehingga pagi itu tidak ada pesta pernikahan, tetapi upacara belasungkawa.

Kemudian cerita yang terjadi ketika sore hari antara lain ketika Lina datang ke rumah Zahrana. Ketika itu Lina datang ke rumah Zahrana untuk mengatakan kepada orangtua Zahrana mengenai keadaan Zahrana. Zahrana gelisah karena orangtuanya tidak mengantarkannya berangkat ke Beijing. Sehingga Zahrana menyuruh Lina datang ke rumahnya. Latar waktu sore hari juga terlihat ketika bu Nuriyah ingin menyaksikan pidato Zahrana di TV.

Zahrana mendapatkan penghargaan internasional dan dia membacakan pidatonya di Beijing. pidatonya disiarkan langsung oleh TV Nasional Indonesia, sehingga Bu Nuriyah menyaksikan pidatonya ketika sore hari. Kemudian latar waktu sore hari terjadi ketika Zahrana pulang ke rumahnya. Ketika itu Zahrana pulang dari Beijing dan dia disambut dengan baik oleh ibunya. Latar waktu selanjutnya yaitu ketika Bu Merlin bertemu Pak Sukarman. Pak Sukarman meminta tolong kepada Bu Merlin untuk menyatakan perasaannya kepada Zahrana. Kemudian ketika itu Bu Merlin datang ke rumah Zahrana. Bu Merlin mendatangi rumah Zahrana ketika sore hari. Bu Merlin menemui orangtua Zahrana untuk menyatakan bahwa Pak Sukarman ingin melamar Zahrana. Akhirnya ketika itu Pak Sukarman melamar Zahrana pada waktu sore hari.

Latar waktu sore hari juga ditunjukkan ketika Zahrana bertemu Rahmad. Ketika itu Zahrana dijodohkan dengan Rahmad. Rahmad adalah seorang penjual kerupuk keliling, ketika itu Zahrana menunggu hingga sore hari demi menunggu Rahmad berkeliling melewati rumahnya. Akhirnya mereka akan menikah dan sore itu Zahrana mencoba gaun pengantin. Pernikahan Zahrana gagal karena Rahmad meninggal dunia. Latar waktu yang terakhir adalah ketika Zahrana pergi ke warung pada sore hari. Ketika itu Zahrana pergi membeli bahan untuk berbuka puasa. Banyak adegan cerita yang terjadi ketika sore hari. Cerita dalam novel tersebut banyak diceritakan ketika sore hari.

Latar waktu selanjutnya yaitu ketika malam hari. Terdapat beberapa cerita yang terjadi ketika malam hari antara lain ketika Zahrana tidak bisa tidur. Ketika itu Zahrana tidak bisa tidur karena dia gelisah akibat lamaran Pak Sukarman. Kemudian latar malam hari ditampilkan pengarang ketika Pak Munajat di mushalla. Kebiasaan Pak Munajat adalah shalat berjamaah di mushalla sejak maghrib hingga isya. Latar waktu selanjutnya yaitu ketika Zahrana mendatangi rumah Lina. Zahrana selalu mendatangi Lina ketika dia membutuhkan seorang teman. Ketika itu Zahrana baru saja dilamar Pak Sukarman, sehingga dia mengunjungi Lina malam hari untuk menenangkan dirinya. Latar waktu malam hari juga terlihat ketika Zahrana mengoreksi tugas siswa. Ketika itu Zahrana mengajar di STM Al-Fatah dan dia begitu rajin mengoreksi tugas siswanya.

Latar waktu malam hari juga disajikan pengarang ketika Zahrana kaget mendengar Rahmad meninggal. Pukul 3 malam Zahrana dibangunkan dan diberi kabar bahwa Rahmad meninggal dunia. Seketika Zahrana pingsan karena dia tidak kuat menerima kenyataan bahwa pernikahannya gagal. Kemudian latar waktu yang terakhir yaitu ketika Zahrana menikah dengan Hasan. Zahrana menikah dengan Hasan pada malam hari ketika bulan ramadhan. Mereka melangsungkan pernikahan setelah shalat maghrib di masjid. Pengarang menampilkan beberapa peristiwa penting dalam novel ketika malam hari.

Latar waktu selanjutnya yaitu ketika enam bulan. Ketika itu Zahrana tidak terasa bahwa dirinya telah mengajar di STM Al-Fatah selama enam bulan. Usianya sudah semakin tua tetapi dia belum juga menemukan jodohnya. Latar waktu selanjutnya yaitu ketika jam 11 siang. Ketika itu Zahrana menunggu pedagang kerupuk lewat. Dia menunggu pedagang kerupuk yang dijodohkan Pak Kyai dengan dirinya. Sampai jam 11 siang pedagang kerupuk tersebut belum lewat. Zahrana menunggu dengan begitu sabar. Latar waktu selanjutnya yaitu bulan ramadhan. Ketika itu Zahrana baru saja mendapat ujian yang berat. Bulan ramadhan dia lewati dengan khidmat. Dia begitu fokus dan menikmati ibadahnya.

Kemudian latar waktu selanjutnya adalah dua minggu setelah idul fitri. Setelah idul fitri Zahrana membuka file-file kartu nama dan terdapat nama Prof Jiang Daohan. Zahrana teringat tawaran dari Prof Jiang Daohan mengenai beasiswa S3 di Fudan University. Kemudian latar waktu selanjutnya yaitu ketika satu bulan. Ketika itu Zahrana sudah menikah dengan Hasan. Zahrana dan Hasan pergi ke China untuk bulan madu dan sekaligus melanjutkan kuliah. Zahrana dan Hasan datang lebih awal ke China karena mereka berencana untuk bulan madu terlebih dahulu. Semua latar waktu tersebut mendukung jalannya cerita. Pengarang menampilkan banyak latar waktu dalam novel tersebut. setiap kejadian dalam novel terjadi dalam waktu yang berbeda-beda.

Latar selanjutnya yang terdapat dalam novel Cinta Suci Zahrana adalah latar sosial. Latar sosial terlihat dari kehidupan sederhana, bersahaja, dan lingkungan pesantren di daerah Semarang. Kehidupan sederhana dan bersahaja terlihat dari kehidupan sehari-hari keluarga Zahrana. Keluarga Zahrana adalah keluarga yang sederhana dan bersahaja. Kemudian lingkungan yang diceritakan dalam novel adalah lingkungan masyarakat yang agamis yang terlihat dari lingkungan sekitar. Kemudian lingkungan kondisi warga masyarakat yang saling membantu dan bergotong royong. Selain itu juga lingkungan pendidikan yang terlihat dari profesi Zahrana sebagai dosen. Lingkungan sosial yang ditampilkan dalam novel tersebut adalah lingkungan yang baik, yaitu lingkungan orang-orang terdidik, bersahaja, gotong royong, dan sederhana.

Kemudian lingkungan kondisi budaya terlihat dari budaya masyarakat di China. Kondisi budaya di China terlihat dari bangunan-bangunannya yang memiliki ciri khas tersendiri. Bangunan di China begitu kental unsur budayanya. Mulai dari bangunan kampus Tsinghua University terlihat tidak meninggalkan budaya bangunan Yunani dan Romawi. Negara China begitu menjaga budaya-budaya nenek moyang. Budaya saling menghormati dan sikap ramah juga terlihat dari cara orang China memperlakukan Zahrana ketika Zahrana tiba di Beijing.



## 5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Pengarang mengetahui semua tokoh dan semua peristiwa dalam novel tersebut. Cerita-cerita disampaikan menggunakan kata ganti orang ketiga “ia”, atau menyebut nama tokoh secara langsung. Semua tokoh yang diceritakan oleh pengarang diceritakan menggunakan kata ganti “ia”, sehingga sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sudut pandang pada orang ketiga- tidak terbatas atau sudut pandang orang ketiga serba tahu. Pada sudut pandang ini pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga.<sup>8</sup> Mulai dari awal cerita hingga akhir cerita, tokoh utama diceritakan menggunakan kata ganti “ia” atau Zahrana. Ketika itu Zahrana akan berangkat ke Beijing untuk mendapat penghargaan dari Tsinghua University.

Kemudian dalam menceritakan tokoh-tokoh dalam cerita juga menggunakan kata ganti orang ketiga. Dalam novel tersebut terdapat beberapa tokoh dan diceritakan menggunakan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama tokoh tersebut. Semua tokoh tambahan yang ada di dalam novel diceritakan menggunakan sudut pandang orang ketiga. Pengarang menceritakan semua tokoh menggunakan kata ganti “ia”. Kemudian pengarang juga mengetahui semua sikap, kebiasaan, dan karakter tokoh

---

<sup>8</sup>Robert Stanton, *Teori Fiksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hh. 53-54.

dalam novel, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga. Jadi dapat dikatakan bahwa novel “Cinta Suci Zahrana” diceritakan menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu karena tokoh dalam novel diceritakan menggunakan kata ganti orang ketiga dan pengarang mengetahui semua karakter tokoh yang ada dalam novel.

## **B. Analisis Pengungkapan Nilai Moral Menggunakan Ikon**

Analisis nilai moral dalam novel “Cinta Suci Zahrana” dikaji menggunakan teori trikotomi Pierce yang membagi pemaknaan tanda bahasa menjadi tiga bagian yaitu ikon, simbol, dan indeks. Nilai moral dikategorikan dalam tiga jenis etika menurut Frans Magnis Suseno yaitu etika wahyu, etika peraturan, dan etika situasi. Berikut analisis nilai moral yang diklasifikasikan ke dalam ketiga jenis nilai moral tersebut yang diungkapkan menggunakan ikon.

### **1. Pengungkapan Etika Wahyu**

*“.....la telah berusaha menjadi anak yang baik, anak yang berbakti kepada orangtuanya.....” (h. 4)*

Kutipan di atas berobjek “berbakti kepada orangtuanya” yang membentuk representasinya, seorang anak yang berusaha menjadi anak yang baik. Kemudian representamen tersebut berhubungan dengan interpretan, bahwa berbakti kepada orangtua adalah suatu tindakan menuruti

perintah dari orangtua dan berusaha membahagiakan orangtua. Agama mewajibkan kepada setiap anak untuk berbakti kepada orangtuanya. Seorang anak yang berbakti kepada orangtuanya adalah seorang anak yang memiliki sikap baik dan taat kepada agama. Dia mengetahui bahwa agama memerintahkan untuk berbuat baik kepada orangtua. Anak yang memiliki sikap baik adalah anak yang selalu menunjukkan bakti terbaik kepada orangtua.

Objek pada kutipan di atas mengalami pengulangan kata, yaitu objek *anak yang baik* kemudian ditegaskan dengan kata *anak yang berbakti kepada orangtuanya*. Objek tersebut membentuk representamen yang menandakan sikap baik seseorang anak yang taat kepada orangtuanya. Sehingga nilai moral yang berkaitan dengan peraturan agama pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *ikon*. Nilai moral dalam karya sastra bertujuan untuk menambah pengetahuan pembaca mengenai sikap-sikap baik yang harus dimiliki oleh manusia sebagai makhluk Tuhan. Sikap dan tingkah laku para tokoh dalam sebuah karya sastra dapat membantu membentuk pribadi pembaca sebagai makhluk Tuhan yang bermartabat dan berakhlak akan menjadi lebih baik lagi.<sup>9</sup> Tanda semiotik pada kutipan di atas berhubungan dengan aturan agama sehingga kutipan tersebut digolongkan ke dalam nilai moral yang berhubungan dengan aturan agama.

---

<sup>9</sup>Kinayati Djojuroto dan Surastina, *Pembelajaran Apresiasi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher:2009), h. 12.

*“.....Ditambah rajin ibadah, rajin shalat, rajin baca Al-Quran.” (h. 161)*

Kutipan di atas memiliki nilai moral yang patut diteadani oleh pembaca. Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas yaitu menggunakan *ikon*. Hal tersebut karena terdapat pengulangan kata pada kata *rajin*, yaitu *rajin ibadah, rajin shalat, rajin baca AL-Quran*. Pengulangan kata tersebut bertujuan untuk memperjelas bahwa tokoh memiliki sifat yang rajin. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek pada kutipan di atas adalah *rajin ibadah, rajin shalat, rajin baca Al-Quran*, dengan representamen yaitu tokoh dalam novel adalah seseorang yang rajin dalam beribadah. Objek membentuk interpretan bahwa rajin ibadah, rajin shalat, rajin baca Al-Quran adalah suatu sikap selalu berusaha dan suka melakukan ibadah yang dianjurkan oleh Agama Islam. Sikap tersebut adalah sikap yang baik menurut agama. Sehingga nilai moral pada kutipan di atas memiliki hubungan dengan aturan dalam agama, yaitu wujud sikap taat kepada agama.

*“.....Maka hanya kepada Allahlah dia memohon dan hanya kepada Allah dia bergantung.....” (h. 201)*

Objek pada kutipan di atas adalah *hanya kepada Allah*, dengan representamen bahwa hanya kepada Allah tokoh memohon dan bergantung. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk interpretan bahwa *hanya kepada Allah* adalah suatu sikap percaya penuh kepada Allah dan Allah adalah satu-satunya penolongnya. Kutipan tersebut menggambarkan sikap tokoh yang selalu berdoa dan

memohon kepada Allah. Tokoh menggantungkan hidupnya hanya kepada Allah dan Allah adalah tujuan hidupnya. Sikap tersebut patut untuk dijadikan contoh. Sebagai seorang muslim yang baik dianjurkan untuk memohon hanya kepada Allah. Sehingga nilai moral pada kutipan di atas berkaitan dengan aturan agama. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *ikon*. Hal tersebut karena terdapat pengulangan pada kata *hanya kepada Allah*. Kata *hanya kepada Allah dia memohon* ditegaskan kembali dengan kata *hanya kepada Allah dia bergantung*. Pengulangan tersebut bertujuan untuk menegaskan sikap tokoh yang selalu memohon hanya kepada Allah.

*“.....Sebut nama Allah ya Rana! Sebut nama Allah! Ingatlah Allah! Bersabarlah! Mintalah kepada Allah agar musibah ini diberi ganti yang lebih baik. Lina mencoba menguatkan.....” (h. 250)*

Objek pada kutipan di atas adalah *sebut nama Allah*, dengan representasinya yaitu tokoh yang menyebut nama Allah ketika mengalami musibah. Objek membentuk interpretasi bahwa sebut nama Allah adalah sikap yang menggambarkan seorang tokoh yang begitu percaya kepada Allah. Tokoh tersebut percaya bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik kepada hambanya. Nilai moral dalam kutipan di atas terlihat dari sikap tokoh yang berusaha kuat dan menyebut nama Allah ketika sedang mengalami musibah. Nilai moral tersebut dapat dijadikan sebagai contoh yang baik kepada pembaca agar selalu bersikap baik dan selalu menyebut nama Allah

ketika mendapatkan suatu musibah. Objek dalam kutipan di atas mengalami pengulangan kata pada kata *sebut nama Allah* kemudian ditegaskan dengan kata *ingat nama Allah*, sehingga nilai moral dalam kutipan di atas diungkapkan menggunakan *ikon*.

## 2. Pengungkapan Etika Peraturan

*“.....Bu Nyai Dah, atau Ummi Dah, begitu para santri memanggilnya, ternyata sangat halus tutur bahasanya, begitu perhatian dan begitu menyenangkan.....” (h. 231)*

Objek pada kutipan di atas adalah *ternyata sangat halus tutur bahasanya, begitu perhatian dan begitu menyenangkan*, dengan representamen sikap Bu Nyai Dah yang sangat halus bahasanya dan juga begitu perhatian dan menyenangkan. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari objek adalah sikap ramah dan peduli terhadap orang lain. Tanda semiotik tersebut menunjukkan bahwa Bu Nyai Dah adalah seseorang yang ramah dan perhatian. Sehingga objek dan representamen memiliki hubungan yaitu *ikon*. Hubungan tersebut termasuk ke dalam ikon karena terdapat pengulangan pada kata *sangat halus tutur bahasanya*, kemudian ditegaskan dengan kata *begitu perhatian* dan diperjelas dengan kata *begitu menyenangkan*. Pengulangan tersebut bertujuan untuk menegaskan bahwa Bu Nyai Dah adalah seseorang yang memiliki sikap ramah dan peduli terhadap orang lain. Nilai moral yang

terdapat dalam kutipan di atas berhubungan dengan aturan masyarakat, yaitu wujud sikap peduli terhadap sesama.

*“.....Dari situ ia tahu betapa demokratisnya Bu Nyai. Betapa bijaksananya Bu Nyai.....” (h. 235)*

Objek pada kutipan di atas adalah *betapa demokratisnya Bu Nyai. Betapa bijaksananya Bu Nyai*. Kemudian representamen yaitu bahwa Bu Nyai memiliki sikap demokratis dan bijaksana. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan yang dibentuk dari objek yaitu sikap tidak menyalahkan orang lain secara serta merta dan sikap tidak serta merta dalam bertindak. Objek dan representamen mengacu kepada *ikon*, karena terdapat pengulangan pada kata *betapa demokratisnya Bu Nyai*, kemudian diulang dengan kata *Betapa bijaksananya Bu Nyai*. Kata tersebut diulang dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa Bu Nyai adalah seseorang yang memiliki kepribadian sangat baik, yaitu sikap demokratis dan bijaksana. Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai-nilai moral dari tokoh yang berhubungan dengan aturan dalam suatu masyarakat. Sebagai manusia yang hidup bermasyarakat dianjurkan untuk memiliki sikap yang demokratis dan bijaksana. Orang yang demokratis dan bijaksana akan disegani oleh orang lain. Sikap yang dimiliki tokoh adalah sikap yang dapat dijadikan teladan bagi para pembaca.

### 3. Pengungkapan Etika Situasi

Dalam novel berjudul “Cinta Suci Zahrana” tidak terdapat nilai moral yang tergolong ke dalam etika situasi yang diungkapkan menggunakan ikon.

### C. Analisis Pengungkapan Nilai Moral Menggunakan Indeks

#### 1. Pengungkapan Etika Wahyu

*“.....ia berjanji pada mereka berdua bahwa ia akan bertanggung jawab sepenuhnya pada pilihannya. Dan ia membuktikan janjinya..... ” (h. 6)*

Kutipan di atas berobjek *membuktikan janjinya* yang membentuk representamen, seorang anak yang berjanji kepada orangtuanya. Selanjutnya objek membentuk intrerpretan bahwa *membuktikan janjinya* adalah tindakan melaksanakan sesuatu serta tidak melanggarnya. Berjanji tidak sekedar berjanji dengan sesama manusia, tetapi juga berjanji kepada Tuhan. Orang yang berjanji berarti adalah orang yang berani melakukan suatu hal dengan mengikutsertakan Allah. Jika seseorang yang sudah berjanji dan kemudian melanggarnya, maka orang tersebut telah melanggar peraturan dalam agama. Orang yang berjanji adalah orang yang berani dan mampu untuk melaksanakannya serta tidak melanggarnya.

Hubungan objek dengan representamen kutipan di atas berbentuk sebab akibat, sehingga nilai moral dalam kutipan di atas diungkapkan menggunakan *indeks*. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari *berjanji* adalah orang yang berani melakukan



suatu hal dengan mengikutsertakan Allah. Dalam cerita menggambarkan bahwa dia orang yang memiliki kepribadian baik karena menepati janjinya. Nilai moral pada kutipan di atas memiliki hubungan yang berkaitan dengan aturan agama, yaitu wujud dari sikap taat kepada Tuhan. Orang yang taat kepada Tuhan adalah orang yang selalu menepati janji, karena melanggar janji adalah perbuatan yang tidak baik menurut aturan agama.

*“.....Perempuan tua itu lirih berdoa semoga anaknya Zahrana diberi keselamatan, dimudahkan urusannya dan dibukakan hatinya untuk segera membina rumah tangga.” (h. 47)*

Objek pada kutipan di atas adalah *berdoa*, dengan representamen sikap seorang ibu yang selalu mendoakan anaknya. Objek tersebut membentuk interpretan bahwa berdoa adalah sikap memohon kepada Tuhan agar mengabulkan keinginannya. Tokoh ibu dalam novel tersebut berdoa karena dia menginginkan anaknya segera menikah. Kutipan di atas mengandung nilai moral yang berkaitan dengan aturan agama. Agama menganjurkan setiap manusia untuk selalu berdoa kepada Tuhan. Seseorang yang baik adalah seseorang yang selalu percaya dan selalu berdoa kepada Tuhan. Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *indeks* karena objek dan representamennya memiliki hubungan kausalitas.

Representamen mengisyaratkan objek. Dalam kutipan di atas tokoh perempuan tua berbicara lirih yang menandakan bahwa dia sedang berdoa untuk keselamatan anaknya dan agar anaknya segera menikah. Tokoh

dalam novel tersebut memiliki sikap baik dan taat kepada peraturan agama sehingga dia rajin berdoa. Atau bisa dikatakan dia rajin berdoa karena dia memiliki sikap baik. tanda semiotik tersebut menunjukkan adanya hubungan nilai-nilai moral dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu wujud berdoa dan memohon kepada Tuhan. Agama menganjurkan agar setiap umatnya selalu berdoa kepada Tuhan.

*“Tadi ramai. Ya kadang ada sepi juga. Malah bisa istirahat dan baca Al-Quran, Jawab Lina santai.....” (h.102)*

Objek pada kutipan di atas adalah *baca Al-Quran*, dengan representamen tokoh yang membaca Al-Quran ketika sedang santai. Objek membentuk interpretan bahwa membaca Al-Quran adalah kegiatan membaca kitab suci yang dilakukan oleh seorang muslim yang beriman untuk menambah pengetahuannya tentang agama Islam. Kutipan di atas mengandung nilai moral yang berhubungan dengan aturan dalam agama islam. Setiap manusia yang beriman dianjurkan untuk selalu membaca Al Quran. Sikap baik dari tokoh dalam novel tersebut ditunjukkan dari kebiasaan-kebiasaannya yang selalu membaca Al Quran. Pengungkapan nilai moral dalam kutipan di atas diungkapkan menggunakan *indeks* karena objek dan representamennya memiliki hubungan kausalitas. Objek membentuk isyarat bahwa tokonya sepi sehingga dia memanfaatkan untuk membaca Al-Quran. Sikap tersebut adalah sikap yang dianjurkan oleh

agama, sehingga pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan aturan agama. Yaitu wujud sikap taat kepada Tuhan diwujudkan dengan kegiatan membaca AL-Quran.

*“.....Aku yakin, jika kau ikhtiar dan berdoa, jodoh yang tepat untukmu pasti akan kau dapat juga. Baik lah Lin aku akan ikhtiar, bantu aku ya.” (h. 108)*

Objek pada kutipan di atas adalah *ikhtiar dan berdoa*, dengan representamen bahwa tokoh selalu ikhtiar dan berdoa agar dipertemukan dengan jodoh yang tepat. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk interpretan bahwa iktiar dan berdoa adalah suatu sikap berusaha dan memohon kepada Allah agar keinginannya dikabulkan. Dalam novel menceritakan bahwa Lina yakin ketika Zahrana ikhtiar dan berdoa maka jdoh yang tepat akan datang. Sikap Lina begitu bagus karena dia yakin akan kekuatan doa dan usaha, dia yakin bahwa Allah akan mengabulkan doa hambanya yang sungguh-sungguh. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan etika wahyu, yaitu wujud sikap percaya dan yakin kepada Allah. Sikap percaya dan yakin kepada Allah adalah sikap yang dianjurkan dlam agama. Nilai moral pada kutipan di atas ditunjukkan melalui sikap tokoh yang menasihati sahabatnya untuk terus ikhtiar dan berdoa. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *indeks*. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas.

*“.....Padahal jika mulut itu digunakan untuk berzikir ia sudah menabung amal shaleh untuk hidup di akhirat kelak.” (h. 145)*

Objek pada kutipan di atas adalah *amal shaleh*, dengan representamen yaitu tokoh dalam novel melakukan suatu kegiatan amal shaleh untuk bekal kehidupan di akhirat. Objek membentuk interpretan bahwa amal shaleh adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang muslim agar mendapat pahala dari Allah. Kegiatan tersebut sangat dianjurkan dalam agama. Agama memiliki peraturan bahwa setiap orang yang beriman dianjurkan untuk melaksanakan kegiatan amal shaleh. Nilai moral dalam novel tersebut ditunjukkan melalui aktivitas tokoh yang selalu mengerjakan amal shaleh. Hal tersebut dapat dijadikan contoh untuk pembaca agar pembaca tertarik hatinya untuk melakukan amal shaleh. Objek dan interpretan dalam kutipan di atas memiliki hubungan kausalitas, sehingga nilai moral diungkapkan menggunakan *indeks*.

*“Zahrana mengucapkan puji syukur yang dalam kepada Alllah Azza wa Jalla.....” (h. 153)*

Kutipan di atas mengandung nilai moral yang ditunjukkan dengan *indeks*. Objek pada kutipan di atas memiliki hubungan kausalitas dengan representamennya. Objek pada kutipan di atas adalah *mengucapkan puji syukur*, dengan representamen seorang tokoh yang taat kepada aturan agama akan selalu mengucapkan puji syukur kepada Allah. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk

interpretan bahwa mengucapkan puji syukur adalah suatu tindakan rasa syukur atas nikmat Allah yang diberikan. Orang yang mengetahui aturan agama akan selalu mengucapkan rasa syukur kepada Allah. Agama menilai benar terhadap sikap seseorang yang selalu mengucapkan rasa syukur. Sehingga kutipan tersebut memiliki nilai moral yang berhubungan dengan aturan agama, yaitu wujud rasa syukur kepada Allah.

*“.....Setiap selesai shalat ia berdoa akan ditemukan dengan lelaki saleh yang berilmu, saleh, dan amanah.....” (h. 169)*

Objek pada kutipan di atas adalah *berdoa*, dengan representamen yaitu tokoh yang selalu berdoa setiap selesai shalat. Objek membentuk interpretan bahwa berdoa adalah sikap yang dilakukan oleh seseorang ketika mengharapkan sesuatu kepada Tuhan. Dia berdoa karena dia menginginkan seorang jodoh yang shaleh, berilmu, dan amanah. Orang yang taat dan mengerti peraturan dalam agama, maka dia akan selalu berdoa kepada Tuhan. Orang yang berdoa kepada Tuhan disebut sebagai orang yang memiliki sikap baik. Sehingga kata tersebut mengandung nilai moral yang patut untuk diteladani. Nilai moral tersebut dapat dijadikan contoh kepada pembaca agar selalu berdoa kepada Tuhan. Objek dan kata yang dirujuknya memiliki hubungan kausalitas yaitu objek dia *berdoa* disebabkan karena dia memiliki sikap taat kepada peraturan agama, sehingga pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan *indeks*.

*“.....la harus bersabar meniti jalan panjang sampai ia menemukan pendamping hidup yang ia harapkan.....” (h. 187)*

Objek pada kutipan di atas adalah *bersabar*, dengan representamen yaitu tokoh dalam novel bersabar ketika menghadapi kesulitan untuk menemukan pendamping hidupnya. Objek membentuk interpretan bahwa bersabar adalah suatu sikap ikhlas menghadapi kesulitan dan cobaan dari Tuhan. Orang yang bersabar adalah orang yang mampu menahan amarahnya ketika menghadapi kesulitan. Tokoh dalam novel tersebut bersabar karena dia mengetahui aturan agama bahwa Tuhan menyayangi hambanya yang bersabar. Orang yang sabar adalah orang yang dikategorikan orang yang memiliki sikap baik sesuai aturan agama. Objek dan interpretan memiliki hubungan sebab akibat, yaitu dia mendapat musibah dan dia ikhlas menerima cobaan tersebut sehingga dia berusaha untuk bersabar. Obejk dan representamen membentuk hubungan kausalitas, sehingga pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *indeks*.

*“.....la hanya bisa pasrah kepada-Nya dan memohon kekuatan untuk tetap kuat dan tegar di jalan-Nya.....” (h. 201)*

Objek pada kutipan di atas adalah *pasrah kepada-Nya*, dengan representamen bahwa tokoh bersikap pasrah kepada Allah. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk interpretan bahwa pasrah kepada-Nya adalah sikap berserah diri dan

menyerahkan semua hidup hanya kepada Allah. Dalam cerita menggambarkan bahwa tokoh bersikap pasrah kepada Allah dan dia juga memohon kekuatan untuk tetap tegar di jalan-Nya. Tokoh tersebut terlihat begitu pasrah kepada kehendak Allah. Hal tersebut menandakan bahwa tokoh begitu taat kepada Allah. Sehingga nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan etika wahyu, yaitu wujud sikap pasrah pada kehendak Tuhan. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *indeks*. Hal tersebut karena objek dan representamen memiliki kedekatan eksistensi, dalam hal ini yaitu bersifat kausal. Sikap pasrah dan memohon kekuatan kepada Allah adalah sikap yang baik menurut agama. Agama menganjurkan agar setiap muslim senantiasa pasrah menerima takdir Allah, karena takdir Allah selalu baik.

*“Zahrana terus berikhtiar untuk mengamalkan ilmunya.....” (h. 220)*

Objek pada kutipan di atas adalah *mengamalkan ilmunya*, dengan representamen yaitu tokoh bernama Zahrana berusaha memberikan ilmunya kepada murid-muridnya. Objek memberikan interpretan bahwa *mengamalkan ilmu* adalah suatu kegiatan menyampaikan ilmu yang dimiliki kepada anak-anak didiknya. Kegiatan mengamalkan ilmu adalah kegiatan yang sangat mulia. Agama menganjurkan kepada orang yang berilmu agar mengamalkan ilmunya. Objek dan representamen pada kutipan di atas memiliki hubungan sebab akibat, sehingga nilai moral diungkapkan menggunakan *indeks*. Nilai

moral disampaikan oleh pengarang melalui sikap yang dimiliki tokoh bernama Zahrana. Tokoh bernama Zahrana memiliki kepribadian yang sangat baik, yaitu berusaha untuk selalu mengamalkan ilmunya. Sehingga nilai-nilai positif dari sikap Zahrana patut diteladani oleh pembaca.

*”.....la adalah orang yang baik akhlak dan ibadahnya.....” (233)*

Objek dalam kutipan di atas memiliki nilai moral yang diungkapkan menggunakan *indeks*. Hal tersebut karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Objek dalam kutipan di atas adalah *baik akhlak dan ibadahnya*, yang membentuk representamen bahwa tokoh dalam novel memiliki tingkah laku yang baik yang berkaitan dengan peraturan agama. Tokoh dalam novel memiliki akhlak yang baik dan juga rajin dalam beribadah. Representamen tersebut membentuk interpretasi, bahwa akhlak adalah suatu sikap dan tindakan seseorang. Dalam cerita dijelaskan bahwa tokoh memiliki akhlak yang baik. Hal tersebut berarti bahwa tokoh adalah seseorang yang berkepribadian baik karena dia memiliki akhlak baik dan juga baik ibadahnya. Nilai moral pada kutipan di atas memiliki berkaitan dengan aturan dalam agama, yaitu wujud taqwa kepada Tuhan. orang yang memiliki kahlak yang baik dan ibadah yang baik adalah orang yang bertaqwa kepada Tuhan. Sikap tersebut adalah sikap yang baik menurut aturan agama.



*“.....Tapi inilah takdir hidupnya. Ia merasa ia harus sabar.....” (h. 237)*

Objek pada kutipan di atas adalah *sabar*, dengan representamen yaitu sikap tabah dalam menghadapi kesulitan. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk interpretan bahwa “sabar” adalah suatu sikap tenang dan kuat menghadapi cobaan yang menimpa. Sikap sabar adalah sikap yang sangat dianjurkan oleh agama. Tuhan menyayangi orang-orang yang sabar, sehingga orang yang memiliki sikap sabar adalah orang yang memiliki kepribadian baik. Sikap sabar adalah sikap yang baik dalam peraturan agama, sehingga kutipan di atas memiliki nilai moral yang berkaitan dengan peraturan agama. Objek dan representamen memiliki hubungan sebab akibat, sehingga nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *indeks*.

*“.....Insya Allah, ia gadis salehah yang mampu menghormati suaminya.....” (h. 242)*

Objek pada kutipan di atas adalah *menghormati suaminya*, dengan representamen yaitu tokoh dalam novel adalah seorang gadis yang memiliki sikap menghormati laki-laki. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk interpretan bahwa menghormati adalah suatu sikap menghargai orang lain. Sikap tersebut adalah sikap terpuji yang harus dimiliki oleh setiap wanita. Wanita yang baik menurut agama adalah wanita yang mampu menghormati suaminya, karena salah satu menuju jalan

surga adalah dengan cara hormat kepada suami. Sikap tersebut harus dimiliki seorang wanita dalam rumah tangga. Objek dan representamen pada kutipan di atas memiliki hubungan kausalitas, sehingga nilai moral diungkapkan menggunakan *indeks*.

*“.....Kuatkan imanmu. Ini ujian bagimu dari Allah, apakah kau jadi hamba-Nya yang pilihan atau tidak.....” (h. 258)*

Objek pada kutipan di atas adalah *kuatkan imanmu*, dengan representamen bahwa tokoh menasihati temannya agar berusaha menguatkan iman. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk interpretan bahwa kata *kuatkan imanmu* adalah suatu tindakan mengokohkan rasa taqwa kepada Tuhan dan berusaha istiqomah. Tokoh menasihati seorang teman agar menguatkan iman ketika sedang menghadapi musibah. Orang yang beriman akan mampu bersikap sabar dan tenang ketika mendapat ujian dari Tuhan. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan agama. Agama menganjurkan agar setiap manusia harus selalu menguatkan iman dan istiqomah. Manusia harus menguatkan imannya ketika Tuhan memberika ujian kepadanya. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *indeks*. Hal tersebut karena objek dan representamen memiliki kedekatan eksistensi, dalam hal ini bersifat kausal.

*“.....Jika dapat nikmat bersyukur, dan jika dapat musibah bersabar.....Nanti ikhtiar lagi.....” (h. 258)*

Kutipan di atas memiliki nilai moral yang diungkapkan menggunakan indeks. Objek dan representasinya memiliki hubungan kausalitas, sehingga nilai moral diungkapkan menggunakan *indeks*. Objek dalam kutipan di atas adalah *bersabar*, dengan representasinya yaitu orang yang bersabar ketika menghadapi musibah dari Tuhan. Kemudian objek tersebut memiliki interpretasi bahwa bersabar adalah suatu sikap ikhlas menerima ujian dari Tuhan. Orang yang bersabar adalah orang yang memiliki sikap yang baik, karena tidak semua manusia memiliki sikap tersebut. Tokoh dalam novel tersebut memiliki sikap taat kepada Tuhan. Dia selalu bersabar ketika mendapat musibah. Tindakan baik tokoh dalam novel tersebut bisa dijadikan sebagai contoh untuk diteladani oleh pembaca, bahwa sikap yang patut dilakukan ketika mendapat musibah adalah dengan bersabar.

Objek selanjutnya pada kutipan di atas yaitu *ikhtiar* dengan representasinya bahwa tokoh dalam novel tersebut selalu berusaha untuk mencapai keinginannya. Objek membentuk interpretasi yang menjelaskan representasi. Interpretasi dari tanda semiotik tersebut yaitu *ikhtiar* merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang taat terhadap peraturan agama. Orang yang baik menurut agama adalah orang yang selalu berikhtiar dan berdoa kepada Tuhan. Tokoh dalam novel tersebut selalu berikhtiar untuk meraih cita-citanya. Kepribadian tokoh tersebut dapat memberikan

pesan yang baik kepada pembaca bahwa sikap selalu ikhtiar adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan *indeks* karena objek dan representasinya memiliki hubungan kausalitas.

*“.....Dalam hati Zahrana bertekad untuk semakin mendekatkan diri pada Allah.....” (h. 258)*

Objek pada kutipan di atas adalah *mendekatkan diri pada Allah*, dengan representasinya yaitu sikap seorang tokoh yang lebih mendekatkan diri kepada Tuhan ketika mendapat musibah. Kemudian objek membentuk interpretasi bahwa sikap mendekatkan diri pada Allah adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang yang taat kepada agama. Sikap tersebut adalah sikap yang baik menurut aturan agama. Tokoh tersebut memiliki sikap taat kepada Tuhan, sehingga dia mendekatkan diri kepada Allah. Melihat hubungan objek dengan representasinya yang berbentuk penunjukkan dan atas memiliki hubungan kausalitas, sehingga nilai moral yang berkaitan dengan aturan agama diungkapkan menggunakan *indeks*. Dia berusaha dan bertekad untuk mendekatkan diri kepada Allah. Agama juga menganjurkan bahwa setiap manusia harus mendekatkan diri kepada Allah. Sikap tersebut merupakan sikap yang baik yang berkaitan dengan aturan yang ada pada suatu agama.

*“.....Orang yang ikhlas itu pasti menang. Karena orang yang ikhlas selalu disertai Allah.....” (h. 258)*

Kutipan di atas mengandung nilai moral yang berkaitan dengan agama, yaitu pada kata ikhlas. Objek pada kutipan di atas adalah *ikhlas*, dengan representamen bahwa tokoh dalam novel memiliki sikap ikhlas. Objek membentuk interpretan bahwa ikhlas adalah sikap rela menerima cobaan dari Tuhan. Orang yang ikhlas biasanya akan menang karena dia rela dan menyerahkan semua takdirnya kepada Tuhan. Sikap tersebut adalah sikap yang patut untuk dimiliki oleh orang-orang yang berkepribadian baik. Orang yang ikhlas adalah orang yang memiliki sikap baik menurut aturan agama. Agama menganjurkan agar setiap manusia memiliki sikap ikhlas dalam menghadapi segala cobaan. Objek dan representamen dalam kutipan di atas memiliki hubungan sebab akibat sehingga pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan *indeks*. Kutipan di atas mengandung nilai moral yang berkaitan dengan aturan agama, yaitu wujud sikap pasrah terhadap takdir baik dari Tuhan.

*“.....Kita semua tunduk pada takdir-Nya.....” (h. 259)*

Objek pada kutipan di atas adalah *tunduk*, dengan representamen yaitu tokoh dalam novel selalu taat dan tunduk terhadap takdir Tuhan. objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk interpretan bahwa tunduk adalah ketaatan dan kepatuhan menerima segala ketentuan dari Tuhan. Orang yang baik adalah orang selalu berusaha tunduk

terhadap takdir Tuhan, karena takdir Tuhan selalu baik. Nilai moral pada kutipan di atas ditunjukkan melalui sikap tokoh dalam novel yang selalu tunduk terhadap takdir Tuhan. Pengarang menampilkan nilai moral dari sikap-sikap baik tokoh. Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *indeks*, karena objek dan representamen memiliki hubungan kasualitas. Nilai moral dalam kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam agama, yaitu wujud sikap tunduk terhadap takdir Tuhan.

*“.....Di dalam hotel, dengan penuh kekhusyukan Zahrana menunaikan ibadahnya sebagai seorang istri.....” (h. 270)*

Objek pada kutipan di atas adalah *menunaikan ibadah*, dengan representamennya yaitu ibadah yang dilakukan oleh tokoh dalam novel. Kemudian objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari objek tersebut yaitu sikap melaksanakan kewajiban untuk beribadah. Dalam cerita menggambarkan bahwa tokoh bernama Zahrana adalah tokoh yang rajin dalam menunaikan ibadah. Karena tokoh tersebut menunaikan ibadahnya dengan baik maka dapat dikatakan bahwa sikap dia adalah benar menurut aturan dalam agama. Agama menganjurkan bahwa seorang istri harus melayani suaminya dengan baik. Istri memiliki kewajiban untuk melayani suaminya dengan baik. Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *indeks* karena objek dan representamennya memiliki hubungan kausalitas. Objek membentuk isyarat

bahwa tokoh bernama Zahrana begitu khusyuk menunaikan ibadahnya sebagai seorang istri. Nilai moral dalam kutipan di atas berkaitan dengan aturan agama, yaitu wujud sikap taat kepada Tuhan.

## 2. Pengungkapan Etika Peraturan

*“.....Ibunya sedikit lebih ramah.....” (h. 4)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah Tanda semiotik dalam kutipan di atas adalah *ramah*. Objek dalam kutipan di atas adalah *ramah*, dengan representamen yaitu tokoh dalam novel bersikap ramah terhadap anaknya. Objek membentuk interpretan bahwa ramah adalah sikap baik hati, manis tutur katanya serta sikapnya. Representamen dan objek membentuk hubungan sebab akibat sehingga kutipan di atas digolongkan ke dalam *indeks*. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kausalitas. Dalam cerita, tokoh dalam novel memiliki sikap ramah terhadap anaknya meskipun anaknya melakukan kesalahan. Tokoh tersebut berusaha tetap bersikap ramah terhadap anaknya. Tokoh tersebut adalah tokoh yang memiliki sikap baik dalam aturan suatu masyarakat. Aturan dalam masyarakat menganjurkan agar selalu bersikap ramah terhadap orang lain. Tanda semiotik tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai moral seorang tokoh yang berkaitan dengan aturan suatu masyarakat, yaitu wujud sikap ramah terhadap orang lain.

*“.....Tadi itu orang-orang pinter semua, Pak Dekan, Pak dosen-dosen, semuanya begitu menghormati Bapak.....” (h. 10)*

Objek pada kutipan di atas adalah menghormati, dengan representamen bahwa dekan dan dosen begitu menghormati Pak Munajat. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk interpretan bahwa menghormati adalah suatu sikap menghargai dan memberi penghormatan kepada orang lain. Dalam cerita menjelaskan bahwa dekan dan dosen menghormati Pak Munajat karena memiliki anak yang berprestasi. Dekan dan dosen tersebut tidak memandang latar belakang Pak Munajat yang berprofesi sebagai pesuruh di kantor kelurahan. Sikap dekan dan dosen tersebut sangat terpuji. Mereka menghormati siapapun yang pantas dihormati. Tidak memandang status orang tersebut. Nilai moral pada kutipan di atas ditunjukkan dari sikap dekan dan dosen yang begitu menghormati Pak Munajat. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *indeks*. Hal tersebut karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Sikap dekan dan dosen tersebut adalah sikap yang patut untuk dijadikan contoh yang baik. sebagai masyarakat yang baik harus memiliki sikap saling menghormati. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan etika peraturan, yaitu wujud sikap saling menghormati antar sesama manusia.



*“Salah seorang dosen yang begitu perhatian padanya menyempatkan diri menemuinya di rumahnya.....” (h. 14)*

Objek pada kutipan di atas adalah perhatian, dengan representamen bahwa seorang dosen sangat perhatian dengan tokoh bernama Zahrana. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari objek yang disebutkan di atas adalah sikap peduli dan mau membantu orang lain. Dalam novel menggambarkan bahwa seorang dosen sangat perhatian kepada Mahasiswanya, karena mahasiswa tersebut memiliki kepribadian yang baik dan sangat berprestasi. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu *indeks*. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Tokoh dalam cerita sangat perhatian kepada mahasiswanya, sehingga dosen tersebut menemui mahasiswanya ke rumah. Dalam kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral yang berhubungan dengan aturan dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat dianjurkan memiliki sikap saling perhatian satu sama lain.

*“Ia sangat menghormati Lina, demikian juga Lina sangat menghormati dirinya.....” (h. 21)*

Objek pada kutipan di atas adalah *menghormati*, dengan representamen bahwa tokoh sangat menghormati sahabatnya. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari objek tersebut adalah sikap menghargai orang lain. Sikap tersebut harus

dimiliki ketika berada dalam suatu masyarakat tertentu. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang saling menghormati dan menghargai sesamanya. Sikap tersebut adalah sikap yang baik dalam suatu masyarakat. Dalam suatu masyarakat tertentu menganjurkan agar setiap manusia saling menghormati. Objek dan representamen pada kutipan di atas memiliki kedekatan eksistensi, dalam hal ini bersifat kausal, sehingga nilai moral diungkapkan menggunakan *indeks*. Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral yang berhubungan dengan etika peraturan, yaitu wujud saling menghormati antar sesama. Sikap yang dimiliki oleh tokoh dalam novel tersebut dapat dijadikan contoh untuk pembaca, bahwa sebagai manusia yang bermasyarakat harus memiliki sikap saling menghormati.

*“.....Justru ia merasa sebaliknya kebaikan dan ketulusan Linalah yang sering menginspirasi dirinya untuk sabar dan berbuat baik pada orang lain.”  
(h. 22)*

Objek pada kutipan di atas adalah *kebaikan dan ketulusan*, dengan representamen bahwa tokoh bernama Lina memiliki sikap baik dan tulus kepada Zahrana. Dalam cerita menggambarkan bahwa tokoh terinspirasi oleh Lina untuk berbuat baik dan sabar terhadap orang lain. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk interpretan bahwa kebaikan dan ketulusan adalah suatu bentuk sikap peduli dan ikhlas berbuat baik kepada orang lain. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu *indeks*. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam

indeks, karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Kutipan di atas juga menunjukkan adanya nilai moral yang terlihat dari sikap tokoh. Sikap tulus dan baik adalah sikap yang memiliki nilai moral. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam suatu masyarakat, yaitu wujud sikap tulus dan peduli terhadap orang lain.

*“.....Saya sangat menghargai sikap jantan seperti ini.....” (h. 33)*

Objek pada kutipan di atas adalah *menghargai*, dengan representamen bahwa tokoh memiliki sikap menghargai orang lain. Objek membentuk interpretan bahwa menghargai adalah suatu sikap mengapresiasi dan menghormati orang lain. Dalam cerita menggambarkan bahwa tokoh sangat menghargai sikap jantan yang dimiliki oleh orang lain. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu *indeks*. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena objek dan representamen memiliki kedekatan eksistensi, yaitu bersifat kausalitas. Nilai moral dalam kutipan di atas berhubungan dengan etika peraturan, yaitu peraturan yang ada dalam suatu masyarakat tertentu.

Sikap menghargai orang lain adalah sikap yang perlu dimiliki oleh setiap manusia. Menghargai adalah bukti sikap kagum dan memberikan penghargaan yang positif terhadap orang lain. Sebagai manusia yang hidup dalam lingkungan masyarakat dianjurkan untuk memiliki sikap saling menghargai orang lain. Misalnya saling menghargai perbedaan pendapat

atau perbedaan agama. Orang yang memiliki sikap menghargai dapat dikatakan sebagai orang yang baik. Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral, yaitu wujud sikap menghormati orang lain.

*“.....Pemuda itu sangat optimis bahwa Zahrana akan menerimanya sebab gadis itu dengan jujur mengatakan mengagumi mental dan kepribadiannya.....” (h. 33)*

Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *indeks*. Hal tersebut karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Objek membentuk isyarat bahwa tokoh optimis lamarannya akan diterima, sebab Zahrana mengagumi dirinya. Objek dalam kutipan di atas adalah *optimis*, dengan representamen bahwa tokoh bersikap optimis karena Zahrana mengagumi mental dan kepribadiannya. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk interpretan bahwa optimis adalah sikap percaya diri dan yakin. Sikap tersebut adalah sikap yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Setiap manusia dianjurkan untuk selalu optimis terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya. Kutipan di atas menunjukkan nilai moral yang berhubungan dengan etika peraturan, yaitu wujud sikap optimis. Sikap optimis adalah sikap yang baik. Nilai moral tersebut dapat dijadikan contoh kepada pembaca, bahwa sebagai manusia yang baik harus memiliki sikap optimis dan percaya diri.

*“Ia telah meneguhkan Azzamnya bahwa ia akan menambah dedikasinya dalam mendidik anak bangsa, dan ia harus mengambil S3 paling lambat dua atau tiga tahun ke depan.....” (h. 84)*

Objek pada kutipan di atas adalah *mendidik*. Kemudian representamen yaitu tokoh dalam novel akan berusaha meningkatkan kemampuannya untuk mendidik anak bangsa. Objek dan representamen memiliki hubungan sebab akibat, sehingga nilai moral dalam kutipan di atas diungkapkan menggunakan *indeks*. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acua memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa tokoh dalam novel akan menambah dedikasinya untuk mendidik anak bangsa, sehingga dia akan melanjutkan kuliah S3.

Kemudian objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari kata *mendidik* adalah sikap memberikan pengajaran tentang nilai-nilai dan sikap yang baik kepada anak didiknya agar anak didik tersebut memiliki karakter-karakter yang baik. tanda semiotik tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai moral dalam hubungannya dengan aturan dalam masyarakat, yaitu wujud dari sikap cinta kepada anak bangsa. Sikap tersebut adalah sikap yang baik karena dia berusaha memberikan pendidikan kepada anak bangsa. Sebagai manusia yang berilmu pengetahuan dianjurkan untuk membagi ilmunya kepada orang lain, khususnya kepada anak didik agar menjadi anak yang baik dan pandai.

*“.....Ketika sopir itu mau memberikan uang kembali, Zahrana menolak dan mengikhlaskan semuanya untuk sopir taksi itu.....Setelah mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam sopir taksi itu pergi melanjutkan pekerjaannya.” (h. 113)*

Objek pada kutipan di atas adalah *memberikan*, dengan representamen yaitu sikap tokoh bernama Zahrana yang memberikan dengan ikhlas uang kembalian kepada sopir yang telah mengantarkannya. Objek membentuk interpretan bahwa *memberikan* adalah kegiatan menolong orang lain dan memberikan milik pribadi untuk orang lain yang membutuhkan. Sikap tersebut adalah sikap yang patut untuk dimiliki oleh orang-orang yang berkepribadian baik. Dalam suatu masyarakat, menganjurkan agar setiap manusia memiliki sikap saling memberi dan membantu sesama. Objek dan representamen dalam kutipan di atas memiliki hubungan sebab akibat sehingga pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan *indeks*. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedeatan eksistensi, dalam hal ini bersifat kausalitas.

Dalam cerita diketahui ketika tokoh bernama Zahrana rela mengikhlaskan uangnya untuk sopir yang lebih membutuhkan. Sikap tersebut adalah sikap baik yang patut untuk diteladani. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik tersebut adalah tokoh rela dan ikhlas memberikan hak miliknya kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Tanda semiotik tersebut juga menunjukkan adanya nilai moral yang ditampilkan lewat sikap ikhlas tokoh bernama Zahrana. nilai

moral tersebut memiliki hubungan dengan aturan dalam suatu masyarakat tertentu. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang saling membantu dan menolong sesamanya yang lebih membutuhkan.

*“.....Sesungguhnya ia ingin marah tetapi yang ada dihadapannya adalah Bu Merlin yang ia hormati.....” (h. 126)*

Objek pada kutipan di atas adalah *sesungguhnya ia ingin marah*, dengan representamen bahwa tokoh sesungguhnya ingin marah tetapi dia tidak mau marah karena yang ada di hadapannya adalah seorang yang sangat ia hormati. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk interpretan bahwa kata *sesungguhnya ia ingin marah* adalah sikap menahan amarahnya terhadap orang lain. Sikap tersebut menunjukkan bahwa tokoh memiliki sikap baik, karena dia mampu mengendalikan emosinya. Tokoh mampu bersikap baik dan tetap berusaha baik terhadap orang lain. Tokoh begitu menghormati Bu Merlin, sehingga dia tidak mungkin marah dihadapan Bu Merlin. Sikap tokoh memiliki nilai moral karena tokoh mampu mengendalikan amarahnya dan akhirnya dia tetap bersikap baik di hadapan Bu Merlin. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu *indeks*, karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Dia tidak marah karena dia berhadapan dengan orang yang sangat dia hormati. Kata-kata tersebut adalah tanda bahwa dia mampu mengendalikan amarahnya dan tetap bersikap baik.

*“.....Dia baik. Dosen yang bertanggungjawab, jujur. Apa adanya.....” (h. 135)*

Objek pada kutipan di atas adalah *jujur*, dengan representamen bahwa tokoh adalah seorang dosen memiliki sikap yang jujur dan bertanggungjawab. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk interpretan bahwa jujur adalah sikap apa adanya, tidak dibuat-buat dan mengatakan yang sebenarnya. Sikap jujur adalah sikap yang sangat baik dan harus dimiliki oleh seseorang. Dalam cerita menggambarkan bahwa tokoh adalah seorang dosen yang jujur dan baik hati. Sikap dari tokoh tersebut patut diteladani oleh pembaca. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu *indeks*. Hubungan tersebut termasuk indeks karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Kutipan di atas memiliki nilai moral yang berhubungan dengan aturan dalam masyarakat karena sikap jujur adalah salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang ketika berhubungan dengan orang lain.

*“.....Semoga berhasil Pak. Saya senang bisa membantu Pak Karman. Ini sudah sore Pak. Saya sudah harus pulang.....” (h. 152)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *senang membantu Pak Karman*. Objek pada kutipan di atas adalah membantu, dengan representamen bahwa tokoh merasa senang ketika bisa membantu orang lain. Objek dan representamen memiliki hubungan sebab akibat, sehingga pengungkapan nilai moral digolongkan ke dalam *indeks*. Hubungan tersebut



digolongkan ke dalam indeks karena karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa tokoh senang membantu Pak Sukarman. Kemudian objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik tersebut adalah sikap memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan. Sikap tersebut adalah sikap yang bernilai baik dalam aturan masyarakat tertentu. Suatu masyarakat tertentu menganjurkan agar sesama manusia harus saling membantu. Nilai moral dalam kutipan tersebut diungkapkan melalui sikap baik seorang tokoh yaitu membantu orang lain. Sikap tersebut adalah sikap yang dapat dijadikan contoh bagi para pembaca.

*“Tidak hanya itu, ia juga pernah mendapatkan penghargaan sebagai dosen paling berdedikasi di kampusnya.....” (h. 184)*

Objek pada kutipan di atas yaitu *berdedikasi*, dengan representamen tokoh mendapatkan penghargaan sebagai dosen yang berdedikasi. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretannya dari kata *berdedikasi* yaitu memiliki kemampuan yang baik dan memberikan serta mengamalkan semua keahliannya. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu *indeks*. Berdedikasi adalah suatu tanda bahwa seseorang memiliki kemampuan yang baik, sehingga dia mendapatkan penghargaan. Tokoh dalam novel mendapatkan penghargaan karena dia adalah seseorang

yang paling berdedikasi. Hubungan tersebut termasuk ke dalam indeks karena objek dan representamen memiliki hubungan sebab akibat. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam masyarakat tertentu, yaitu wujud sikap berbuat baik dengan mendedikasikan dirinya untuk mendidik mahasiswanya di kampus.

*“.....Ketika ia sadar harus rendah hati.....” (h. 186)*

Objek pada kutipan di atas adalah *rendah hati*, dengan representamen tokoh dalam novel menyadari bahwa dirinya harus rendah hati. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk interpretan bahwa rendah hati adalah sikap tidak sombong dan sikap apa adanya terhadap orang lain. Sikap tersebut harus dimiliki oleh seseorang yang berkepribadian baik. Orang yang dinilai baik dalam masyarakat tertentu adalah orang yang memiliki sikap rendah hati. Objek dan representamen membentuk hubungan yaitu *indeks*. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Dalam novel tersebut menggambarkan bahwa tokoh memiliki sikap rendah hati. Sikap tersebut adalah bentuk sikap baik yang dimiliki oleh tokoh ketika berhubungan dengan orang lain dalam bermasyarakat. Sehingga nilai moral dalam kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam masyarakat tertentu.

*“.....Saya lihat kali ini dia tulus.....” (h. 188)*

Objek pada kutipan di atas adalah *tulus*, dengan representamen tokoh dalam novel memiliki sikap tulus terhadap orang lain. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk interpretan bahwa *tulus* adalah sikap ikhlas dari hati dan sikap apa adanya dengan orang lain tanpa dibuat-buat. Dalam cerita menggambarkan bahwa tokoh memiliki sikap tulus terhadap orang lain. Sikap tersebut adalah sikap yang baik dan seharusnya dimiliki oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam suatu masyarakat tertentu, orang yang tulus dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki sikap baik. Nilai moral dalam kutipan di atas memiliki hubungan dengan aturan dalam masyarakat tertentu. Sebagai manusia yang hidup bermasyarakat dianjurkan memiliki sikap tulus terhadap orang lain. Objek dan representamen pada kutipan di atas memiliki hubungan kausalitas. Sehingga nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *indeks*.

*“.....Dan ia kembali meneguhkan prinsipnya dalam menghadapi sipapun: harus tenang, bicara yang tepat, rendah hati, dan santun.....” (h. 191)*

Objek pada kutipan di atas adalah *santun*, dengan representamen bahwa tokoh dalam novel memiliki sikap tenang, rendah hati, dan santun terhadap orang lain. Objek membentuk interpretan bahwa santun adalah sikap sopan dalam berbicara, berpakaian, dan bertingkah laku. Sikap santun adalah sikap yang harus dimiliki oleh seseorang dalam suatu masyarakat

tertentu. Suatu masyarakat tertentu menganjurkan agar selalu bersikap santun terhadap orang lain. Sikap tersebut adalah cerminan sikap baik seseorang. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu *indeks*. Hubungan tersebut termasuk indeks karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Seseorang dikatakan santun karena dia bersikap sopan dalam berbicara dan bertingkah laku. Dalam novel tersebut, tokoh memiliki prinsip bahwa dirinya harus bersikap santun dan rendah hati dengan orang lain. Sikap tersebut adalah sikap yang sangat baik dan patut diteladani. Tokoh dalam novel bersikap santun karena dia mengetahui peraturan dalam masyarakat bahwa sebagai masyarakat yang baik harus bersikap santun dengan orang lain. Nilai moral dalam kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam masyarakat tertentu, yaitu wujud sikap menghargai orang lain.

*“la sendiri tetap ingin menjamu dan memuliakan tamu.....” (h. 192)*

Objek pada kutipan di atas adalah *menjamu dan memuliakan tamu*, dengan representamen bahwa tokoh dalam novel menjamu dan memuliakan tamu yang datang ke rumahnya. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk interpretan bahwa menjamu dan memuliakan tamu adalah sikap melayani dan memberikan jamuan kepada tamu dengan ramah. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu *indeks*. Hubungan tersebut termasuk indeks karena objek dan

representamen memiliki kedekatan eksistensi, dalam hal ini bersifat kausalitas. Dalam novel menceritakan bahwa tokoh bernama Zahrana memiliki masalah internal dengan Pak Sukarman. Tetapi Zahrana tetap ingin memuliakan dan menjamu Pak Sukarman ketika datang ke rumahnya. Sikap tersebut adalah sikap yang patut di contoh. Nilai moral dalam kutipan di atas ditunjukkan melalui sikap tokoh. Nilai moral dalam kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam masyarakat tertentu, bahwa dalam suatu masyarakat tertentu menganjurkan anggota masyarakatnya selalu menjamu dan memuliakan tamu.

*“.....Mereka menyadari bahwa dalam hidup ini ada orang-orang yang puas karena memiliki dan menguasai, tetapi ada orang-orang yang menemukan kepuasan mereka karena dapat memberi.....” (h. 219)*

Objek pada kutipan di atas adalah *memberi*, dengan representamen bahwa tokoh dalam novel merasa puas ketika mampu memberi kepada orang lain. Objek membentuk interpretan untuk menjelaskan representamen. Interpretan dari memberi adalah sikap rela menolong dengan cara memberikan hak miliknya untuk orang lain yang lebih membutuhkan. Objek dan interpretan memiliki hubungan yaitu *indeks*. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Dalam cerita dijelaskan bahwa tokoh dalam novel merasa puas ketika bisa memberi pertolongan kepada orang lain. Sikap tersebut adalah sikap yang baik dalam bermasyarakat. Kutipan tersebut

menunjukkan adanya nilai moral yang berkaitan dengan aturan dalam masyarakat, yaitu dalam wujud sikap peduli terhadap sesama.

*“.....Dan ia siap mengabdikan di mana saja yang paling penting itu mendatangkan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain, bagi nusa, bangsa, dan agama.” (h. 220)*

Objek pada kutipan di atas adalah mendatangkan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain, bagi nusa, bangsa, dan agama. Representamen pada kutipan di atas yaitu sikap tokoh yang berusaha bermanfaat untuk bangsa dan negaranya. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari objek tersebut adalah tindakan membantu orang lain dan bermanfaat untuk orang lain. Objek dan representamen membentuk hubungan yaitu *indeks*. Hubungan tersebut termasuk indeks karena objek dan representamen memiliki kedekatan eksistensi, dalam hal ini bersifat kausal. Dalam cerita dijelaskan bahawa tokoh berusaha mendatangkan manfaat bagi orang lain, hal tersebut menandakan bahwa tokoh memiliki sikap peduli terhadap orang lain. Nilai moral pada kutipan di atas erhubungan dengan aturan dalam masyarakat, yaitu wujud sikap peduli terhadap sesama.

*“.....Wajar jika banyak santri yang mencintainya.....” (h. 231)*

Objek pada kutipan di atas adalah mencintainya, dengan representamen bahwa banyak santri yang mencintainya. Objek membentuk

interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk interpretan bahwa mencintainya adalah suatu sikap saling mengasihi, perhatian, dan peduli. Nilai moral pada kutipan di atas terlihat dari sikap santri yang mencintai pengasuhnya. Mencintai adalah suatu tanda sikap peduli dan menyayangi orang lain. Sebagai manusia yang hidup bermasyarakat dianjurkan untuk saling mencintai dan mengasihi satu sama lain. Sehingga nilai moral pada kutipan di atas berkaitan dengan etika peraturan, yaitu wujud sikap saling mengasihi antar sesama manusia. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu *indeks*. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena objek dan representamen memiliki kedekatan eksistensi, dalam hal ini yaitu bersifat kausalitas.

*“.....Karena setelah itu mengabdikan di pesantren ini.....” (h. 232)*

Objek pada kutipan di atas adalah *mengabdikan*, dengan representamen sikap tokoh yang mengabdikan di pesantren. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretannya yaitu sikap memberikan seluruh kemampuannya, tenaganya, dan waktunya untuk sesuatu hal yang baik. dalam novel menggambarkan bahwa tokoh mengabdikan hidupnya di pesantren. Dia adalah seorang tokoh yang memiliki sikap terpuji karena dia ikhlas mengabdikan hidupnya di pesantren. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu *indeks*. Hubungan tersebut termasuk indeks karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Nilai moral pada

kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam suatu masyarakat. Orang yang mengabdikan dirinya kepada hal-hal yang baik adalah orang yang bernilai baik dalam aturan masyarakat tertentu.

*“Dengan setia Lina menemani Zahrana. Segala usaha ia kerahkan untuk menghibur teman karibnya itu.....” (h. 250)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *setia*, dengan representamen bahwa tokoh bernama Lina begitu setia menemani Zahrana ketika Zahrana sedang dalam keadaan susah. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari objek adalah sikap tetap dan teguh hati, serta berpegang teguh pada pendirian janji. Dalam cerita menggambarkan bahwa tokoh bernama Lina begitu setia pada sahabatnya. Dia tetap pada pendiriannya untuk setia menemani Zahrana dalam keadaan apapun. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu *indeks*. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Dijelaskan bahwa tokoh dalam novel begitu setia dan menyayangi Zahrana sehingga dia selalu menemani Zahrana dalam keadaan senang maupun sedih. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan etika peraturan. Dalam suatu masyarakat tertentu menganjurkan bahwa sebagai sesama manusia harus saling setia dan peduli satu sama lain.



*“.....Selama saya tahu di kampus, dia bisa diandalkan tanggung jawab dan kepemimpinannya.....” (h. 264)*

Objek pada kutipan di atas adalah *tanggung jawab*, dengan representamen tokoh dalam novel memiliki *tanggung jawab* yang bisa diandalkan. Objek dan representamen membentuk hubungan yaitu *indeks*. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Dalam cerita dijelaskan bahwa tokoh memiliki sikap yang bertanggung jawab. Hal tersebut diungkapkan oleh tokoh lain yang sudah lama mengenalnya selama di kampus. Kemudian objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari kata tanggung jawab adalah sikap melaksanakan semua kewajibannya dengan baik dan benar. Nilai morla dalam kutipan di atas berhubungan dengan suatu aturan dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat tertentu seseorang harus memiliki sikap bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan. Sikap yang dimiliki tokoh dalam novel tersebut adalah sikap yang baik dan dapat dijadikan teladan bagi para pembaca.

*“Dua sejoli dipenuhi rasa bahagia dan saling mencintai berjalan-jalan di Tembok Raksasa sambil menghirup sejuknya musim semi.....” (h. 274)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah saling mencintai. Objek pada kutipan di atas adalah *mencintai*, dengan representamen bahwa tokoh saling mencintai satu sama lain. Objek dan representamen membentuk hubungan yaitu *indeks*. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks

karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini objek dan representamen bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa pasangan suami istri tersebut saling mencintai. Sehingga mereka sangat bahagia ketika berjala-jalan di China. Tanda semiotik tersebut menandakan adanya nilai-nilai moral dalam hubungannya dengan etika peraturan, yaitu sikap saling mencintai antar manusia. Sebagai manusia yang hidup bermasyarakat harus memiliki rasa saling mencintai dan menghargai satu sama lain.

### **3. Pengungkapan Etika Situasi**

Berikut tanda semiotik yang menunjukkan nilai moral yang berhubungan dengan etika situasi yang diungkapkan menggunakan indeks. Etika situasi yaitu etika yang menganggap bahwa setiap orang dan setiap situasi adalah unik, maka tanggung jawabnya adalah tidak dapat disalurkan melalui norma-norma dan peraturan-peraturan moral yang umum. Dalam hal ini setiap situasi mempunyaiuntutannya sendiri yang tidak bisa dikaitkan dengan etika peraturan dan agama. Berikut kuripan yang tergolong ke dalam etika situasi.

*“Ia hampir selalu mengikuti apa yang diinginkan kedua orangtuanya, kecuali beberapa hal yang ia merasa ia tidak harus mengikuti kemauan kedua orangtuanya. Karena ia merasa bahwa hal itu sama sekali tidak mengganggu kedua orangtuanya dan jika mengikutinya ia merasa tidak menjadi dirinya sendiri. Misalnya, begitu lulus SMP ayahnya minta masuk pesantren dan menghafal Al-Quran.....” (h. 4)*

Objek pada kutipan di atas adalah *ia tidak harus mengikuti kemauan kedua orangtuanya*, dengan representamen bahwa dia tidak harus mengikuti kemauan orangtuanya ketika ada hal-hal yang menurutnya kurang tepat untuk dirinya. Objek membentuk interpretan bahwa tokoh dalam novel tidak mau melakukan hal yang menurutnya kurang tepat untuk dirinya. Dalam cerita menjelaskan bahwa seorang anak selalu memaui perintah orangtuanya, tetapi dalam situasi tertentu dia tidak mau mengikuti orangtuanya karena dirinya merasa tidak menjadi diri sendiri ketika dia harus sekolah ke pesantren. Dia menginginkan sekolah ke SMA Negeri karena dirinya mendapat predikat lulusan terbaik. Sehingga dia tidak mau mengikuti kemauan orangtuanya. Hal tersebut dikatakan tindakan benar karena dalam situasi tersebut anak tidak merugikan orangtuanya dan dia ingin meraih cita-citanya untuk sekolah di sekolah negeri. Sikap tersebut adalah sikap yang dikatakan baik dan dia tidak mematuhi orangtuanya karena situasi tertentu.

Objek dan interpretan memiliki hubungan yaitu indeks, karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Objek yaitu dari kutipan di atas yaitu *ia tidak harus mengikuti kemauan kedua orangtuanya*. Kemudian representamennya adalah seorang anak tidak mengikuti kemauan orangtuanya karena dia merasa tidak menjadi dirinya sendiri jika harus sekolah di pesantren. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan etika situasi, yaitu wujud sikap tegas seorang anak terhadap cita-citanya, sehingga dia tidak harus mengikuti orangtuanya untuk sekolah ke pesantren.

Sikap tersebut bukan sikap perlawanan tetapi dia melakukan hal tersebut demi meraih cita-citanya.

*“.....Anak itu harus diberi teguran keras kali ini!.....” (h. 84)*

Objek pada kutipan di atas adalah *teguran keras*, dengan representamen bahwa orang tua menegur keras anaknya. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari objek adalah sikap memberi peringatan keras dan nasihat kepada anaknya. Dalam cerita menggambarkan bahwa orangtua menegur anaknya dengan keras. Sikap tersebut merupakan sikap yang baik karena kewajiban orangtua untuk menegur anaknya jika anaknya berbuat kesalahan. Orangtua memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi seorang anak yang berkepribadian baik. Sikap tersebut dikatakan benar karena dalam situasi tertentu. Menegur keras bukan berarti sikap memarahi dan membenci, tetapi wujud sikap menyayangi dan peduli terhadap anaknya. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu *indeks*. Hubungan tersebut termasuk indeks karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan etika situasi, yaitu wujud sikap peduli orangtua kepada anaknya, yaitu dengan cara menegur anaknya.

## D. Analisis Pengungkapan Nilai Moral Menggunakan Simbol

### 1. Pengungkapan Etika Wahyu

*“Alhamdulillah. Terus belajar yang baik. Jangan sekali-kali meninggalkan shalat. Jaga akhlak.....” (h. 6)*

Objek dalam kutipan di atas adalah *Alhamdulillah*, yang membentuk representamen bahwa kata tersebut adalah ucapan tanda syukur. Kemudian representamen tersebut berhubungan dengan interpretan bahwa seorang muslim yang baik adalah seorang muslim yang selalu bersyukur dengan mengucapkan alhamdulillah. Ucapan tanda syukur yang hanya diucapkan oleh orang yang beragama islam. Tokoh dalam novel memiliki sikap baik yaitu selalu mengucapkan alhamdulillah ketika dia mendapatkan kebahagiaan. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan *simbol*, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa ucapan alhamdulillah adalah ucapan tanda syukur yang diucapkan oleh orang Islam. Ucapan alhamdulillah menandakan suatu simbol bahwa tokoh dalam novel tersebut memiliki sikap baik yaitu mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan. Sikap tersebut patut dijadikan sebagai contoh baik kepada pembaca.

*“.....Sementara Lina berjilbab dan roknya sampai mata kaki.” (h.21)*

Objek pada kutipan di atas adalah *berjilbab* dengan representamennya adalah tokoh yang menggunakan jilbab dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian objek memiliki interpretan bahwa berjilbab adalah tindakan menutup seluruh bagian tubuh yang termasuk aurat. Agama islam mewajibkan agar setiap perempuan menutup auratnya. Sehingga tindakan menutup aurat dengan menggunakan berjilbab yang dilakukan oleh tokoh dalam novel tersebut merupakan tindakan yang baik. Sikap baik yang dicontohkan oleh pengarang melalui tokoh dalam novel tersebut dapat dijadikan contoh yang baik untuk pembaca. Objek dan representamen dalam kutipan di atas diungkapkan menggunakan *simbol*, yaitu bahwa orang yang berjilbab adalah simbol dari orang yang menaati peraturan agama. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa berjilbab adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh orang Islam. Hal tersebut merupakan peraturan yang berkaitan dengan sikap baik seorang muslim. Berjilbab adalah suatu simbol yang digunakan oleh orang yang taat kepada aturan agama atau benar menurut aturan agama islam.

*“.....Generasi yang mengagungkan nama Allah dimana saja dia berada.”  
(h.25)*

Objek pada kutipan di atas adalah *mengagungkan nama Allah*, dengan representamen yaitu sikap tokoh yang selalu mengagungkan nama Allah disetiap perjalanan hidupnya. Objek tersebut membentuk interpretan bahwa mengagungkan nama Allah adalah sikap seorang muslim yang memuji Allah.

Mengagungkan nama Allah adalah sikap yang dianjurkan oleh agama islam dan merupakan sikap yang baik dalam peraturan agama. Nilai moral yang dimiliki oleh tokoh dalam novel ditunjukkan dengan sikap dia yang selalu mengagungkan asma Allah. Agama memiliki aturan bahwa setiap manusia dianjurkan selalu menyebut asma Allah setiap saat.

Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *simbol*, yaitu bahwa agama menganjurkan umat islam untuk mengagungkan nama Allah. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa mengagungkan nama Allah adalah ucapan tanda cinta yang diucapkan oleh orang Islam. Agama memiliki peraturan bahwa setiap muslim dianjurkan mengagungkan nama Allah. Objek pada kutipan di atas mengacu kepada sikap “mengagungkan nama Allah”, yang merupakan simbol sikap baik seorang muslim.

*“.....Hatinya dipenuhi rasa syukur kepada Allah bahwa ia bisa menyelesaikan pidatonya dengan indah.....” (h. 69)*

Objek pada kutipan di atas adalah *rasa syukur*, dengan representamen yaitu dia bersyukur kepada Allah karena keinginannya dikabulkan. Objek membentuk interpretasi bahwa rasa syukur adalah suatu ucapan terima kasih atas nikmat Tuhan. Agama menganjurkan kepada manusia agar selalu

mengucap rasa syukur ketika mendapatkan kebahagiaan. Rasa syukur adalah suatu simbol yang diucapkan oleh orang yang memiliki sikap baik. Sehingga pengungkapan nilai moral pada kutipan diatas diungkapkan menggunakan *simbol*. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa *rasa syukur* adalah ucapan yang menandakan rasa terima kasih kepada Tuhan. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan aturan dengan agama, yaitu wujud tanda syukur kepada Tuhan.

“.....*Ke mushalla, shalat! Sudah adzan.!*” (h. 74)

Objek dalam kutipan di atas adalah *shalat*, dengan representamen bahwa tokoh dalam novel selalu melaksanakan shalat ketika adzan berkumandang. Objek membentuk interpretan bahwa shalat adalah aktivitas yang bersifat wajib dilakukan oleh seorang muslim. Seorang muslim yang memiliki sikap baik adalah seorang muslim yang selalu melaksanakan shalat tepat waktu. Shalat adalah kegiatan yang merupakan simbol dari sikap baik dari seorang muslim. Sehingga pengungkapan nilai moral dalam kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan *simbol*, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa shalat adalah kegiatan ibadah wajib yang dilakukan oleh orang Islam. Sikap baik



dari tokoh dalam novel tersebut memberikan contoh yang baik kepada pembaca. Agama juga mewajibkan kepada setiap orang muslim agar melaksanakan ibadah shalat.

*“Selepas pulang dari menunaikan shalat Zuhur keduanya berbincang di ruang tengah sambil makan siang.....” (h. 84)*

Objek pada kutipan yaitu *shalat Zuhur* dengan representamen tokoh pada novel tersebut menunaikan shalat dzuhur setelah pulang dari aktivitas sehari-hari. Objek membentuk interpretan bahwa menunaikan shalat dzuhur adalah suatu aktivitas ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim yang taat pada agama. Orang yang taat kepada agama biasanya melakukan ibadah shalat wajib. Nilai moral pada kutipan di atas disampaikan melalui sikap tokoh yang taat menunaikan shalat wajib. Hal tersebut dapat dijadikan teladan untuk parapembaca agar selalu melaksanakan ibadah shalat wajib bagi umat muslim. Objek pada kutipan di atas mengacu pada *simbol*, yaitu menunaikan ibadah shalat dzuhur adalah tanda sikap baik seorang muslim. Sehingga pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa *shalat dzuhur* adalah tindakan yang bernilai baik yang hanya dilakukan oleh orang Islam.

*“Pagi setelah shalat subuh, ibu Suwarni sudah membuatkan teh panas dan singkong rebus.....” (h. 87)*

Objek pada kutipan di atas adalah *shalat subuh*, dengan representamen bahwa tokoh melaksanakan shalat subuh. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk interpretan bahwa shalat subuh adalah suatu kegiatan beribadah yang bersifat wajib. Nilai moral pada kutipan di atas terlihat dari sikap tokoh yang taat kepada agama, yaitu dia selalu melaksanakan shalat subuh. Agama Islam mewajibkan agar umatnya selalu melaksanakan shalat subuh. Orang yang taat kepada agama adalah orang yang selalu melaksanakan shalat wajib. Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan etika wahyu, yaitu sebagai wujud sikap taat kepada Tuhan. sikap taat ditunjukkan dengan tindakan melaksanakan shalat subuh atau shalat wajib. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *simbol*. Hubungan tersebut termasuk simbol karena, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa *shalat subuh* adalah tindakan ibadah wajib yang hanya dilakukan oleh orang Islam.

*“.....Zahrana mengucapkan hamdalah. Ia lega akhirnya sampai ke tanah air tercinta dengan selamat.....” (h. 90)*

Objek pada kutipan adalah *mengucapkan hamdalah*, dengan representamen yaitu tokoh bernama Zahrana mengucapkan hamdalah sebagai tanda bersyukur. Objek membentuk interpretan bahwa

mengucapkan hamdalah adalah suatu sikap tanda syukur kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan kepadanya. Objek pada kutipan di atas mengacu pada *simbol*, yaitu mengucapkan hamdalah adalah tanda sikap baik seorang muslim. Sehingga Nilai moral dalam kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa *mengucapkan hamdalah* adalah suatu ucapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas nikmat yang diperoleh. Nilai moral ditunjukkan dengan sikap baik tokoh yang selalu mengucapkan hamdalah ketika mendapat kenikmatan.

*“Zahrana mencoba shalat istikharah.....” (h. 142)*

Objek pada kutipan di atas adalah *shalat istikharah*, dengan representamen yaitu tokoh bernama Zahrana melaksanakan ibadah shalat istikharah. Objek tersebut membentuk interpretasi bahwa shalat istikharah adalah suatu kegiatan beribadah yang dilakukan oleh umat Islam. Seorang Islam yang taat pada agama akan melaksanakan shalat istikharah ketika dia dalam posisi bimbang. Shalat istikharah adalah shalat yang bertujuan untuk menemukan jawaban diantara dua pilihan. Tokoh dalam novel tersebut adalah tokoh yang taat kepada aturan agama, sehingga dia selalu meminta petunjuk dari Tuhan ketika sedang dalam keadaan sulit. Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *simbol*.

Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa *shalat istikharah* adalah tindakan yang baik dan hanya dilakukan oleh orang Islam. Shalat istikharah suatu simbol kegiatan baik yang dilakukan oleh umat Islam yang taat kepada agama.

*“.....Pak Munajat dan istrinya sudah selesai shalat Dhuha dan sarapan.....” (h. 143)*

Kutipan di atas memiliki objek *shalat dhuha*, dengan representamen seorang tokoh yang melaksanakan shalat dhuha. Objek membentuk representamen bahwa shalat dhuha adalah kegiatan shalat sunah yang dilakukan oleh seorang muslim yang taat kepada Tuhan. Orang yang melakukan shalat dhuha adalah orang yang taat dan mengerti aturan dalam agama Islam. Agama Islam menganjurkan agar kaumnya melaksanakan sunah-sunah Rasul. Objek pada kutipan di atas mengacu kepada *simbol* yaitu bahwa shalat dhuha adalah suatu simbol sikap baik yang dilakukan seorang muslim. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa shalat dhuha adalah shalat sunah yang hanya dilakukan oleh orang Islam. Nilai moral dalam kutipan di atas dapat menambah pengetahuan pembaca, bahwa sebagai seorang muslim yang memiliki sikap baik dianjurkan untuk melaksanakan sunah-sunah Rasul.

*“.....Maka pada jam seperti itu mereka berdua duduk di beranda sambil merasakan hangatnya suasana pagi juga untuk berzikir mensucikan Allah.” (h. 144)*

Objek pada kutipan di atas adalah *berzikir*, dengan representamen yaitu seorang suami istri yang sedang berzikir kepada Allah. Objek membentuk interpretan bahwa berzikir adalah kegiatan memuji asma Allah yang dilakukan oleh orang islam. Kedua orangtua tersebut selalu berzikir kepada Allah. Berzikir adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam yang taat beragama. Orangtua tersebut sangat taat kepada agama, sehingga ketika mereka duduk di beranda pun tidak lupa untu berzikir. Berzikir adalah aktivitas yang menandakan bahwa seseorang memiliki nilai baik dalam peraturan agama. Objek dan representamen dalam kutipan di atas mengacu kepada simbol, sehingga nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *simbol*. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa *berzikir* adalah tindakan menyebut kalam-kalimat Allah. Sikap tersebut adalah sikap yang bernilai baik dalam aturan agama dan hanya dilakukan oleh orang Islam.

*“.....Hidup dalam suasana mengingat Allah akan terasa hangat, menyenangkan dan membahagiakan.....” (h. 146)*

Kutipan di atas memiliki objek *mengingat Allah*, dengan representamen yaitu tokoh dalam novel merasa bahagia dan hangat ketika mengingat Allah.

Objek membentuk interpretan bahwa *mengingat Allah* adalah suatu tindakan yang baik agar hidup merasa lebih damai dan tenang. Tokoh dalam novel selalu mengingat Allah agar hatinya merasa tenang. Mengingat Allah adalah suatu simbol yang menandakan sikap baik dan sikap taat seorang muslim terhadap agamanya. Sehingga nilai moral yang dibentuk oleh objek dan representamen pada kutipan di atas mengacu pada *simbol*. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa *mengingat Allah* adalah tindakan yang dilakukan oleh orang yang beriman dalam agama Islam. Nilai moral pada kutipan di atas terlihat dari sikap taat seorang tokoh yang selalu mengingat Allah.

*“Hari sudah gelap. Pak Munajat masih di Mushalla. Seperti biasa orang tua itu akan tetap di mushalla sampai isya.....” (h. 154)*

Objek kutipan di atas adalah *di mushalla sampai isya*, dengan representamen tokoh dalam novel berada di mushalla untuk shalat isya. Objek membentuk interpretan bahwa berada di mushalla untuk melaksanakan shalat sampai isya adalah suatu kegiatan yang menunjukkan sikap taat beribadah. Tokoh dalam novel sangat taat dalam beribadah, sehingga setelah shalat maghrib dia menunggu sampai isya untuk shalat berjamaah di mushalla. Objek pada kutipan di atas mengacu pada *simbol* yaitu kegiatan yang ditunjukkan melalui kegiatan melaksanakan shalat di

mushalla adalah simbol sikap baik seorang yang beragama Islam. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa *di mushalla sampai isya* adalah tindakan yang hanya dilakukan oleh orang Islam.

*“.....Kita hanya diminta ikhtiar sebik-baiknya agar mendapat rahmat Allah SWT.....” (h. 207)*

Objek pada kutipan di atas adalah *agar mendapat rahmat Allah SWT*, dengan membentuk representamen bahwa tokoh berikhtiar dengan baik agar mendapat rahmat Allah. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk interpretan bahwa kata *agar mendapat rahmat Allah SWT* adalah suatu simbol sikap taat seorang muslim. Sikap tokoh tersebut adalah sikap yang baik dan dapat dijadikan teladan. Setiap muslim dianjurkan untuk selalu berusaha agar mendapat rahmat Allah. sehingga nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan peraturan agama. Nilai moral pada kutipan di atas ditunjukkan melalui sikap tokoh, yaitu sikap selalu ikhtiar agar mendapat rahmat Allah. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *simbol*. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa kata *agar mendapat rahmat Allah SWT* adalah suatu ucapan yang hanya

diucapkan oleh seorang muslim. Seorang muslim yang baik selalu berusaha untuk mendapat ramhat Allah.

*“.....E jangan Pak. Udah bapak bawa saja. Ini sedekah saya untuk Bapak.....” (236)*

Kutipan di atas mengandung nilai moral yang berkaitan dengan peraturan agama. Agama menganjurkan kepada umatnya untuk bersedekah. Objek pada kutipan di atas yaitu *sedekah*, dengan representamen bahwa tokoh dalam novel memberikan sedekah kepada seseorang. Objek membentuk interpretan bahawa sedekah adalah pemberian sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan. Agama memiliki aturan bahwa seorang muslim yang mampu diwajibkan untuk bersedekah. Sehingga kutipan tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan agama. Dalam agama bersedekah adalah suatu kegiatan baik dan patut untuk diteladani. Sedekah adalah suatu tanda dan bentuk kepedulian dan sikap baik seorang muslim. Nilai moral pada kutipan diungkapkan menggunakan *simbol*, yaitu bahwa sedekah adalah suatu simbol kegiatan yang bernilai baik menurut agama. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa *sedekah* adalah pemberian sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan.



*“Ya Illahi jika aku punya dosa, ampunilah dosaku.....” (h. 238)*

Kutipan di atas memiliki objek *ampunilah dosaku*, dengan representamen yaitu tokoh dalam novel meminta dan memohon ampunan atas dosa-dosanya. Kemudian objek membentuk interpretan bahwa *ampunilah dosaku* adalah suatu ucapan permohonan maaf dan permohonan ampun kepada Tuhan. Sikap tersebut adalah sikap baik seseorang yang patut untuk dicontoh. Orang yang mengerti aturan agama adalah orang yang memohon ampunan kepada Tuhan ketika melakukan kesalahan. Ucapan *ampunilah dosaku* adalah suatu simbol sikap baik sebagai tanda permohonan ampun kepada Tuhan. Sehingga nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *simbol*. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa *ucapan ampunilah dosaku* adalah suatu sikap yang menandakan permohonan ampun seseorang kepada Allah karena telah berbuat dosa. Kutipan di atas memiliki nilai moral yang berkaitan dengan agama, yaitu wujud sikap permohonan maaf kepada Allah atas dosa-dosanya.

*“.....Dengan berzikir hati akan tenang.” (h. 250)*

Objek pada kutipan di atas adalah *berzikir*, dengan representamen bahwa tokoh melakukan zikir agar hatinya merasa tenang. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk interpretan

bahwa berzikir adalah suatu kegiatan menyebut nama kalimat-kalimat Allah. dalam cerita menjelaskan bahwa tokoh melakukan zikir agar hatinya merasa tenang. Sikap tersebut adalah sikap yang baik menurut agama Islam. Agama Islam menganjurkan agar umatnya selalu berzikir kepada Allah. Nilai moral pada kutipan di atas ditunjukkan melalui sikap baik seorang tokoh. Nilai moral pada kutipan di atas berkaitan dengan agama, yaitu wujud sikap taat kepada Allah. orang yang taat kepada Allah akan selalu berzikir ketika hatinya sedang gelisah. Dia berzikir agar merasa lebih tenang dan lebih dekat dengan Allah. Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral yang diungkapkan menggunakan *simbol*. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa *berzikir* adalah tanda semiotik yang menunjukkan tindakan ibadah yang hanya dilakukan oleh orang Islam. Kemudian berzikir juga menandakan sikap taat seorang muslim terhadap Allah.

*“.....Yang paling penting adalah dekat dengan Allah dalam keadaan susah dan bahagia. Senang dan sedih.” (h. 253)*

Objek pada kutipan di atas adalah *dekat dengan Allah*, dengan representamen yaitu tokoh selalu dekat dengan Allah dalam keadaan senang maupun sedih. Kemudian objek membentuk interpretan bahwa dekat dengan Allah adalah suatu tanda sikap baik seorang muslim. Seorang muslim yang

baik adalah seorang muslim yang selalu dekat dengan Allah dalam keadaan apapun. Terkadang seseorang mendekatkan diri dengan Allah ketika sedih saja, tetapi tokoh dalam novel selalu mendekatkan diri dengan Allah dalam keadaan apapun. Sikap tersebut adalah sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim. Objek “dekat dengan Allah” adalah suatu simbol yang menandakan bahwa tokoh dalam novel memiliki kepribadian baik. Sehingga pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan *simbol*. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa *dekat dengan Allah* adalah tanda semiotik yang menunjukkan sikap taat seorang muslim terhadap Allah.

*“.....Ya Rabbi, ikhtiar sudah hamba lakukan, sekarang kepada-Mu hamba kembalikan semua urusan hamba.....” (h. 259)*

Objek pada kutipan di atas adalah *kepada-Mu hamba kembalikan semua urusan hamba*, dengan representamen yaitu ucapan pasrah dengan menyerahkan semua urusan kepada Tuhan. objek membentuk interpretan bahwa kepada-Mu hamba kembalikan semua urusan hamba adalah suatu ucapan pasrah terhadap semua keputusan Tuhan. Tokoh dalam novel sudah berusaha maksimal untuk mencapai keinginannya, sehingga dia menyerahkan hasil dari usahanya tersebut kepada Tuhan. Ucapan tersebut adalah simbol bahwa dia adalah seseorang yang selalu menyerahkan semua

keputusan kepada Tuhan. Hal yang terpenting buat dirinya adalah berusaha, sedangkan hasil adalah urusan Tuhan. Ucapan tersebut adalah suatu simbol tindakan baik seseorang, sehingga pengungkapan nilai moral dalam kutipan di atas menggunakan *simbol*. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa ucapan tersebut adalah ucapan pasrah kepada semua ketentuan Allah.

*“Ya Rabbi aku memohon kepada-Mu segala kebaikan yang Engkau ketahui.....” (h. 259)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *memohon kepada-Mu segala kebaikan*. Representamen dalam kutipan di atas ialah *memohon kepada –Mu segala kebaikan*. Objek dalam kutipan di atas yaitu *memohon kepada-Mu*. Representamen dan objek membentuk hubungan sebab akibat sehingga kutipan di atas digolongkan ke dalam *indeks*. Representamen mengisyaratkan objek. Tokoh dalam novel memohon kebaikan kepada Tuhan, hal tersebut mengisyaratkan bahwa tokoh adalah seseorang yang sedang berdoa memohon kebaikan. Tokoh tersebut adalah tokoh yang taat terhadap peraturan agama. Kemudian objek membentuk interpretasi bahwa memohon kepada Tuhan adalah suatu sikap meminta pertolongan kepada Tuhan agar selalu dilimpahi kebaikan. Tanda semiotik tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai moral seorang tokoh yang berkaitan dengan aturan agama,

yaitu wujud memohon dan berdoa kepada Tuhan. Agama juga menganjurkan agar setiap manusia untuk memohon hanya kepada Tuhan, bukan kepada yang lain.

*“Bulan Ramadhan datang. Zahrana semakin menikmati ibadahnya. Selesai tahajjud, Zahrana menyiapkan sahur.....” (h. 259)*

Objek pada kutipan di atas adalah *selesai tahajjud*, dengan representamen yaitu tokoh dalam novel melaksanakan ibadah shalat tahajjud ketika bulan ramadhan. Objek membentuk interpretan bahwa tahajjud adalah suatu aktivitas shalat sunnah yang dilakukan oleh umat Islam. Seseorang yang memiliki sikap taat pada aturan agama akan menjalankan ibadah-ibadah shalat sunah seperti anjuran agama Islam. Sikap baik tokoh yang selalu melaksanakan ibadah shalat sunah tahajjud merupakan suatu pesan moral bagi pembaca. Pembaca diharapkan mencontoh sikap baik dari tokoh dalam novel tersebut. Objek pada kutipan di atas mengacu kepada *simbol*. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa *shaka tahajjud* adalah tindakan yang hanya dilakukan oleh orang Islam. kegiatan yang ditunjukkan melalui kegiatan shalat tahajjud adalah simbol sikap baik seorang yang beraga Islam.

*“Selesai sahur Zahrana membaca Al-Quran sementara ibunya shalat.....”  
(h. 260)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *selesai sahur Zahrana membaca Al-Quran*. Representamen pada kutipan di atas adalah *selesai sahur Zahrana membaca Al-Quran*. Kemudian objek dalam kutipan di atas yaitu *membaca Al-Quran*. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu *simbol*. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensi dalam ajaran umat agama Islam seseorang melaksanakan kegiatan membaca Al-Quran setiap hari. Kemudian objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik di atas adalah membaca Al-Quran merupakan aturan dalam agama Islam yang seharusnya dilaksanakan setiap waktu. Agama Islam menganjurkan agar umatnya selalu membaca Al-Quran dan sekaligus mengamalkannya. Nilai moral dalam kutipan di atas terlihat dari sikap baik seorang tokoh yang selalu membaca Al-Quran sesuai dengan aturan agama.

*“.....Selain untuk shalat subuh berjamaah mereka juga ingin mendengarkan Kuliah Subuh yang diadakan selama Bulan Suci Ramadhan.....” (h. 260)*

Tanda semiotik dalam kutipan di atas adalah *shalat subuh berjamaah*. Objek dalam kutipan di atas adalah *shalat subuh*, dengan representamen yaitu tokoh dalam novel melaksanakan shalat subuh berjamaah. Objek dan representamen membentuk hubungan yaitu *simbol*. Hubungan tersebut

digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensi dalam ajaran agama Islam seseorang yang beriman melaksanakan shalat subuh setiap pagi secara berjamaah. Kemudian objek membentuk interpretan bahwa shalat subuh adalah suatu ajaran agama Islam yang wajib dilaksanakan dan agama menganjurkan agar selalu melaksanakan shalat secara berjamaah. Nilai moral pada kutipan di atas menunjukkan adanya sikap baik seorang tokoh yang selalu melaksanakan shalat subuh berjamaah. Agama mewajibkan agar setiap orang muslim selalu melaksanakan shalat subuh. Sikap tersebut adalah sikap yang sangat baik menurut agama Islam. Sehingga kutipan di atas termasuk ke dalam nilai moral yang berhubungan dengan aturan agama.

*“Sore itu setelah shalat ashar Zahrana pergi ke warung untuk membeli kelapa, gula merah, dan tepung terigu.....” (h. 262)*

Objek pada kutipan di atas adalah shalat ashar, dengan representamen bahwa tokoh melaksanakan shalat ashar sebelum pergi ke warung. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk interpretan bahwa shalat ashar adalah suatu kegiatan ibadah wajib bagi seorang muslim. Seorang muslim yang baik akan selalu melaksanakan ibadah shalat. Jika dia tidak melaksanakan shalat maka dia akan berdoa. Dalam cerita menjelaskan bahwa tokoh baru saja melaksanakan ibadah shalat ashar. Kemudian dia pergi ke warung untuk membeli bahan-bahan

makanan untuk berbuka puasa. Sikap tokoh tersebut sangat baik dan dapat dijadikan contoh baik. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan aturan agama, sehingga digolongkan ke dalam etika wahyu. Nilai moral pada kutipan di atas termasuk *simbol*. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensi dalam ajaran agama Islam, shalat ashar adalah ibadah yang wajib dilakukan oleh seorang muslim.

## 2. Pengungkapan Etika Peraturan

*“.....Sebelum duduk, ia sempat menyapa Pak Didik yang kerjanya ada di sebelahnya.....” (h. 118)*

Objek pada kutipan di atas adalah *menyapa*, dengan representamen bahwa tokoh menyapa Pak Didik ketika tiba di kantor. Objek membentuk interpretasi bahwa menyapa adalah suatu tindakan bertanya kepada orang lain dengan ramah. Tokoh dalam novel memiliki sikap yang ramah karena dia selalu menyapa orang lain. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu *simbol*. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensi dalam suatu masyarakat tertentu menyapa adalah suatu tanda sikap ramah terhadap orang lain. Kata menyapa adalah suatu simbol yang menandakan bahwa tokoh memiliki sikap yang baik dan ramah. Dalam cerita menggambarkan bahwa tokoh memiliki kepribadian baik, yaitu dia menyapa



orang lain ketika sampai di ruangan kantor. Sikap tersebut adalah sikap yang menandakan bahwa tokoh memiliki sikap yang ramah.

*“.....Jawab sang ibu memuji dan memotivasi.” (h. 160)*

Objek pada kutipan di atas adalah *memuji dan memotivasi*, dengan representamen bahwa sang ibu memuji dan memotivasi anaknya. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari *memuji dan memotivasi* adalah sikap memberikan penghargaan kepada oranglain dan memberikan semangat untuk orang lain. Dalam cerita digambarkan bahwa seorang Ibu memberikan penghargaan kepada anaknya lewat sebuah pujian. Kemudian dia juga memberikan semangat dan dorongan kepada anaknya. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu *simbol*. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensi dalam suatu masyarakat tertentu memuji dan memotivasi adalah suatu simbol kepedulian seseorang terhadap orang lain. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam suatu masyarakat tertentu, yaitu wujud sikap peduli terhadap orang lain.

*“.....Dengan penuh kasih sayang sang ibu menjawab.....” (h. 160)*

Objek pada kutipan di atas adalah *kasih sayang*, dengan representamen bahwa tokoh Ibu memiliki rasa kasih sayang yang dalam

terhadap anaknya. Objek membentuk interpretan untuk menjelaskan representamen. Interpretan dari *kasih sayang* adalah sikap menyayangi terhadap orang lain. Objek dan representamen membentuk suatu hubungan yaitu *simbol*. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensi dalam suatu masyarakat tertentu *kasih sayang* adalah suatu simbol sikap menyayangi dan peduli terhadap orang lain. *Kasih sayang* adalah suatu simbol kepedulian terhadap orang lain. Sikap tersebut seharusnya dimiliki oleh setiap manusia. Sebagai manusia dianjurkan untuk saling menyayangi satu sama lain. Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral yang berhubungan dengan aturan masyarakat, bahwa sesama anggota masyarakat harus saling peduli dan menyayangi.

“.....*Kredibilitas intelektualnya tidak diragukan.....*” (h. 189)

Objek pada kutipan di atas adalah *kredibilitas intelektualnya*, dengan representamen bahwa tokoh dalam novel memiliki intelektualitas yang tidak diragukan. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Objek membentuk interpretan bahwa *kredibilitas intelektualnya* adalah sikap terdidik dan terpelajar. Dalam novel diceritakan bahwa tokoh adalah orang yang intelektual. Intelektual adalah simbol seseorang yang memiliki sikap baik, terdidik, dan pandai. Objek dan representamen membentuk hubungan yaitu *simbol*. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda

dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensi dalam suatu masyarakat tertentu intelektual adalah suatu simbol orang yang terdidik, baik, dan pandai dalam suatu masyarakat tertentu. Pandangan masyarakat tertentu menyatakan bahwa orang yang intelektual adalah orang yang baik dan pandai.

“.....*Dalam hati Zahrana minta maaf pada ayahnya.....*” (h. 197)

Objek pada kutipan di atas adalah *minta maaf*, dengan representamen tokoh bernama Zahrana meminta maaf kepada ayahnya. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari kata *minta maaf* adalah ucapan permohonan maaf kepada seseorang karena dirinya merasa bersalah. Objek dan representamen mengacu kepada simbol. *Minta maaf* adalah simbol ucapan permohonan maaf kepada orang lain. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensi dalam suatu masyarakat tertentu, *minta maaf* adalah suatu simbol orang yang mengucapkan permohonan maaf.

Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam masyarakat tertentu, yaitu wujud sikap mengakui kesalahan jika melakukan kesalahan. Sikap tersebut adalah sikap yang sudah sepatutnya dilakukan oleh seseorang jika merasa bersalah dengan orang lain. Sikap tersebut patut dijadikan contoh yang baik. Meminta maaf kepada orang lain bukan suatu

sikap yang lemah atau menandakan kalah, tetapi sikap tersebut adalah sikap yang menandakan keberanian mengakui kesalahan. Setiap orang yang bersalah diwajibkan meminta maaf.

*“.....Sejak mengenalmu aku tahu kau orang baik, orang yang berprestasi dan punya cita-cita tinggi.....” (h. 204)*

Objek pada kutipan di atas adalah *orang baik*, dengan representamen tokoh memiliki sikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari *orang baik* adalah orang yang melaksanakan suatu tindakan sesuai dengan aturan. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu *simbol*. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensi dalam suatu masyarakat tertentu orang yang baik adalah suatu simbol orang yang selalu melakukan tindakan yang sesuai dengan aturan. Orang baik adalah orang selalu menaati peraturan dalam suatu masyarakat tertentu. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam masyarakat tertentu. Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral yang berkaitan dalam suatu masyarakat tertentu. Aturan dalam masyarakat menganjurkan agar setiap anggotanya memiliki sikap baik.

*“.....Kedatangan saya ke sini pertama untuk silaturahmi.....” (h. 229)*

Objek pada kutipan di atas adalah *silaturahmi*, dengan representamen tokoh dalam novel datang ke rumah orang lain untuk bersilaturahmi. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu *simbol*. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensi dalam aturan masyarakat, seseorang yang melakukan silaturahmi adalah seseorang yang menyambung tali persaudaraan. Sikap tersebut adalah sikap yang baik untuk dilakukan sebagai makhluk sosial. Kemudian objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari objek tersebut adalah tindakan menyambung tali persaudaraan di antara sesama manusia. Sikap tersebut adalah sikap baik yang harus dimiliki oleh suatu masyarakat. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang bersilaturahmi dengan orang lain. Dalam cerita terlihat bahwa seorang tokoh mendatangi rumah orang lain untuk menyambung silaturahmi. Hal tersebut dapat dijadikan contoh yang baik. kutipan tersebut menunjukkan nilai moral yang berkaitan dengan aturan dalam masyarakat, yaitu sikap baik untuk bersilaturahmi.

*“.....Kita perlu menjaga adab dan tatakrama. Itulah cinta suci.” (h. 275)*

Objek pada kutipan di atas adalah *menjaga adab dan tatakrama*, dengan representamen bahwa tokoh memiliki sikap menjaga adab dan tatakrama. Objek membentuk interpretan bahwa *menjaga adab dan*

*tatakrama* adalah adalah suatu tindakan menaati norma yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Dalam cerita menggambarkan bahwa tokoh begitu menaati peraturan, yaitu dia berusaha menjaga adab dan tatakrama sebagai manusia yang hidup bermasyarakat. Objek dan represntamen membentuk hubungan yaitu simbol. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensi dalam suatu masyarakat tertentu, *adab dan tatakrama* adalah suatu aturan ydan norma yang harus di taati oleh masyarakat tertentu. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang menaati adab dan tatakrama. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam masyarakat tertentu, yaitu wujud sikap taat terhadap aturan dalam masyarakat. Sehingga kutipan di atas mengandung nilai moral yang berkaitan dengan etika peraturan.

### **3. Pengungkapan Etika Situasi**

Dalam novel berjudul “Cinta Suci Zahrana” tidak terdapat nilai moral yang tergolong ke dalam etika situasi yang diungkapkan menggunakan simbol.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pada bab ini akan menyajikan simpulan dan rekomendasi. Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai moral yang terkandung dalam novel Cinta Suci Zahrana yang dikaji menggunakan struktural semiotika, maka dalam bab ini akan memberikan beberapa kesimpulan dan rekomendasi.

#### **A. Simpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tentang nilai moral yang terkandung dalam novel Cinta Suci Zahrana, sebagai berikut:

1. Struktur intrinsik yang terdapat dalam novel Cinta Suci Zahrana antara lain tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.
  - a. Struktur intrinsik yang pertama adalah tema. Tema dalam novel berjudul Cinta Suci Zahrana terdiri dari tema utama dan tema tambahan. adalah percintaan yaitu penantian cinta suci seorang perempuan. Kemudian tema utama didukung oleh tambahan yaitu 1) Prestasi seorang perempuan cerdas, santun, dan pekerja keras, 2) Sikap kuat dan tabah seorang perempuan dalam menghadapi kesulitan menemukan cinta sejati, 3) Kesabaran yang berujung pada kebahagiaan dan cinta.
  - b. Struktur intrinsik yang kedua yaitu alur. Alur yang digunakan dalam novel Cinta Suci Zahrana adalah alur campuran. Pengarang

menampilkan cerita secara kronologis sehingga disebut alur progresif. Selain itu pengarang menampilkan cerita secara tidak kronologis sehingga disebut alur regresif. Jadi dalam novel tersebut memiliki alur progresif dan regresif atau disebut juga sebagai alur campuran (progresif-regresif).

- c. Struktur intrinsik selanjutnya yaitu tokoh dan penokohan. Tokoh yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* terdiri dari tokoh utama, tokoh tambaha, serta tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Zahrana. Tokoh utama tersebut juga termasuk tokoh protagonis. Kemudian tokoh tambahan yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* terdapat 23 tokoh antara lain Lina, Pak Munajat, Bu Nuriyah, Hasan, Bu Merlin, Nina, Titi, Dokter Zul, Bu Nyai, Pak Kiai, Rahmad, Gunawan, Santi, Pak Didik, Edi Nugraha, Vincent Lung, Prof. Jiang Daohan, Lilian, Mbak Mar, Bu Nurul, Wati, Wiwik dan Suwarni. Dari semua tokoh tambahan tersebut memiliki peran sebagai tokoh protagonis. Kemudian tokoh antagonis dalam novel tersebut adalah Pak Sukarman.
- d. Struktur intrinsik selanjutnya yaitu latar. Dalam novel berjudul *Cinta Suci Zahrana* terdapat tiga latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat terjadi di Latar tempat dalam novel tersebut antara lain di rumah Zahrana Di Semarang, Rumah Lina, Fakultas Teknik UGM, Bandara Internasional Adi Sumarmo Solo, China,



Universitas Mangunkarsa, Toko Buku At Toyyibah, Rumah Wati di Tlogosari, Temanggung, STM Al Fatah, Pesantren Al Fatah, Rumah Sakit Roemani, dan Hotel di Semarang. Latar waktu dalam novel *Cinta Suci Zahrana* antara lain jam dua siang, dua bulan, jam 23.35, pagi hari, sore hari, malam hari, enam bulan, jam 11 siang, bulan ramadhan, dua minggu setelah idul fitri, dan satu bulan. Kemudian latar sosial dalam novel tersebut yaitu terlihat dari kehidupan sosial masyarakat di daerah Semarang dan kondisi budaya di China.

- e. Struktur intrinsik selanjutnya adalah sudut pandang. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Cerita-cerita disampaikan menggunakan kata ganti orang ketiga “ia”, atau menyebut nama tokoh secara langsung. Semua tokoh yang diceritakan oleh pengarang diceritakan menggunakan kata ganti “ia”, sehingga sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga.

2. Nilai-nilai moral dalam novel diungkapkan menggunakan ikon, simbol, dan indeks. Nilai moral dalam novel “Cinta Suci Zahrana” yang diungkapkan menggunakan ikon tidak terlalu banyak. Habiburrahman tidak banyak menggunakan ikon dalam novel tersebut. Nilai moral dalam kalimat tersebut digolongkan ke dalam ikon karena objek dan kata yang dirujuknya

memiliki kesamaan sifat dan terdapat pengulangan kata pada kalimat tersebut.

3. Dalam novel “Cinta Suci Zahrana” terdapat banyak nilai moral yang diungkapkan menggunakan indeks. Habiburrahman banyak menggunakan indeks dalam mengungkapkan nilai moral pada setiap cerita yang ada pada novel. Nilai-nilai moral dalam kalimat tersebut digolongkan ke dalam indeks karena objek dan representasinya memiliki hubungan kausalitas.
4. Dalam Novel “Cinta Suci Zahrana” terdapat banyak nilai moral yang diungkapkan menggunakan simbol. Nilai-nilai moral dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam simbol karena Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Jadi dapat disimpulkan bahwa Habiburrahman banyak menggunakan simbol dalam mengungkapkan nilai moral pada setiap cerita yang ada pada novel.
5. Nilai moral dapat dikategorikan dalam tiga jenis moral yaitu etika wahyu, etika peraturan, dan etika situasi. Novel Habiburrahman tersebut termasuk jenis novel religius sehingga banyak nilai moral yang dikategorikan ke dalam jenis etika wahyu. Nilai moral dalam novel termasuk dalam jenis etika wahyu karena nilai moral berkaitan dengan agama, yaitu peraturan moral termuat dalam peraturan dalam suatu agama. Kemudian dalam novel tersebut juga memiliki banyak nilai moral yang digolongkan dalam jenis etika peraturan. Nilai moral yang digolongkan ke dalam jenis etika

peraturan karena berkaitan dengan peraturan-peraturan yang ada dalam masyarakat tertentu. Manusia dianggap hidup dengan baik apabila ia tidak melanggar peraturan-peraturan. Jadi kalimat-kalimat yang mengandung nilai moral tersebut berhubungan dengan aturan dalam suatu masyarakat tertentu. Nilai moral selanjutnya adalah etika situasi. Habiburrahman hanya menampilkan sedikit saja nilai moral yang digolongkan dalam etika situasi. Nilai moral digolongkan dalam etika situasi karena kalimat yang memiliki nilai moral tersebut berhubungan dengan aturan dalam situasi tertentu.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan penelitian berjudul nilai moral dalam novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy, terdapat kesimpulan bahwa novel tersebut mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan contoh yang baik bagi peserta didik. Pada masa sekarang masih banyak terjadi kenakalan remaja. Hal tersebut terjadi karena melemahnya nilai moral dalam kalangan masyarakat. Hal yang tabu menjadi hal yang biasa, sehingga penerapan nilai moral perlu diterapkan kembali. Dalam novel ini mengandung banyak nilai moral yang ditampilkan lewat tokoh-tokoh dalam novel. Khususnya tokoh utama bernama Zahrana. Tokoh tersebut memiliki kepribadian yang baik. pengarang menampilkan tokoh Zahrana sebagai tokoh perempuan cerdas, beriman, rajin, dan berprestasi. Selain itu dia juga sosok perempuan yang memiliki kepribadian baik dan penuh cita-cita.

Habiburrahman El Shirazy menulis novel *Cinta Suci Zahrana* bertujuan untuk menampilkan nilai-nilai moral dan nilai agama terhadap pembaca. Novel “Cinta Suci Zahrana” Karya Habiburrahman El Shirazy merupakan novel yang mengandung banyak nilai moral. Dalam novel tersebut menceritakan seorang gadis yang cerdas dan solehah serta berkepribadian baik yang patut diteladani oleh generasi muda saat ini. Nilai-nilai moral dalam novel ini yaitu muncul dari cara hidup perempuan bernama Zahrana. Selain itu juga dari lingkungan kehidupan Zahrana yang termasuk dalam lingkungan terdidik. Kepribadian tokoh utama bernama Zahrana dapat dijadikan sebagai teladan bagi generasi muda bangsa ini. Melalui tokoh Zahrana, nilai-nilai moral patut untuk diteladani oleh peserta didik. Hal tersebut menjadi alasan utama bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, seorang guru diharapkan menggunakan novel sebagai media pengajaran karena, setiap karya sastra mengandung nilai moral.

Pada saat ini penerapan nilai moral sangat perlu dilakukan pada kalangan remaja, khususnya peserta didik. Novel adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk pembelajaran nilai moral. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti mengajukan rekomendasi untuk pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam novel berjudul “Cinta Suci Zahrana” mengandung nilai moral yang dapat diajarkan untuk peserta didik. Novel tersebut dapat dijadikan media pembelajaran sastra sekaligus untuk mengajarkan nilai-nilai moral melalui sikap tokoh bernama Zahrana. Bagi

pengajar bahasa Indonesia dapat menerapkan pembelajaran sastra menggunakan novel sebagai media pembelajaran nilai-nilai moral.

Novel merupakan salah satu media pembelajaran sastra yang dapat digunakan untuk pembelajaran nilai-nilai moral. Hal tersebut karena dalam sebuah novel memiliki pesan-pesan moral yang baik dan dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Selain itu di dalam sebuah novel juga terdapat banyak cerita yang dapat menginspirasi peserta didik untuk menulis. Peserta didik akan tertarik untuk menulis seperti sastrawan-sastrawan. Bagi pengajar bahasa Indonesia diharapkan menggunakan novel sebagai media sekaligus bahan ajar dalam pembelajaran.

Kemudian pengajar juga diharapkan mewajibkan peserta didik untuk membaca novel dan menganalisis isi novel. Hal tersebut agar siswa dapat belajar mengenai nilai-nilai yang baik dari seorang tokoh yang terdapat dalam novel. Kemudian agar siswa bisa mengimplikasikan nilai yang terkandung dalam karya sastra ke dalam kehidupan sehari-hari. Setiap karya sastra memiliki nilai moral yang baik dan memiliki banyak pelajaran yang secara tidak langsung disampaikan melalui ceritanya dan tokoh-tokohnya. Melalui tugas pembacaan novel tersebut maka peserta didik terbiasa untuk membaca. Sehingga guru memberi tugas kepada peserta didik untuk membaca novel. Kebiasaan membaca pada kalangan remaja masih sangat kurang. Sehingga perlu dibiasakan untuk membaca.

## Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. *A Glossary of Literary Term*. USA: Earl McPeck, 1999.
- Adi, Ida Rochani. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011.
- Asa Beger, Arthur. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Azhar, Muhammad Hasyim dan Dona Eka, *Kecerdasan Moral pada Remaja yang Mengalami Deviasi Mothering*. Jurnal Psikologi Volume (2009). Diakses melalui <file:///C:/Users/Windows%207/Downloads/Documents/263-782-1-PB.pdf>.
- Bahtiar, Ahmad dan Aswinarko. *Metode Penelitian Sastra*. Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013.
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Bohlin, Karen E. *Teaching Character Education Through Literature*. New York: RoutledgeFalmer, 2005.
- Burroway, Janet, Elizabeth Stuckey-French, and Ned Stuckey-French. *Writing Fiction A Guide to Narrative Craft*. USA: Pearson, 2011.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Carter, David. *Literary Theory*. USA : Pocket Essetials. 2006.
- Djojoseuroto, Kinayati. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Djojoseuroto, Kinayati dan Surastina. *Pembelajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.
- Djoko Pradopo, Rachmat. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS, 2011.

Hoerip, Satyagraha. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan. 1982.

Jabrohim. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Kosasih, E. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya, 2012.

Kutha Ratna, Nyoman. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

McKee, Robert. *STORY Substance, Structure, Style, and the Principles of Screenwriting*. New York: Regan Books, 1997.

Miles, Matthew B, Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analisis, A Methods Sourcebook*. USA: SAGE, 2014.

Minderop, Albertine. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Grafindo Rosdakarya, 2013.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

Phillips, Melanie Anne & Chris Huntley. *Dramatica A New Theory of Story Fourth Edition*. USA: Screenplay System Inc, 2001.

Priyatni, Endah Tri, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Rachels, James. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Stanton, Robert. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Shirazy, Habiburrahman EL. *Cinta Suci Zahrana*. Jakarta: Ihwah Publising House, 2011.

Sukada, Made. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa, 2013.

Suseno, Frans Magnis. *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa, 1993.

Thomas A Schmits. *Modern Literay Theory and Ancient Texta An Introduction*. Inggris: Blackwell Publishing, 2007.

Wellek, Rene & Austin Warren. *Teori Keusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.

Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan Terjemahan Melani Budianata* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014) h. 260.

Wiyatmi. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka, 2006.



### Struktur Intrinsik Novel “Cinta Suci Zahrana”

No	Kutipan	Hlm	Struktur Intrinsik				
			Tema	Alur	Tokoh dan Penokohan	Latar	Sudut Pandang
1	<i>Sebagai anak semata wayang ia tidak mau dimanja-manja. Ia belajar keras dan bekerja keras tiada henti siang dan malam demi mengangkat derajat kedua orangtuanya.</i>	2	√				
2	<i>“Pak Munajat, sungguh Bapak sangat beruntung memiliki putri seperti Zahrana ini. Cerdas, santun, pekerja keras, dan beprestasi gemilang. Ini calon ilmuwan Indonesia yang akan mengharumkan Indonesia. Selamat ya Pak.” Pak Dekan tersenyum pada ayahnya, ibunya, dan dirinya. “Inggih. Matur nuwun Pak.” Jawab ayahnya.</i>	10	√				
3	<i>“Saya panggil yang pertama, arsitek muda yang sangat inovatif dan memiliki gagasan dan desain yang berkarakter sangat kuat, sangat khas mengangkat arsitektur landscape tata kota zaman Mataram, atau Jawa kuno ke era modern yang lebih banyak dijejali desain-desain bergaya futuristik. Karya arsitek ini memiliki filosofis desain dan akar budaya sangat kuat. Dia adalah arsitek brilian dari Universitas Mangunkarsa, Semarang, Indonesia: Dewi Zahrana!”</i>	66	√				
4	<i>“Pak Karman meminta saya mewakili beliau menyampaikan hal yang sangat penting. Tetapi saya harap kamu bisa menyikapinya dengan bijaksana. Pak Karman diam-diam selama ini selalu</i>	125	√				

	<p><i>memperhatikan kamu. Dia jatuh cinta sama kamu.”</i></p> <p><i>“Apa? Pak Karman jatuh cinta sama saya? Ibu tidak main-main kan?”</i></p> <p><i>Saya tidak main-main. Ini serius. Pak Karman ingin menikahi kamu. Bahasa lainnya Pak Karman melamar kamu. Dia siap datang menemui orangtuamu.”</i></p>						
5	<p><i>“Begini, anakku. Pak Kiai punya seorang santri yang sudah tiga tahun ini meninggalkan pesantren. Dia santri yang dulu diandalkan Pak Kiai. Namanya Rahmad. Pendidikannya tidak tinggi. Ia hanya tamat Madrasah Aliyah. Tidak kuliah. Karena setelah itu ia mengabdikan di pesantren ini. Baik akhlak dan ibadahnya. Tanggung jawabnya bisa diandalkan. Ia dari keluarga pas-pasan. Anak kedua dari tujuh bersaudara. Pekerjaannya sekarang jualan kerupuk keliling. Dia duda tanpa anak. Istrinya meninggal satu tahun yang lalu karena demam berdarah.</i></p>	232	√				
6	<p><i>“Tidak Rana. Kau tidak boleh pupus harapan. Ingatlah Allah Maha luas kasih sayang-Nya. Percayalah ini Cuma ujian kecil. Masih banyak hamba Allah di muka bumi ini yang diuji dengan ujian yang jauh lebih besar dari yang kau alami. Ayolah Rana, kau harus tabah! Kau harus kuat! Kau harus terus maju! Kau tidak boleh menyerah. Putus asa berarti kau menyerahkan dirimu dalam perangkap setan!”</i></p> <p><i>“Yah doakan aku ya Lin. Semoga aku kuat. Tapi bagiku ini sangat berat.”</i></p>	251	√				
7	<p><i>“Sudahlah Rana, sabarkan dirimu. Kuatkan imanmu. Ini ujian bagimu dari Allah, apakah kau</i></p>	258	√				

	<p><i>jadi hamba-Nya yang pilihan apa tidak. Kata Rasulullah, semua perkara bagi orang mukmin itu baik. Jika dapat nikmat bersyukur, dan jika dapat musibah bersabar. Semoga musibah ini jadi pahala.”</i></p> <p><i>“Sebaiknya kau tenangkan diri. Nanti ikhtiar lagi.”</i></p> <p><i>Zahrana mengangguk. Dalam hati Zahrana bertekad untuk semakin mendekatkan diri pada Allah.”</i></p>						
8	<p><i>“Apa kabar perawan tua? Jika kau telah beli gaun pengantin. Sebaiknya kau kembalikan saja. Kau tak akan memakainya di hari pernikahan yang telah kau tentukan. Kau masih akan lama menyandang statusmu sebagai perawan tua. Bukankah jadi perawan tua itu indah. Tiap saat dilamar banyak orang dan bisa dengan semenamena menolaknya. Kenapa kau tidak menikmatinya saja? Kenapa tergesa-gesa? Demi kebaikanmu sendiri, sebaiknya kau kembalikan saja gaun pengantinmu itu. Jadilah perawan tua selamanya.”</i></p>	246					
9	<p><i>“Jika benar Bu Zahrana, eh maaf Dik Zahrana diberi beasiswa penuh oleh Fudan University, maka saya dukung penuh. Dik Zahrana sebaiknya ambil Ph.D, saya yang akan ikut. Kan kuliah di Malaysia baru beberapa bulan. Saya pindah saja ikut kuliah di Fudan. Selesai S3 semoga Dik Zahrana bisa mengajar di sana, saya terus lanjut sampai selesai S3, setelah kita berdua meraih gelar doktor, kita pulang. Kalau tidak ada universitas yang mau menerima kita, kita dirikan perguruan tinggi sendiri.”</i></p>	272	√				
10	<p><i>“Ia bertanya-tanya dalam hati, bukankah ia bersusah payah dan berjuang keras mengukir</i></p>	2		√			

	<i>prestasi selama ini untuk membahagiakan kedua orangtuanya? Sebagai anak semata wayang ia tidak mau dimanja-manja. Ia belajar keras dan bekerja tiada henti siang dan malam demi mengangkat derajat orangtuanya. Ia ingin menunjukkan bakti terbaik kepada mereka.”</i>						
11	<i>“Jam di Capital Internasional Airpot Beijing menunjukkan angka 23.25 ketika pesawat SQ 810 diumumkan telah mendarat. Artinya pesawat itu tiba tepat seperti yang dijadwalkan, bahkan datang lebih awal lima menit.”</i>	49		√			
12	<i>“Boleh jadi ini adalah hotel pertama berkelas internasional. Suasananya menentramkan. Sejuk karena memiliki banyak kebun. Hotel ini sangat dekat dengan jantung kota. Dan hanya lima menit ke pasar Xiushui. Juga dekat dengan Tiananmen Square.”</i>	54		√			
13	<i>“Saya panggil, yang pertama, arsitek muda yang sangat inovatif dan memiliki gagasan dan desain yang berkarakter sangat kuat, sangat khas mengangkat arsitektur landscape tata kota zaman Mataram, atau Jawa kuno era modern yang lebih banyak dijejali desain-desain bergaya futuristik. Karya arsitek ini memiliki filosofis desain dan akar budaya sangat kuat. Dia adalah arsitek brilian dari Universitas Mangunkarsa, Semarang, Indonesia: Dewi Zahrana!”</i>	66		√			
14	<i>“Selamat datang di Indonesia Raya lagi Bu. Selamat atas penghargaanannya...”</i>	91		√			
15	<i>“Lalu ia dipeluk Bu Merlin. Selamat. Selamat dan selamat. Kami bangga. Kalimat apa pun tidak bisa mewakili rasa bangga kami. Pak Dekan, Pak Rektor</i>	93		√			

	senang sekali nama Universitas kita disebut oleh Rektor Tsinghua University....”						
16	“Pak Sukarman bertepuk tangan. Para dosen dan para mahasiswa ikut bertepuk tangan menyambut kedatangan Zahrana dan rombongan. Selamat datang Bu Zahrana yang kita banggakan. Mari kita ke ruangan rapat. Kita adakan sedikit seremonial di sana.”	96		√			
17	“Ini adalah hari bahagia kita semua, keluarga besar Fakultas Teknik. Terutama saya, sungguh saya merasa sangat bahagia. Saya benar-benar terkesima pada Bu Zahrana, oh maaf maksud saya pada prestasi Bu Zahrana.”	98		√			
18	“Saya tidak main-main. Ini serius. Pak Karman ingin menikahi kamu. Bahasa lainnya Pak Karman melamar kamu. Dia siap datang menemui kedua orangtuamu.”	125		√			
19	“Begini, Anakku. Pak Kiai punya seorang santri yang sudah tiga tahun ini meninggalkan pesantren. Dia santri yang dulu sangat diandalkan Pak Kiai. Namanya, Rahmad. Pendidikannya tidak tinggi. Ia hanya tamat Madrasah Aliyah. Tidak kuliah. Karena setelah itu dia mengabdikan di pesantren ini. Baik akhlak dan ibadahnya. Tanggungjawabnya bisa diandalkan. Ia dari keluarga pas-pasan. Anak kedua dari tujuh bersaudara. Pekerjaannya sekarang jualan kerupuk keliling. dia duda tanpa anak. Istrinya meninggal satu tahun lalu karena demam berdarah. Itulah informasi yang bisa aku berikan. Musyawarahkan dengan kedua orangtuamu dan kerjakanlah shalat istikharah. Jika kamu ingin dan tertarik, beritahukan Ummi. Nanti	232		√			

	<i>kita carikan jalan terbaik.”</i>						
20	<i>“Malam itu Zahrana sangat bahagia. Hasan juga merasakan hal yang sama. Usai akad nikah Hasan mengajak Zahrana naik mobilnya menuju hotel termewah di tengah Kota Semarang. Di dalam hotel, dengan penuh kekhusyukan Zahrana menunaikan ibadahnya sebagai seorang istri. Ibadah yang sdah lama ia tunggu-tunggu bersama seorang suami.”</i>	270		√			
21	<i>“Tiga tahun di SMA ia selesaikan dengan baik. Ia lulus dengan nilai ujian akhir tertinggi di sekolahnya. Keinginan ia adalah masuk fakultas kedokteran UI, UGM, UNDIP atau UNS.”</i>	5		√			
22	<i>“Dua bulan setelah ia diwisuda ia mendapat panggilan dari UGM untuk ikut mengajar. Ia ditawari jadi asisten dosen. Dan dia akan disekolahkan ke Delf University of Technology, Belanda.”</i>	11		√			
23	<i>“Berikan memo ini untuk teman saya di Fakultas Teknik Universitas Mangunkarsa Semarang. Namanya Bu Merlin. Semoga ilmunya bisa bermanfaat.”</i>	14		√			
24	<i>“Bu Merlin mengatakan bahwa Universitas Mangunkarsa terbuka untuk sarjana berprestasi seperti dirinya.”</i>	14		√			
25	<i>“Allah tidak akan menyia-nyiakan usaha hamba-Nya. Dengan kerja keras siang malam, ia lulus S2 Arsitektur ITB dengan predikat terbaik.”</i>	16		√			
26	<i>“ Lina aktif di osis bagian kerohanian Islam atau biasa dikenal dengan sebutan Rohis. Sementara</i>	21		√			

	<i>dirinya lebih suka aktif di LKIR, Lembaga Karya Ilmiah Remaja. Penampilan saat SMA pun berbeda. Ia tidak berjilbab dan memakai rok di bawah lutut dengan kaos kaki putih sampai dekat lutut. Sementara Lina berjilbab dan roknya sampai mata kaki."</i>						
27	<i>"Ia masih ingat betul, siang itu ia sedang bahagia-bahagia karena judul skripsinya diterima oleh dosen pembimbingnya. Ia mengajak Santi, Siti dan Feby, teman-teman satu kosnya untuk makan enak di Cafe Kampoeng Steak, berbagi tanda syukuran. Selesai makan, Santi mengajaknya bicara berdua. Santi berkata bahwa kakak kandungnya ingin bicara dengannya apa ada waktu? Ia jadi bertanya-tanya, ada urusan apa?"</i>	28		√			
28	<i>"Terus terang saja, sesungguhnya sejak saya bertemu Dik Rana pertama kali dulu. Yaitu saat Dik Rana ikut acara pembekalan mahasiswa baru dulu itu, saya diam-diam sudah jatuh cinta pada Dik Rana. Perkenalkanlah di sini, pada malam hari ini, saya melamar Dik Rana. Jika Dik Rana menerima maka akan saya teruskan dengan mendatangi kedua orangtua Dik Rana bersama keluarga besar saya."</i>	32		√			
29	<i>"Zahrana senang sekali waktu diajak liburan ke rumah Suwarni di Gubug. Ia merasakan alam desa yang benar-benar desa. Merasakan bagaimana kehidupan petani yang sebenarnya." "Pagi setelah shalat subuh, ibu Suwarni sudah membuatkan teh panas dan singkong rebus. Dimakan bareng-bareng enak sekali. Ia lalu diajak Suwarni menggembalakan empat ekor</i>	87		√			

	<i>kambingnya.”</i>						
30	<i>“Suwarni pernah menangis dan sedih sekali suatu kali saat sekolah. Selama perjalanan ia terus murung. Ia bertanya ada apa? Suwarni bercerita kalau ayah dan ibunya gagal panen. Sawahnya hancur diterjang banjir.”</i>	88		√			
31	<i>“Sambil mengendarai sepeda motornya ia teringat cerita-cerita ayahnya tentang sejarah daerah-daerah di kota Semarang. Ia jadi teringat Kanjengan, tempat mainan anak-anak yang paling favorit di zamannya di kawasan Pasar. Sekarang Kanjengan tinggal cerita saja.”</i>	132		√			
32	<i>“Kalau kamu tetap ngotot ingin mengajar di Jogja, itu artinya kamu sendiri yang minta agar kami mengikhlaskan kamu, seolah-olah kami tidak memiliki anak lagi”</i>	12			√		
33	<i>Vincen mengambil kunci kamar, lalu bersama seorang petugas hotel ia mengantarkan Zahrana ke kamarnya. Zahrana agak terkejut, ternyata ia ditempatkan di President Suite. Ia benar-benar diperlakukan sangat istimewa seumpama seorang putri raja. Setelah Vincent dan petugas hotel pergi, Zahrana merebahkan tubuhnya yang letih ke kasur nan empuk. Begitu nyaman.</i>	55			√		
34	<i>Setiap selesai shalat ia berdoa akan ditemukan dengan lelaki saleh yang berilmu, saleh, dan amanah. Ia telah menuliskan biodatanya dan memberikannya kepada Lina sesuai yang diminta Lina. Katanya Lina mau mencoba mencari teman-teman suaminya, siapa tahu ada yang belum nikah dan cocok.</i>	169			√		



35	<i>"Rahmad telah tiada, anaku! Rahmad meninggal dunia!" "Apa!!?" Ia kaget bagai tersengat listrik beribu-ribu volt.</i>	248			√		
36	<i>"Kalau begitu saya terima, tapi dengan syarat." "Apa Syaratnya?" Akad nikahnya nanti malam bakda shalat Tarawih di masjid. Biar disaksikan oleh seluruh jamaah masjid. Maharnya seadanya saja."</i>	267			√		
37	<i>Lina juga terus memintanya dengan halus ataupun terang-terangan agar ia memakai jilbab.</i>	24			√		
38	<i>"Apa yang menghalangi kamu untuk nikah Rana?" Kata Lina. "Saya ingin fokus menuntut ilmu dulu Lin." "Saya tahu bahwa bagimu prestasi akademik adalah segalanya. Tidak salah perempuan seperti kita meraih pendidikan setinggi-tinginya. Tetapi kamu tidak boleh lupa prestasi lain yang sangat penting Rana." "Apa itu?" "Melahirkan generasi yang akan menjadi pemimpin negeri ini. Generasi yang mengagungkan nama Allah dimana saja dia berada."</i>	25			√		
39	<i>"Mbak Lina tolong, kaka saya Mbak Asih sudah mau melahirkan. Perutnya mulas dan kayaknya ada pendarahan. Tolong bisa diantar ke rumah sakit sekarang?" Jawab gadis itu dengan tubuh gemetar."</i>	108			√		

40	<i>"Biar aku yang ngurus. Kau pulanglah. Kita punya prioritas berbeda. Saat ini yang terbaik aku mengantarkan kakanya Wiwik ini ke rumah sakit dan kau yang terbaik adalah segera pulang menemui ayah dan ibumu."</i>	109			√		
41	<i>"Sedang sepi ya Lin?" "Tadi ramai. Ya kadang ada sepiya juga. Malah bisa istirahat dan baca Al-Quran." Jawab Lina santai.</i>	102			√		
42	<i>"Sebut nama Allah ya Rana! Sebut nama Allah! Ingatlah Allah! Bersabarlah! Mintalah kepada Allah agar musibah ini diberi ganti yang lebih baik. Lina mencoba menguatkan." "Dengan setia Lina menemani Zahrana. Segala usaha ia kerahkan untuk menghibur teman karibnya itu."</i>	250			√		
43	<i>"Lho, mau kemana, Pak? Ndak mau lihat Mbak Rana?" Teriak Mbak Mar. "Ke mushalla, shalat! Sudah adzan!"</i>	74			√		
44	<i>Ayahnya bilang, "Sudah masuk IKIP saja, nanti jadi guru"</i>	6			√		
45	<i>"Tadi itu orang-orang pintar semua, Pak Dekan, Pak dosen-dosen, semuanya begitu menghormati Bapak. Terbukti Zahrana sudah menjadikan Bapak jadi terhormat." Bapaknya hanya diam.</i>	10			√		
46	<i>"Yang kedua Yah, Zahrana berharap mengajar di lingkungan pesantren jadi jalan bagi Zahrana menemukan jodoh Zahrana. Bertahun-tahun di kampus jodoh yang Zahrana harap tidak juga datang." Wajah ayahnya itu sedikit cerah, "semoga harapanmu terkabul. Kalau perlu kamu harus</i>	222			√		

	<i>berani minta tolong pada Pak Kiai. Siapa tahu beliau bisa membantu menemukan jodohmu.”</i>						
47	<i>“Tanpa kamu minta pun , kami terus mendoakanmu siang dan malam, anakku.”</i>	223			√		
48	<i>“Ia terkena serangan jantung. Dengan cepat ia dilarikan ke rumah sakit. Namun, tak tertolong. Nyawanya melayang di perjalanan. Hari itu ia meninggal menyusul calon menantunya.”</i>	254			√		
49	<i>“Daripada nanti di pesantren malah sakit-sakitan terus, ya biarlah dia melanjutkan ke SMA.”</i>	5			√		
50	<i>“Sang ibu lalu berkata sambil tersedu-sedu, “Maka Nduk, kamu sekolahlah setinggi-tingginya. Jangan sampai nasibmu kayak ibu dan bapakmu. Kalau sekolah rendah itu tidak diajani sama orang.” “Kasihanku Bapakmu Nduk. Sudah tua. Tak lama lagi juga pensiun. Bapakmu tadi dimarahi habis-habisan oleh atasannya. Dikata-katai dengan kata-kata yang tidak selayaknya. Dihina sehinah-hinanya.”</i>	7			√		
51	<i>“Kami memang tidak kuliah, tidak sekolah tinggi, tapi kami tahu dari penyuluhan Bu Bidan atau Bu Dokter kalau pas Posyandu bahwa rata-rata perempuan kalau sudah umur tiga puluh lima tahun itu rawan untuk melahirkan. Kalau Zahrana tidak juga menikah kan kami jadi sangat khawatir. Terus terang kami ingin cucu. Kalau misalkan dia sibuk tidak bisa ngopeni anak biar kami yang ngopeni, kami yang merawat”.</i>	45			√		
52	<i>“Perempuan tua itu lirih berdoa semoga anaknya Zahrana diberi keselamatan, dimudahkan urusannya dan dibukakan hatinya untuk segera membina rumah tangga.”</i>	47			√		

53	<i>"Ibunya menangis menjerit-jerit seperti orang kesurupan"</i>	247			√		
54	<i>"Bu Merlin mengatakan bahwa Universitas Mangunkarsa terbuka untuk sarjana berprestasi seperti dirinya."</i>	14			√		
55	<i>"Lalu ia dipeluk Bu Merlin. Selamat. Selamat dan selamat. Kami bangga. Kalimat apa pun tidak bisa mewakili rasa bangga kami. Pak Dekan, Pak Rektor senang sekali nama Universitas kita disebut oleh Rektor Tsinghua University...."</i>	93			√		
56	<i>"Pertama saya diminta mendengarkan masukan Bu Rana setelah melihat Tsinghua University. Mungkin ada hal positif yang terlintas dalam pikiran Bu Rana yang bisa dijadikan perbaikan untuk kemajuan kampus kita."</i>	124			√		
57	<i>"Yang kedua ini sifatnya sangat pribadi. Tidak ada sangkut pautnya dengan perkuliahan. Ini murni antara Bu Rana sebagai perempuan dan Pak Sukarman sebagai seorang lelaki." "Pak Karman minta saya mewakili beliau menyampaikan hal yang sangat penting. Tetapi saya harap kamu bisa menyikapinya dengan bijaksana. Pak Karman diam-diam selama ini selalu memperhatikan kamu."</i>	125			√		
58	<i>"Semoga berhasil Pak. Saya senang bisa membantu Pak Karman. Ini sudah sore Pak. Saya sudah harus pulang."</i>	152			√		
59	<i>"Hari ini saya dicacimaki Pak Karman gara-gara jawabanmu. Saya sungguh kecewa dengan kamu!"</i>	201			√		
60	<i>"Zahrana, kamu ternyata tidak tahu benar peta politik kampus. Tidak tahu benar siapa Pak"</i>	205			√		

	<i>Karman. Jika kau nekat itu ibarat ulo marani gitik. Ibarat ular mendekat untuk dipukul sampai mati. Mundurlah dulu. Bertepilah sementara waktu. Ini yang kulihat baik untukmu. Saya berjanji suatu saat jika saya ada kemampuan, kamu akan saya tarik lagi ke kampus...</i>						
61	<i>"Hasan ini skripsinya sudah mau selesai. Ia selama ini kan dibimbing sama Pak Solikhin. Lha ibu kan tahu sendiri, sekarang Pak Solihin sudah berangkat ke Australia neruskan S3."</i>	120			√		
62	<i>"Hasan mengeluarkan print out skripsinya dari tasnya, lalu menyerahkan kepada Zahrana, "Ini Bu." "Iya paling lambat insya Allah pekan dekat saya akan kasih masukan." "Terima kasih Bu."</i>	156			√		
63	<i>"Bu Zahrana ini Hasan. Saya setuju dengan syarat ibu. Ibu siapkan wali dan saksinya saya akan siapkan maharnya dan penghulunya. Kami sekeluarga insya Allah berangkat sekarang, dan kami shalat isya di masjid dekat rumah ibu." "Kau serius Hasan?" Kau bisa mencintaiku?" "Iya Bu."</i>	269			√		
64	<i>"Jika benar Bu Zahrana, eh maaf Dik Zahrana diberi beasiswa penuh oleh Fudan University, maka saya dukung penuh. Dik Zahrana sebaiknya ambil Ph.D, saya yang akan ikut. Kan kuliah di Malaysia baru beberapa bulan. Saya pindah saja ikut kuliah di Fudan. Selesai S3 semoga Dik Zahrana bisa mengajar di sana, saya terus lanjut sampai selesai S3, setelah kita berdua meraih gelar doktor, kita pulang. Kalau tidak ada universitas yang mau</i>	272			√		

	<i>menerima kita, kita dirikan perguruan tinggi sendiri.”</i>						
65	<i>“Bolehkan aku menciummu?” Tidak Boleh. Langit, matahari melihat kita. Aku malu. Kita perlu menjaga adab dan tatakrma. Itulah cinta suci.”</i>	275			√		
66	<i>“Ini adalah hari bahagia kita semua, keluarga besar Fakultas Teknik. Terutama saya, sungguh saya merasa sangat bahagia. Saya benar-benar terkesima pada Bu Zahrana, Oh maaf, maksud saya pada prestasi Bu Zahrana”</i>	98			√		
67	<i>“Itu yang aku duga. Mereka pasti merasa beruntung bahwa anaknya yang sudah perawan tua itu dilamar seorang Dekan Fakultas Teknik yang kaya. Iya thp?” “Kira-kira begitulah. Bahkan mereka titip salam buat Bapak.”</i>	177			√		
68	<i>“Kau benar-benar ingin mengajak bermain api denganku Zahrana. Baik. Tunggu pembalasanku. Kau akan tahu akibatnya mempermaikan seorang Insinyur Haji Sukarman, M.Sc. tunggu saja. Akan kubuat kau menangis siang dan malam dan merasakan penyesalan yang tiada berkesudahan! Geram Pak Karman.”</i>	214			√		
69	<i>“Apa kabar perawan tua? Kelapa itu semakin tua semakin banyak santannya. Banggalah jadi perawan tua.”</i>	224			√		
70	<i>“Apa kabar perawan tua? Jika kau telah beli gaun pengantin. Sebaiknya kau kembalikan saja. Kau tak akan memakainya di hari pernikahan yang telah kau tentukan. Kau masih akan lama menyandang</i>	246			√		

	<i>statusmu sebagai perawan tua indah. Tiap saat dilamar banyak orang dan bisa dengan semenamena menolaknya. Kenapa kau tidak menikmati saja? Kenapa tergesa-gesa? Demi kebaikanmu sendiri, sebaiknya kau kembalikan saja gaun pengantinmu itu. Jadilah perawan tua selamanya."</i>						
71	<i>"Saya ikut berduka. Semoga almarhum berdua diterima di sisi-Nya. Saya berharap semoga gaun pengantinmu benar-benar telah kau kembalikan ke Solo!"</i>	254			√		
72	<i>"Sudah menjai rahasia umum kalau Pak Sukarman suka main perempuan. Para dosen semuanya tahu. Juga Bu Merlin. Polisi yang bertugas mengamankan kampus pernah bercerita bahwa sebelum bertugas di kampus ia pernah menangkap basah Pak Sukarman di sebuah hotel remang-remang di daerah Ungaran."</i>	140			√		
73	<i>"Suatu ketika ia pulang dari jogja ke rumahnya. Ia menemukan ibunya sedang menangis tersedu-sedu di kamarnya."</i>	7				√	
74	<i>"Salah seorang dosen yang begitu perhatian padanya menyempatkan diri menemuinya di rumahnya."</i>	14				√	
75	<i>"Dua orangtua itu duduk membisu di beranda rumah mereka. Rumah tembok yang sederhana dan tua. Perawatan yang baik dan penataan bunga-bunga dan tanaman hidup lainnya yang mengalirkan nyawa membuatnya tetap berwibawa."</i>	37				√	
76	<i>"Mereka lalu masuk ke ruang tamu. Lina melihat jam dinding. Sudah pukul lima seperempat. Empat puluh menit lagi azan maghrib berkumandang. Ia</i>	41				√	

	<i>punya waktu yang cukup untuk berbincang dengan kedua orangtua sahabatnya itu.”</i>						
77	<i>“Dua orangtua itu sibuk di ruang tengah. Bu Nuriyah sibuk menyetrika pakaian. Sementara Pak Munajat sibuk mengotak-atik pesawat televisinya yang rewel.”</i>	111				√	
	<i>“Dugaannya benar. Bu Nuriyah melihat taksi biru di halaman rumahnya. Zahrana keluar dari taksi.”</i>	112				√	
78	<i>“Zahrana menyeret kopernya ke ruang tengah. Ia melihat ayahnya sedang berusaha memperbaiki pesawat televisinya.”</i>	113				√	
79	<i>“Rumah itu lengang. Jam dinding di ruang tengah menunjukkan pukul sembilan. Pak Munajat dan istrinya sudah selesai shalat Dhuha dan sarapan. Mereka berdua memandang pintu kamar Zahrana. Masih tertutup rapat.”</i>	143				√	
80	<i>“Ia merapikan pakaiannya, menyambar jilbabnya lalu keluar dari kamarnya dan langsung ke ruang tamu. Di situ dua orang anak muda, tak lain adalah Nina dan Hasan telah menunggu.”</i>	155				√	
81	<i>“Sore itu Semarang kembali gelap. Langit hitam pekat. Kilat berdenyar-denyar. Bunyi petir menggelegar. Bu Nuriyah cepat-cepat menarik cucian yang dikeringkan.”</i>	171				√	
82	<i>“Tiba-tiba sebuah mobil sedan tampak datang menerobos hujan yang sangat deas. Mobil itu memasuki halaman rumah Pak Munajat.”</i>	172				√	
83	<i>“Dua hari kemudian, kira-kira jam dua siang, sebuah taksi biru muda memasuki halaman rumah Pak Munajat. Zahrana keluar dari taksi. Pak Munajat dan Bu Nuriyah menghambur menjemput</i>	179				√	



	<i>putrinya.”</i>						
84	<i>“Untung ruang tamu rumah orangtuanya cukup luas. Hanya tiga orang yang tidak dapat tempat duduk. terpaksa duduk di beranda.”</i>	192				√	
85	<i>“Setelah Pak Sukarman dan rombongannya pergi, Zahrana dan kedua orangtuanya duduk di ruang tamu.”</i>	195				√	
86	<i>“Firasatnya benar. Lima hari setelah ia mengirim jawaban itu Bu Merlin datang ke rumahnya.”</i>	203				√	
87	<i>“Saya tinggal di Perumahan Klipang Asri. Jalan Madukara B-15.”</i>	234				√	
88	<i>“Ia masuk rumah. Lima belas menit lagi azan Maghrib berkumandang. Ia cemas dan galau. Tak ada penjual kerupuk yang datang kecuali Pak Tua tadi. Ia bingung. Ia cemas. Ia keluar lagi. Berharap ada penjual kerupuk lain yang datang. Penjual kerupuk seperti yang ia bayangkan. Ia duduk di kursi beranda. Airmatanya bercucuran.”</i>	238				√	
89	<i>“Ia lalu kembali ke rumahnya. Sampai di rumah ayah dan ibunya sudah ada di rumah.”</i>	240				√	
90	<i>“Sore itu, ia mencoba gaun pengantin di kamarnya.”</i>	245				√	
91	<i>“Persiapan perhelatan akad nikah dan walimatulursy di rumah Zahrana nyaris sempurna.”</i>	246				√	
92	<i>“Pulang dari warung ia agak terkejut, sebab ada mobil sedan tepat di depan rumahnya.”</i>	262				√	
93	<i>“Akad nikahnya nanti malam bakda shalat tarawih di masjid.”</i>	267				√	

94	<i>"Bu Zahrana ini Hasan. Saya setuju dengan syarat ibu. Ibu siapkan wali dan saksinya saya akan siapkan maharnya dan penghulinya. Kami sekeluarga insya Allah berangkat sekarang, dan kami shalat Isya di Masjid dekat rumah ibu."</i>	269				√	
95	<i>"Dua hari penuh ia sediakan waktu untuk bantu-bantu di rumah Lina."</i>	24				√	
96	<i>"Pada saat ia sedang berpikir menebak-nebak darimana si kecil dapat puisi, ia mendengar pintu rumahnya diketuk. Ia ke ruang tamu dan membukanya. Lina agak kaget, yang ada dihadapannya adalah Zahrana."</i>	162				√	
97	<i>"Malam itu setelah mengantarkan opor ke rumah Mbak Mar dan Bu Karsih, Zahrana menyalakan motornya dan meluncur ke Tembalang. Ia mendatangi rumah Lina, sahabat terkasihnya."</i>	198				√	
98	<i>"Sampai di jalan besar Zahrana belok kiri ke selatan. Ia mengikuti jalan besar. Jalan menanjak. Ia naik ke daerah Tembalang. Tak lama kemudian ia sampai di tempat tujuan."</i>	206				√	
99	<i>"Pak Munajat, sungguh bapak sangat beruntung memiliki putri seperti Zahrana ini. Cerdas, santun, pekerja keras, dan berprestasi gemilang. Ini calon ilmuwan Indonesia yang akan mengharumkan Indonesia. Selamat ya Pak."</i>	10				√	
100	<i>"Roda-roda pesawat itu akhirnya menapak dan meluncur di atas landasan Bandara Internasional Adi Sumarmo Solo. Zahrana mengucapkan hamdalah."</i>	90				√	
101	<i>"Para penjemput berjejalan menunggu di depan pintu kedatangan. Zahrana melihat mahasiswa-</i>	91				√	

	<i>mahasiswanya, dua orang temannya sesama dan dosen dan Bu Merlin.”</i>						
102	<i>“Jam di Capital International Airpot Beijing menunjukkan angka 23.35 ketika pesawat SQ 810 diumumkan telah mendarat. Artinya pesawat itu tiba tepat seperti yang dijadwalkan, bahkan datang lebih awal lima menit.”</i>	49				√	
103	<i>“Nice to meet you. Welcome to Beijing. My name’s Vincent Lung.”</i>	50				√	
104	<i>“Bangunan-bangunan klasik China masih dipertahankan dan dirawat dengan cantik. Salah satu bangunan yang memesona dirinya adalah Grand Auditoriumnya. Arsitektur bergaya campuran Yunani dan Romawi....Memasuki halaman Grand Auditorium itu wibawa seremonial penganugerahan itu sudah sangat terasa.”</i>	63				√	
105	<i>“Seketika ruangan itu riuh oleh tepuk tangan. Atap ruangan itu seperti mau runtuh. Dada Zahrana bergetar hebat. Ia menguatkan diri. Zahrana berdiri dan maju ke panggung utama.”</i>	66				√	
106	<i>“Zahrana sempat melihat bangunan paling bersejarah yang selama bertahun-tahun menjadi kantor pusat Tsinghua University, yaitu Tsinghua Garden.”</i>	70				√	
107	<i>“Hari berikutnya Zahrana diantar Vincent Lung ke masjid tertua di Beijing. Masjid Niujie.”</i>	75				√	
108	<i>“Lilian lalu mengajak Zahrana ke selatan masjid. Di sana Zahrana menjumpai hutan cemara. Di situ ada dua buah makam bertuliskan aksara Arab milik dua orang imam asal Persia yang pernah berdakwah di masjid itu, yaitu makam Imam Ahmad Burdani</i>	78				√	

	<i>berangka tahun 1320, Dan Imam Ali berangkat tahun 1283."</i>						
109	<i>"Saya pindah saja ikut kuliah di Fudan. Selesai S3 semoga Dik Zahrana bisa mengajar di sana, saya terus lanjut sampai S3, setelah kita berdua meraih gelar Doktor, kita pulang."</i>	272				√	
110	<i>"Satu bulan setelah itu, Zahrana dan Hasan sudah berada di China. Mereka datang lebih awal dari yang dijadwalkan Prof. Jiang. Sebab mereka ingin merasakan indahnya bulan madu di Negeri Tirai Bambu itu"</i>	273				√	
111	<i>"Zahrana mengajak Hasan menginap di Hotel Jianguo. Tempat dimana dia pernah menginap. Juga di kamar yang sama dimana dulu dia menginap. Zahrana mengajak Hasan ke Tinamen, Istana Musim Panas, Istana Kota Terlarang, dan tentu saja ke Tembok Raksasa. Dua sejoli dipenuhi rasa bahagia dan saling mencintai berjalan-jalan di Tembok Raksasa sambil menghirup sejuknya musim semi."</i>	274				√	
112	<i>"Tak lama kemudian itu sampailah rombongan rombongan di Kampus Universitas Mangunkarsa. Mereka berhenti di depan gedung utama Fakultas Teknik."</i>	96				√	
113	<i>"Selamat datang Bu Zahrana yang kita banggakan. Mari kita ke ruangan rapat. Kita adakan sedikit seremonial di sana."</i>	96				√	
114	<i>"Pagi itu Zahrana ke kampus dengan mengendarai sepeda motor maticnya. Kampus sudah ramai. Mahasiswa sudah banyak yang sampai. Zahrana memasuki kawasan parkir, ia melewati satpam."</i>	117				√	

115	<i>"Pada saat yang sama Zahrana tiba di ruangan dosen. Di situ sudah ada beberapa dosen. Semua sedang sibuk di meja masing-masing bikin persiapan."</i>	118				√	
116	<i>"Kantin itu tidak terlalu ramai. Ada beberapa mahasiswa yang sedang sarapan pagi. Zahrana memasuki kantin dengan kepala digelayuti tanda tanya."</i>	122				√	
117	<i>"Mahasiswa bubar. Ada yang langsung masuk ke kelas lain. Ada yang ke kantin. Ada yang menuju masjid. Ada juga yang lari ke tempat parkir langsung mengendarai motornya. Bu Merlin masuk dan duduk di kursi berhadapan dengan Pak Karman."</i>	150				√	
118	<i>"Pagi itu Zahrana datang ke kampus dengan membawa dua pucuk surat pengunduran dirinya."</i>	208				√	
119	<i>"Zahrana meminta sopir masuk ke jalan pujungga. Begitu sampai di depan toko buku At Toyyibah, Zahrana minta berhenti."</i>	101				√	
120	<i>"Dua perempuan berjilbab seumuran itu lalu masuk ke toko buku."</i>	102				√	
121	<i>"Untuk mengisi waktu luang ia banyak datang ke toko buku Lina. Sambil membantu Lina menjaga toko ia bisa banyak diskusi dengan sahabatnya."</i>	215				√	
122	<i>"Agar segera sampai, Zahrana memilih jalan pintas. Dari kampusnya ia melewati perumahan Genuk Indah, terus ke selatan, menyebrang rel kereta api lalu mulai masuk kawasan perumahan Tlogosari."</i>	129				√	
123	<i>"Suatu hari Lina mengajak Zahrana mengunjungi seorang Kiai yang sudah tua di daerah Temanggung."</i>	215				√	

124	<i>"Lina dan Zahrana disambut Pak Kiai, Bu Nyai dan beberapa santri putri mereka yang membantu bersih-bersih ladang."</i>	216				√	
125	<i>"Ayo nduk, kita duduk di sana. Aku mau jelaskan bebrapa hal. Dengan tertatih-tatih Kiai sepuh itu berjalan menuju batang pohon yang tumbang."</i>	217				√	
126	<i>"Dari seorang teman ia mendapatkan informasi bahwa STM Al Fatah Mranggen, Demak, sedang membutuhkan seorang guru baru yang profesional untuk mendogkrak prestasi. STM Al Fatah berada di payung Yayasan Pesantren Al Fatah. Pesantren besar yang terkenal di Mranggen. Ia mengajukan lamaran dan hari itu juga ia diterima."</i>	220				√	
127	<i>"Zahrana baru saja masuk kelas, ketika kepala sekolah memanggilnya. Ia bertanya-tanya dalam hati, ada apa sepagi ini kepala sekolah memanggilnya. Ia bergegas ke ruang kepala sekolah dengan kepala berisi tanda tanya."</i>	231				√	
128	<i>"Jam tujuh kurang sepuluh menit ia sudah sampai di kantor STM Al Fatah."</i>	260				√	
129	<i>"Anak-anak siswa kelas satu itu sangat gembira. Sebab diajak oleh guru masuk ke perpustakaan yang jarang mereka dapatkan."</i>	262				√	
130	<i>"Nama saya Rana Ummi. Lengkapnya Dewi Zahrana. Kedatangan saya ke sini pertama untuk silaturahmi. Kedua untuk mohon tembahan doa dari Ummi. Kebetula saya ikut mengajar di STM Al Fatah."</i>	229				√	
131	<i>"Lina membawa Zahrana yang masih pingsan ke RS. Roemani. Lina memilih kamar VIP agar Zahrana bisa beristirahat dengan nyaman."</i>	250				√	

132	<i>"Pintu diketuk. Seorang dokter berjilbab masuk. Dengan ramah dokter setengah baya itu memeriksa kondisi Zahrana."</i>	252				√	
133	<i>"Usai akad nikah Hasan mengajak Zahrana naik mobilnya menuju hotel termewah di tengah kota Semarang."</i>	270				√	
134	<i>"Di dalam hotel, dengan penuh kekhusyukan Zahrana menunaikan ibadah sebagai seorang istri."</i>	270				√	
135	<i>"Ia melihat jam tangannya. Jam dua siang."</i>	1				√	
136	<i>"Dua bulan setelah ia diwisuda ia mendapat panggilan dari UGM untuk ikut mengajar."</i>	11				√	
137	<i>"Jam di Capital International Airpot Beijing menunjukkan angka 23.35 ketika pesawat SQ 810 diumumkan telah mendarat."</i>	49				√	
138	<i>"Pagi itu Zahrana ke kampus dengan mengendarai sepeda motor maticnya."</i>	117				√	
139	<i>"Rumah itu lengang. Jam dinding di rumah menunjukkan pukul sembilan."</i>	143				√	
140	<i>"Pagi sekali Pak Sukarman sudah tiba di kampus."</i>	176				√	
141	<i>"Zahrana baru saja masuk kelas, ketika kepala sekolah memanggilnya. Ia bertanya-tanya dalam hati, ada apa sepagi ini kepala sekolah memanggilnya."</i>	231				√	
142	<i>"Pagi harinya bukan pesta pernikahan yang digelar tapi upacara belasungkawa kematian."</i>	249				√	
143	<i>"Jam tujuh kurang sepuluh menit ia sudah sampai di kantor STM Al Fatah. Waktu sepuluh menit sebelum bel bunyi ia gunakan untuk membaca koran."</i>	260				√	

144	<i>"Sudah pukul lima seperempat. Empat puluh lima menit lagi azan maghrib berkumandang. Ia punya waktu yang cukup untuk berbincang-bincang dengan kedua orangtua sahabatnya itu."</i>	41				√	
145	<i>"Sebentar lagi maghrib saya harus pamit."</i>	45				√	
146	<i>"Sore itu Bu Nuriyah tergopoh-gopoh datang ke warung Bu Karsih, tetangganya. Ia cemas karena pesawat televisi di rumahnya rewel."</i>	72				√	
147	<i>"Katanya Rana hari ini pulang. Sudah sore begini kok belum datang ya Pak?"</i>	111				√	
148	<i>"Semoga berhasil Pak. Saya senang bisa membantu Pak Karman. Ini sudah sore Pak. Saya sudah harus pulang."</i>	152				√	
149	<i>"Sore itu Semarang kembali gelap."</i>	171				√	
150	<i>"Pak, Bu, karena sudah hampir maghrib saya pamit dulu."</i>	175				√	
151	<i>"Pak Karman dan keluarganya akan kesini? Dunia terasa suram dimata Zahrana." "Iya nanti jam setengah lima. Jawab Bu Nuriyah."</i>	181				√	
152	<i>"Sore itu ia menghadapi ujian yang menyesakkan jiwanya."</i>	187				√	
153	<i>"Rombongan Pak Karman datang tepat jam setengah lima sore."</i>	191				√	
154	<i>"Menjelang Maghrib rombongan itu pamit."</i>	195				√	
155	<i>"Semarang memang panas, meskipun hari telah senja."</i>	239				√	
156	<i>"Sore itu, ia mencoba gaun pengantin di kamarnya."</i>	245				√	



157	<i>"Sore itu setelah shalat ashar Zahrana pergi ke warung untuk membeli kelapa, gula merah, dan tepung terigu."</i>	262				√	
158	<i>"Adzan Maghrib berkumandang. Tanda waktu buka puasa tiba."</i>	268				√	
159	<i>"Malam itu Zahrana tidak bisa tidur. Wajah Sukarman menteror dirinya."</i>	139				√	
160	<i>"Hari sudah gelap. Pak Munajat masih di Mushalla. Seperti biasa orang tua itu akan tetap di mushalla sampai isya'."</i>	154				√	
161	<i>Malam itu setelah mengantarkan opor ke rumah Mbak Mar dan Bu Karsih, Zahrana menyalakan motornya dan meluncur ke Tembalang. Ia mendatangi rumah Lina, sahabat terkasihnya."</i>	198				√	
162	<i>"Malam itu setelah memeriksa tugas-tugas anak didiknya Zahrana membuka komputer."</i>	223				√	
163	<i>"Jam setengah tiga malam ia dibangunkan."</i>	247				√	
164	<i>"Sampai jam sepuluh malam Rahmad belum juga pulang."</i>	249				√	
165	<i>"Tepat tengah malam tadi dua orang polisi datang."</i>	249				√	
166	<i>"Akad nikahnya nanti malam bakda shalat tarawih di masjid."</i>	267				√	
167	<i>"Dan pada malam kedua bulan suci Ramadhan itu, apa yang diharapkan Zahrana terjadi."</i>	270				√	
168	<i>"Malam itu Zahrana sangat bahagia. Hasan juga merasakan hal yang sama."</i>	270				√	

169	<i>"Malam itu benar-benar malam kesaksian Zahrana atas Tasbih, Tahmid, dan Takbir Cinta yang didendangkan Allah 'Azzza wa jalla kepadanya."</i>	270				√	
170	<i>"Detik berkumpul menjadi menit. Menit berkumpul menjadi jam. Jam berkumpul menjadi hari. Minggu berumpul menjadi bulan. Ternyata sudah enam bulan Zahrana mengajar di STM."</i>	227				√	
171	<i>"Jam sebelas siang seorang penjual kerupuk datang."</i>	235				√	
172	<i>"Bulan Ramadhan datang. Zahrana semakin menikmati ibadahnya. Selesai tahajjud, Zahrana menyiapkan sahur."</i>	259				√	
173	<i>"Dua minggu setelah idul fitri, Zahrana membuka-buka file kartu nama."</i>	271				√	
174	<i>"Satu bulan setelah itu, Zahrana dan Hasan sudah berada di China. Mereka datang lebih awal dari yang dijadwalkan Prof. Jiang."</i>	273				√	
175	<i>"Misalnya begitu lulus SMP, ayahnya minta masuk pesantren dan menghafal AL-Quran."</i>	4				√	
176	<i>"Ibunya mendukung keputusan ayahnya, ibunya beralasan pesantren biayanya sangat murah."</i>	4				√	
177	<i>"Ayahnya saat itu sudah tua. Masih aktif kerja sebagai pesuruh di sebuah kantor kelurahan di daerah Semarang atas."</i>	6				√	
178	<i>"Dua orangtua itu sibuk di ruang tengah. Bu Nuriyah sibuk menyetrika pakaian. Sementara Pak Munajat sibuk mengotak-atik pesawat televisinya yang rewel."</i>	111				√	
179	<i>"Dan ditangannya kini telah lahir ratusan santriwati yang hafal Al Quran."</i>	229				√	

180	<i>"Dua orangtua itu duduk membisu di beranda rumah mereka. Rumah tembok yang sederhana dan tua. Perawatan yang baik dan penataan bunga-bunga dan tanaman hidup lainnya yang mengalirkan nyawa membuatnya tetap berwibawa."</i>	37				√	
181	<i>Malam itu setelah mengantarkan opor ke rumah Mbak Mar dan Bu Karsih, Zahrana menyalakan motornya dan meluncur ke Tembalang."</i>	198				√	
182	<i>"Persiapan perhelatan akad nikah dan walimatul ursy di rumah Zahrana nyaris sempurna. Besok acara pernikahan akan berlangsung. Rumah itu kini ramai dengan orang. Anak-anak kecil berlarian main kejar-kejaran."</i>	246				√	
183	<i>"Begitu dahsyat orang-orang China menjaga warisan budaya nenek moyangnya, wajar kalau Tsinghua University dinobatkan sebagai kampus paling indah se-Asia."</i>	72				√	
184	<i>"Hari berikutnya Zahrana diantar Vincent Lung ke masjid tertua di Beijing; masjid Niujie. Mereka berdua ditemani oleh dua dosen arsitektur dan seorang dosen sejarah. Ikut bersama mereka dua orang reporter televisi nasional Indonesia. Dosen sejarah itu seorang perempuan muda yang manis bermata sipit, namanya Lilian Yibing."</i>	75				√	
185	<i>"Ia melihat jam tangannya. Jam dua siang. Ia mendesah menghela nafas dalam-dalam."</i>	1				√	
186	<i>"Bu Merlin mengatakan bahwa Universitas Mangunkarsa terbuka untuk sarjana berprestasi seperti dirinya."</i>	14				√	
187	<i>"Lina bahkan lebih dari seorang sahabat, ia sudah seperti kakak atau adik kandungnya."</i>	22				√	

188	<i>"Selesai makan, Santi mengajaknya bicara berdua. Santi berkata bahwa kakak kandungnya ingin bicara dengannya apa ada waktu?"</i>	28				√	
189	<i>"Wajah Gugun langsung berbinar-binar mendengar pertanyaan itu."</i>	30				√	
190	<i>"Bu Nuriyah memandang gadis berjilbab dengan mata berkaca-kaca, berharap seandainya Zahrana seperti Lina yang sudah berkeluarga dan memiliki tiga anak yang menyejukkan jiwa."</i>	46				√	
191	<i>"Perempuan tua itu lirih berdoa semoga anaknya Zahrana diberi keselamatan, dimudahkan urusannya dan dibukakan hatinya untuk segera membina rumah tangga."</i>	47				√	
192	<i>"Vincent mengambil kunci kamar, lalu bersama seorang petugas hotel ia mengantarkan Zahrana ke kamarnya."</i>	55				√	
193	<i>"Prof. Jiang Daohan menawari dirinya beasiswa doktor di Universitasnya."</i>	69				√	
194	<i>"Edi Nugraha benar-benar datang, anak muda itu terus memuji dirinya."</i>	69				√	
195	<i>"Mbak Mar tersenyum dan memanggil Pak Munajat"</i>	74				√	
196	<i>"Wajah Pak Munajat tetap dingin, azan terus berkumandang." "Pak Munajat pergi begitu saja."</i>	74				√	
197	<i>"Lilian lalu mengajak Zahrana ke selatan masjid."</i>	78				√	
198	<i>"Dua dosen yang ikut menjemput, Pak Didik dan Bu Nurul mendekat dan mengucapkan selamat. Bu Nurul memeluknya erat."</i>	92				√	

199	<i>"Dengan mata berbinar dan bibir menyungging senyum, Pak Sukarman maju naik ke panggung."</i>	97				√	
200	<i>"Gadis bernama Nina itu bergegas cepat menghampiri sang pemuda lalu menggeretnya ke gedung."</i>	117				√	
201	<i>"Hasan mengeluarkan stopmap dari ranselnya, lalu mengeluarkan amplop coklat dan mengulurkan pada Zahrana."</i>	120				√	
202	<i>"Mendengar hal itu muka Wati langsung cerah."</i>	134				√	
203	<i>"Bu Nyai Saadah Al Hafidhah adalah istri K.H. Amir Shodiq Arselan, pengasuh utama pesantren Al Fatah."</i>	229				√	
204	<i>"Akhirnya Rahmad juga menyatakan cocok."</i>	242				√	
205	<i>"Bu Dokter bernama Zulaikha, biasa dipanggil Bu Doketer Zul itu ternyata juga menikah dalam usia yang sangat terlambat."</i>	253				√	
206	<i>"Ia melihat jam tangannya. Jam dua siang. Ia mendesah menghela nafas dalam-dalam."</i>	1					√
207	<i>"Bu Merlin mengatakan bahwa Universitas Mangunkarsa terbuka untuk sarjana berprestasi seperti dirinya."</i>	14					√
208	<i>"Lina bahkan lebih dari seorang sahabat, ia sudah seperti kakak atau adik kandungnya."</i>	22					√
209	<i>"Selesai makan, Santi mengajaknya bicara berdua. Santi berkata bahwa kakak kandungnya ingin bicara dengannya apa ada waktu?"</i>	28					√
210	<i>"Wajah Gugun langsung berbinar-binar mendengar pertanyaan itu."</i>	30					√

211	<i>"Bu Nuriyah memandang gadis berjilbab dengan mata berkaca-kaca, berharap seandainya Zahrana seperti Lina yang sudah berkeluarga dan memiliki tiga anak yang menyejukkan jiwa."</i>	46					√
212	<i>"Perempuan tua itu lirih berdoa semoga anaknya Zahrana diberi keselamatan, dimudahkan urusannya dan dibukakan hatinya untuk segera membina rumah tangga."</i>	47					√
213	<i>"Vincent mengambil kunci kamar, lalu bersama seorang petugas hotel ia mengantarkan Zahrana ke kamarnya."</i>	55					√
214	<i>"Prof. Jiang Daohan menawari dirinya beasiswa doktor di Universitasnya."</i>	69					√
215	<i>"Edi Nugraha benar-benar datang, anak muda itu terus memuji dirinya."</i>	69					√
216	<i>"Mbak Mar tersenyum dan memanggil Pak Munajat"</i>	74					√
217	<i>"Wajah Pak Munajat tetap dingin, azan terus berkumandang." "Pak Munajat pergi begitu saja."</i>	74					√
218	<i>"Lilian lalu mengajak Zahrana ke selatan masjid."</i>	78					√
219	<i>"Dua dosen yang ikut menjemput, Pak Didik dan Bu Nurul mendekat dan mengucapkan selamat. Bu Nurul memeluknya erat."</i>	92					√
220	<i>"Dengan mata berbinar dan bibir menyungging senyum, Pak Sukarman maju naik ke panggung."</i>	97					√
221	<i>"Gadis bernama Nina itu bergegas cepat menghampiri sang pemuda lalu menggeretnya ke gedung."</i>	117					√

222	<i>"Hasan mengeluarkan stopmap dari ranselnya, lalu mengeluarkan amplop coklat dan mengulurkan pada Zahrana."</i>	120					√
223	<i>"Mendengar hal itu muka Wati langsung cerah."</i>	134					√
224	<i>"Bu Nyai Saadah Al Hafidhah adalah istri K.H. Amir Shodiq Arselan, pengasuh utama pesantren Al Fatah."</i>	229					√
225	<i>"Akhirnya Rahmad juga menyatakan cocok."</i>	242					√
226	<i>"Bu Dokter bernama Zulaikha, biasa dipanggil Bu Doketer Zul itu ternyata juga menikah dalam usia yang sangat terlambat."</i>	253					√

**Nilai Moral dalam Novel “Cinta Suci Zahrana”  
(Kajian Struktural Semiotika)**

No	Kutipan	Hlm	Strukturalisme Semiotik			Jenis Nilai Moral			Analisis
			Ikon	Simbo l	Indeks	Etika Wahyu	Etika Peratura n	Etika Situasi	
1	<i>“.....la telah berusaha menjadi anak yang baik, anak yang berbakti kepada orangtuanya.....”</i>	4	√			√			Nilai moral yang berkaitan dengan peraturan agama pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>ikon</i> .
2	<i>“.....lbunya sedikit lebih ramah.....”</i>	4			√		√		Objek membentuk interpretan bahwa ramah adalah sikap baik hati, manis tutur katanya serta sikapnya. Representamen dan objek membentuk hubungan sebab akibat sehingga kutipan di atas digolongkan ke dalam <i>indeks</i> ..
3	<i>“la hampir selalu mengikuti apa yang diinginkan kedua orangtuanya, kecuali beberapa hal yang ia merasa ia tidak harus mengikuti kemauan kedua orangtuanya. Karena ia merasa bahwa hal itu sama sekali tidak mengganggu kedua orangtuanya dan jika mengikutinya ia merasa tidak menjadi dirinya sendiri. Misalnya, begitu lulus SMP ayahnya minta masuk pesantren dan menghafal Al-Quran.....”</i>	4			√			√	Objek dan interpretan memiliki hubungan yaitu indeks, karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Objek yaitu dari kutipan di atas yaitu <i>ia tidak harus mengikuti kemauan kedua orangtuanya</i> . Kemudian representamennya adalah seorang anak tidak mengikuti kemauan orangtuanya karena dia merasa tidak menjadi dirinya sendiri jika harus sekolah di pesantren.



4	".....la berjanji pada mereka berdua bahwa ia akan bertanggung jawab sepenuhnya pada pilihannya. Dan ia membuktikan janjinya....."	6			√	√			Hubungan objek dengan representamen kutipan di atas berbentuk sebab akibat, sehingga nilai moral dalam kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> . Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen.
5	"Alhamdulillah. Terus belajar yang baik. Jangan sekali-kali meninggalkan shalat. Jaga akhlak...."	6		√		√			Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan <i>simbol</i> , karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa ucapan alhamdulillah adalah ucapan tanda syukur yang diucapkan oleh orang Islam.
6	".....Tadi itu orang-orang pintar semua, Pak Dekan, Pak dosen-dosen, semuanya begitu menghormati Bapak....."	10			√		√		Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> . Hal tersebut karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan etika peraturan, yaitu wujud sikap saling menghormati antar sesama manusia.
7	"Salah seorang dosen yang begitu perhatian padanya menyempatkan diri menemuinya di rumahnya....."	14			√		√		Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu <i>indeks</i> . Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Dalam kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral yang berhubungan dengan aturan dalam masyarakat.

8	"Allah tidak akan menyia-nyiakan usaha hamba-Nya. Dengan kerja keras siang malam, ia lulus S2 Arsitektur ITB dengan predikat terbaik....."	16			√	√			Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> . Hal tersebut karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas.
9	"Ia sangat menghormati Lina, demikian juga Lina sangat menghormati dirinya....." (	21			√		√		Objek dan representamen pada kutipan di atas memiliki kedekatan eksistensi, dalam hal ini bersifat kausal, sehingga nilai moral diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> . Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral yang berhubungan dengan etika peraturan, yaitu wujud saling menghormati antar sesama.
10	".....Sementara Lina berjilbab dan roknya sampai mata kaki."	21		√		√			Objek dan representamen dalam kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>simbol</i> , yaitu bahwa orang yang berjilbab adalah simbol dari orang yang menaati peraturan agama. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa berjilbab adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh orang Islam.
11	".....Justru ia merasa sebaliknya kebaikan dan ketulusan Linalah yang sering menginspirasi dirinya untuk sabar dan berbuat baik pada orang lain."	22			√		√		Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu <i>indeks</i> . Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks, karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam suatu masyarakat.
12	".....Generasi yang	25		√		√			Nilai moral pada kutipan tersebut

	<i>mengagungkan nama Allah dimana saja dia berada.”</i>								diungkapkan menggunakan simbol. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.
13	<i>“.....Saya sangat menghargai sikap jantan seperti ini.....”</i>	33			√		√		Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu <i>indeks</i> . Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena objek dan representamen memiliki kedekatan eksistensi, yaitu bersifat kausalitas. Nilai moral dalam kutipan di atas berhubungan dengan etika peraturan.
14	<i>“.....Pemuda itu sangat optimis bahwa Zahrana akan menerimanya sebab gadis itu dengan jujur mengatakan mengagumi mental dan kepribadiannya.....”</i>	33			√		√		Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> . Hal tersebut karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Objek membentuk isyarat bahwa tokoh optimis lamarannya akan diterima, sebab Zahrana mengagumi dirinya.
15	<i>“.....Perempuan tua itu lirih berdoa semoga anaknya Zahrana diberi keselamatan, dimudahkan urusannya dan dibukakan hatinya untuk segera membina rumah tangga.”</i>	47			√	√			Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> karena objek dan representamennya memiliki hubungan kausalitas.
16	<i>“.....Hatinya dipenuhi rasa syukur kepada Allah bahwa ia bisa menyelesaikan pidatonya dengan indah.”</i>	69		√		√			Rasa syukur adalah suatu simbol yang diucapkan oleh orang yang memiliki sikap baik. Sehingga pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>simbol</i> . Pengungkapan

									nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.
17	<i>".....Ke mushalla, shalat! Sudah adzan!"</i>	74		√		√			Shalat adalah kegiatan yang merupakan simbol dari sikap baik dari seorang muslim. Sehingga pengungkapan nilai moral dalam kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan <i>simbol</i> , karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.
18	<i>"Selepas pulang dari menunaikan shalat Zuhur keduanya berbincang di ruang tengah sambil makan siang....."</i>	84		√		√			Objek pada kutipan di atas mengacu pada <i>simbol</i> , yaitu menunaikan ibadah shalat dzuhur adalah tanda sikap baik seorang muslim. Sehingga pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol.
19	<i>"Anak itu harus diberi teguran keras kali ini!....."</i>	84			√			√	Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu <i>indeks</i> . Hubungan tersebut termasuk indeks karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan etika situasi, yaitu wujud sikap peduli orangtua kepada anaknya, yaitu dengan cara menegur anaknya.
20	<i>"Ia telah meneguhkan Azzamnya bahwa ia akan menambah dedikasinya dalam mendidik anak"</i>	84			√		√		Objek dan representamen memiliki hubungan sebab akibat, sehingga nilai moral dalam kutipan di atas diungkapkan

	<i>bangsa, dan ia harus mengambil S3 paling lambat dua atau tiga tahun ke depan.....”</i>								menggunakan <i>indeks</i> . Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acua memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal.
21	<i>“Pagi setelah shalat subuh, ibu Suwarni sudah membuatkan teh panas dan singkong rebus.....”</i>	87		√		√			Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>simbol</i> . Hubungan tersebut termasuk simbol karena, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional diketahui bahwa <i>shalat subuh</i> adalah tindakan ibadah wajib yang hanya dilakukan oleh orang Islam.
22	<i>“.....Zahrana mengucapkan hamdalah. Ia lega akhirnya sampai ke tanah air tercinta dengan selamat.....”</i>	90		√		√			Objek pada kutipan di atas mengacu pada <i>simbol</i> , yaitu mengucapkan hamdalah adalah tanda sikap baik seorang muslim. Sehingga Nilai moral dalam kutipan di atas diungkapkan menggunakan simbol.
23	<i>“Tadi ramai. Ya kadang ada sepinya juga. Malah bisa istirahat dan baca Al-Quran, Jawab Lina santai.....”</i>	102			√	√			Pengungkapan nilai moral dalam kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> karena objek dan representamennya memiliki hubungan kausalitas. Objek membentuk isyarat bahwa tokonya sepi sehingga dia memanfaatkan untuk membaca Al-Quran. Sikap tersebut adalah sikap yang dianjurkan oleh agama, sehingga pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan aturan

									agama.
24	<i>".....Aku yakin, jika kau ikhtiar dan berdoa, jodoh yang tepat untukmu pasti akan kau dapat juga. Baik lah Lin aku akan ikhtiar, bantu aku ya."</i>	108			√	√			Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan etika wahyu, yaitu wujud sikap percaya dan yakin kepada Allah. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> . Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas.
25	<i>".....Ketika sopir itu mau memberikan uang kembali, Zahrana menolak dan mengikhlaskan semuanya untuk sopir taksi itu.....Setelah mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam sopir taksi itu pergi melanjutkan pekerjaannya."</i>	113			√		√		Objek dan representamen dalam kutipan di atas memiliki hubungan sebab akibat sehingga pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> . Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini bersifat kausalitas.
26	<i>".....Sebelum duduk, ia sempat menyapa Pak Didik yang kerjanya ada di sebelahnya....."</i>	118		√			√		Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu <i>simbol</i> . Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Kata menyapa adalah suatu simbol yang menandakan bahwa tokoh memiliki sikap yang baik dan ramah.
27	<i>".....Sesungguhnya ia ingin marah tetapi yang ada dihadapannya adalah Bu Merlin yang ia hormati....."</i>	126			√		√		Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu <i>indeks</i> , karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Dia tidak marah karena dia berhadapan dengan orang yang sangat dia hormati. Kata-kata tersebut adalah

									tanda bahwa dia mampu mengendalikan amarahnya dan tetap bersikap baik.
28	<i>".....Dia baik. Dosen yang bertanggungjawab, jujur. Apa adanya....."</i>	135			√		√		Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu <i>indeks</i> . Kutipan di atas memiliki nilai moral yang berhubungan dengan aturan dalam masyarakat karena sikap jujur adalah salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang ketika berhubungan dengan orang lain.
29	<i>"Zahrana mencoba shalat istikharah....."</i>	142		√		√			Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>simbol</i> . Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.
30	<i>".....Pak Munajat dan istrinya sudah selesai shalat Dhuha dan sarapan....."</i>	143		√		√			Objek pada kutipan di atas mengacu pada <i>simbol</i> yaitu kegiatan yang ditunjukkan melalui kegiatan melaksanakan shalat di mushalla adalah simbol sikap baik seorang yang beragama Islam.
31	<i>".....Maka pada jam seperti itu mereka berdua duduk di beranda sambil merasakan hangatnya suasana pagi juga untuk berzikir mensucikan Allah." (h. 144)</i>	144		√		√			Objek pada kutipan di atas adalah <i>berzikir</i> , dengan representamen yaitu seorang suami istri yang sedang berzikir kepada Allah. Objek membentuk interpretasi bahwa berzikir adalah kegiatan memuji asma Allah yang dilakukan oleh orang Islam. Objek dan representamen dalam kutipan di atas mengacu kepada simbol, sehingga nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>simbol</i> . Pengungkapan

									nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.
32	<i>“.....Padahal jika mulut itu digunakan untuk berzikir ia sudah menabung amal shaleh untuk hidup di akhirat kelak.”</i>	145			√	√			Nilai moral dalam novel tersebut ditunjukkan melalui aktivitas tokoh yang selalu mengerjakan amal shaleh. Objek dan interpretan dalam kutipan di atas memiliki hubungan kausalitas, sehingga nilai moral diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> .
33	<i>“.....Hidup dalam suasana mengingat Allah akan terasa hangat, menyenangkan dan membahagiakan.....”</i>	146		√		√			Tokoh dalam novel selalu mengingat Allah agar hatinya merasa tenang. Mengingat Allah adalah suatu simbol yang menandakan sikap baik dan sikap taat seorang muslim terhadap agamanya. Sehingga nilai moral yang dibentuk oleh objek dan representamen pada kutipan di atas mengacu pada <i>simbol</i> .
34	<i>“.....Semoga berhasil Pak. Saya senang bisa membantu Pak Karman. Ini sudah sore Pak. Saya sudah harus pulang.....”</i>	152			√		√		Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah <i>senang membantu Pak Karman</i> . Objek pada kutipan di atas adalah membantu, dengan representamen bahwa tokoh merasa senang ketika bisa membantu orang lain. Objek dan representamen memiliki hubungan sebab akibat, sehingga pengungkapan nilai moral digolongkan ke dalam <i>indeks</i> .
35	<i>“Zahrana mengucapkan puji syukur yang dalam kepada Allah</i>	153			√	√			Kutipan di atas mengandung nilai moral yang ditunjukkan dengan <i>indeks</i> . Objek



	<i>Azza wa Jalla....."</i>								pada kutipan di atas memiliki hubungan kausalitas dengan representamennya. Objek pada kutipan di atas adalah <i>mengucapkan puji syukur</i> , dengan representamen seorang tokoh yang taat kepada aturan agama akan selalu mengucapkan puji syukur kepada Allah.
36	<i>"Hari sudah gelap. Pak Munajat masih di Mushalla. Seperti biasa orang tua itu akan tetap di mushalla sampai isya....."</i>	154		√		√			Objek pada kutipan di atas mengacu pada <i>simbol</i> yaitu kegiatan yang ditunjukkan melalui kegiatan melaksanakan shalat di mushalla adalah simbol sikap baik seorang yang beraga Islam. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.
37	<i>".....Jawab sang ibu memuji dan memotivasi."</i>	160		√			√		Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu <i>simbol</i> . Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam suatu masyarakat tertentu, yaitu wujud sikap peduli terhadap orang lain.
38	<i>".....Dengan penuh kasih sayang sang ibu menjawab....."</i>	160		√			√		Objek dan representamen membentuk suatu hubungan yaitu <i>simbol</i> . Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Kutipan di atas menunjukka adanya nilai moral

									yang berhubungan dengan aturan masyarakat.
39	"Ditambah rajin ibadah, rajin shalat, rajin baca Al-Quran."	161	√			√			Pengungkapan nilai moral pada kutipan tersebut yaitu menggunakan <i>ikon</i> . Hal tersebut karena terdapat pengulangan kata pada kata <i>rajin</i> , yaitu <i>rajin ibadah, rajin shalat, rajin baca AL-Quran</i> . Pengulangan kata tersebut bertujuan untuk memperjelas bahwa tokoh memiliki sifat yang rajin.
40	".....Setiap selesai shalat ia berdoa akan ditemukan dengan lelaki saleh yang berilmu, saleh, dan amanah....."	169			√	√			Objek dan kata yang dirujuknya memiliki hubungan kausalitas yaitu objek dia <i>berdoa</i> disebabkan karena dia memiliki sikap taat kepada peraturan agama, sehingga pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> .
41	"Tidak hanya itu, ia juga pernah mendapatkan penghargaan sebagai dosen paling berdedikasi di kampusnya....."	184			√		√		Objek pada kutipan di atas yaitu <i>berdedikasi</i> , dengan representamen tokoh mendapatkan penghargaan sebagai dosen yang berdedikasi. Objek membentuk interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretannya dari kata <i>berdedikasi</i> yaitu memiliki kemampuan yang baik dan memberikan serta mengamalkan semua keahliannya. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu <i>indeks</i> .
42	".....Ketika ia sadar harus rendah hati....."	186		√			√		Objek dan representamen membentuk hubungan yaitu <i>indeks</i> . Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena objek dan representamen

									memiliki hubungan kausalitas. Dalam novel tersebut menggambarkan bahwa tokoh memiliki sikap rendah hati. Sikap tersebut adalah bentuk sikap baik yang dimiliki oleh tokoh ketika berhubungan dengan orang lain dalam bermasyarakat. Sehingga nilai moral dalam kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam masyarakat tertentu.
43	<i>“.....la harus bersabar meniti jalan panjang sampai ia menemukan pendamping hidup yang ia harapkan.....”</i>	187			√	√			Objek dan interpretasi memiliki hubungan sebab akibat, yaitu dia mendapat musibah dan dia ikhlas menerima cobaan tersebut sehingga dia berusaha untuk bersabar. Objek dan representamen membentuk hubungan kausalitas, sehingga pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> .
44	<i>“.....Saya lihat kali ini dia tulus.....”</i>	188			√		√		Nilai moral dalam kutipan di atas memiliki hubungan dengan aturan dalam masyarakat tertentu. Sebagai manusia yang hidup bermasyarakat dianjurkan memiliki sikap tulus terhadap orang lain. Objek dan representamen pada kutipan di atas memiliki hubungan kausalitas. Sehingga nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> .
45	<i>“.....Kredibilitas intelektualnya tidak diragukan.....”</i>	189		√			√		Objek pada kutipan di atas adalah <i>kredibilitas intelektualnya</i> , dengan representamen bahwa tokoh dalam novel memiliki intelektualitas yang tidak

									diragukan. Intelektual adalah simbol seseorang yang memiliki sikap baik, terdidik, dan pandai. Objek dan representamen membentuk hubungan yaitu <i>simbol</i> .
46	“.....Dan ia kembali meneguhkan prinsipnya dalam menghadapi sipapun: harus tenang, bicara yang tepat, rendah hati, dan santun.....”	191			√		√		Objek pada kutipan di atas adalah <i>santun</i> , dengan representamen bahwa tokoh dalam novel memiliki sikap tenang, rendah hati, dan santun terhadap orang lain. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu <i>indeks</i> . Hubungan tersebut termasuk indeks karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas.
47	“Ia sendiri tetap ingin menjamu dan memuliakan tamu.....”	192			√		√		Objek pada kutipan di atas adalah <i>menjamu dan memuliakan tamu</i> , dengan representamen bahwa tokoh dalam novel menjamu dan memuliakan tamu yang datang ke rumahnya. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu <i>indeks</i> . Hubungan tersebut termasuk indeks karena objek dan representamen memiliki kedekatan eksistensi, dalam hal ini bersifat kausalitas.
48	“.....Dalam hati Zahrana minta maaf pada ayahnya.....”	197		√			√		Objek pada kutipan di atas adalah <i>minta maaf</i> , dengan representamen tokoh bernama Zahrana meminta maaf kepada ayahnya. Objek dan representamen mengacu kepada simbol. <i>Minta maaf</i> adalah simbol ucapan permohonan maaf kepada orang lain. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena

									tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.
49	“.....la hanya bisa pasrah kepada-Nya dan memohon kekuatan untuk tetap kuat dan tegar di jalan-Nya.....”	201			√	√			Objek pada kutipan di atas adalah <i>pasrah kepada-Nya</i> , dengan representamen bahwa tokoh bersikap pasrah kepada Allah. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> . Hal tersebut karena objek dan representamen memiliki kedekatan eksistensi, dalam hal ini yaitu bersifat kausal.
50	“.....Maka hanya kepada Allahlah dia memohon dan hanya kepada Allah dia bergantung.....”	201	√			√			Objek pada kutipan di atas adalah <i>hanya kepada Allah</i> , dengan representamen bahwa hanya kepada Allah tokoh memohon dan bergantung. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>ikon</i> . Hal tersebut karena terdapat pengulangan pada kata <i>hanya kepada Allah</i> . Kata <i>hanya kepada Allah dia memohon</i> ditegaskan kembali dengan kata <i>hanya kepada Allah dia bergantung</i> . Pengulangan tersebut bertujuan untuk menegaskan sikap tokoh yang selalu memohon hanya kepada Allah.
51	“.....Sejak mengenalmu aku tahu kau orang baik, orang yang berprestasi dan punya cita-cita tinggi.....”	204		√			√		Objek pada kutipan di atas adalah <i>orang baik</i> , dengan representamen tokoh memiliki sikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu <i>simbol</i> . Hubungan tersebut digolongkan ke

									dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.
52	<i>“.....Kita hanya diminta ikhtiar sebik-baiknya agar mendapat rahmat Allah SWT.....”</i>	208		√		√			Objek pada kutipan di atas adalah <i>agar mendapat rahmat Allah SWT</i> , dengan membentuk representamen bahwa tokoh berikhtiar dengan baik agar mendapat rahmat Allah. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>simbol</i> . Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.
53	<i>“.....Mereka menyadari bahwa dalam hidup ini ada orang-orang yang puas karena memiliki dan menguasai, tetapi ada orang-orang yang menemukan kepuasan mereka karena dapat memberi.....”</i>	219			√		√		Objek pada kutipan di atas adalah <i>memberi</i> , dengan representamen bahwa tokoh dalam novel merasa puas ketika mampu memberi kepada orang lain. Objek dan interpretan memiliki hubungan yaitu <i>indeks</i> . Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas.
54	<i>“Zahrana terus berikhtiar untuk mengamalkan ilmunya.....”</i>	220			√	√			Objek pada kutipan di atas adalah <i>mengamalkan ilmunya</i> , dengan representamen yaitu tokoh bernama Zahrana berusaha memberikan ilmunya kepada murid-muridnya. Objek dan representamen pada kutipan di atas memiliki hubungan sebab akibat, sehingga nilai moral diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> .
55	<i>“.....Dan ia siap mengabdikan di</i>	220			√		√		Objek pada kutipan di atas adalah

	<i>mana saja yang paling penting itu mendatangkan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain, bagi nusa, bangsa, dan agama.....”</i>								mendatangkan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain, bagi nusa, bangsa, dan agama. Representamen pada kutipan di atas yaitu sikap tokoh yang berusaha bermanfaat untuk bangsa dan negaranya. Objek dan representamen membentuk hubungan yaitu <i>indeks</i> . Hubungan tersebut termasuk indeks karena objek dan representamen memiliki kedekatan eksistensi, dalam hal ini bersifat kausal.
56	<i>“.....Kedatangan saya ke sini pertama untuk silaturahmi.....”</i>	229		√			√		Objek pada kutipan di atas adalah <i>silaturahmi</i> , dengan representamen tokoh dalam novel datang ke rumah orang lain untuk bersilaturahmi. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu <i>simbol</i> . Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.
57	<i>“.....Bu Nyai Dah, atau Ummi Dah, begitu para santri memanggilnya, ternyata sangat halus tutur bahasanya, begitu perhatian dan begitu menyenangkan.....”</i>	231	√				√		Objek pada kutipan di atas adalah <i>ternyata sangat halus tutur bahasanya, begitu perhatian dan begitu menyenangkan</i> , dengan representamen sikap Bu Nyai Dah yang sangat halus bahasanya dan juga begitu perhatian dan menyenangkan. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu <i>ikon</i> . Hubungan tersebut termasuk ke dalam ikon karena terdapat pengulangan pada kata <i>sangat halus tutur bahasanya</i> , kemudian ditegaskan dengan kata <i>begitu</i>

									<i>perhatian</i> dan diperjelas dengan kata <i>begitu menyenangkan</i> .
58	".....Wajar jika banyak santri yang mencintainya....."	231			√		√		Objek pada kutipan di atas adalah mencintainya, dengan representamen bahwa banyak santri yang mencintainya. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu <i>indeks</i> . Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena objek dan representamen memiliki kedekatan eksistensi, dalam hal ini yaitu bersifat kausalitas.
59	".....Karena setelah itu mengabdikan di pesantren ini....."	232			√		√		Objek pada kutipan di atas adalah <i>mengabdikan</i> , dengan representamen sikap tokoh yang mengabdikan di pesantren. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu <i>indeks</i> . Hubungan tersebut termasuk indeks karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam suatu masyarakat.
60	".....Ia adalah orang yang baik akhlak dan ibadahnya....."	233			√	√			Objek dalam kutipan di atas memiliki nilai moral yang diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> . Hal tersebut karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Objek dalam kutipan di atas adalah <i>baik akhlak dan ibadahnya</i> , yang membentuk representamen bahwa tokoh dalam novel memiliki tingkah laku yang baik yang berkaitan dengan peraturan agama.



61	<i>“.....Dari situ ia tahu betapa demokratisnya Bu Nyai. Betapa bijaksananya Bu Nyai.....”</i>	235	√				√		Objek pada kutipan di atas adalah <i>betapa demokratisnya Bu Nyai. Betapa bijaksananya Bu Nyai</i> . Kemudian representamen yaitu bahwa Bu Nyai memiliki sikap demokratis dan bijaksana. Objek dan representamen mengacu kepada <i>ikon</i> , karena terdapat pengulangan pada kata <i>betapa demokratisnya Bu Nyai</i> , kemudian diulang dengan kata <i>Betapa bijaksananya Bu Nyai</i> . Kata tersebut diulang dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa Bu Nyai adalah seseorang yang memiliki kepribadian sangat baik, yaitu sikap demokratis dan bijaksana.
62	<i>“.....E jangan Pak. Udah bapak bawa saja. Ini sedekah saya untuk Bapak.....”</i>	236		√		√			Kutipan di atas mengandung nilai moral yang berkaitan dengan peraturan agama. Objek pada kutipan di atas yaitu <i>sedekah</i> , dengan representamen bahwa tokoh dalam novel memberikan sedekah kepada seseorang. Nilai moral pada kutipan diungkapkan menggunakan <i>simbol</i> , yaitu bahwa sedekah adalah suatu simbol kegiatan yang bernilai baik menurut agama. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.
63	<i>““.....Tapi inilah takdir hidupnya. Ia merasa ia harus sabar.....”</i>	237			√	√			Objek pada kutipan di atas adalah <i>sabar</i> , dengan representamen yaitu sikap tabah

									dalam menghadapi kesulitan. Objek dan representamen memiliki hubungan sebab akibat, sehingga nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> .
64	“Ya Ilahi jika aku punya dosa, ampunilah dosaku.....”	238		√		√			Kutipan di atas memiliki objek <i>ampunilah dosaku</i> , dengan representamen yaitu tokoh dalam novel meminta dan memohon ampunan atas dosa-dosanya. Ucapan <i>ampunilah dosaku</i> adalah suatu simbol sikap baik sebagai tanda permohonan ampun kepada Tuhan. Sehingga nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>simbol</i> . Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.
65	“.....Insya Allah, ia gadis salehah yang mampu menghormati suaminya.....”	242			√	√			Objek pada kutipan di atas adalah <i>menghormati suaminya</i> , dengan representamen yaitu tokoh dalam novel adalah seorang gadis yang memiliki sikap menghormati laki-laki. Objek dan representamen pada kutipan di atas memiliki hubungan kausalitas, sehingga nilai moral diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> .
66	“Dengan setia Lina menemani Zahrana. Segala usaha ia kerahkan untuk menghibur teman karibnya itu.....”	250				√	√		Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah <i>setia</i> , dengan representamen bahwa tokoh bernama Lina begitu setia menemani Zahrana ketika Zahrana

									sedang dalam keadaan susah. Objek dan representamen memiliki hubungan yaitu <i>indeks</i> . Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas.
67	“.....Sebut nama Allah ya Rana! Sebut nama Allah! Ingatlah Allah! Bersabarlah! Mintalah kepada Allah agar musibah ini diberi ganti yang lebih baik. Lina mencoba menguatkan.....”	250	√			√			Objek pada kutipan di atas adalah <i>sebut nama Allah</i> , dengan representamennya yaitu tokoh yang menyebut nama Allah ketika mengalami musibah. Objek dalam kutipan di atas mengalami pengulangan kata pada kata <i>sebut nama Allah</i> kemudian ditegaskan dengan kata <i>ingat nama Allah</i> , sehingga nilai moral dalam kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>ikon</i> .
68	“.....Dengan berzikir hati akan tenang.”	250		√	√	√			Objek pada kutipan di atas adalah <i>berzikir</i> , dengan representamen bahwa tokoh melakukan zikir agar hatinya merasa tenang. Nilai moral pada kutipan di atas ditunjukkan melalui sikap baik seorang tokoh. Nilai moral pada kutipan di atas berkaitan dengan agama, yaitu wujud sikap taat kepada Allah. Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral yang diungkapkan menggunakan <i>simbol</i> . Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.
69	“.....Yang paling penting adalah dekat dengan Allah dalam	253		√		√			Objek pada kutipan di atas adalah <i>dekat dengan Allah</i> , dengan representamen

	keadaan susah dan bahagia. Senang dan sedih.”								yaitu tokoh selalu dekat dengan Allah dalam keadaan senang maupun sedih. Objek “dekat dengan Allah” adalah suatu simbol yang menandakan bahwa tokoh dalam novel memiliki kepribadian baik. Sehingga pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>simbol</i> .
70	“.....Kuatkan imanmu. Ini ujian bagimu dari Allah, apakah kau jadi hamba-Nya yang pilihan atau tidak.....”	258			√	√			Objek pada kutipan di atas adalah <i>kuatkan imanmu</i> , dengan representamen bahwa tokoh menasihati temannya agar berusaha menguatkan iman. Nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> . Hal tersebut karena objek dan representamen memiliki kedekatan eksistensi, dalam hal ini bersifat kausal.
71	“.....Jika dapat nikmat bersyukur, dan jika dapat musibah bersabar.....”	258			√	√			Kutipan di atas memiliki nilai moral yang diungkapkan menggunakan indeks karena objek dan representamennya memiliki hubungan kausalitas. Objek dalam kutipan di atas adalah <i>bersabar</i> , dengan representamennya yaitu orang yang bersabar ketika menghadapi musibah dari Tuhan. Objek selanjutnya pada kutipan di atas yaitu <i>ikhtiar</i> dengan representamennya bahwa tokoh dalam novel tersebut selalu berusaha untuk mencapai keinginannya. Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> karena objek dan representamennya memiliki hubungan

									kausalitas.
72	“.....Dalam hati Zahrana bertekad untuk semakin mendekatkan diri pada Allah.....”	258			√	√			Objek pada kutipan di atas adalah <i>mendekatkan diri pada Allah</i> , dengan representasinya yaitu sikap seorang tokoh yang lebih mendekatkan diri kepada Tuhan ketika mendapat musibah. Melihat hubungan objek dengan representasinya yang berbentuk penunjukkan dan memiliki hubungan kausalitas, sehingga nilai moral tersebut termasuk ke dalam <i>indeks</i> .
73	“.....Orang yang ikhlas itu pasti menang. Karena orang yang ikhlas selalu disertai Allah.....”	258			√	√			Kutipan di atas mengandung nilai moral yang berkaitan dengan agama, yaitu pada kata <i>ikhlas</i> . Objek pada kutipan di atas adalah <i>ikhlas</i> , dengan representamen bahwa tokoh dalam novel memiliki sikap <i>ikhlas</i> . Objek dan representamen dalam kutipan di atas memiliki hubungan sebab akibat sehingga pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> .
74	“.....Kita semua tunduk pada takdir-Nya....”	259			√	√			Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> , karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas. Nilai moral dalam kutipan di atas berhubungan dengan aturan dalam agama, yaitu wujud sikap tunduk terhadap takdir Tuhan.
75	“.....Ya Rabbi, ikhtiar sudah	259		√		√			Objek pada kutipan di atas adalah

	<i>hamba lakukan, sekarang kepada-Mu hamba kembalikan semua urusan hamba.....”</i>								<i>kepada-Mu hamba kembalikan semua urusan hamba</i> , dengan representamen yaitu ucapan pasrah dengan menyerahkan semua urusan kepada Tuhan. Ucapan tersebut adalah suatu simbol tindakan baik seseorang, sehingga pengungkapan nilai moral dalam kutipan di atas menggunakan <i>simbol</i> . Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.
76	<i>“Ya Rabbi aku memohon kepada-Mu segala kebaikan yang Engkau ketahui.....”</i>	259		√		√			Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah <i>memohon kepada-Mu segala kebaikan</i> . Representamen dalam kutipan di atas ialah <i>memohon kepada – Mu segala kebaikan</i> . Objek dalam kutipan di atas yaitu memohon kepada-Mu. Representamen dan objek membentuk hubungan sebab akibat sehingga kutipan di atas digolongkan ke dalam <i>indeks</i> .
77	<i>“Bulan Ramadhan datang. Zahrana semakin menikmati ibadahnya. Selesai tahajjud, Zahrana menyiapkan sahur.....”</i>	259		√		√			Objek pada kutipan di atas adalah <i>selesai tahajjud</i> , dengan representamen yaitu tokoh dalam novel melaksanakan ibadah shalat tahajjud ketika bulan ramadhan. Objek pada kutipan di atas mengacu kepada <i>simbol</i> . Pengungkapan nilai moral diungkapkan menggunakan simbol, karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.

78	"Selesai sahur Zahrana membaca Al-Quran sementara ibunya shalat....."	260		√		√			Objek dalam kutipan di atas yaitu <i>membaca Al-Quran</i> . Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu <i>simbol</i> . Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.
79	".....Selain untuk shalat subuh berjamaah mereka juga ingin mendengarkan Kuliah Subuh yang diadakan selama Bulan Suci Ramadhan....."	260		√		√			Tanda semiotik dalam kutipan di atas adalah <i>shalat subuh berjamaah</i> . Objek dalam kutipan di atas adalah <i>shalat subuh</i> , dengan representamen yaitu tokoh dalam novel melaksanakan shalat subuh berjamaah. Objek dan representamen membentuk hubungan yaitu <i>simbol</i> . Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensi dalam ajaran agama Islam seseorang yang beriman melaksanakan shalat subuh setiap pagi secara berjamaah.
80	"Sore itu setelah shalat ashar Zahrana pergi ke warung untuk membeli kelapa, gula merah, dan tepung terigu."	262		√		√			Nilai moral pada kutipan di atas berhubungan dengan aturan agama, sehingga digolongkan ke dalam etika wahyu. Nilai moral pada kutipan di atas termasuk <i>simbol</i> . Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.
81	".....Selama saya tahu di kampus, dia bisa diandalkan tanggung jawab dan	264			√		√		Objek pada kutipan di atas adalah <i>tanggung jawab</i> , dengan representamen tokoh dalam novel memiliki <i>tanggung</i>

	<i>kepemimpinannya.....”</i>								<i>jawab</i> yang bisa diandalkan. Objek dan representamen membentuk hubungan yaitu <i>indeks</i> . Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena objek dan representamen memiliki hubungan kausalitas.
82	<i>“.....Di dalam hotel, dengan penuh kekhusyukan Zahrana menunaikan ibadahnya sebagai seorang istri.....”</i>	270			√	√			Pengungkapan nilai moral pada kutipan di atas diungkapkan menggunakan <i>indeks</i> karena objek dan representamennya memiliki hubungan kausalitas. Nilai moral dalam kutipan di atas berkaitan dengan aturan agama, yaitu wujud sikap taat kepada Tuhan.
83	<i>“.....Dua sejoli dipenuhi rasa bahagia dan saling mencintai berjalan-jalan di Tembok Raksasa sambil menghirup sejuknya musim semi.....”</i>	274			√		√		Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah saling mencintai. Objek pada kutipan di atas adalah <i>mencintai</i> , dengan representamen bahwa tokoh saling mencintai satu sama lain. Objek dan representamen membentuk hubungan yaitu <i>indeks</i> . Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi (bersifat kausal).
84	<i>“.....Kita perlu menjaga adab dan tatakrama. Itulah cinta suci.....”</i>	275		√			√		Objek pada kutipan di atas adalah <i>menjaga adab dan tatakrama</i> , dengan representamen bahwa tokoh memiliki sikap menjaga adab dan tatakrama. Objek dan representamen membentuk hubungan yaitu simbol. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.



## Daftar Riwayat Hidup



**Anggit Tiyas Fitra Romadani**, Lahir di Banjarnegara pada tanggal 19 Maret 1991, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari bapak Drs. H. Darsum Hendro Sudaryatmo dan ibu Hj. Eni Sulastri. Menyelesaikan pendidikan di SDN 1 Purwasana pada tahun 2003, SMP Negeri 1 Punggelan pada tahun 2006, SMA Negeri 1

Banjarnegara pada tahun 2009, S1 di Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2013, selanjutnya pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Bahasa.